

**ḤADĪS MURSAL DALAM KITAB AL-MUWAṬṬA'**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir Ḥadīṣ**

**Oleh :**

**AGUS RIFTO**

**NIM: 084211012**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

ḤADIS MURSAL DALAM KITAB AL-MUWAṬṬA'



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis

Oleh :

Agus Rifto

084211012

Semarang, 30 Juni 2015

Pembimbing I

Dr. H. Hasan Asyari Ulama'I, M.Ag

NIP.197104021995031001

Pembimbing II

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 197005241998032002

## DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Semarang, 30 Juni 2015

**Agus Rifto**

**NIM: 084211012**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

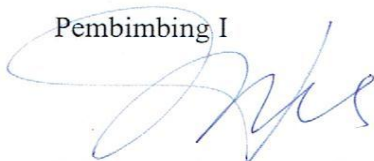
Nama : Agus Rifto  
NIM : 084211012  
Jurusan : Ushuluddin/TH  
Judul Skripsi : **HADIS MURSAL DALAM KITAB AL-MUWAṬṬA'**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

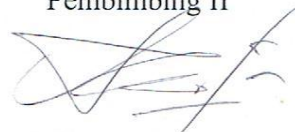
Semarang, 30 Juni 2015

Pembimbing I



**Dr. H. Hasan Asyari Ulama'I, M.Ag**  
NIP.197104021995031001

Pembimbing II



**Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag**  
NIP. 197005241998032002

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara **AGUS RIFTO** dengan **NIM 084211012** telah

Dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas  
Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
pada tanggal:

**14 Juli 2015**

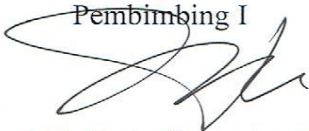
Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan  
Tafsir Hadits.

Ketua Sidang



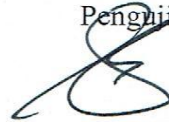
Moh. Masrur, M.Ag  
NIP. 19720809 200003 1003

Pembimbing I



DR. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'I, M.Ag  
NIP. 197104 02199503 1001

Pengji I



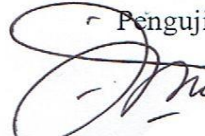
DR. Ahmad Musyafiq, M.Ag  
NIP. 197207091999031002

Pembimbing II



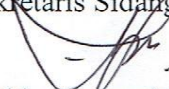
Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag  
NIP. 19700524 199803 2002

Pengji II



Muhtarom, M.Ag  
NIP. 19690602 199703 1002

Sekretaris Sidang



Mokh. Sya'roni, M.Ag  
NIP. 19720515 199603 1002

## MOTTO

مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا

وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, Maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah Maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

QS. Fāṭir 35: 2

Ā	A ejaan panjang
Ī	I ejaan panjang
Ū	U ejaan panjang

Arabic Letter	Written	Spelling
ا	A	Alif
ب	B	Ba
ت	T	Ta
ث	Ṣ	Sa
ج	J	Jim
ح	Ḥ	Ha
خ	Kh	Kha
د	D	Dal
ذ	Ḍ	Zal
ر	R	Ra
ز	Z	Zai
س	S	Sin

ش	Sy	Syin
ص	Ṣ	Sad
ض	Ḍ	Dad
ط	Ṭ	Ta
ظ	Ẓ	Za
ع	‘	‘Ain
غ	G	Gain
ف	F	Fa
ق	Q	Qaf
ك	K	Kaf
ل	L	Lam
م	M	Mim
ن	N	Nun
و	W	Wau
هـ	H	Ha
ء	’	Hamzah
ي	Y	Ya



## UCAPAN TERIMAKASIH

*Bismillāhi al-Raḥmāni al-Raḥīm*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “Ḥadīṣ Mursal dalam kitab al-Muwatta’”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat bapak Dr. Muhsin Jamil, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak M. Sya’rani, M.Ag dan Bapak Dr. In’ammuzahhidin, M.Ag, selaku Kajur dan Sekjur Tafsir Hadits UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Hasan Asyari Ulama’I, M.Ag dan Sri Purwaningsih, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Keluargaku, khususnya kedua orangtuaku bapak H.Sodiq Allah yarham dan ibu Nasekah yang tak henti memberi semangat kepadaku untuk terus belajar, mudah-mudahan aku mampu menjadi anak yang berguna.

7. Teman-temanku angkatan 2008, semoga semangat kita untuk selalu belajar tidak pudar dan terima kasih telah menjadi partner dalam mengarungi kehidupan kampus yang penuh suka cita.
8. Untuk Rina Rahmania Yang tak bosan memberi semangat dan membantu secara langsung maupun tidak langsung.
9. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi.
10. Teristimewa pada Rina Rahmania yang tak bosan-bosan memberi semangat dan membantu selesainya skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 30 Juni 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARAS .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
PEDOMAN TRANSLITRASI .....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
HALAMAN ABSTRAK.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
D. Tinjauan Pustaka .....	3
E. Metodologi Penelitian .....	5
F. Sistematika Penulisan .....	6
BAB II: ḤADĪS MURSAL	
A. Definisi Ḥadīṣ Mursal .....	8
1. Pengertian Ḥadīṣ Mursal.....	8
B. Penyebab Kemursalan Ḥadīṣ Pada Rawi .....	12
C. Tingkatan Ḥadīṣ Mursal .....	14
D. Berhujjah Dengan Ḥadīṣ Mursal.....	16
1. Mazhab Yang Menerima Ḥadīṣ Mu.....	16
2. Dalil Orang Yang Menerima Ḥadīṣ Mursal.....	19
3. Mazhab yang Menolak Ḥadīṣ Mursal.....	24
4. Dalil Penolakan ḥadīṣ Mursal .....	25
5. Mazhab yang Menerima/Menolak ḥadīṣ Mursal dengan Syarat....	29

### BAB III: ḤADĪS̄ MURSAL DALAM KITAB AL-MUWAṬṬA'

A. Biografi Imām Mālik .....	32
B. Karya-karya Imām Mālik.....	50
C. Kitab al-Muwaṭṭa' .....	50
D. Sigat al-Tahammul Wal Ada' Dalam Kitab al-Muwaṭṭa' .....	57
E. Ḥadīs̄ Mursal dalam kitab al-Muwaṭṭa' .....	57

### BAB IV: ANALISIS KUALIFIKASI KEMURSALAN ḤADĪS̄ PADA KITAB AL-MUWAṬṬA'

A. Batasan Mursal Dalam al-Muwaṭṭa' .....	90
B. Tingkatan Ḥadīs̄ Mursal Imām Mālik .....	94

### BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran
- C. Penutup

### DAFTAR PUSTAKA

## ABSTRAKSI

Al-Muwatta' merupakan salah satu karya paling monumental pada abad kedua hijriyah, kitab ini controversial dalam sistematika penulisan, maupun kualitas isi ḥadīṣ di dalamnya. Bahkan kedudukan kitab al-Muwatta' boleh dibilang kitab yang sangat berguna di dalam khazanah keilmuan ḥadīṣ Islam. Bahkan Imam syafi'I pernah berkata: "Di dunia ini tidak ada kitab setelah al-Qur'an yang lebih Ṣaḥīḥ dari pada kitab Mālik". al-Ḥafīḍ al-Muglatayi al-ḥanafī berkata "buah karya Malik adalah kitab ṣaḥīḥ yang pertama kali". Sebagaimana kitab-kitab lain didalamnya diperselisihkan kualitas ḥadīṣ yang ada didalamnya. Diantara yang diperselisihkan oleh 'Ulama' adalah hadis Mursal yang ada didalamnya, yang diperselisihkan antara lain keujjahannya, atau ketertolakannya. Hadis Mursal adalah hadis daif yang salah seorang dari Rawinya digugurkan yaitu Rawi dari kalangan Sahabat.

Tatkala melihat pernyataan Imam Malik yang menyatakan bahwa hadisnya telah ditelaah oleh 70 ulama' pada masanya, membuat penulis tergerak untuk meneliti hadis-hadis yang notabene Mursal, menggunakan Sighat Balaga, yang terdapat dalam kitab al-Muwatta' karya Imam Malik. Dengan menggunakan metode kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan untuk penelitian ini karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi. Dalam hal ini adalah ḥadīṣ-*ḥadīṣ Mursal* yang terdapat dalam kitab al-Muwatta' yang penulis peroleh dari kitab al-Muwatta' yang sudah dikomentari Mursal oleh Fuad 'Abd al-Baqi, setelah hadis tersebut sudah terkumpul, kemudian penulis kumpulkan mana-mana rawi yang sama, setelah itu penulis analisis dengan menggunakan tahrij hadis. Dengan mentahrij penulis dapati ternyata tidak sedikit hadis pada kitab al-Muwatta' daif Mursal namun

dalam kitab lain dengan redaksi yang mirip dan sanad yang bertemu pada kalangan Tabi'in dengan Jalur lain. Setelah didapati sanad dari jalur lain yang bisa disebut Sawahid atau Tawabi' maka bisa dijabarkan bahwa tidak semua hadis Mursal semuanya tertolak.

penulis mencoba menyimpulkan (meski sebenarnya bukan "final-result") demi menjawab pokok masalah dalam skripsi ini, yang terdiri dari Adakah hadis Mursal dalam kitab al-Muwaṭṭa' ?, Bagaimana kualifikasi hadis Mursal dalam kitab al-Muwaṭṭa'? Dari kedua rumusan masalah tersebut, penulis dapat mengemukakan garis besar kesimpulan sebagai berikut, Bahwa hadis Mursal dalam kitab al-Muwatta' memang ada dan jumlahnya kurang lebih 117 hadis mursal dalam kitab al-Muwatta' memiliki 2 tingkatan yakni yang mendapatkan sawahi atau Tawabi' sehingga riwayatnya di terima dan yang tetap pada kesendiriannya sehingga riwayatnya Da'if. *Ḥadīṣ Mursal* kitab al-Muwatta'. Tujuan penulisan ini hanya untuk mengungkap secara terang kemursalan hadis pada kitab al-Muwatta'

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Ḥadīṣ atau Sunnah Nabi, bagi umat Islam, adalah salah satu sumber dari dua sumber utama yang ada. Posisinya terhadap al-Qur'an sangat penting. Ia menjelaskan yang masih mujmal (global), membatasi yang *muṭlaq*, dan mengkhususkan yang masih umum. Bahkan memperluas pembahasan hal-hal yang masih ringkas. Ada banyak ayat menjelaskan pentingnya hal ini. Allah swt memerintahkan Rasul-Nya agar menjelaskan bahwa mematuhi-Nya berarti harus mengikutinya<sup>1</sup>.

Pada perkembangan selanjutnya para `ulama ḥadīṣ berusaha melakukan klasifikasi terhadap ḥadīṣ baik berdasarkan kuantitas maupun berdasarkan kualitas ḥadīṣ. Ḥadīṣ jika ditinjau dari segi kuantitas perawinya, maka akan di dapatkan tiga bagian terbesar yaitu, ḥadīṣ *Mutawatir*, *Masyhur* dan ḥadīṣ *Aḥad*, sedangkan ḥadīṣ jika ditinjau dari segi kualitas perawinya, maka dapat diklasifikasikan pada dua bagian yaitu, ḥadīṣ *Maqbul* (ḥadīṣ yang diterima sebagai dalil ) dan ḥadīṣ *Mardud* (ḥadīṣ yang tertolak sebagai dalil ). Ḥadīṣ Maqbul terbagi menjadi dua yaitu ḥadīṣ *Ṣahih* dan *Ḥasan*, sedangkan yang termasuk dalam ḥadīṣ *Mardud* salah satunya adalah ḥadīṣ *Da'if*. Ḥadīṣ *do'if* adalah ḥadīṣ yang lemah atau ḥadīṣ yang tidak memiliki syarat-syarat ḥadīṣ *Ṣahih* dan ḥadīṣ *Ḥasan*.<sup>2</sup>

---

وَمَنْ كُنْتُمْ فِي شَيْءٍ مِنْ حَيْثُ كُنْتُمْ فَادْعُوا اللَّهَ عِزًّا وَرِئَاسَةً وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٠٠﴾  
تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ حَيْرُكَ لَكَ الْآخِرُ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ تَعَالَى

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

<sup>2</sup>Ajjaj al-Khathib, *Usul al-Ḥadīṣ*, diterjemahkan oleh Qadirun-Nur dengan judul *Uṣul al-Ḥadīṣ* cet.I; Gaya Media, Jakarta, 1998, h. 271.

Di dalam ‘ilmu ḥadīṣ ada satu istilah yang disebut dengan ḥadīṣ mursal. Mudahnya, ini adalah ḥadīṣ yang *rawi* pada generasi *ṣaḥābat* tidak disebut. Sehingga ḥadīṣ mursal ini diklasifikasikan kedalam ḥadīṣ *ḍo’if*, dikarenakan gugurnya salah seorang *rawi*. ‘Ulama’ berbeda pendapat mengenai kehujahan ḥadīṣ mursal khususnya ḥadīṣ mursal yang ada dalam kitab al-Muwaṭṭa’

Sepanjang sejarahnya ḥadīṣ-ḥadīṣ yang tercantum dalam berbagai kitab ḥadīṣ yang ada telah melalui penelitian ilmiah yang rumit, sehingga menghasilkan kualitas ḥadīṣ yang diinginkan oleh penghimpunnya. Implikasinya ialah terdapat berbagai macam kitab ḥadīṣ seperti al-Muwaṭṭa’; al-Umm, al-Musnad, al-Kutub al-Sittah yang terdiri atas ṣaḥīḥain dan al-Sunnan al-Arba’ah, al-Muṣannaf, al-Mustadrak, al-Mustakhraj, dll.<sup>3</sup>

Al-Muwaṭṭa’ merupakan salah satu karya paling monumental pada abad kedua hijriyah, kitab ini controversial dalam sistematika penulisan, maupun kualitas isi ḥadīṣ di dalamnya. Bahkan kedudukan kitab al-Muwaṭṭa’ boleh dibilang kitab yang sangat berguna di dalam khazanah keilmuan ḥadīṣ Islam. Bahkan Imam syafi’I pernah berkata : “Di dunia ini tidak ada kitab setelah al-Qur’an yang lebih ṣaḥīḥ daripada kitab Malik”. al-ḥafīḍ al-muglatayi al-ḥanafī berkata “buah karya Malik adalah kitab ṣaḥīḥ yang pertama kali”.<sup>4</sup>Terlepas dari kontroversi yang ada dalam kitab al-Muwaṭṭa’, Imam Malik telah berupaya seselektif mungkin dalam meriwayatkan ḥadīṣ namun tetap saja dalam kitab al-Muwaṭṭa’ terdapat ḥadīṣ yang mursal atau hanya nampak seolah mursal. Untuk itulah penulis rasa penting untuk melakukan penelitian guna mengetahui secara jelas ḥadīṣ mursal yang ada dalam kitab al-Muwaṭṭa’.

---

<sup>3</sup>M. Abdurrahman, Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, *studi kitab hadis*, Teras, Yogyakarta, 2003, h. xIII

<sup>4</sup>*Ibid.* h. 14-15



## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Adakah ḥadīṣ mursal dalam kitab al-Muwatṭa'?
2. Bagaimana kualifikasi ḥadīṣ mursal dalam kitab al-Muwatṭa'?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ḥadīṣ mursal dalam kitab al-Muwatṭa'?
2. Mengetahui kualifikasi ḥadīṣ-ḥadīṣ mursal pada kitab al-Muwatṭa'?

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:

- a) Menambah pemahaman wawasan dan ilmu guna memahami kemursalan ḥadīṣ kitab al-Muwatṭa'?
- b) Semoga bermanfaat dan membantu bagi orang-orang yang ingin mendalami sanad mursal yang ada dalam kitab al-Muwatṭa'.
- c) Untuk melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu Tafsir dan Ḥadīṣ pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN walisongo Semarang.

## **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, penulis menemukan beberapa literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, antara lain:

Kitab *Jami Taḥsil Fi Ahkamil Marasil* karangan al-ḥafīḍ Ṣalahuddin Abi Sa'id bin Kholil bin Kaikaldi Al-'Alai beliau banyak menjelaskan tentang definisi ḥadīṣ mursal dan perbedaannya dengan ḥadīṣ Munqati' dan Mu'ḍol, kemudian beliau menyebutkan 'ulama' yang menerima kehujahan *ḥadīṣ* mursal dan

‘ulama’ yang menolak ke hujahannya, tidak hanya itu, beliau juga menghadirkan contoh sanad mursal dan membandingkan antara satu dengan yang lain dari berbagai sanad, al-ḥafīḍ Ṣalahuddin juga menjelaskan ḥadīṣ mursal yang *Khafi*, selain itu dalam kitab ini juga disebutkan reruntutan Sanad yang salah satu rawinya di anggap me-mursalkan ḥadīṣ, hingga pada kehujahan ḥadīṣ mursal.

*Al-Marasil Ma’a Al-Asanid* oleh al-Imam Abi Dawud Sulaiman bin Aṣ`aṣ al-Sajastani juga masih membahas ḥadīṣ mursal, dari segi definisi, motif ke-mursalan dan sebabnya, hingga kitab-kitab yang membahas ḥadīṣ mursal. Dan masih banyak kitab karangan para ‘ulama’ yang merespon adanya ḥadīṣ mursal, seperti *al-Marasil* karya Abi Hatim, ḥadīṣ mursal *ḥaqiqotuhu wa ḥujjiyatuhu* yang di tulis oleh Ḥilmi Kamil ‘Abdul Ḥadi.

Artikel dalam jurnal “*Hunava vol.2 no 2*” yang berjudul “*Isnad Dan Pengaruhnya Terhadap Status ḥadīṣ*” ditulis M. Nur Sulaiman. Dalam artikel ini Suliman menguraikan sistem *isnād* (persanadan), membahas pengertian sanad serta kedudukannya dalam menentukan kualitas suatu ḥadīṣ. Selain itu, juga mengemukakan pentingnya sanad bagi suatu riwayat yang dirangkaikan dengan beberapa pendapat ulama tentang pengaruh sanad yang menimbulkan berbagai istilah dan hasilnya diharapkan akan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pengaruh sanad terhadap status ḥadīṣ, hingga pada status ḥadīṣ mursal.

Kemudian yang merespon karangan Imam Malik yakni kitab *al-Muwaṭṭa’* diantaranya:

Kitab *Ummahat Kitab Ḥadīṣ Wa Manahiju Al-Taṣnif `Indal al-Muḥaddiṣīn* karangan Dr. Jamil Ḥusain al-`Alami, beliau menyebutkan biografi Imam Malik, metode dan alasan di tulisnya kitab *al-Muwaṭṭa’*, deskripsi isi *al-Muwaṭṭa’*, syarah-syarah kitab *al-Muwaṭṭa’*. *al-Muwaṭṭa’*

## E. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan untuk penelitian ini karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.<sup>5</sup> Dalam hal ini adalah ḥadīṣ-ḥadīṣ mursal yang terdapat dalam kitab al-Muwatṭa'. Secara garis besar penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data dan pengelolaan data, sehingga di peroleh data yang jelas.

### 2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang dimaksud adalah kitab al-Muwatṭa'.

Sumber sekunder yaitu sumber-sumber yang berupa buku-buku, artikel penelitian yang terkait dalam bidang tersebut diatas, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami hal ini. Seperti kitab-kitab *syarah ḥadīṣ*, kitab-kitab yang menjelaskan tentang cabang-cabang ilmu ḥadīṣ, dan buku yang berhubungan dengan masalah yang penulis bahas.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>6</sup> Karena yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya. penelitian ini menggunakan ḥadīṣ mursal sebagai kajian utama, maka penulis berusaha melakukan penelusuran atau pencarian ḥadīṣ mursalnya Imam Malik, dengan mencari pada kitab al-Muwatṭa' yang di syarah (deberi penjelasan) oleh Muḥammad Fu`ad `Abdul Baqi

---

<sup>5</sup> Bagong Suyanto(ed.), *Metode Penelitian Sosial*, Kencana, Jakarta, 2007, h. 174

<sup>6</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988, h. 211

sebagai sumber asli ḥadīṣ. Yang mana dalam sumber tersebut ditemukan secara lengkap matan dan sanad sanad ḥadīṣ yang sudah di komentari mursal. Dalam ilmu ḥadīṣ hal itu disebut dengan metode takhrij ḥadīṣ.<sup>7</sup>

#### 4. Metode mengolah dan menganalisis data

Tahap pertama yang dilakukan untuk mengetahui kualitas ḥadīṣ adalah kritik sanad ḥadīṣ. Dalam menetapkan kualitas ḥadīṣ diperlukan kaedah yang baku atau setidaknya dibakukan oleh ulama ḥadīṣ. Untuk dapat menentukan kredibilitas periwayat penulis menggunakan *ilmu jarḥwa ta'dīl* sebagai acuan. Bila terdapat pertentangan dalam jarḥ dan *ta'dīl* terhadap seorang periwayat, ada tiga pendapat;

- a) *Jarḥ* didahulukan secara mutlak, sekalipun yang menta'*dīl* banyak orang.
- b) Bila yang menta'*dīl* lebih banyak, maka didahulukan *ta'dīl*nya.
- c) Bila terjadi pertentangan antara *jarḥ* dan *ta'dīl* tidak dapat dikukuhkan kecuali adanya dalil yang menguatkan salah satunya<sup>8</sup>

## F. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab satu, berisikan pendahuluan yang menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, berisi definisi ḥadīṣ mursal secara bahasa dan istilah, penyebab kemursalan ḥadīṣ pada rawi kemudian pendapat 'ulama' mengani diterima dan tidaknya berhujjah dengan ḥadīṣ mursal.

Bab tiga ḥadīṣ mursal dalam kitab al-Muwaṭṭa' meliputi biografi Imam Malik, perjalan hidupnya, karya –karyanya, guru guru dan para muridnya. Dalam bab ini juga akan memaparkan alasan penulisan kitab al-Muwaṭṭa', penamaanya, cara penyusunannya, kemudian mendata ḥadīṣ mursal yang

---

<sup>7</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīṣ Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, h. 43

<sup>8</sup> Muhammad Abdul Hay al- Kanawī, *Al Raf'u wa al Takmīl fi Al Jarhi wa Ta'dīl*, Maktabah ibn Taimiyah, t.th h.116

terdapat dalam kitab al-Muwaṭṭa' meliputi penyajian redaksional ḥadīṣ dan diikuti dengan penyajian *rijalul ḥadīṣ*.

Bab empat berisikan, kualifikasi kemursalan ḥadīṣ pada kitab al-Muwaṭṭa', untuk mengetahui kualifikasinya kami sertakan batasan mursal dalam kitab al-Muwaṭṭa', kemdian mursal dalam pandangan Imam Malik, dan kemursalan ḥadīṣ pada al-Muwaṭṭa' dalam pandangan ulama' lain, sub bab kedua pada bab ke empat adalah tingkatan ḥadīṣ mursal Imam Malik, kemudian anak babnya adalah ḥadīṣ mursal dalam kitab al-Muwaṭṭa' yang dimausulkan, lalu ḥadīṣ mursal dalam kitab al-Muwaṭṭa' yang *Maqbul*, ḥadīṣ mursal dalam kitab al-Muwaṭṭa' yang dimausulkan, lalu ḥadīṣ mursal dalam kitab al-Muwaṭṭa' yang *mardud*.

Bab lima, berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari seluruh upaya yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini beserta saran-saran dan penutup.

## BAB II

### Ḥadīṣ Mursal

#### A. Definisi Ḥadīṣ Mursal

##### 1. Pengertian Ḥadīṣ Mursal

Beragam pendapat muncul dikalangan para ‘Ulama’ dalam mendefinisikan ḥadīṣ *Mursal* secara *etimologi*. Menurut Dr. Maḥmud Aṭ-Ṭahan kata mursal merupakan isim maf’ul yang terambil dari akar kata *Arsala*, berarti *Melepaskan*, jadi ḥadīṣ *mursal* seakan-akan *Lepas* dari ikatan sanad, dan tidak terikat dengan *rawi* yang sudah dikenal.<sup>1</sup>

Dalam tulisan Hatim Ibn ‘Arif Al-‘Auni menyebutkan empat pemaknaan Kata *Arsala*

a) Term *mursal* sepadan dengan kata *Inbi’as* atau *Iḥlaq* yang berarti mengutus, melepaskan dan tidak ada yang menghalangi, sebagaimana firman Allah :

قال تعالى: (أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَوَضُّعُهُمْ أَزًا) . سُورَةُ مَرْيَمَ 83

Artinya : *Tidakkah kamu lihat, bahwasanya kami Telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat ma'siat dengan sungguh-sungguh?*

b) Kata *mursal* dari akar kata *al-Rasalu* yang diartikan dengan *al-qati*’ minkulli *syai*’ dan jama’ dari kata *al-Rasalu* adalah *Arsāl* seperti ucapan

جَاءَ الْقَوْمُ أَرْسَالًا

Artinya: sekelompok masyarakat datang secara terpisah sebagian mengikuti pada sebagian yang lain. Arti kata yang demikian itu jika

---

<sup>1</sup>Mahmud Ath-Thahan, *Taisiru Mushtalah al-Ḥadits*, Maktabah Ma’rif li Nasr wa Tauri’, Riyad, 1996. h. 56

di tarik pada pemaknaan ḥadīṣ *mursal*, maka yang dimaksud adalah ḥadīṣ yang putus atau terpisah rantai sanadnya.

c) Term *mursal* dari akar kata *istirsal* ‘*ala tuma'ninah ila al-insān*. maksudnya adalah adanya rasa percaya secara terus menerus. *Mursal* bila disandingkan dengan kata ḥadīṣ maka *mursal* yang dimaksud adalah rasa percaya kepada orang yang memursalkan dan meyakini beritanya.

d) Kata *mursal* dalam lisan orang Arab sering diucapkan untuk memberitahukan sebuah perjalanan yang cepat seperti : “ *nāqat mursal* / *نَاقَةٌ مُرْسَالٌ*” maksudnya adalah perjalanan yang cepat. Jika dalam ḥadīṣ dikatakan *mursal* dengan mengikuti pendapat ini, maka ḥadīṣ *mursal* adalah mempercepat periwayatan dengan membuang sebagian sanadnya.<sup>2</sup>

e) Dr. Hilmi Kamil ‘Abdul Hadi berpendapat, *mursal* secara bahasa terambil dari akar kata *arsala* yang sepadan dengan makna kata *Ihmala*, *iṭlaqa*, *al-qati*’ atau meninggalkan *at-tarku*.<sup>3</sup> Pemaknaan demikian sebagaimana yang disabdakan Nabi :

أَنَّ النَّاسَ دَخَلُوا عَلَيْهِ بَعْدَ مَوْتِهِ أَرْسَالًا يَصَلُّونَ عَلَيْهِ.<sup>4</sup>

Artinya: sesungguhnya orang-orang pada datang padanya setelah dia mati, orang-orang itu terpisah dari klompoknya untuk mensalatkan atas jenazah.

Allah swt.berfirman:

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

<sup>2</sup>Hatim Ibn ‘Arif Al-‘Auni, *Mabāhiṣ fī Taḥrīri Iṣṭilāhi al-Ḥadīṣal-Mursal wa Ḥujjiyatihī ‘inda as-Sādāt Al-Muhaddiṣīn*, h. 5. Lihat juga Abū Sa’id al-‘Ala’i, *Jāmi’ at-Taḥṣīl fī Aḥkām Al-Marāsīl*, Ālam al-kutub, Bairut, 1986. h. 23.

<sup>3</sup>Hilmi Kamil ‘Abdul Hadi, *Ḥadis Mursal Ḥaqiqotuhu wa Ḥujjiyatuhu*, h. 109

<sup>4</sup>Abu al Fadl Jamaluddin Muhammad bin Makram, *Lisān Al-‘Arab*, Dar Ṣadr, Bairut, t. th Jil. XI. h. 281

Artinya : Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, Maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah Maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. QS. Fāṭir 35: 2

Kata *Arsala* dan *mursal* pada ayat diatas menunjukkan arti lawan kata dari kata *imsak*, yang kata *Imsak* sepadan dengan kata *Iṭlaq* dan *at-Tarku* ( meninggalkan).

Sedangkan, *mursal* secara istilah atau lebih tepatnya ḥadīṣ *mursal* adalah,

مَا سَقَطَ مِنْ آخِرِهِ مَنْ بَعْدَ التَّابِعِيِّ<sup>5</sup>

Artinya: Ḥadīṣ yang pada sanad akhirnya ada *rawi* yang gugur, tepatnya (*rawi*) setelah *tabi'in* (yakni sahabat).

أَيُّ الْحَدِيثِ الَّذِي حَذَفُ مِنْهُ الصَّحَابِيُّ وَرَفَعَهُ تَابِعِيُّ الصَّحَابِيِّ إِلَى الْمُصْطَفَى أَيَّ نَسَبُهُ

إِلَيْهِ.<sup>6</sup>

Artinya: Ḥadīṣ yang pada sanadnya, ada *rawi* dari Ṣaḥabat yang dibuang kemudian *Tabi'in* menisbatkan (ḥadīṣ)secara langsung pada Nabi.

‘Ulama’ berbeda pendapat dalam mendefinisikan ḥadīṣ *mursal* secara istilahi,

- 1) Jumhur al-Muḥadīṣīn mendefinisikan ḥadīṣ *mursal* adalah ḥadīṣ yang periwayatannya muttasil sampai pada *Tabi'in* baik itu *Tabi'in* muda (*shighār at-tābi'in*) atau *Tabi'in* senior (*kibār at-tābi'in*) kemudian

<sup>5</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Nuzhatu an-Nazr fī Tauḍīḥi Nukhbatu al-Fikr fī Muṣṭalahi Ahli al-‘Asar*, Maṭba’ah Safir, Riyad, 1422 H h. 99

<sup>6</sup> `Abdurrauf al-Minawi, *al-Yawāqīt wa Ad-Durar fī Syarḥ Nukhbatu ibn Hajar*, Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh, 1999. Jil. I. h. 341



Tabi'in tersebut berkata, "Rasulullah saw. bersabda", dengan kata lain Tabi'in tersebut "meloncati" Şahabat.<sup>7</sup>

- 2) Sebagian Ulama' ḥadīṣ yang lain mendefinisikan ḥadīṣ *mursal* adalah ḥadīṣ yang periwayatannya Muttasil sampai pada Tabi'in senior, kemudian Tabi'in senior tersebut berkata, "Rasulullah saw. Bersabda". Pendapat ini beralasan, bahwa Tabi'in yunior tidak bertemu dengan Şahabat kecuali hanya satu, dua orang saja. peluang bertemu Şahabat, dan duduk dalam satu majlis untuk mendapatkan sebuah ḥadīṣ dari Şahabat sangat sedikit, serta kebanyakan Tabi'in yunior mendapatkan ḥadīṣ dari Tabi'in senior, maka jika mereka meriwayatkan dan "meloncati" Şahabat, maka ḥadīṣnya tidak disebut ḥadīṣ *mursal*, namun ḥadīṣnya disebut ḥadīṣ *munqati`*.<sup>8</sup>

Ibnu Hajar Al-‘Asqalani merasa perlu mengkritisi definisi yang ada, dengan melihat fakta. Kata "al-Tabi'i" dalam definisi itu harus di perjelas lagi batasannya. Menurut beliau, dalam kenyataan ada orang yang di masa kafirnya pernah mendengar ucapan Nabi saw., kemudian setelah masuk Islam dia meriwayatkan ucapan Nabi saw. tersebut. Seperti ‘Ubaidullah bin ‘Adi<sup>9</sup> yang sering disebut dengan At-Tanukhi, utusan Raja Herkules. Secara definisi, dia memang masuk kategori Tabi'in, tapi periwayatan ḥadīṣ darinya yang disandarkan langsung pada Nabi saw. tidak bisa dihukumi *Irsāl*, melainkan *Ittishāl*.<sup>10</sup>

Oleh sebab itu, Ibnu Hajar Al-‘Asqalani merasa definisi di atas perlu pengecualian karena sesuai fakta dan penjelasan di atas tidak semua *rawi* yang disebut Tabi'in (yang menyandarkan riwayatnya langsung pada

<sup>7</sup> M.M. Aḥmad `AbdulJabbar `Ali Gonawi al-Zahīrī, *al-Qaulu al-Amsal fī al- ḥadīṣ majalah kuliah tarbiyah*, no 4, 2007. h. 2 . lihat juga tulisan Ibn Hajar : Ṭahir Al-Jaza'iri, *Taujīh An-Nazar Ila Uṣul Al-Asar, Maktabah Al-Maṭbu'at Al-Islamiyah*, Halb, 1995 Jil. II. h. 55.

<sup>8</sup>*Ibid.* h. 2-3. Lihat juga Imam Abu `Amr `Usman bin `Abd al-Raḥman Taqiyuddin ibn al-ṣalāh, *ulum al-*, Dar al-fikr, Suriyah, h. 51

<sup>9</sup>Nama lengkapnya adalah ‘Ubaidullah bin ‘adi bin al-khoyyar bin ‘Adi al-nufail bin ‘Abdi Manaf al-Quraisyi al-Madani, beliau sudah mumayyiz pada waktu peristiwa *Fathu* Makah, lihat selengkapnya pada Abdurrauf Al-Minawi, *Al-Yawāqīt wa Ad-Durar fī Syarḥ Nukhbatī ibn Hajar*, Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh, 1999. Jil. I. h. 341. Lihat juga ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *An-Nukat ‘ala Kitāb ibni Shalāh*, Al-Jami’ah Al-Islamiyah, Saudi Arabia, 1984 Jil. II. h. 540

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 348

Nabi saw.), ḥadīṣnya dihukumi mursal. Ada *rawi* yang masuk kategori Tabi'in yang riwayatnya meski disandarkan secara langsung pada Nabi saw. Dihukumi Ittiṣāl seperti riwayat dari at-Tanukhi, misalnya. Ini merupakan bukti kejelian dan kehati-hatian Ibnu Hajar al-‘Asqalani dalam membuat sebuah definisi. Bagi beliau, jika definisi itu sudah mengesampingkan satu orang atau sesuatu yang sangat jarang maka ia dianggap tidak jāmi' dan perlu diubah atau minimal dibuat pengecualiannya. Akhirnya, munculah definisi ḥadīṣ *mursal* dari beliau yang lebih luas cakupannya yakni,

مَا أَضَافَهُ التَّابِعِيُّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا سَمِعَهُ مِنْ غَيْرِهِ<sup>11</sup>

“Sesuatu yang disandarkan Tabi'in pada Nabi saw. dari riwayat yang (notabene) ia dengar (bukan langsung dari Nabi saw. melainkan) dari orang lain yang (satu ṭabaqah dengannya).”

Demikian definisi ḥadīṣ *mursal* menurut `Ulama ḥadīṣ Muta'akhhirīn. Jadi, sesuai definisi Ibnu Hajar Al-‘Asqalani di atas, apa yang didengar Tabi'in dari Tabi'in lain kemudian diriwayatkan dengan menyandarkan langsung pada Nabi saw. Hukumnya mursal. Tapi, kasus ini berbeda jika yang mendengar Ṣaḥābat dari Ṣaḥābat lain, kemudian ia meriwayatkannya dengan menyandarkan langsung pada Nabi saw., maka ḥadīṣ ini dihukumi Muttaṣil. riwayat semacam ini sering juga disebut dengan *mursal aṣ-Ṣaḥābi*.

Penulis juga mendapati, ada juga riwayat Ṣaḥābat yang jika ia menyandarkan langsung periwayatannya pada Nabi saw. ḥadīṣnya dihukumi mursal, yakni seseorang yang hidup dimasa Nabi, atau biasa kita sebut “Ṣaḥābat” yang melihat Nabi saw. Namun disaat melihat Nabi Ṣaḥābat itu belum mumayyiz. Kebanyakan Ṣaḥābat dalam kategori ini meriwayatkan ḥadīṣ justru dari Tabi'in Senior. Adapun, Ṣaḥābat yang

---

<sup>11</sup> Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *An-Nukat ‘ala Kitāb ibni Ṣalāh*, Al-Jami'ah Al-Islamiyah, Saudi Arabia, 1984 Jil. II. h. 546.

bertemu (adraka) dan mendengar langsung (sami'a) dari Nabi saw. di usia dewasa, kecil kemungkinannya meriwayatkan dari Tabi'in Senior.<sup>12</sup>

## B. Penyebab Kemursalan Ḥadīṣ Pada Rawi

Dengan mengetahui sebab-sebab terjadinya *Irsāl*, kita bisa lebih mengetahui secara jelas, lengkap pada sosok *rawi*. Apakah dibalik mursalnya sebuah ḥadīṣ itu murni sebuah kesengajaan, atau untuk meringkas, atau sebenarnya *rawi* tersebut tidak menyadari akan tindakannya yang menyebabkan mursal. Adapun sebab-sebab tersebut adalah:

1. *Rawi* tabi'in yang meriwayatkan ḥadīṣ *mursal* ini, pernah mendengar suatu ḥadīṣ yang diriwayatkan dari sekelompok *rawi-rawi* yang Ṣiqah, dan menurut beliau ḥadīṣ itu memang ṣahīḥ. Maka, kemudian dia dengan sengaja meriwayatkan ḥadīṣ itu secara mursal karena tahu ḥadīṣnya ṣahīḥ dari gurunya.<sup>13</sup>
2. Karena *rawi* tabi'in yang *meriwayatkan* ḥadīṣ lupa dari siapa yang menyampikan ḥadīṣ yang pernah ia dengar. Maka, ia dengan terpaksa meriwayatkannya sendiri secara mursal.<sup>14</sup> Namun, *rawi* ini memiliki pendirian bahwa ia tidak akan meriwayatkan suatu ḥadīṣ kecuali dari orang yang ṣiqah. Seperti, Ibnu al-Musayyab<sup>15</sup> dan Ibrahim an-

<sup>12</sup> Muḥammad Khalaf Salamah, *Lisān al-Muḥaddiṣin*, Multaqa Ahli Hadits, Saudi Arabia 2007 Jil. V. h. 107.

<sup>13</sup> Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *An-Nukat 'ala Kitāb ibni Ṣalāh*, *op. cit.* hal 555

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 555

<sup>15</sup> حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ سَمِعْتُ يُؤْنَسَ بْنَ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّدَقِي يَقُولُ قَالَ لِي مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ الشَّافِعِي نَقُولُ الْأَصْلُ قُرْآنٌ أَوْ سُنَّةٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَمِيسِرٌ عَلَيْهِمَا وَإِذَا اتَّصَلَ الْحَدِيثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَحَّ الْإِسْنَادُ بِهِ فَهُوَ سُنَّةٌ وَإِسْرَ الْمُنْقَطِعُ بِشَيْءٍ مَا عَدَا مُنْقَطِعُ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ ابْنِ أَبِي حَاتِمٍ رَحِمَهُ اللَّهُ يَعْنِي مَا عَدَا مُنْقَطِعُ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنْ يُعْتَبَرَ بِهِ

Lihat Muḥammad 'Abd al-Raḥman bin Abi Ḥatim Muḥammad bin Idris bin al-Munẓir al-ḥanzalī al-Razi, Muassasah al-Risalah, Bairut, 1998. h. 7

Nukha'i. Mereka tidak akan meriwayatkan ḥadīṣ *mursal* kecuali dari *rawi* yang Ṣiqah.<sup>16</sup>

3. Tatkala seorang *rawi* tabi'in tidak sedang meriwayatkan ḥadīṣ, ia hanya menyampaikan ḥadīṣ dengan maksud untuk mengingatkan atau untuk kepentingan fatwa, yang dalam kondisi ini memang *rawi* tidak dituntut menyampaikan sanadnya, karena yang dibutuhkan dan yang terpenting saat itu adalah matannya.<sup>17</sup>
4. Jika seorang *rawi* tabi'in yakin bahwa ia pernah mendengar suatu ḥadīṣ yang sahīḥ dari salah satu dari guru yang sama-sama Ṣiqah, tapi sang *rawi* tabi'in ini lupa tepatnya dari guru yang mana. Maka, kemudian ia meriwayatkan secara *mursal* karena tidak tahu pasti dari guru Ṣiqah yang mana.<sup>18</sup>

Yang menjadi masalah, apakah meriwayatkan ḥadīṣ *mursal* dengan sengaja itu diperbolehkan? Jawabannya, boleh. Dengan syarat, sang *rawi* yang meriwayatkan ḥadīṣ *mursal* itu tahu bahwa gurunya adalah `Adil, baik menurut dirinya atau menurut *rawi-rawi* lain.<sup>19</sup>

### C. Tingkatan Ḥadīṣ Mursal

Dalam kitab *Fatḥ al-Mugīṣ*, Syamsuddin As-Sakhawi membagi ḥadīṣ *mursal* ke dalam beberapa tingkatan.<sup>20</sup> Agar mempermudah para peneliti ḥadīṣ untuk mengategorikan ḥadīṣ *mursal*, sekaligus menentukan kualitasnya. Hanya saja, dalam tingkatan ini As-Sakhawi juga memasukkan ḥadīṣ *mursal aṣ-Ṣahābi*.<sup>21</sup> Meskipun, mayoritas `Ulama ahli

---

<sup>16</sup> Catatan untuk Ibrahim An-Nukha'i. Untuk ḥadīṣ Mursal yang ia riwayatkan dari Ibnu Mas'ud dianggap `Ulama ḍa'if. Begitu juga, riwayat ḥadīṣ Mursal yang ia riwayatkan dari Ali ra., Syu'bah menganggapnya ḍa'if. Sedangkan, Yahya ibnu Ma'in menganggap semua ḥadīṣ mursal riwayat Ibrahim An-Nukha'i sahīḥ kecuali ḥadīṣ `Ajir al-Bahrain dan al-Qahqahah. Lihat, Ibnu Hajar Al-`Asqalani, *op.cit.*, h. 556.

<sup>17</sup> *Ibid.*, jil. II. h. 555

<sup>18</sup> Muḥammad Khalaf Salamah, *Lisān al-Muḥaddiṣin*, Multaqa Ahli Ḥadīṣ, Saudi Arabia 2007 Jil. 2. h.89

<sup>19</sup> Ibnu Hajar Al-`Asqalani, *op.cit.* h. 557.

<sup>20</sup> Syamsuddin As-Sakhawi, *Fatḥ Al-Mugīṣ Syarḥ Alfiyati Al-Ḥadīṣ*, Dar al-Kutub al-`Alamiyah, Lebanon, 1043 H, jil. I. h. 155.

<sup>21</sup> Ḥadīṣ mursal Ṣahābi ini ada dua pendapat. Pendapat yang pertama adalah pendapat yang menerima, diantaranya, jumhur al-Syafi'i, Isma'il al-Qaḍī, ibn `Abdi al-Bar dan juga `Ulama

ḥadīṣ menyepakati bahwa ḥadīṣ *mursal* terjadi hanya di ṭabaqah tabi'in. Berikut ini pembagiannya:

1. Ḥadīṣ yang diriwayatkan secara mursal dari Ṣaḥābat yang pernah mendengar ḥadīṣ dari Nabi saw.
2. Ḥadīṣ yang diriwayatkan secara mursal dari Ṣaḥābat yang pernah melihat Nabi saw. tapi belum pernah mendengar ḥadīṣ dari Nabi saw.
3. Ḥadīṣ yang diriwayatkan secara mursal dari Al-Mukhadram pernah bertemu Nabi saw. dalam keadaan kafir, kemudian masuk islam setelah Nabi saw. Wafat
4. Ḥadīṣ yang diriwayatkan secara mursal dari Tabi'in yang *Mutqin* seperti Ibnu Al-Musayyab.
5. Ḥadīṣ yang diriwayatkan secara mursal dari Tabi'in yang sangat hati-hati dalam memilih guru seperti Asy-Sya'bi dan Mujahid.
6. Ḥadīṣ yang diriwayatkan secara mursal dari Tabi'in yang gampang menerima riwayat ḥadīṣ dari siapa saja seperti Al-Ḥasan Al-Baṣri.

Adapun ḥadīṣ yang diriwayatkan secara mursal dari Tabi'in Muda seperti Qatadah, Ḥumaid Aṭ-Ṭawil dan Az-Zuhri, kemungkinan sangat kecil bahwa riwayat mereka benar-benar dari Sahabat. Karena Kebanyakan, mereka meriwayatkannya dari Tabi'in Senior. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa ḥadīṣ *mursal* dari Tabi'in Muda sebagai ḥadīṣ *Munqaṭi'*.

Tingkatan di atas tidaklah paten, artinya dapat mengalami perubahan oleh karena beberapa sebab. Seperti, ḥadīṣ *mursal* dari *Al-Mukhadram* belum tentu dan tidak selalu lebih tinggi dari ḥadīṣ *mursal* yang diriwayatkan oleh Tabi'in yang *Mutqin*. Terkadang, riwayat ḥadīṣ *mursal* dari Tabi'in *Mutqin* lebih kuat daripada ḥadīṣ *mursal* yang diriwayatkan Al-Mukhadram. Semua itu, terjadi karena beberapa sebab:

---

ushul maupun 'Ulama' yang bermazhab Maliki. Adapun yang tidak menerima sebagai hujah oleh Ibnu 'Abbas, Ibn Az-Zubair, Nu'man ibn Basyir dan beberapa Ṣaḥābat Muda lain yang kebanyakan meriwayatkan dari Ṣaḥābat Senior karena mereka tidak mendengar ḥadīṣ secara langsung dari Nabi saw. kecuali beberapa ḥadīṣ saja. Lihat, Abu Sa'id Al-'Ala'i, *Jāmi' At-Tahshīl fī Ahkām Al-Marāsīl*, Ālam al-kutub, Bairut, 1986. h. 37.

- a) Seorang *rawi* yang sering meriwayatkan ḥadīṣ dari *rawi-rawi* ḍa'if, ḥadīṣ *mursal* yang diriwayatkannya cenderung ḍa'if.
- b) Seorang *rawi* yang dikenal memiliki riwayat ḥadīṣ *mursal* dengan Sanad ṣaḥīḥ, ḥadīṣ *mursal* yang diriwayatkannya lebih baik dari *rawi* yang tidak diketahui apakah ia memiliki ḥadīṣ *mursal* dengan sanad Ṣaḥīḥ atau tidak.
- c) Seorang *rawi* yang Ḍa'ibī lebih utama karena ia menghafal semua yang ia dengar dan menancap di dalam benaknya.

Seorang *rawi* yang mendapat gelar al-Ḥafīḍ selalu menyebut nama gurunya yang ia ketahui Ṣiqah. Tapi, jika ia meriwayatkan suatu ḥadīṣ *mursal* lantas nama gurunya disamarkan, itu berarti menandakan ada “sesuatu” yang memaksa dia tidak menyebutkan nama gurunya.<sup>22</sup> Hal seperti ini merupakan salah satu tanda yang mengarah adanya unsur keḍa'ifan dalam riwayatnya.

#### D. Berhujjah Dengan Ḥadīṣ Mursal

Mengenai kehujahan ḥadīṣ *mursal* ini ada 3 pendapat, yakni Mazhab yang menerima ḥadīṣ *mursal*, Mazhab yang menolak ḥadīṣ *mursal* dan Mazhab yang menerima dan menolak ḥadīṣ *mursal* dengan syarat. Berikut ini penjelasannya secara sekilas:

##### 1. Mazhab Yang Menerima Ḥadīṣ Mursal

Mazhab yang menerima ḥadīṣ *mursal* ini masih terbagi ke dalam lima pendapat yang berbeda yakni;

- a) Menerima secara mutlak ḥadīṣ *mursal* dari Tabi'in dan generasi-generasi setelahnya. Mereka 'Ulama Muta'akhhirin dari Mazhab Ḥanafiah. Dalam pendapat ini yang sepenuhnya tidak diragukan adalah jika orang yang memursalkan ḥadīṣ bukan dari kalangan 'Ulama' atau yang dipercaya atas keilmuan dan keagamaanya, serta tidak tahu secara pasti, darimanakah ḥadīṣnya itu didapat,

---

<sup>22</sup> Ibnu Rajab Al-Hanbali, Syarh 'Ilal At-Turmudzi li Ibni Rajab, jil. I. h. 225. Lihat juga M.M. Aḥmad, Abdul Jabbar, Ali Gonawi al-Zahīrī, “ al-Qaulu al-amsal fī al- ḥadīṣ” *majalah kuliah tarbiyah*, no 4, 2007. h. 5-6

dari orang yang *Ṣiqah* atau tidak, maka *ḥadīṣ* *mursal*nya di tolak.<sup>23</sup>

- b) Menerima *ḥadīṣ mursal* dari *Tabi'in* dan *Atba' At-Tabi'in* kecuali *ḥadīṣ mursal* yang diketahui berasal dari *rawi* yang tidak *Ṣiqah* maka tidak diterima. Ini adalah pendapatnya Isa ibn *Ḥiban*, *Abū Bakar Ar-Razi*, *Al-Bazdawi*, dan *Al-Qaḍi' Abdul Wahab Al-Maliki*. Menerima *ḥadīṣ mursal* dari *Tabi'in* saja dengan tingkatan yang berbeda-beda berdasarkan kualitas *Tabi'in* tersebut. Ini adalah pendapat Imam *Malik* beserta mayoritas pengikutnya dan *Aḥmad ibn Ḥanbal*.
- c) Menerima *ḥadīṣ mursal* dari *Tabi'in Senior* saja dan tidak menerima dari *Tabi'in Muda* yang notabene sangat sedikit yang meriwayatkan *ḥadīṣ* dari *Ṣaḥabat*. Ini adalah pendapat *Ibn 'Abd al-lbar*.
- d) *Ibnu Jarir Ah-Ṭabari*, *Abu Al-Faraj Al-Maliki* dan *Abu Bakar Al-Abhari*, berpendapat bahwa *ḥadīṣ mursal* dan *ḥadīṣ musnad* tidak ada bedanya, sama-sama diterima sebagai *ḥujjah*. Bahkan, mereka berpendapat jika ada dua *ḥadīṣ* yang bertentangan yakni antara *ḥadīṣ mursal* dan *ḥadīṣ Musnad* maka tidak ada *tarjīh*. Ini bertentangan dengan mayoritas pengikut Imam *Malik* dan para peneliti dari *Mazhab Hanafi* seperti *Abu Ja'far At-Ṭahawi* yang mendahulukan *ḥadīṣ Musnad* dari pada *ḥadīṣ mursal*. Sedangkan, *'Ulama ahli ḥadīṣ* tetap melihat keterputusan *sanad* sebagai *'Illat* dalam *ḥadīṣ* yang membuatnya tidak wajib diamalkan. Adapun mayoritas pengikut *Mazhab Syafi'iah* berpegang pada pendapat *Ibn Abi Hatim*, "*ḥadīṣ-ḥadīṣ mursal* tidak bisa dijadikan *ḥujjah* kecuali diketemukan *sanad-sanad* lain yang *ṣaḥiḥ* dan *muttaṣil* sebagai pendukung.

---

<sup>23</sup> *Aḥmad ibn 'Ali Ar-Razi Al-Jaṣṣaṣ*, *Al-Fuṣūl fi Al-Uṣūl*, *Wuzarah Al-Auqaf wa Asy-Syu'un Al-Islamiyah*, *Kuwait*, 1985 *Jil. III. h. 308*.

- e) Imam Malik mengambil ḥadīṣ *mursal* dan *balāḡāt*, karena sejalan dengan apa yang telah berlaku pada mayoritas ‘Ulama kala itu, seperti: Hasan al-Basyri, Sufyan bin ‘Uyyainah dan Abu Ḥanifah. Namun Imam Malik juga terkenal dengan keketatannya dalam menyeleksi para *rawi* ḥadīṣ. Imam Malik berkata “adapun kebanyakan yang terbukukan dalam kitabku bukanlah pendapatku, akan tetapi pendapat ulama’-ulama’ zamanku yang aku dengar langsung dan mereka menurutku adalah orang yang bertaqwa, aku sampaikan yang menjadi fatwa mereka karena fatwa mereka sama dengan fatwa sahabat.

Jumhur ‘Ulama’ berpendapat, pada dasarnya ‘Illat ḥaīs’ *mursal* adalah Jahālatu al-rāwi atau tidak diketahuinya identitas sang *rawi*. Padahal, jahālatu al-rāwi ini dianggap sebagai ‘Illat jika khawatir sang *rawi* yang tidak diketahui identitasnya itu adalah sosok yang tidak adil. Tetapi, jika *rawi* yang tidak diketahui identitasnya itu adalah Ṣaḥabat, apakah masih ada kekhawatiran ia sosok yang tidak adil? Bukankah ada kaidah yang disepakati ‘Ulama bahwa semua Ṣaḥabat itu ‘adil “*kullu Ṣaḥabiyin ‘Udūl*’.<sup>24</sup> Ini khusus untuk kasus ketika seorang Ṣaḥabat memursalkan ḥadīṣ yang tidak pernah ia dengar dari Nabi saw. Maka, ada kaidah, jika seorang Ṣaḥabat memursalkan ḥadīṣ yang tidak pernah ia dengar dari Nabi saw. maka kemungkinan besar ia mendengarnya dari Ṣaḥabat lain. Al-Barra’ berkata,

لَيْسَ كُلُّنَا سَمِعَ حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ، كَانَتْ لَنَا ضَيْعَةٌ وَأَشْغَالٌ، وَكَانَ النَّاسُ لَمْ يَكُونُوا يُكَدِّبُونَ

يَوْمَئِذٍ فَيُحَدِّثُ الشَّاهِدَ الْعَائِبِ<sup>25</sup>

“Tidak semua dari kita (Ṣaḥabat) ini mendengar langsung dari Rasulullah saw. Ketika itu di antara kita ada yang jarang bertemu Nabi saw. dan sibuk.

<sup>24</sup> Abu Sa’id Al-‘Ala’i, *Jāmi’ At-Tahshīl fī Ahkām Al-Marāsīl*, Ālam al-kutub, Bairut, 1986. h.33-34. Lihat juga Aḥmad ibn ‘Ali Ar-Razi Al-Jaṣṣaṣ, *Al-Fuṣūl fī Al-Uṣūl*, Wuzarah Al-Auqaf wa Asy-Syu’un Al-Islamiyah, Kuwait, 1985 Jil. III. h. 309.

<sup>25</sup> Abu Bakr Al-Khatib Al-Baghdadi, *Al-Jāmi’ li Akhlāqi Ar-Rāwi*, Maktabah Al-Ma’arif, Riyadh, 1403 H Jil. I. h. 117.



Tapi, semua orang saat itu tidak ada yang berbohong maka yang hadir di majlis Nabi saw. menyampaikan pada yang tidak hadir.”

Anas bin Malik juga berkata,

الحسن عن انس بن مالك انه قال ليس كل ما نُحَدِّثُكُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ

وسلم سَمِعناه مِنْهُ، وَلَكِنَّ حَدِيثَنَا أَصْحَابِنَا وَنَحْنُ قَوْمٌ لَا يُكْذِبُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا<sup>26</sup>

“Tidak semua ḥadīṣ yang kami sampaikan pada kalian dari Rasulullah saw. itu kami dengar langsung dari beliau. Tapi, Ṣaḥabat-Ṣaḥabat kamilah yang menyampaikannya pada kami. Dan, kami adalah kaum yang tidak berbohong satu sama lain.”

Tapi, ada kasus beberapa ḥadīṣ telah diriwayatkan dan tersebar di kalangan Tabi'in Senior. Lalu, Ṣaḥabat muda meriwayatkan ḥadīṣ tersebut dari Tabi'in Senior itu. Kasus ini membuka kemungkinan bahwa kemursalan ḥadīṣ itu bukan hanya karena *rawi* Ṣaḥabat yang tidak diketahui identitasnya, tapi bisa juga *rawi* dari kalangan Tabi'in yang notabene tidak dijamin keadilannya. Tapi, kasus semacam ini sangat sedikit.<sup>27</sup>

## 2. Dalil Orang Yang Menerima Ḥadīṣ Mursal

### a) Surah At-Taubah, Ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

(QS. At-Taubah.9: 122)

<sup>26</sup> Abu Bakr Al-Khatib Al-Bagdadi, *Al-Kifāyah fī 'Ilmi Ar-Riwāyah*, al-Maktabah al-'Alamiyah, t.th, Madinah. h. 181.

<sup>27</sup> Abu Sa'id Al-'Ala'i, *Jāmi' At-Tahshīl fī Ahkām Al-Marāsīl*, Ālam al-kutub, Bairut, 1986. h. 36.

Ayat di atas menunjukkan bahwa jika sekelompok orang kembali pada kaumnya kemudian mengingatkan mereka tentang apa yang diucapkan Nabi saw. maka peringatan itu wajib diterima dengan lapang dada tanpa harus mengkritisi apakah ḥadīṣ' itu *musnad* atau *mursal*. Dan, ayat di atas tidak membedakan secara tegas antara apakah peringatan mereka itu disandarkan pada Nabi saw. atau tidak.

b) Surah Al-Baqarah, Ayat 159:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ

Artinya: Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat,” (QS. Al-Baqarah. 2: 159)

Ayat di atas menunjukkan bahwa at-tablīg penyampaian risalah atau ajaran hukumnya wajib. Sehingga, seorang *rawi* yang *ṣiqah* jika berkata, “Rasulullah saw. bersabda” maka itu sudah jelas dan dia sudah meninggalkan sikap menyembunyikan ilmu. Dan, informasinya harus kita terima tanpa membedakan antara apakah itu *musnad* atau *mursal*.

c) Surah Al-Hujurat, Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena

kebodohan, yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat 49: 6)

Ayat di atas memerintahkan pada kita untuk tabayyun terhadap informasi yang datang dari orang yang fasik, bukan orang yang adil dan ṣiqah. Artinya, jika informasi itu datang dari orang yang adil dan ṣiqah wajib kita menerimanya baik itu *Musnad* atau *mursal*.

- d) Ḥadīṣ Nabi saw.  
Rasulullah saw. bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikan dariku meski itu hanya satu ayat.” (HR. Al-Bukhari)  
Rasulullah saw. bersabda,

لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْعَائِبَ

“Hendaklah yang hadir dari kalian menyampaikannya pada yang tidak hadir.” (HR. Al-Bukhari)

Ḥadīṣ-ḥadīṣdi atas merupakan ḥadīṣanjuran untuk menyampaikan ḥadīṣdari Nabi saw., tanpa harus dibedakan antara *Musnad* dan *mursal*.

- e) Qaul Ṣaḥabat

اَلْمُسْلِمُونَ عُدُوْلٌ بَعْضُهُمْ عَلٰى بَعْضٍ اِلَّا بِحُلُوْدٍ اَوْ مُجْرَبًا عَلَيْهِ شَهَادَةٌ زُوْرٌ  
اَوْ ظَنِيْنَا فِي وِلَاةٍ اَوْ قَرَابَةٍ

Ungkapan ‘Umar ibn Al-Khaṭṭab inilah yang dijadikan dasar, khususnya ulama ushul bahwa ḥadīṣ *mursal* dari Tabi’in dan Atba’ Tabi’in itu diterima. Sebagaimna disebutkan dalam kitab *Al-Fuṣūl fī Al-Uṣūl* karya Aḥmad ibn Ali Ar-Razi Al-Jaṣṣaṣ.<sup>28</sup>

- f) Ijma’

<sup>28</sup> Aḥmad ibn ‘Ali Ar-Razi Al-Jaṣṣaṣ, *Al-Fuṣūl fī Al-Uṣūl*, Wuzarah Al-Auqaf wa Asy-Syu’un Al-Islamiyah, Kuwait, 1985 Jil. III. h. 147. Lihat juga, Syamsuddin As-Sakhawi, *Fatḥ Al-Mugīṣ Syarḥ Alfiyati Al-Ḥadīṣ*, Dar al-Kutub al-‘Alamiyah, Lebanon, 1043 H, jil. I. h. 249

Menurut mereka, model *irsāl* dalam periwayatan ḥadīṣ ini sudah muncul sejak masa Ṣaḥābat dan Tabi'īn tanpa ada yang mengingkari atau menentangnya. Di antara ṣaḥābat muda, ada yang meriwayatkan banyak sekali ḥadīṣ dari Nabi saw. dan diterima begitu saja oleh Tabi'īn meskipun Tabi'īn tahu bahwa di antara ḥadīṣ yang di riwayatkan mereka itu tidak didengar secara langsung dari Nabi saw. Seperti riwayat dari Ibnu 'Abbas, Ibnu Az-Zubair, An-Nu'man ibn Basyir dan lainnya.<sup>29</sup> Di kalangan Tabi'īn ḥadīṣ *mursal* menyebar ke mana-mana tanpa ada yang mempermasalahkannya untuk diamalkan. Hanya saja, setelah masa Tabi'īn diketahuilah beberapa Tabi'īn ternyata ada yang meriwayatkan ḥadīṣ bukan Ṣaḥābat yang tidak memiliki shuhbah.<sup>30</sup>

Imam Abu Daud dalam kitabnya *al-Risālah* *Ahli Makkah* berkata,

وأما المراسيل فقد كان يحتاج به العلماء فيما مضى، مثل سفیان الثوري ومالك بن أنس، والأوزاعي حتى جاء الشافعي فتكلم فيها وتابعه على ذلك أحمد بن حنبل وغيره

“Adapun ḥadīṣ *mursal* maka dahulunya dijadikan hujah oleh 'ulama generasi awal, seperti Sufyan al-Sauri, Malik ibn Anas dan Al-Auza'i. Hingga kemudian datang Asy-Syafi'i yang kemudian mempermasalahkannya kemudian diikuti Aḥmad ibn Ḥanbal dan yang lainnya.”<sup>31</sup>

Imam Ibn Jarir Ath-Ṭabari juga berkata;

لَمْ يَزَلِ النَّاسُ عَلَى الْعَمَلِ بِالْمُرْسَلِ وَقَبُولِهِ حَتَّى حَدَّثَ بَعْدَ الْمِائَتَيْنِ الْقَوْلُ بِرَدِّهِ يَشِيرُ إِلَى

الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

<sup>29</sup> Hatim Ibn 'Arif Al-'Auni, *Mabāhīs fi Taḥrīri Iṣṭilāhi al-ḥadīs* Al-Mursal waHujjiyatihī 'inda As-Sādāt Al-Mu ḥadīsīn, hal. 20.

<sup>30</sup> Abu Sa'id Al-'Ala'i, *Jāmi' At-Taḥṣīl fi Aḥkām Al-Marāsil*, Ālam al-kutub, Bairut, 1986. h.38-39

<sup>31</sup> Abu 'Amr 'Usman ibn 'Abdurrahman al-Syahrzauri, *'Ulum al-Ḥadīs*, Maktabah al-Farabi, Mesir, 1984, h. 55

“Orang-orang (terdahulu) tetap mengamalkan ḥadīṣ *mursal* dan menerimanya, hingga setelah abad ke-2 Hijriah muncul pendapat yang menolaknya (maksud dari perkataan Imam Ath-Thabari ini adalah menunjuk pada Imam Asy-Syafi’i ra.)”

Imam Al-Qurthubi menegaskan,

وَزَعَمَ الطَّبْرِيُّ أَنَّ التَّابِعِينَ بِأَسْرِهِمْ أَجْمَعُوا عَلَى قَبُولِ الْمَرْسَلِ وَمَ يَأْتِ عَنْهُمْ أَنْكَارُهُ وَلَا عَنْ أَحَدِ الْأَيْمَّةِ بَعْدَهُمْ إِلَى رَأْسِ الْمِائَتَيْنِ كَأَنَّهُ يَعْني أَنَّ الشَّافِعِيَّ أَوَّلَ مَنْ أَبِي مِنْ قَبُولِ الْمَرْسَلِ.

“Imam Ath-Thabari meyakini bahwa Tabi’in sepakat menerima ḥadīṣ *mursal* dan ketika itu tidak ada pengingkaran terhadapnya begitu juga imam-imam setelah mereka (Atba’ Tabi’in) hingga awal abad ke-2 Hijriah. Ibn ‘Abd al-Bar berkata seolah-olah (At-Ṭabari ingin menegaskan) bahwa Imam Asy-Syafi’i adalah orang yang pertama kali abai untuk menerima ḥadīṣ *mursal*.”<sup>32</sup>

Tapi, kalangan yang menolak ḥadīṣ *mursal* membahas dalil-dalil dan hujah di atas. Mereka kemudian memberikan catatan dengan berbagai argumen yang masuk akal. Al-Ḥafīd Al-‘Ala’i dalam kitabnya “*Jami’ At-Tahṣīl*”, berpendapat bahwa ḥadīṣ *mursal* ini masalahnya bukan Ṣaḥabat yang disembunyikan saja, tetapi juga terkait jahalahnya *rawi*. Maksudnya, seandainya *rawi* yang disembunyikan ini tidak diketahui identitasnya bagaimana mungkin orang bisa memastikan keadilannya? Keadilan seorang *rawi* itu diketahui setelah bisa dipastikan sosoknya. Sedangkan, dalam konteks ḥadīṣ *mursal* ini, *rawinya* benar-benar tidak diketahui apakah itu Ṣaḥabat atau bukan. Beliau berkata,

لَأَنَّ فِيهِ جَهَالَةُ الْعَيْنِ وَالصَّفَةِ وَلَآنَ مَنْ لَا يَعْرِفُ عَيْنَهُ كَيْفَ تَعْرِفُ صِفَتَهُ مِنَ الْعَدَالَةِ؟<sup>33</sup>

“Karena di dalam ḥadīṣ *mursal* sosok dan sifat *rawi* tidak diketahui, sedangkan orang yang tidak diketahui sosoknya bagaimana mungkin dapat diketahui kualitas keadilannya?”

<sup>32</sup> Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *An-Nukat ‘ala Kitāb ibni Ṣalāh*, Al-Jami’ah Al-Islamiyah, Saudi Arabia, 1984 Jil. II. h. 567

<sup>33</sup> Abu Sa’id Al-‘Ala’i, *Jāmi’ At-Tahṣīl fī Ahkām Al-Marāsīl*, Ālam al-kutub, Bairut, 1986. h.65

Selanjutnya, tentang berhujah dengan surah Al-Hujurat ayat 6, ini dianggap tidak sesuai dengan konteks. Memang benar bahwa orang yang tidak fasik tidak perlu diragukan kabar berita yang disampaikannya. Tapi masalahnya, lagi-lagi adalah karena sosoknya ini tidak ada. Jadi, bukan masalah kebenaran berita yang dibawanya karena dari orang mukmin melainkan karena sosoknya tidak ada. Adapun ḥadīsyang menyatakan,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي الَّذِي بَعَثْتُ فِيهِ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَفْتُونِ الْكَذِبَ<sup>34</sup>

adalah bersifat umum dalam arti ada orang yang hidup setelah generasi Ṣaḥabat yang juga dicap sebagai pribadi yang tidak baik seperti Al-ḥadīṣ Al-A'war dan 'Aṭīyyah ibn Sa'id Al-'Aufī. Ini membuktikan bahwa pada generasi-generasi mulia (al-qurūn al-fāḍilah) ada beberapa-dalam arti tidak banyak *rawi* yang bermasalah seperti Basyir ibn Ka'b sehingga Ibn 'Abbas tawaqquf dengan yang di riwayatkannya. Sedangkan Basyir ibn Ka'b ini orang yang hidup di awal masa Tabi'in. Jika, di masa awal Tabi'in saja ada sosok-sosok yang diragukan keadilannya, apalagi sosok-sosok yang hidup pada generasi setelahnya? Makanya 'Urwah ibn Az-Zubair berkata,

إِنِّي لِأَسْمَعُ الْحَدِيثَ اسْتَحْسَنَهُ، فَمَا يَمْنَعُنِي مِنْ ذِكْرِهِ إِلَّا كِرَاهِيَةٌ أَنْ يَسْمَعَهُ سَامِعٌ فَيَقْتَدِي بِهِ،  
وَذَلِكَ أَنِّي اسْمَعُهُ مِنَ الرَّجُلِ لَا أَتَقَبُّ بِهِ قَدْ حَدَّثَ بِهِ عَمَّنْ أَتَقَبُّ بِهِ، أَوْ اسْمَعُهُ مِنْ رَجُلٍ أَتَقَبُّ بِهِ قَدْ

حَدَّثَ بِهِ عَمَّنْ لَا أَتَقَبُّ بِهِ فَلَا أُحَدِّثُ بِهِ<sup>35</sup>

“Sungguh, saya telah mendengar ḥadīṣ yang menurut saya bagus (ḥasan). Tapi, tidak ada yang membuatku urung mengungkapkannya kecuali khawatir ada orang yang mendengarnya lalu mengikuti. Sebab, di antara ḥadīṣ itu ada yang sesungguhnya aku mendengarnya dari orang yang tidak aku anggap siqah namun meriwayatkannya dari orang yang aku anggap siqah. Atau, dari

<sup>34</sup> Aḥmad ibn 'Ali Ar-Razi Al-Jaṣṣaṣ, Al-Fuṣūl fi Al-Uṣūl, Wuzarah Al-Auqaf wa Asy-Syu'un Al-Islamiyah, Kuwait, 1985 Jil. III. h.307

<sup>35</sup> Abu Bakr Al-Khatib Al-Bagdadi, Al-Kifāyah fi 'Ilmi Ar-Riwāyah, al-Maktabah al-'Alamiyah, t.th, Madinah. h.63

orang yang aku anggap siqah meriwayatkan dari orang yang tidak aku anggap siqah, maka aku tidak meriwayatkannya.”

Ibn ‘Abdil barr di dalam kitabnya “At-Tamhīd” mengatakan :

وَفِي خَبَرِ عُرْوَةَ هَذَا دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ ذَلِكَ الزَّمَانَ كَانَ يُحَدَّثُ فِيهِ الثَّقَةُ وَعَيْرُ الثَّقَةِ<sup>36</sup>

“Dari khabar ‘Urwah ini membuktikan bahwa di masa itu ada *rawi* yang meriwayatkan ḥadīṣ yang mana derajatnya ada yang siqah dan tidak siqah.”

### 3. Mazhabyang Menolak Ḥadīṣ *Mursal*

Mazhab yang menolak ḥadīṣ *Mursal* ini masih terbagi ke dalam tiga pendapat yang berbeda yakni;

- a) Menolak semua ḥadīṣ *mursal* kecuali *mursal* aṣ-ṣaḥābi. Ini adalah pendapat jumhur ahli ḥadīṣ, sebagian ahli fikih dan ahli uṣul. Ibnu Ṣalāh berkata,

وَمَا ذَكَرْنَاهُ مِنْ سُقُوطِ الْإِحْتِجَاجِ بِالْمُرْسَلِ، وَالْحُكْمِ بِضَعْفِهِ، هُوَ الْمَذْهَبُ الَّذِي اسْتَقَرَّ

عَلَيْهِ آرَاءُ جَمَاهِيرِ حُقَافِ الْحَدِيثِ وَنُقَادِ الْأَثَرِ، وَقَدْ تَدَاوَلُوهُ فِي تَصَانِيفِهِمْ<sup>37</sup>

“Pendapat kita tentang tidak sahnya berhujah dengan ḥadīṣ *mursal* dan menghukuminya sebagai ḥadīṣ ḍa’if adalah mazhab yang diputuskan oleh jumhur Huffāḍ Al-ḥadīṣ dan para peneliti āsar. Mereka pun telah mendiskusikannya dalam karya-karya mereka.”

- b) Menolak ḥadīṣ *mursal* secara mutlak, apapun itu meski *Mursal* Aṣ-Ṣaḥābi. Ini adalah pendapat Abu Ishāq Al-Isfira’ dan beberapa orang saja.<sup>38</sup>
- c) Tidak menerima ḥadīṣ *mursal* kecuali jika dia mendapat persetujuan dan diterima oleh ijma’ ulama. Ini adalah pendapat Ibn Ḥazm.

### 4. Dalil Penolakan ḥadīṣ *Mursal*

- a) Surah Al-Isra’, ayat 36

<sup>36</sup> Hatim Ibn ‘Arif Al-‘Auni, Mabāhīs fi Taḥrīri Iṣṭilāhi al-ḥadīṣ Al-Mursal wa Hujjiyatihi ‘inda As-Sādāt Al-Mu ḥadīṣīn, h. 22

<sup>37</sup> *ibid* h.23

<sup>38</sup> Abu Sa’id Al-‘Ala’i, *Jāmi’ At-Taḥshīl fi Ahkām Al-Marāsīl*, Ālam al-kutub, Bairut, 1986. h.36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra’ 17: 36)

Orang yang menerima berita dari orang yang tidak diketahui identitasnya apakah dia adil atau tidak berarti telah mengikuti sesuatu yang tidak diketahui.

b) Ḥadīṣ Riwayat Ibn Mas’ud

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَصَرَ اللَّهُ امْرَأًا سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا، فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ، فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ (أخرجه الترمذي)

Abdullah ibn Mas’ud berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Allah swt. akan membuat berseri-seri orang yang mendengar sesuatu dari kita kemudian menyampaikannya kembali (persis) seperti yang ia dengar. (Mengingat) betapa banyak (kasus yang menunjukkan bahwa) orang yang diberitahu lebih teguh dan hapal daripada orang yang mendengar langsung. (HR. At-Turmudzi)

c) Qaul Ṣaḥābat

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ كُنْتُ إِذَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ حَدِيثًا نَفَعَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِمَا شَاءَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ، وَإِذَا حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ اسْتَحْلَفْتُهُ، فَإِذَا حَلَفَ لِي صَدَقْتُهُ، وَإِنَّهُ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ وَصَدَقَ أَبُو بَكْرٍ (أخرجه الترمذي)

Ali ibn Abi Thalib berkata, “Jika aku mendengar ḥadīṣ dari Rasulullah saw. maka Allah akan memberikan manfaat pada kami dengan ḥadīṣ itu sesuai yang Dia kehendaki. Tapi, jika ada seorang dari Ṣaḥābat beliau (Rasulullah saw.) menyampaikan suatu ḥadīṣ padaku maka aku meminta sumpahnya. Jika dia bersumpah



padaku (akan kebenaran ḥadīṣ yang ia sampaikan) maka aku membenarkannya. Dan, sesungguhnya Abu Bakar (sering) menyampaikan ḥadīṣ padaku, tapi Abu Bakar adalah orang yang jujur.” (HR. At-Turmudzi)

Asar di atas membuktikan bahwa salaf aṣ-ṣāliḥ dari kalangan Ṣaḥābatdan Tabi’in sangat hati-hati dalam menerima kabar atau riwayat. Mereka menelitinya dan bahkan memperhatikan ketersambungannya.

Ijma’

Semua ulama sepakat bahwa dalam periwayatan dibutuhkan keadilan *rawi* dan sifat itu harus diketahui. Tapi, bagaimana dengan fakta yang menunjukkan bahwa ternyata ada Tabi’in yang meriwayatkan dari guru yang dhaif dan tidak dhaif? Inilah yang kemudian membuat banyak ‘Ulama menolak ḥadīṣ *mursal*. dikarnakan, ḥadīṣ *mursal* yang mereka sampaikan bisa jadi dari guru yang ḥadīṣnya tidak boleh diterima. Oleh sebab itu, harus diketahui identitas sang *rawi* yang tidak disebut itu. Tapi, kenyataannya orang tidak bisa meneliti hal itu karena sosoknya *rawi* memang tidak wujud. Ibnu ‘Abdilbar berkata,

وَأَمَّا ذِكْرٌ فِي قِسْمِ الْمَرْدُودِ لِلْجَهْلِ بِحَالِ الْمَحْدُوفِ، لِأَنَّهُ يَحْتَمِلُ أَنْ يَكُونَ صَحَابِيًّا،  
وَيَحْتَمِلُ أَنْ يَكُونَ تَابِعِيًّا، وَعَلَى الثَّانِيِ يَحْتَمِلُ أَنْ يَكُونَ ضَعِيفًا، وَيَحْتَمِلُ أَنْ يَكُونَ ثِقَّةً.  
وَعَلَى الثَّانِيِ يَحْتَمِلُ أَنْ يَكُونَ حَمَلًا عَنْ صَحَابِيٍّ، وَيَحْتَمِلُ أَنْ يَكُونَ حَمَلًا عَنْ تَابِعِيٍّ  
آخِرٌ<sup>39</sup>.

“Adapun sebab ḥadīṣ *mursal* dimasukkan ke dalam bagian ḥadīṣ yang ditolak adalah karena tidak bisa diketahuinya identitas *rawi* yang “diloncati”. Sehingga, memungkinkan *rawi* yang “dibuang” itu adalah Ṣaḥābat dan bisa juga Tabi’in. Oleh karena itu, jika memang dari kalangan Tabi’in, memungkinkan dia itu adalah ḍa’if atau bisa juga

<sup>39</sup> Hatim Ibn ‘Arif Al-‘Auni, *Op.Cit*, h.25

siqah. Kemungkinan lainnya, ḥadīṣ itu diriwayatkan dari Ṣaḥābat ke Ṣaḥābat dan bisa juga dari Tabi'in ke Tabi'in yang lain.”

Bahkan di dalam kitab “At-Tamhīd” Ibnu ‘Abdilbar berkata, “Seandainya ḥadīṣ *mursal* itu bisa diterima (sebagai hujah), tentu saja riwayat Malik, Asy-Syafi'i, Al-Auza'i dan yang lainnya dari nabi saw. juga bisa diterima. Jika hal itu sudah diperbolehkan maka akan diperbolehkan juga riwayat orang-orang yang hidup setelah mereka (dari Nabi saw.) hingga masa sekarang. Jika sudah begitu, gugurlah hakikat ḥadīṣ yang sebenarnya.”<sup>40</sup>

Dalam kitab “Al-Majmū' Syarḥ Al-Muhadzdzab” Imam An-Nawawi berkata,

وَدَلِيلُنَا فِي رَدِّ الْمُرْسَلِ مُطْلَقًا أَنَّهُ إِذَا كَانَتْ رِوَايَةُ الْمَجْهُولِ الْمُسَمَّى لَا تَقْبَلُ  
لِجَهَالَةِ حَالِهِ فَرِوَايَةُ الْمُرْسَلِ أَوْلَى لِأَنَّ الْمُرْوَى عَنْهُ مَحْدُوفٌ بِجَهْوَالِ الْعَيْنِ وَالْحَالِ ثُمَّ  
أَنَّ مُرَادُنَا بِالْمُرْسَلِ هُنَا مَا انْقَطَعَ إِسْنَادُهُ<sup>41</sup>

“Alasan kami menolak ḥadīṣ *mursal* sudah tidak bisa diganggu gugat. Sebab, kenyataannya, jika suatu ḥadīṣ itu dalam sanadnya ada orang yang tidak diketahui sosoknya (meski namanya ada) saja tidak diterima dengan alasan tidak bisa diketahui bagaimana sifat sang *rawi*, maka ḥadīṣ *mursal* harus lebih ditolak. Alasannya, karena *rawi* (dalam ḥadīṣ *mursal* itu) dibuang dan tidak diketahui sosok maupun sifatnya. Adapun maksud ḥadīṣ *mursal* menurut kami adalah ḥadīṣ yang sanadnya terputus.”

Selain mereka, Imam Aḥmad ibn Ḥanbal juga tidak menerima ḥadīṣ *mursal*, bahkan beliau lebih memilih ḥadīṣ mauquf. Berikut ini dalilnya,

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى أَنَّ إِسْحَاقَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَهُمْ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللَّهِ  
حَدِيثُ مُرْسَلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرِجَالٍ نَبَتِ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَوْ

<sup>40</sup> *Ibid.* h. 25

<sup>41</sup> *Ibid.* h. 26

حَدِيثٍ عَنْ بَعْضِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ مُتَّصِلٍ بِرِجَالٍ ثَبِتَ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ عَنِ  
الصَّحَابَةِ أَعْجَبُ إِلَيَّ<sup>42</sup>

Muhammad ibn Musa mengabarkan padaku bahwa Ishaq ibn Ibrahim bercerita pada mereka, “Aku pernah bertanya pada Abu ‘Abdillah (Aḥmad ibn Ḥanbal), ‘Mana yang Anda sukai, antara ḥadīṣ *mursal* dari Nabi saw. dengan *rawi-rawi* yang ṣubut atau ḥadīṣ dari Ṣaḥābat dan Tabi’in muttaṣil dengan *rawi-rawi* yang ṣubut? Abu ‘Abdillah menjawab, “Yang dari Ṣaḥābat lebih aku kagumi.”

Tapi, jika memang tidak ada lagi dalil yang bisa menjadi ḥujjah, maka Imam Aḥmad ibn Ḥanbal akan menggunakan ḥadīṣ *mursal* atau ḥadīṣ ḍa’if sekalipun. Sebagaimana yang dikatakan Ibn Qayyim Al-Jauziyah dalam kitabnya “I’lām Al-Muwaqī’in”.<sup>43</sup> Selain Imam Aḥmad, Imam Abu Daud juga menjadikan ḥadīṣ *mursal* sebagai alternatif terakhir. Beliau berkata,

فَإِذَا لَمْ يَكُنْ مُسْنَدٌ غَيْرَ الْمَرَسِيلِ وَلَمْ يُوجَدْ السَّنَدُ فَالْمَرْسَلُ يَحْتَجُّ بِهِ وَلَيْسَ هُوَ  
مَثَلُ الْمُتَّصِلِ فِي الْقُوَّةِ<sup>44</sup>

“Jika tidak ada ḥadīṣ *musnad* melainkan ḥadīṣ-ḥadīṣ *mursal* yang tidak memiliki sanad, maka ḥadīṣ *mursal* bisa menjadi ḥujjah. Tapi, tetap saja ia tidak bisa dianggap sekuat ḥadīṣ muttaṣil.”

##### 5. Mazhab yang Menerima atau Menolak Ḥadīṣ Mursal dengan Syarat

Mazhab yang menolak atau menerima ḥadīṣ *mursal* dengan syarat ini terbagi ke dalam lima pendapat yang berbeda yakni;

Jika *al-mursil* (rawi yang memursalkan) itu diketahui orangnya atau jelas sekali bahwa dia tidak meriwayatkan ḥadīṣ *mursal* kecuali dari guru yang tsiqah maka riwayat mursalnya diterima. Wa illā fa lā. Pendapat inilah yang kemudian dikuatkan oleh Al-‘Ala’i dalam

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 31

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 32

kitabnya, “Jami’ At-Taḥṣīl”. Pendapat ini merupakan mazḥab yang dipilih oleh Yahya ibn Sa’id Al-Qaṭṭan, ‘Ali ibn Al-Madini dan yang lainnya.<sup>45</sup>

Ibnu Hajar Al-‘Asqalani juga berkata,

لَمْ تَزَلِ الْأَئِمَّةُ يَخْتَجُونَ بِالْمُرْسَلِ إِذَا تَقَارَبَ عَصْرُ الْمُرْسَلِ وَالْمُرْسَلُ عَنْهُ وَمَ يُعْرِفُ

الْمَرْسَلُ بِالرَّوَايَةِ عَنِ الضَّعْفَاءِ<sup>46</sup>

“Para imam selalu berhujah dengan ḥadīṣ *mursal* dengan ketentuan masa antara al-mursil (rawi yang memursalkan) dan *al-mursal‘anhu* (rawi yang riwayatnya dimursalkan) berdekatan. Selain itu, *al-mursil* tidak diketahui pernah meriwayatkan dari guru-guru yang ḍaif.”

Seandainya *al-mursil* itu adalah dari *a’immatu an-naqli* yang *al-marjūh* ilaihim *fi at-ta’dīl wa tajrīh* maka ḥadīṣ *Mursalnya* diterima. Ini adalah pendapat Isa ibn Aban dari mazḥab Hanafi, Abu Bakar Ar-Razi, Al-Qadhi ‘Abdul Wahib dari mazḥab Maliki dan Abu Walid Al-Baji. Bahkan, Abu Walid Al-Baji menjadikan ini sebagai syarat mutlak untuk menerima ḥadīṣ *mursal*.

Jika ḥadīṣ *mursal* itu berasal dari orang yang ṣaḥīḥ dalam Jarḥ dan Ta’dīl maka itu diterima, baik itu ḥadīṣnya *musnad* atau *mursal*. Ini adalah pendapat Ibn Burhan dan dia sendirian dalam pendapatnya.<sup>47</sup>

Menerima ḥadīṣ *Mursal* dari Tabi’in Senior dengan ketentuan yang berlaku bagi *al-Mursal* dan *al-Mursil*. Ini adalah pilihan Imam Asy-Syafi’i dan inilah ketentuan yang dipuji oleh Al-Hafizh Ibn Rajab dengan perkataan, “*Wahuwa Kalam Hasanun Jiddan*”. Berikut ini ketentuannya;

Ketentuan bagi ḥadīṣ *mursalnya* harus tidak bertentangan dengan salah satu hal berikut:

<sup>45</sup> Abu Sa’id Al-‘Ala’i, *Jāmi’ At-Taḥṣīl fi Aḥkām Al-Marāsil*, Ālam al-kutub, Bairut, 1986. h.52

<sup>46</sup> Syamsuddin As-Sakhawi, *Faḥ Al-Mugīṣ Syarḥ Alfīyati Al-Ḥadīṣ*, Dar al-Kutub al-‘Alamiyah, Lebanon, 1043 H, jil. I. h. 248

<sup>47</sup> Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *An-Nukat ‘ala Kitāb ibni Ṣalāh*, Al-Jami’ah Al-Islamiyah, Saudi Arabia, 1984, Jil. II. h. 551-552.

- 1) Harus ada riwayat lain dari rawi yang ḥāfiḍ dan tepercaya (Ḥuffāḍ al-Ma'munūn) yang semakna dengan ḥadīṣ mursal tersebut, atau ada ḥadīṣ *mursal* lain yang muwafiq yang diriwayatkan dari rawi selain ḥadīṣ mursal yang dimaksud.
- 2) Ada perkataan sebagian Ṣaḥābat yang sesuai dengan ḥadīṣ mursal tersebut.<sup>48</sup>
- 3) Tidak ada tiga syarat di atas, tapi semua `Ulama sepakat menerimanya.
- 4) Ketentuan bagi rawi yang meriwayatkan ḥadīṣ mursal adalah sebagai berikut:
- 5) Rawi tidak pernah atau tidak diketahui meriwayatkan ḥadīṣ dari guru yang tidak diterima riwayatnya sebab *Majhūl* atau *Majrūh*.<sup>49</sup>
- 6) Rawi bukanlah termasuk orang yang riwayatnya bertentangan dengan al-Ḥuffaḍ. Jika, ia termasuk orang yang riwayatnya bertentangan dengan al-Ḥuffaḍ maka ḥadīṣ mursalnya tidak diterima.<sup>50</sup>

Menerima semua ḥadīṣ mursal dari Tabi'in, baik Tabi'in Senior maupun Tabi'in Muda dengan berpatokan pada ketentuan yang dibuat Imam Asy-Syafi'i di atas. Ini adalah pendapatnya al-Khatib al-Baghdadi dan mayoritas fukaha.

---

<sup>48</sup> M.M. Aḥmad Abdul Jabbar Ali Gonawi al-Zahīrī, “*al-Qaulu al-amṣal fī al-ḥadīṣ*” majalah kuliah tarbiyah, no 4, 2007. h.10

<sup>49</sup> Abu 'Amr 'Usman ibn 'Abdurrahman al-Syahrzauri, *'Ulum al-Ḥadīs*, Maktabah al-Farabi, Mesir, 1984, h. 54

<sup>50</sup> M.M. Aḥmad Abdul Jabbar Ali Gonawi al-Zahīrī, *loc. cit*

## BAB III

### Ḥadīṣ Mursal Dalam Kitab al-Muwatṭa'

#### A. Biografi Imām Mālik

Pendiri Mazhab Māliki, yang dikenal dengan gelar *Syaikh al-Islam*, *Ḥujjat Al-Ummat*, *Syaikh Dārul Hijrah*, adalah Imām yang terkenal, seorang mujtahid besar dalam islam yang ahli dalam bidang fikih dan ḥadīṣ. Imām Mālik memiliki nama lengkap Abū `Abdillāh Mālik bin Anas<sup>1</sup> bin Mālik bin Abī `Amir bin `Amr bin al-Ḥāris bin Ḡaimān bin Huṣail<sup>2</sup> bin `Amr bin al-Ḥāris al-Aṣbaḥi.<sup>3</sup> Kunyahnya Abu Abdullah, sedang laqabnya al-Asbahi, al-Madani, al-Faqih, al-Imām Dar al-Hijrah, dan al-Ḥumairi. Imām Mālik terlahir di kota Madinah, Mālik lahir dari keluarga ṣaleh pasangan suami-istri Anas bin Mālik dan `Āliyah binti Syuraik al-Azdiyah<sup>4</sup>. Keluarga dengan pendirian kuat dalam mempertahankan kebenaran, tidak silau pada harta

---

<sup>1</sup> Dalam kitab Taqrib al-Masalik, tercatat bahwa nama lengkapnya Imām Mālik adalah : Abu `Abdillāh Mālik bin Anas bin Mālik bin Abī `Amir bin `Amar bin Ḥāris bin Ḡaimān, Ibnu Khusail bin `Amar bin Ḥāris bin Suwaid bin Amar bin Sa`ad bin `Auf bin `Adi bin Mālik bin Zaid bin Sadad bin `Amir al-Asghar bin Saba al-Asghar bin Ka`ab bin Kahfi bin Azlam bin Zaid bin Amar bin Qois bin Mu`awiyah bin Jasaym bin `Abdi Syams bin Wail bin Gaus bin Garib bin Zuhair bin Anas bin Humaisa bin Hamir bin Saba al-Akbar . lihat. Al-Qadi Abi al-Faḍal`Iyad Bin Musa al-yaḥṣabi, *Tartib al-Mudarak Wa Taqrib al-Masalik Lima`rifati A`lami Mazahibi Mālik*, al-Dar al-Kutub, Bairut, 1998. H. 44 lihat juga Imām Jalāluddīn al-syuyūṭi, *Tazyīnu Al-Mamālik Bimanāqibi Imām Mālik*, Dar al-rāsyād al-ḥadīs, Maruko, 2010, h. 17

<sup>2</sup> Menurut pendapat Imām Dar al-Qutni dan minoritas `ulama' bukan *Khusail* tapi *Jusail*, lihat Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin `Uṣmān al-Ḥabābī, *Sīru A`lami Al-Nubalā'*, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 48

<sup>3</sup> Ibn Farhun, *al-Dībāj al-Madhhab fi A'yān al-'Ulamā' al-Madhhab*, al-Dar al-Turas, Kairo. 2009, h. 82

<sup>4</sup> Nama lengkap beliau adalah al-`Āliyah binti Syuraik bin `Abd al-Rahman ibn Syuraik al-Azdiyah. Ada beberapa pendapat tentang ibu Imām Mālik, diantaranya. Bahwa ibu beliau adalah seorang hamba dari `Ubaidullah bin Ma`mar dan namanya adalah Talihah, adajuga yang berpendapat bahwa Imām Mālik dan keluarganya adalah pemimpin dengan bukti bahwa kakeknya (Aba `Amir) merupakan pemimpin bani Tamim lihat. Muḥammad Abū Zahrah, *Mālik Ḥayātuhu Wa Aṣruhu*, Dār al-Fikr al-`Arabī, Beirut tth, h. 12 lihat juga. Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin `Uṣmān al-Ḥabābī, *Sīru A`lami Al-Nubalā'*, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 49

kekayaan, dan keluarga hidup dan tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang dipenuhi ḥadis dan Aṣar (Madinah). Ayah dan ibunya keturunan bangsa Arab Yaman, sebelum datangnya Islam leluhur Imām Mālik merupakan penduduk Yaman, namun, setelah datangnya Islam dan memeluk Islam mereka berhijrah ke Madinah. Ayah Imām Mālik bernama Anas putra dari Mālik bin Amir, sejarah mencatat, bahwa Anas bin Mālik, ayah Imām Mālik tinggal di suatu tempat bernama *Zu al-Marwah*,<sup>5</sup> bekerja sebagai pembuat panah. Ibu Imām Mālik bernama `Āliyah binti Syuraik al-Azdiyah.

### 1. Nasab Imām Mālik

#### a) Ayah Imām Mālik

Ayah Imām Mālik bukanlah Anas bin Mālik yang merupakan Ṣahabat Nabi, sejarah mencatat, bahwa Anas bin Mālik memiliki cacat fisik, sehingga tidak menyibukan diri dalam urusan periwayatan ḥadis walau demikian beliau tetap termasuk perowi ḥadis, dalam keadaannya yang cacat fisik Anas bekerja sebagai pembuat panah.<sup>6</sup> Bila ayah Imām Mālik tidak cacat dan berkecimpung dalam ḥadis maka pasti rawi dibawahnya yang meriwayatkan ḥadis dari beliau adalah anaknya yakni Imām Mālik. Bukti lain yang memperkuat pendapat diatas adalah perkataan Imām Mālik saat ditanya tentang ayahnya beliau menjawab:”pamanku Abū Suhail *Ṣiqoh*”<sup>7</sup>.

#### b) Kakek Imām Mālik

Kakek Imām Mālik yang memiliki kunyah Abū Anas adalah Tabi'in besar yang banyak meriwayatkan ḥadis dari 'Umar, Ṭalḥah, 'Aisyah, Abu Hurairah dan Ḥasan bin Abi Ṣābit, termasuk salah seorang penulis Mushaf Usmāni serta termasuk salah satu dari empat

---

<sup>5</sup>Nama suatu tempat di padang pasir sebelah utara Madinah di sebuah lembah, lembah itu terletak diantara Taima' dan Khaibar. Lihat 'Abd al-Gonī al-Daqir, *Imām Mālik bin Annas Imām Dar al-Hijrah*, Dar Al-Qalam, Damaskus, 1998, h. 22

<sup>6</sup> Muhammad Mustafa al-A'zamī, *Muqaddimah Muwatta' Imām Mālik*, Muassasah Zaid bin Sultan al-Nihyan Lil A'mali al-Khoiriyyah al-insaniyyah, Abudabi, 2004, h. 20

<sup>7</sup>'Abd al-Gonī al-Daqir, *Op. Cit.*, h. 26

orang yang turut memandikan janazah Usmān, memikul dan menguburkannya.<sup>8</sup> Mālik Abu Anas menurut pendapatnya Abu al-Qasim memiliki empat anak, yaitu Anas ayah dari Imām Mālik, Nafi' Abū Suhail yang nama sebenarnya adalah Nafi' ar-Rabi', Uwais, al-Rabi'. Empat bersaudara (Anas, bapak Imām Mālik dan saudara-saudaranya) meriwayatkan dari bapak mereka (Mālik Abu Anas) atau Mālik ibn Abi Amir dan yang lainnya, kemudian meriwayatkan dari mereka. Yang paling terkenal di antara mereka, dalam konteks pengetahuan dan periwayatan, adalah Abu Suhail.

c) Kakek Buyut Imām Mālik

Kakek buyut Imām Mālik atau kakek ayahnya adalah Abū 'Āmir beliau diperkirakan oleh sementara orang sebagai salah satu Sahabat Nabi. Menurut kesaksian al-Magōzi beliau salah seorang pembesar Sahabat yang selalu mengikuti peperangan bersama Rasulullah, kecuali perang badar.<sup>9</sup> Berdasarkan garis keturunan yang dimilikinya maka Imām Mālik termasuk dalam generasi al-Tabi` al-Tabi`in. Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh al-Magozi, Ibn Hajar mengutip dari kitab al-Isaba, Al-Zāhābi dalam kitab al-Tajrid bahwa ia tidak menemukan seseorangpun yang menyebutnya (Abu Amir) sebagai salah seorang Sahabat Nabi, meskipun ia memang hidup semasa dengan Nabi. Sejalan dengan apa yang dikatakan al-Zāhābi, al-Zarqoni mengatakan bahwa kakek buyut Imām Mālik memang hidup dimasa Nabi namun tidak bertemu Nabi atau yang bisa disebut dengan Tabi'in Muḥadromun.<sup>10</sup> Dengan ini terbukti bahwa Imām Mālik merupakan anak keturunan dari mereka yang terkenal dalam periwayatan dan pengetahuan.

---

<sup>8</sup>Ibid, h.18, lihat juga. Dosen Tafsir ḥadīṣ Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Studi Kitab ḥadīṣ*, Teras, Yogyakarta, 2003, h. 2

<sup>9</sup> Abd al-Gonī al-Daqir, *Op. Cit.* h. 26

<sup>10</sup>Ibid. h.28



d) Saudara Imām Mālik

Imām Mālik memiliki empat saudara Saudara Imām Mālik bernama Al-Naḍar seorang yang lebih dulu menuntut ilmu dari `ulama Madinah, beliau seumuran Ibn Syihab al-Zuhri Imām Mālik mendapatkan motifasi darinya, beliau dikenal dengan al-Naḍar saudara Mālik<sup>11</sup>

e) Anak-anak Imām Mālik

Imām Mālik menikah dengan seorang hamba, dari pernikahan itu menurut al-Qāḍī Imām Mālik diberkahi 3 anak laki-laki (Muḥammad, Yaḥyā) dan seorang putri bernama Fāṭimah. Sementara menurut `Abdilbar Imām Mālik memiliki 3putra dan satu putri yakni ( Muḥammad, Ḥammād ,Yaḥyā) dan seorang putri bernama Fāṭimah.<sup>12</sup>

2. Perjalanan Hidup Imām Mālik

a) Tahun Kelahiran Imām Mālik

Pada saat Daulat Bani Umayyah masih berkuasa tepatnya pada masa pemerintahan khalifah al-Walid bin `Abd al-Mālik , khalifah ke enam yang bertahta selama 11tahun mulai dari tahun 86 hijriyyah sampai 96 hijriyah<sup>13</sup>. Tahun kelahiran Imām Mālik bersamaan dengan tahun dimana Annas bin Mālik meninggal<sup>14</sup>.Menurut para *Mu'arrikhīn* (sejarawan) Imām Mālik berada di dalam kandungan selama 3 tahun<sup>15</sup>. Tentang tahun kelahirannya, terdapat beberapa pendapat di

<sup>11</sup>Sa`id bin `Abdul `Aziz , `Aqidah ImāmMālik , Mirar al-Nabawi li al-Nasri wa al-Tauzi', Aljazair, 2009,h.12

<sup>12</sup>Muhammad Mustafa al-a`zamī, *Muqaddimah Muwatta' Imām Mālik*, Muassasah Zaid bin Sultan al-Nihyan Lil A`mali al-Khoiriyyah al insaniyyah, Abudabi, 2004, h. 21

<sup>13</sup>Herfi Ghulam faizi, *Umar Bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*, Cahaya Siroh, Jakarta, 2012, h. 17

<sup>14</sup>Abd al-Gonī al-Daqir, *loc. Cit.*

<sup>15</sup>قال معن, والواقدي, ومحمد بن ضحاک : حملت ام مالك ثلاث سنين, وعن الواقدي قال حملت به سنتين. ذكر ابن سعيد في الطبقة السادسة مى تابعي اهل المدينة وقال احبرنا الواقدي سمعت مالك بن انس يقول قد يكون الحمل ثلاث سنين وقد حمل بعض الناس ثلاث سنين يعني نفسه .

kalangan para sejarawan. Abu Mushir misalnya, menyatakan bahwa Imām Mālik lahir pada tahun 90 H, menurut ‘Abdullah bin Ḥakim, dan Isma’il bin Abi Aus tahun kelahiran Imām Mālik adalah tahun 94 H pada masa kekhalifahan al-Walid bin Mālik, pada bulan rabiul awwal. Abu Ishāq al-Syairozi berpendapat bahwa Imām Mālik lahir pada tahun 95 H, selain itu, ada pula yang menyebut bahwa beliau lahir pada tahun 96 H dan ada pula yang menyatakan 97 H,<sup>16</sup> akan tetapi pendapat yang paling populer adalah pendapat Yaḥyā bin Bukair yaitu 93 H,<sup>17</sup>

#### b) Pendidikan dan Masa Pertumbuhannya

Mālik terdidik di kota Madinah kota yang berkembang dengan para `ulama besar yang merupakan pewaris langsung pengetahuan para sahabat. Ada sebuah ḥadīṣ yang menggambarkan keutamaan penduduk Madinah dalam hal ilmu pengetahuan. Ḥadīṣ terbut adalah

(قَالَ التِّرْمِذِيُّ : حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ صَبَاحٍ الْبَزَّازِ وَاسْحَاقَ بْنِ مُوسَى الْأَنْصَارِيِّ قَالَا : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ ابْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : يُوشِكُ أَنْ يَضْرِبَ النَّاسَ أَكْبَادَ الْإِبِلِ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ فَلَا يَجِدُونَ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْ عَالِمِ الْمَدِينَةِ)

“pastilah orang-orang memacu ontanya demi menuntut ilmu dan mereka idak akan mendapatkan orang alim melebihi orang alim madinah”.

---

Lihat Muḥammad Abū Zahrah, *Mālik Ḥayātuhu Wa Aṣruhu*, Dār al-Fikr al-‘Arabī, Beirut tth, h. 12 lihat juga. Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin ‘Uṣmān al-Ḥabībī, *Sīru A’lāmi Al-Nubalā’*, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 55, lihat juga Imām Jalāluddīn al-syuyūṭī, *Tazyīnu Al-Mamālik Bimanaqibi Imām Mālik*, Dar al-rāsyād al-ḥadīṣ, Maruko, 2010, h. 17

<sup>16</sup>Al-Qadi Abi al-Faḍal ‘Iyad Bin Musa al-Yaḥṣabi, *Tartib al-Mudarik Wa Taqrib al-Masalik Lima`rifati A`lami Mazahibi Mālik*, al-Dar al-Kutub, Bairut, 1998. h. 49

<sup>17</sup>Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Mazhab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

Abu al-Mugirah al-Mahzumi menjelaskan makna ḥadīṣ diatas, selama kaum muslim menuntut ilmu, maka mereka tidak akan mendapatkan seorang yang ‘alim melebihi orang `alim Madinah. Adapun yang dimaksud orang `alim Madinah adalah Said bin Musayyab, kemudian setelah itu guru-guru Imām Mālik, setelah mereka baru Mālik , kemudian mereka yang mengamalkan pelajaran yang diterima dari Imām Mālik.<sup>18</sup> Di Madinah yang sangat terjaga iklim keilmuannya oleh para Ṣaḥābat. para Tabi’in para Anṣar, para cerdik-pandai dan para ahli hukum agama, Imām Mālik tumbuh dan terdidik ditengah-tengah mereka sebagai seorang anak yang saleh, bertaqwa, cerdas pikiran, cepat menerima pelajaran, kuat dalam hafalan dan menerima pengajaran, setia dan teliti. Sebagai bukti kecerdasanya, Mālik bin Anas mulai belajar dan menghafal al-Qur’an. Pada usia yang sangat muda, ia telah hafal seluruh al-Qur’an. Kemudian setelah itu ia mulai belajar dan menghafal ḥadīṣ<sup>19</sup>.

Walaupun di Madinah bertaburan ‘ulama’ namun oleh ibunya Imām Mālik tetap di pilihkan sesosok guru yang bisa mendidik Imām Mālik menjadi manuia yang berilmu dan berbudi pekerti luhur. Sejarah merekam percakapan ibu Imām Mālik disaat memilihkan guru untuk Imām Mālik. Ibu Imām Mālik adalah orang yang paling berperan penting dalam memotivasi dan membimbingnya untuk memperoleh ilmu. Tidak hanya memilihkan guru-guru yang terbaik, sang ibu juga mengajarkan anaknya adab dalam belajar. Ibunya selalu memakaikannya pakaian yang terbaik dan merapikan pakaian anaknya saat hendak pergi belajar. Ibunya mengatakan, “Pergilah kepada Rabi’ah, contohlah akhlak beliau sebelum engkau mengambil ilmu

---

<sup>18</sup>Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Ringkasan sīru A’lāmi Al-Nubalā’*, Terj. A. Shollahuddin, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008, h. 449, lihat juga kitab aslinya Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Sīru A’lāmi Al-Nubalā’*, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 57

<sup>19</sup>Muḥammad Abū Zahrah, *Mālik Ḥayātuhu Wa Aṣruhu*, Dār al-Fikr al-‘Arabī, Beirut, h 27

dari beliau.”<sup>20</sup>Dalam membaca al-Qur’an Imām Mālik berguru pada Imām Nafi’ ibn `Abd ar-Raḥman ibn Abi Nu’aym, Imām para pembaca al-Qur’an kota Madinah dan salah satu dari guru qiraat sab’ah.<sup>21</sup>Dengan bekal semangat belajar kuat yang dimiliki, Mālik mempelajari fiqh aliran rasional dari Imām Rabi’ah al-Ra’yu yang juga berada di Madinah. Mālik pertama kali memperoleh pelajaran fiqh pada majelis Rabi’ah ini, yang kemudian diperdalam terus dengan mempelajari berbagai metodologi kajian hukumnya. Kemudian ia memantapkan ilmunya itu dengan belajar di majelis Yahya bin Sa’id (seorang faqih rasional yang dimiliki di Madinah.<sup>22</sup> Selain Yahya bin Sa’id dan Imām Rabi’ah al-Ra’yu ada seosok guru yang memiliki pengaruh besar dalam pertumbuhan Imām Mālik, yaitu ibn Hurmuz<sup>23</sup>. Pertemuan Imām Mālik dan ibn Hurmuz dilatarbelakangi sakit hati Imām Mālik karena teguran ayahnya. Ayahnya menegur ”Sungguh bermain burung melalaikanmu untuk menuntut ilmu” karena teguran ayahnya itu Imām Mālik geram dan termotifasi, kemudian pergi dari rumah untuk berguru kepada Imām ibn Harmuz selama ± 7 tahun<sup>24</sup>. Imām Mālik merupakan sosok yang tekun dan gigih dalam mempelajari ilmu, selama berguru kepada Imām ibn Harmuz, Imām Mālik selalu datang diwaktu pagi dan meninggalkan majlis diwaktu malam. Selama berguru kepada ibn Harmuz Imām Mālik tidak berguru kepada ’ulama’ lain. ibn Harmuz meninggal disaat Imām Mālik belum

---

<sup>20</sup>Abd al-Gonī al-Daqir, *Imām Mālik bin Annas Imām Dar al-Hijrah*, Dar Al-Qalam, Damaskus, 1998, h. 48

<sup>21</sup>Abu Usamah Salim bin `Aidilhadi al-Salafi,(Muhaqiq), *Al-Muwatta’ Biriwayati Samaniyah*, Maktbah al-Furqan, Dabi, 2003, h. 29

<sup>22</sup>Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*,PT. Raja GrafindoPersada, Jakarta,1995,h.144

<sup>23</sup>ibn Hurmuz adalah Abdu al-rahman ibn Harmuz, laqobnya adalah A’raj, adapun kunyahnya adalah Abu Dawud dia meriwayatkan ḥadiṣ dari Abu hurairah, sa’d al-khudri dll, beliau wafat pada tahun 117 H . lihat Muḥammad Abū Zahrah, *Mālik Ḥayātuhu Wa Aṣruhu, Op. Cit.* h 88

<sup>24</sup>Al-Qadi Abi al-Faḍal `Iyad Bin Musa al-Yaḥsabi, *Tartib al-Mudarak Wa Taqrib al-Masalik Lima`rifati A`lami MazahibiMālik*, al-Dar al-Kutub, Bairut, 1998. h. 55

genap berusia 30 tahun. Ajaran yang sangat melekat pada Imām Mālik dari sesosok gurunya ini adalah, bahwa seorang yang `Alim sejati, tidak pernah gengsi untuk mengatakan, ”*Saya tidak tahu*”.<sup>25</sup>

Syekh besar lainnya yang menjadi tempat Mālik menuntut ilmu adalah al-Zuhri<sup>26</sup> Kepada al-Zuhri Imām Mālik menimba Ilmu Tafsir, Gorib al-Quran dan ḥadīṣ.<sup>27</sup> Imām Mālik meriwayatkan 132 ḥadīṣ darinya, dengan rincian 92 ḥadīṣ musnad dan yang lainnya mursal.<sup>28</sup>

Guru Imām Mālik lainnya adalah Nafi’ ibn Jirjis al-Daelami (w.119/120 H). Dia adalah pembantu keluarga `Abdullah ibn `Umar dan hidup dimasa Khalifah `Umar ibn `Abdul `Aziz, semasa hidupnya Nafi’ pernah di utus oleh `Umar ibn `Abdul `Aziz untuk mengajar di Mesir. Kegigihan Imām Mālik dalam menuntut ilmu juga terlihat saat beliau berguru pada Nafi’. Mengatakan” aku mendatangi rumah Nafi’ dan menunggunya keluar selama setengah hari, hingga tak satupun ranting pohon yang bisa aku gunakan untuk berteduh dari terik matahari. Jika ia keluar rumahnya, aku membiarkannya beberapa saat seolah aku tidak melihatnya. Lalu aku menghampirinya dan aku ucapkan salam kepadanya, setelah itu aku berlalu. Sampai saat beliau masuk keteras masjid, baru aku tanyakan kepadanya, ”Bagaimana pendapat Ibnu `Umar dalam masalah ini dan itu” ia pun menjawab pertanyaanku dan menahanku untuk beberapa waktu lamanya,

---

<sup>25</sup>Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Sīru A’lāmi Al-Nubalā’*, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 77

<sup>26</sup>Nama lengkap beliau adalah Abu Bakar Muhammad ibn Muslim ibn Ubaidillah, beliau berasal dari suku Quraisy dari bani Zahra, al-Zuhri tergolong tabi`in generasi muda, karena dia mendapatkan ḥadīṣ dari beberapa SahabatNabi, yang antara lain dari Abdullah bin jafar, Rubaiyah bin Ibad. Al-Zuhri meninggal pada tahun124H. Lihat Tariq Suwaidan, *Biografi ImāmMālik*, Zaman , Jakarta, 2007. H. 72-78

<sup>27</sup> Abu Usamah Salim bin `Aidilhadi al-Salafi,(Muhaqiq), *Al-Muwatta’ Biriwayati Samaniyah*, Maktbah al-Furqan, Dabi, 2003, h. 29

<sup>28</sup> Azhari Māliki, *Al-Muqtabas Min Manaqibi Annas bin Mālik*, *Artikel*, Azzharin Waraihaniin, 1413 H. h. 5

kudapati beliau orang yang sangat tajam firasatnya.<sup>29</sup> Riwayat Imām Mālik darinya adalah riwayat yang paling ṣahīh sanadnya, atau sering disebut dengan *Silsilah Emas*<sup>30</sup>.

Imām Mālik juga berguru pada Ja'far Sadiq ibn Muḥammad ibn`Ali al-Ḥusain ibn Abū Ṭalib al-Madani (w. 148 H). beliau adalah salah seorang Imām Isna Asy'ariyah, Ahlul Bait dan ulama besar Imām Mālik berguru fiqh dan ḥadīṣ kepadanya dan mengambil Sembilan ḥadīṣ darinya.<sup>31</sup>

Muhammad ibn al-Mundakir ibn al-Ḥadiri al-Taimy al-Quraisiy (w. 131/135 H). beliau adalah saudara dari Rabi'ah al-Ra'yi, ahli fiqh Hijaz dan Madinah, ahli ḥadīṣ dan seorang qari' yang tergolong *sayyidat al-qura'* beliau seorang yang *Wara'* dan *Zuhud* dan *`Abid*.<sup>32</sup>

### 3. Guru dan Murid Imām Mālik

Adapun guru-guru Imām Mālik yang lain adalah sebagai berikut:

1. Ayyub bin Abi Tamimah As-Sikhtiyaniy
2. Humayd At-Ṭawil
3. Dawud bin Al-Ḥusayn
4. Zayd bin Aslam
5. Salim Abū al-Naḍr
6. Sa`id bin Abī Sa`id Al-Maqburiy
7. Abī Hazim Salmah bin Dinar Al-Madani
8. Suhayl bin Abi Salih
9. `Amir bin `Abdillah bin Az-Zubair

---

<sup>29</sup>Muḥammad Abū Zahrah, *Mālik Ḥayātuhu Wa Aṣruhu*, Dār al-Fikr al-`Arabī, Beirut tth, h 21

<sup>30</sup>Tariq Suwaidan, *Biografi Imām Mālik*, Zaman, Jakarta, 2007. H. 72 .lihat Abu Usamah Salim bin `Aidilhadi al-Salafi,(Muhaqiq), *Al-Muwatta' Biriwayati Samaniyah*, Maktbah al-Furqan, Dabi, 2003, h. 68

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 70

<sup>32</sup>*ibid*

10. `Abdullah bin Dinar

11. `Amr bin Yahya bin `Ammarah Al-Mazini<sup>33</sup>

Imām Mālik memiliki banyak guru tempatnya menimba ilmu, bahkan ada yang menyebutkan bahwa dia mempunyai guru sampai 900 orang, 300 di antaranya dari golongan Tabi'in dan 600 orang dari kalangan Tabi'it-tabi'in, namun hanya ada beberapa yang dicatat oleh sejarah, diantara sebabnya adalah mereka yang disebut merupakan orang yang istimewa dan merupakan sosok guru yang berpengaruh dalam diri Imām Mālik.<sup>34</sup>

Imām Mālik mempunyai banyak murid sampai tidak bisa dihitung muridnya, mereka semua menimba ilmu darinya, antara lain ilmu fiqh dan ḥadīṣ dan selainya. Imām al-Zarqōni berpendapat bahwa murid Imām Mālik sangat banyak sehingga menurutnya tidak ada seorangpun yang bergelar Imām yang tidak meriwayatkan ḥadīṣ darinya.<sup>35</sup>

Di antara murid-muridnya adalah:

1. Abdullah bin Wahab

Imām Abdullah adalah murid Imām Mālik yang faqih, beliau berasal dari keturunan Quraisy. Beliau datang dari Mesir ke Madinah sejak masih kecil untuk menuntut ilmu. Dialah satusatunya yang selamat dari sikap keras Imām Mālik. `Abdullah bin Wahab dipercaya oleh Imām Mālik untuk mencatat semua pendapatnya. Manfaat yang timbul dari kedekatan Abdullah bin Wahab pada Imām Mālik, menghasilkan beberapa karya, antarlain, al-Muwatṭa' kabit, al-Magozi. Karena kedalaman ilmu yang beliau miliki, sehingga orang menjulukinya dengan julukan "lautan ilmu" beliau meninggal pada saat berusia 72 tahun, tepatnya pada taun 197 Hijriah.

---

<sup>33</sup>Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Uṣmān al-Ḍahabī, *Sīru A'lāmi Al-Nubalā'*, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 51

<sup>34</sup>Abu Usamah Salim bin `Aidilhadi al-Salafi, *op.cit.*, h. 66 lihat, Muhammad Mustafa al-A'zamī, *Muqaddimah Muwatta' Imām Mālik*, Muassasah Zaid bin Sultan al-Nihyan Lil A'mali al-Khoiriyyah al-insaniyyah, Abudabi, 2004, h. 26

<sup>35</sup>*Ibid.*, h.71

## 2. `Abdul Raḥman Ibnu Al-Qasim

Imām al-Qosim memiliki nama lengkap Abū Abdullah Abdurraḥman ibn al-Qosim ibn Khalid ibn Jannad. Beliau merupakan murid dari Imām Mālik yang paling terkenal, beliau berasal dari Mesir. Beliau memiliki kedudukan sebagaimana Muḥammad Al-Ḥasan As-Sibiani dalam Mazḥab Ḥanafī dalam golongan Mazḥab Imām Mālik. Beliau membukukan Mazḥab Mālikī dan juga mengembalikan semua masalah kepada Imām Mālik dan fatwanya. Riwayatnya terhadap kitab al-Muwaṭṭa' yang dianggap riwayat paling ṣaḥiḥ. Keilmuannya tidak diragukan lagi, kitab al-Mudawwanah yang ditulis oleh Sahnun kemudian disodorkan kepada Imām al-Qosim, kemudian Imām al-Qosim meneliti satu persatu, sehingga orang-orang menganggapnya sebagai pemilik kitab al-Mudawwanah. Ibn al-Qosim meninggal setelah berjuang selama 63 tahun, tepatnya pada tahun 119 Hijriah di Mesir.

## 3. Asyhab bin Abdul Aziz al-Qaisi

Beliau adalah murid ketiga Imām Mālik yang memiliki nama lengkap Abu `Amr Asyhab ibn `Abdul `Aziz bin Daud bin Ibrahim, beliau juga berasal dari Mesir lahir pada tahun 150 Hijriah, dan menurut sejarah tahun kelahirannya sama dengan tahun kelahiran Imām Syafi'i. Hasil dari interaksinya dengan Imām Mālik beliau membukukan sebuah karya dengan judul al-Mudawwanah Asyhab atau kutub Asyhab. Imām Syafi'i berjumpa kepada Asyhab dan beliau berkata "tidak aku melihat orang yang faqih melebihi Imām Asyhab. Beliau meninggal pada tahun 204 Hijriah.

## 4. Asad bin Al-Furat

Beliau adalah salah seorang murid Imām Mālik yang memiliki banyak bakat dan potensi. Selain seorang yang fakih, beliau juga ahli



menunggang kuda, tentara perang dan pemimpin yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam islam. Beliau lahir di Harran pada tahun 145 Hijriah. Asad ibn al-Furrat adalah murid Imām Mālik sekaligus seagai komandan perang yang menjalankan misi untuk menaklukkan kota sisilia. Tapi nasibnya malang dalam pertempurn di Sisilia itu beliau gugur, tepatnya pada tahun 213 Hijriah.

#### 5. Abdul Mālik bin Al-Majisyun

Beliau adalah seorang budak Bani Taim, bapaknya bernama Abdul Aziz ibn al-Majisyun teman Imām Mālik. Dialah orang yang disebut-sebut sebagai penulis kitab al-Muwatta' sebelum Imām Mālik, namun nampaknya dia tidak menempuh jalan yang tidak benar. Beliau adalah orang yang faqih meriwayatkan dari Imām Mālik dan dari bapaknya, baik berupa fatwa Imām Mālik, metode ḥadīṣ Imām Mālik dan ilmu ilmu lainnya.<sup>36</sup>

#### 6. Abdullah bin Abdul Hakim.

Imām Syafi'iberkata Muhammad Al-Ḥasan pernah berkata : Aku duduk di pintu rumah Mālik selama kurang lebih tiga puluh tahun dan aku telah mendengar lebih dari tujuh ratus lafal ḥadīṣ<sup>37</sup>.

### 4. Gambaran Fisik dan Ahlak Imām Mālik

Dari segi fisik, Imām Mālik memiliki fisik yang istimewa. Ketampanan beliau menjadi buah bibir para murid-murid beliau, ketampanan beliau seakan lengkap dengan perawakan yang tinggi dan besar. Al-Mush'ab bin Zubair mengatakan, “Imām Mālik termasuk seorang laki-laki yang berparas rupawan, matanya lebar, bola matanya indah, al-Ḥababi menggambarkan ke indahan matanya yang berwarna

<sup>36</sup>Tariq Suwaidan, *Biografi Imām Mālik*, Zaman, Jakarta, 2007. h. 269-286

<sup>37</sup>Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Uṣmān al-Ḥabābī, *Sīru A'ālimi Al-Nubalā'*, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 75

biru”<sup>38</sup>, kulit beliau putih, dan badannya tinggi.”<sup>39</sup> Ada yang mengatakan Imām Mālik memiliki postur tubuh tinggi, kepalanya besar, dan rambut pirang kekuning-kuningan, ketika usia senja, rambut beliau berubah menjadi putih, janggut beliau juga berubah menjadi putih memanjang ke dada, penampilannya cakap, hidungnya mancung.<sup>40</sup> Abu `Ashim mengatakan, Aku tidak pernah melihat ahli ḥadīṣ setampan Mālik.<sup>41</sup>

#### a) Sifat Imām Mālik

Tidakhanya dikaruniai fisik yang rupawan, Imām Mālik juga memiliki kepribadian yang luhur dan berwibawa. Diantara keluhuran aḥlaq beliau adalah, beliau tidak mau naik kendaraan apapun di madinah dengan alasan madinah merupakan tanah tempat di makamkannya jasad Rasulullah, maka dalam kondisi apapun beliau tidak mau naik kendaraan apapun di kota Madinah. Dan masih banyak sifat-sifat luhur beliau, berikut penulis uraikan sedikit. Diantara sifat-sifat beliau adalah sebagai berikut.

#### b) Ingatan Yang Kuat

Imām Mālik dikenal dengan semangatnya dalam mempelajari ilmu. Ingatan kuat merupakan salah satu yang utama untuk mencari ilmu. Diceritakan oleh Nasr bin `Ali dari Ḥasan bin `Urwah bahwasannya tatkala Imām Mālik bertemu dengan al-Zuhri untuk pertamakalinya, sedang beliau saat itu bersama dengan Rabi`ah al-ra`yu. Malik menuturkan “al-Zuhri datang ketempat kami, kami pun mendatanginya bersama Rabi`ah al-Ra`yu, al-Zuhri lalu

---

<sup>38</sup>Muhammad Mustafa al-A`zamī, *Muqaddimah Muwatta’ Imām Mālik*, Muassasah Zaid bin Sultan al-Nihyan Lil A`mali al-Khoiriyyah al insaniyyah, Abudabi, 2004, h. 67

<sup>39</sup>Muhammad Zakaria al-Kadahlawi, *Aujazu Al-Masalik Ila Muwatta’ Malik*, Daru al-Qalam, Bairut, 2003. h. 76

<sup>40</sup>Tariq Suwaidan, *Biografi Imām Mālik*, op. Cit, h.108

<sup>41</sup>Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin `Usmān al-Ḍahabī, *Sīru A`lāmi Al-Nubalā’*, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 70

menyampaikan ḥadīṣ kira-kira sebanyak 40 ḥadīṣ. Keesoakan harinya kami mendatangnya lagi, al-Zuhri berkata, “periksalah catatan kalian agar aku bisa memberi ḥadīṣ-ḥadīṣ baru. Apakah kalian telah menghafal ḥadīṣ-ḥadīṣ yang aku sampaikan kemarin?”. Kemudian Rabi`ah al-Ra`yu berkata, “disini ada orang yang akan menjawab ḥadīṣ apa saja yang telah kamu sampaikan kemarin”. Lalu dia bertanya. “Siapa dia?”. Rabi`ah al-Ra`yu menjawab, “dia adalah putra Abu ‘Amir”. ”bawa ia kemari” kata al-Zuhri. Maka aku (Malik) membacakan 40 ḥadīṣ hafalanku. al-Zuhri berkata, “aku tidak menyangka jika ada seorang yang masih tersisa yang menghafal seperti aku.<sup>42</sup> Sehingga tidak berlebihan jika muridnya Imām Syafi’i mengatakan,

إِذَا جَاءَ الْحَدِيثُ، فَمَالِكٌ النَّحْمُ الثَّاقِبُ

“Apabila disebutkan sebuah ḥadīṣ, Mālik adalah seorang bintangnya<sup>43</sup>

Sifat kedua yang dimiliki oleh Imām Mālik adalah kesabaran dan kemauan yang keras. Sifat-sifat itu sudah nampak sejak beliau masih kecil. Sejarah mencatat kesabaran Imām Mālik saat belajar pada gurugurunya diantara penggalan kisah teladan beliau adalah padasaat beliau berguru pada Ibn Hurmuz. Selama kurang lebih 7 tahun beliau berguru, selama itu pula beliau berangkat pagi ulang malam. Selain pada ibn Hurmuz kesabaran beliau juga telah teruji saat berguru pada al-Zuhri, beliau rela berdiri didepan pintu hanya untuk mendapat kan ḥadīṣ.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin ‘Usmān al-Ḍahabī, *Sīru A’lāmi Al-Nubalā’*, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 72 lihat juga Muhammad Mustafa al-A’zamī, *Muqaddimah Muwatta’ Imām Mālik*, Muassasah Zaid bin Sultan al-Nihyan Lil A’malī al-Khoiriyyah al-insaniyyah, Abudabi, 2004, h. 29

<sup>43</sup>Muhammad Zakaria al-Kadahlawi, *Aujazu Al-Masalik Ila Muwatta’ Malik*, Daru al-Qalam, Bairut, 2003. h. 76

<sup>44</sup>Tariq Suwaidan, *Biografi Imām Mālik*, op. Cit, h.111

Sifat mulia yang ketiga yang Allah anugerahkan kepada Imām Mālik adalah sifat iḥlas. Ada prinsip-prinsip yang digenggam erat oleh Imām Mālik terkait sifat iḥlas. Menurut Imām Mālik menuntut ilmu itu bagian agama, dalam agama perbutan tidak di hitung ibadah tanpa adanya niat dan niat yang paling tinggi tingkatannya adalah niat iḥlas karena Allah semata. Selain anggapan diatas ,Imām Mālik juga mempercayai bahwa ilmu tidak akan didapat kecuali dengan hati yang iḥlas dan penuh ketaqwaan.<sup>45</sup>

### c) Wibawa Yang Besar

Salahsatu sifat yang mengesankan pada diri Imām Malik adalah wibawanya. Orang-orang yang pernah berinteraksi dengan beliau baik sebagai murid, teman, akan merasakan wibawa Imām besar ini. Tak ada seorang pun yang berani berbicara saat ia menyampaikan ilmu, bahkan ketika ada seorang yang baru datang lalu mengucapkan salam kepada majlis, jamaah hanya menjawab salam tersebut dengan suara lirih saja.<sup>46</sup>Wibawa itu tidak hanya dirasakan oleh para penuntut ilmu, bahkan para khalifah pun menghormati dan mendengarkan nasihatnya. Dikisahkan suatu ketika dimajlis Imām Mālik tengah duduk seorang kholifah yakni Abu ja`far al-Mansur, namun tiba-tiba ada anak kecil yang masuk namun tidak berselang lama anak kecil itu keluar lagi. Kemudian Abu Ja`far berkata kepada Imām Malik, “tahukah engkau siapa anak itu?”. “tidak”, jawab Malik. Abu Ja`far berkata lagi,”ia adalah anakku. Ia takut kepadamu.<sup>47</sup>

Syafi’i yang merupakan salah seorang murid Imām Mālik menuturkan, “Ketika melihat Mālik bin Anas, aku tidak pernah melihat

---

<sup>45</sup>Tariq Suwaidan, *Biografi ImāmMālik*, op. Cit, h.108

<sup>46</sup>*ibid.*, h. 116

<sup>47</sup>Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin ‘Uṣmān al-Ẓahabī, *Sīru A’lāmi Al-Nubalā’*, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 61

seorang lebih berwibawa dibanding dirinya.” Demikian juga penuturan Sa’ad bin Abi Maryam, “Aku tidak pernah melihat orang yang begitu berwibawa melebihi Mālik bin Anas, bahkan wibawanya mengalahkan wibawa para penguasa.”<sup>48</sup>

d) Zuhud

Zuhud sifat yang mulia yang terlihat jelas pada sosok Imām Mālik. Zuhud memiliki interpretasi yang luas. Ada yang mengartikan dengan menjauhkan diri dari gemerlapnya dunia, ada juga yang memaknai dengan hidup penuh kesederhanaan. Namun nampaknya bagi Imām Mālik zuhud tidak dalam arti yang telah saya sebutkan diatas. Ada yang meragukan kezuhudan Imām Mālik. Nampaknya itu memang benar adanya, karena memang kehidupan Imām Mālik tidak sesuai dengan lazimnya kehidupan para tokoh pemuka agama saat itu, Imām Mālik seorang yang sangat perhatian dengan penampilannya dan ini adalah karakter yang ditanamkan ibunya sedari ia kecil. Pakaian yang ia kenakan selalu rapi, bersih, dan harum dengan parfumnya. Ibn Wahab berkata “ aku melihat Malik menggunakan pakaian yang tipis dari Aden yang diberi sepuhan tipis. Ia berkata pada kami, ini adalah sepuhan yang paling kusukai, tetapi keluargaku terlalu memperbanyak zakfarannya, karena itu kutinggalkan.

Warna yang paling ku sukai adalah warna putih bersih mengkilat. Abu `Asim berkata “aku melihat pakaian yang paling putih ada pada diri Malik. riwayat di atas kiranya cukup untuk menggambarkan kebiasaan beliau. Gaya hidup Malik lebih dekat pada gaya hidup penguasa, bukan ‘ulama`namun Imām mali punya jawaban sendiri atas pertanyaan itu. Imām Mālik berkata tentang pakaian yang terbuat dari wol yang tebal, “tak ada kebaikan dalam memakainya kecuali

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 113

dalam perjalanan sebagaimana yang dilakukan rasul, karena pakaian itu hanya untuk menampakkan kezuhudan seseorang. Sangat buruk jika seseorang dikenali agamanya melalui pakaiannya. Dalam kesempatan lain beliau juga mengatakan,” kulihat para fuqoha’ memakai pakaian yang baik di negri kami. Beliau juga pernah berkata, “ aku tidak suka orang yang dianugrahi kenikmatan oleh Allah kecuali orang itu menampakkan bekas kenikmatan tersebut, khususnya para `Ulama’, mereka harus menampakkan *muruah* dan kehormatan melalui pakainnya.<sup>49</sup>

e) Firasat Yang Tajam

Adapun sifat ke empat yang Allah anugrahkan bagi Imām Mālik adalah kekuatan firasat dan menembus perkara batin. Imām Syafī’i mengisahkan tentang gurunya ini sebuah kisah yang menunjukkan kuatnya firasat sang guru. Kata Imām Syafī’i, “Ketika aku tiba di Madinah, aku bertemu dengan Mālik, kemudian ia mendengarkan ucapanku. Ia memandangi beberapa saat dan ia berfirasat tentangku. Setelah itu ia bertanya, “Siapa namamu?” Kujawab, “Namaku Muhammad”. Ia kembali berkata, “Wahai Muhammad, bertakwalah kepada Allah, jauhilah perbuatan maksiat, karena kelak engkau akan menjadi orang besar”<sup>50</sup>

## 5. Fitnah

Ibnu Sa`ad berkata, “al-Waqidi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, tatkala Mālik diundang untuk diajak bermusyawarah dan didengarkan pendapatnya, serta diterima perkataannya, beliau diserang

---

<sup>49</sup>Tariq Suwaidan, *Biografi Imām Mālik*, op. Cit, h.119-120 lihat juga ‘Abd al-Gonī al-Daqir, *Imām Mālik bin Annas Imām Dar al-Hijrah*, Dar Al-Qalam, Damaskus, 1998, h. 32

<sup>50</sup>Abdullah bin Muhsin al-Taraqi, `Abdu al-Hasan Yamamah, *Mausu`ah Syuruh al-Muwatta’ Imām Mālik*, Markaz Hijru Li al-Bahis Wa al-Dirasat al-`Arabiah wa al-Islamiah, Kairo, 2005. h. 26-27

dengan kedengkian dan dicoba di zalimi dengan segala cara. Lalu tatkala Ja'far bin Sulaiman menjabat sebagai pemimpin kota Madinah, orang-orang yang membencinya datang menemui Ja'far dan berusaha memerkarakannya. Mereka mefitnah Imām Mālik, mereka berkata “Ia sema sekali tidak mau menganggap sumpah yang ditujukan kepadamu wahai Amirul mu'minin, dia melakukan itu berdasarkan ḥadīṣ yang diriwayatkan dari Šabit bin al-Aḥnaf dalam melepaskan diri dari pemaksaan, menurutnya hal itu tidak diperbolehkan. “ mendengar hal itu, Ja'far pun naik darah, lalu ia memanggil Imām dan meminta Imām untuk mencopot pakaian Imām Mālik dan mencambuknya disertai tarikan yang keras pada tangan Imām Mālik, sehingga terlepas dari ketiaknya. Sebuah ujian fitnah tela terjadi, namun demi Allah tidak ada perubahan dari Imām Mālik, beliau tetap pada pendiriannya. Dan masih pada posisi yang terhormat dan dimuliakan.<sup>51</sup>

## 6. Wafat

Sebagaimana tahun kelahirannya, ada beberapa versi tentang waktu meninggalnya Imām Mālik. Ada yang berpendapat tanggal 11, 12, 13, 14 bulan Rajab 179 H dan ada yang berpendapat 12 Rabi'ul Awwal 179 H. Di antara pandangan yang paling banyak diikuti adalah pendapat Qāḍī Abu Faḍl 'Iyāḍ yang menyatakan bahwa Imām Mālik meninggal pada hari Ahad 12 Rabi'ul Awal 179 H dalam usia 87 tahun, setelah satu bulan menderita sakit<sup>52</sup>. Beliau dikebumikan di kuburan Baqi'. Sebelum wafat, beliau berwasiat untuk dikafani dengan pakaiannya yang putih dan dişalatkan di tempat meninggalnya.

---

<sup>51</sup>Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Uṣmān al-Ẓahābī, *Ringkasan sīru A'lāmi Al-Nubalā'*, Terj. A. Shollahuddin, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008, h. 454

<sup>52</sup>Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Māẓhab Maliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

## B. Karya-karya Imām Mālik

Di antara karya-karya Imām Mālik adalah: *al-Muwaṭṭaʿ*, *Kitāb Aqḍiyah*, *Kitāb Nujūm*, *Ḥisāb Madār al-Zamān*, *Manāzil al-Qamar*, *Kitāb Manāsik*, *Kitāb Tafsīr li Gharīb al-Qurʿān*, *Aḥkām al-Qurʿān*, *al-Mudawwanah al-Kubrā*, *Tafsīr al-Qurʿān*, *Risālah ibn Maṭrūf Gassān*, *Risālah ilā al-Lais*, *Risālah ilā ibn Wahb*. Namun, dari beberapa karya tersebut yang sampai kepada kita hanya dua yakni, *al-Muwaṭṭaʿ*, dan *al-Mudawwanah al-Kubrā*.<sup>53</sup>

## C. Kitab al-Muwaṭṭaʿ

### 1. Arti dari Nama al-Muwaṭṭaʿ

Al-Muwaṭṭaʿ secara etimologi berarti yang dipermudah dan dipersiapkan. Dikatakan dalam kamus:

ووطأه : هيأه وسهله

“Disiapkan dan dimudahkan”. Lafadh al-Muwaṭṭaʿ juga bermakna yang dibentangkan dan diperbaiki (dibetulkan).<sup>54</sup> Menurut riwayat dari Abu al-Ḥasan bin Faḥr dari `Ali bin Aḥmad al Ḥulanji, beliau mendengar dari guru-gurunya bahwa dipakainya istilah al-Muwaṭṭaʿ ini karena Imām Mālik menyodorkan naskah kepada tujuh puluh ahli fikih di Madinah dan ternyata mereka seluruhnya menyetujui dan menyepakatinya.<sup>55</sup> Maka al-Muwaṭṭaʿ juga dapat diartikan yang diteliti atau yang disepakati.

Kitab al-Muwaṭṭaʿ merupakan karya Imām Mālik paling monumental di antara sejumlah karya beliau yang ada. al-Muwaṭṭaʿ memiliki tempat yang istimewa di hati umat Islam. Abu Bakar bin al-ʿArobi berkata: “kitab al-Muwaṭṭaʿ itu asal pertama dalam susunan bab sedangkan kitab al-

<sup>53</sup> Abu Usamah Salim bin `Aidilhadi al-Salafi, (Muhaqiq), *Al-Muwattaʿ Biriwayati Samaniyah*, Maktbah al-Furqan, Dabi, 2003, h. 116-119

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 127

<sup>55</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Maḥḥab Maliki Madarisuhu wa Muallafatuhi khosoisuhu wa samatuhi*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.104



Bukhari itu asal kedua dalam susunan bab, dan dari kedua kitab tersebut, banyak para ahli ḥadīṣ menulis dan mengembangkannya, antara lain Imām Muslim dan Imām Tirmizi<sup>56</sup>. tidak hanya dihati rakyat jelata, ternyata al-Muwaṭṭa’ juga mendapatkan posisi yang istimewa di hati para penguasa, diantara penguasa yang menaruh perhatian besar pada al-Muwaṭṭa’ adalah Harun al-Rasyid. Sang khalifah pernah menawari Imām Mālik agar kitab al-Muwaṭṭa’ digantung di dinding ka’bah sebagai penghormatan kepadanya<sup>57</sup>

## 2. Latar belakang Penyusunan kitab al-Muwaṭṭa’

Mengenai kapan disusunnya kitab al-Muwaṭṭa’ ini, ada yang mengatakan tahun 148 Hijriah, atau diperkirakan saat Imām Mālik berusia 55 tahun atas permintaan khalifah Abū Ja’far al-Manṣūr dari Dinasti Abbasiyah (236-158 H/754-775 M), kemudian tersusun secara sempurna, pada tahun 159 H di saat Imām Mālik berusia 66 tahun pada masa al-Mahdī (158-169H/775-785 M).<sup>58</sup> Adapun latar belakang penyusunan kitab al-Muwaṭṭa’ ada beberapa fersi diantaranya:

- 1) Atas permintaan khalifah Abū Ja’far al-Manṣūr. Abū Ja’far al-Manṣūr berkata kepada Imām Mālik. “ wahai Abu ‘Abdullah simpanlah imu ini dan catatlah buatlah satu kitab tentangnya, hindarkan didalamnya kekrasan pendapat Abdullah bin ‘Umar, rukhs}ah Ibn Abbas dan hal-hal aneh dari Ibn Mas’ud. Catatlah pendapat dan masalah yang lebih moderat. Tulislah masalah-masalah yang telah disepakati oleh para Imām dan Ṣaḥabat supaya kami bisa mendorong manusia untuk mendalami ilmu dan kitabmu, lalu kami sebarkan kitabmu ke seluruh kota, dan kami perintahkan agar mereka tidak menentanginya atau memutuskan perkara selain dengannya.”

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 121

<sup>57</sup>Tariq Suwaidan, *Biografi Imām Mālik*, op. Cit, h. 306

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 299 . lihat juga ‘Abd al-Gonī al-Daqir, *Imām Mālik bin Annas Imām Dar al-Hijrah*, Dar Al-Qalam, Damaskus, 1998, h. 32

- 2) Abū Ja'far al-Mahdi berkata kepada Imām Mālik, “ kumpulkan seluruh ilmu menjadi satu ilmu saja, wahai Abu ‘Abdullah”

Malik menjawab.“ Wahai Amirul mukminin, para Ṣaḥabat Rasulullah telah menyebar di belahan negri. Masing-masing berfatwa di kotanya dengan pendapatnya sendiri. Penduduk Makah memiliki pendapatnya sendiri dan penduduk Madinah juga memiliki pendapatnya, demikian juga penduduk Irak, semua telah mengalami perkembangannya masing-masing”

Kemudian Mansur berkata lagi.“ Adapun penduduk Irak aku tidak bisa menerima prilaku dan tingkat keadilan mereka, sesungguhnya ilmu itu hanya dipegang oleh penduduk Madinah, maka susunlah ilmu untuk manusia. Kemudian Imām Mālik menjawab “tetapi penduduk Irak tidak akan menerima pendapat kita.” Abū Ja'far al-Manṣūr menjawab “kalau tidak mau, orang awam mereka akan dibunuh dengan pedang dan punggungnya akan dicambuk dengan cemeti.<sup>59</sup>

- 3) Keinginan Imām Mālik sendiri, menurut satu riwayat, bahwa ‘Abdul ‘Aziz ibn Al-Majisyun, menyusun suatu kitab yang di dalamnya tidak ada disebutkan ḥadīṣ-ḥadīṣ Nabi. Ketika Imām Mālik mengoreksi kitab tersebut, ia berkata “Alangkah bagus tulisan ini jikalau diikuti dengan ḥadīṣ-ḥadīṣ Nabi SAW. Dari sinilah kemudian Imām Mālik berniat menulis suatu kitab (fiqh) yang memuat banyak ḥadīṣ Nabi karena kecintaannya kepada ḥadīṣ Nabi.<sup>60</sup>

### 3. Isi kitab al-Muwaṭṭa’

---

<sup>59</sup>*Ibid.*,h 296-298. Lihat juga Al-Qadi Abi al-Faḍal'Iyad Bin Musa al-Yaḥṣabi, *Tartib al-Mudarak Wa Taqrib al-Masalik Lima`rifati A`lami MazahibiMālik*, al-Dar al-Kutub, Bairut, 1998. h. 101-102

<sup>60</sup>Ibn Farhun, *al-Dībāj al-Madhhab fi A'yān al-'Ulamā' al-Madhhab*, al-Dar al-Turas, Kairo.2009, h. 120-121lihat juga Muhammad Mustafa al-A'zamī, *Muqaddimah Muwatta' Imām Mālik* , *Muassasah Zaid bin Sultan al-Nihyan Lil A'mali al-Khoiriyyah al insaniyyah*, Abudabi, 2004, h. 81

Kitab ini menghimpun ḥadīṣ-ḥadīṣ Nabi, pendapat Ṣaḥabat, perkataan tabi'in, *ijmā' ahl al-Madīnah* dan pendapat Imām Mālik . Adapun jumlah ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab al-muwatṭa', para pakar berbeda pendapat. Antara lain :

- 1) Ibn al-Lubad mengatakan bahwa Imām Mālik meriwayatkan 100.000 ḥadīṣ, 10.000 ribu di antaranya dikumpulkan dalam al-muwatṭa', kemudian disaring lagi menjadi 500 ḥadīṣ.
- 2) Abū Bakar al-Abharī berpendapat bahwa jumlah khabar atau as'ar baik itu dari Nabi, Ṣaḥabat ataupun Tabi'in adalah 1720 yang terdiri dari 600 ḥadīṣ musnad, 222 ḥadīṣ *mursal*, 613 mauqūf dan 285 qaul tabi'in.
- 3) Ibnu Ḥazm, sebagaimana diungkapkan al-Suyūṭī, dengan tanpa menyebutkan jumlah persisnya, menemukan 500 lebih ḥadīṣ musnad, 300 lebih ḥadīṣ *mursal*, 70 ḥadīṣ lebih yang tidak diamalkan Imām Mālik dan beberapa *ḥadīṣ ḍa'if*.
- 4) Al-Harasi dalam Ta'liqah fi al-Uṣūl mengatakan Kitab Malik memuat 700 ḥadīṣ dari 9000 ḥadīṣ yang telah disaring.
- 5) Abu al-Ḥasan bin Faḥr dalam Faḍā'il Mālik mengatakan ada 10.000 ḥadīṣ kemudian di pada setiap tahun disortir hingga tersisa dalam kitab al-Muwatṭa' sekarang ini<sup>61</sup>.

Dalam kitab ḥadīṣ wal Muḥaddisun Imam al-Suyūṭī dalam kitabnya (Tadrib) mengatakan bahwa dalam riwayat kitab al-muwatṭa' memang terdapat banyak perbedaan seperti mendahulukan, mengakhirkan, menambah atau mengurangi kata atau kalimat tertentu. Riwayat yang paling banyak tambahannya adalah riwayat Ibn Muṣ'ab. Menurut Ibn Ḥazm, dalam riwayat Ibn Muṣ'ab terdapat kira-kira 100 ḥadīṣ tambahan dari kitab riwayat al-muwatṭa' pada umumnya. Begitu juga dalam riwayat

---

<sup>61</sup>Imām Jalāluddīn al-suyūṭī, *Tazyīnu Al-Mamālik Bimanāqibil Imām Mālik*, Dar al-rāsyād al-ḥadīṣ, Maruko, 2010, h. 88 lihat juga. Muḥammad Abu Zahwa, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddisūn*, Dār al-Fikr al-Arabī, Beirut 1984, h. 24

Muhammad bin al-Ḥasan terdapat 175 ḥadīṣ yang ditambahkan dari jalur selain Malik.<sup>62</sup>

#### 4. Karakteristik Susunan Kitab al-Muwaṭṭaʾ

Secara eksplisit penulis tidak menemukan penjelasan Imām Mālik perihal metode dan sistematika penulisa ḥadīṣ dalam kitabnya, namun secara tersiratnya kitab tersebut disusun dengan metode pembukuan ḥadīṣ berdasar klasifikasi hukum Islam (abwāb fiqhiyyah). Dengan deskripsi sebagai berikut:

- a) Kitab al-Muwaṭṭaʾ disusun berdasarkan sistematika “kitab” dan “bab”. “Kitab” di tempatkan pada urutan yang pertama sebagai tema umum, setelah itu dirinci dibawahnya berupa “bab” sebagai penjabaran dari “kitab”. Dalam “bab” itu dimasukkan ḥadīṣ, ashār, yang sesuai dengan “bab”.
- b) Dalam kitab al-Muwaṭṭaʾ ada beberapa “kitab” yang sistematika penulisannya berbeda dengan sistematika yang umum dalam al-Muwaṭṭaʾ, seperti pada “kitab” al-Janaiz, pada akhir kitab ini Imām Mālik mencantumkan ”bab” dengan bentuk ”jami” dengan nama ”jami” janaiz yang seolah-olah menyerupai ”kitab” dalam cakupannya.
- c) Dalam al-Muwaṭṭaʾ ada bab yang besar yang didalamnya ada banyak ḥadīṣ yang tercakup di dalamnya, ada juga dalam al-Muwaṭṭaʾ yang hanya berisikan satu ḥadīṣ
- d) al-Muwaṭṭaʾ tidak menempatkan “kitab” taharah sebagai tema yang pertama sebagaimana kitab ḥadīṣ lain semisal kitab sahih al-Bukhari. Dalam al-Muwaṭṭaʾ tema pertama yang dimunculkan adalah tema waktu shalat (kitab wuqutu al-ṣalat), berkaitan dengan fenomena ini Imam Kandahlawi berpendapat, didahulukannya “kitab” wuqut al-ṣalat itu dikarenakan shalat merupakan induk dari semua ibadah.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 249

- e) al-Muwaṭṭa' umumnya mendahulukan ḥadīṣ yang muttasil, baru disusul kemudian dengan ḥadīṣ yang mursal, kemudian Aṣar Ṣaḥābat, tabin, balaghat, pendapat pribadi Imām Mālik pada setiap "bab". Prosentase aṣar Ṣaḥābat yang terbanyak adalah aṣar Umar bin al-Khaṭṭāb disusul Ibnu Umar dan Ṣaḥābat yang lain.
- f) Di al-Muwaṭṭa' ada sebagian "bab" yang dimulai dari aṣar Ibn 'Umar lalu aṣar Ṣaḥābat lain baru disusul dengan ḥadīṣ yang muttasil. Imām Mālik menempatkan ḥadīṣ Zaid bin Aslam pada "bab" terakhir, dengan alasan ḥadīṣ dari Zaid bin Aslam sebagai syarah dari ḥadīṣ yang sebelumnya.<sup>63</sup>

#### 5. Kualitas ḥadīṣ –ḥadīṣ dalam kitab al-Muwaṭṭa'

Diriwayatkan bahwa Imām Mālik pada satu kesempatan berbicara tentang maha karyanya, beliau berkata "kitab al-Muwaṭṭa' itu didalamnya mencakup fatwa Ṣaḥābat, dan didalamnya juga ada fatwa Tabi'in. Ibn Hajar berkata, Imām Mālik menyusun kitab al-Muwaṭṭa' berikut di dalamnya ada aṣar Ṣaḥābat, dan fatwa tabi'in. Berikut ini penulis coba menjelaskannya:

- a) Ḥadīṣ yang sanadnya bersambung sampai kepada Nabi, menurut kitab Manāḥij al-Muḥaddisin ada sekitar 500 riwayat dan semuanya ṣaḥiḥ.
- b) Ḥadīṣ *mursal* yaitu ḥadīṣ yang diriwayatkan Tabi'in dari Nabi, yang menurut Abu Bakar al-Abhari jumlahnya sekitar 222 riwayat.
- c) Ḥadīṣ munqati' adalah ḥadīṣ yang putus rawinya selain Ṣaḥābat
- d) Ḥadīṣ "Balagā" ialah ḥadīṣ yang sanadnya dihilangkan oleh Imām Mālik yang sering diucapkan Balagānī. Sigat balag itu ada banyak, diantaranya sigat balag dari Nabi sebagai contoh:

بلاغني ان رسول قال انما بعثت لاتم مكارم الاخلاق.

Adajuga balag yang datangnya dari Sahabat, seperti contoh:

---

<sup>63</sup>Muhammad Taraki al-taraki, *Minhaj al-Muḥaddisin*, Dar al-`Asimah wa al-Nasr wa al-tawazi', Riyad, 1430. h . 26-28

بلاغني عن بسير بن سعيد ان رسول قال اذا شهدتكناالعشاء فلاتمسن طيبا

Ada balag tabi'in , ada juga balag mubham, ada balag 'an balaga.

Ḥadīṣ yang tidak diketahui namanya atau dalam redaksi has Imām Mālik disebut al-Mubham. Contoh:

حدثني ثقة

Adapun orang dibalik gelar siqoh itu ada yang mengatakan Bukair , ada juga yang menduga itu adalah Zuhri guru Malik, ada yang mengatakan Ibn Wahab.

Diantara Sigat Mubham yang lain adalah :

حدثني من لا اتهمني في اهل العلم

Jika mendapati dalam kitab al-Muwaṭṭa' fenomena yang demikian itu, menurut Ibn wahab yang dimaksud adalah Allais bin Sa'id

- e) Ḥadīṣ Mauqūf (berasal dari Sahabat)
- f) Ḥadīṣ Maqtu' (berasal dari Tabiin)
- g) Pendapat Imām Mālik

Perkataan Imam Malik dalam menympaikan ḥadīṣ sangat unik dan kas, diantara yang penulis tahu adalah sebagai berikut;

المجمع عليه:

apa yang menjadi kesepakatan ahli fiqih.

الأمر عندنا :

Suatu hal yang sudah lazim diketahui oleh orang yang berilmu dan orang awam dan sudah berlaku di Madinah

سمعت اهل العلم :

adalah perkara yang oleh Imām Mālik sudah di tahqiq ke lebih dari satu ahli ilmu, para imam, dan ahir dari penelitian imam malik

menghasilkan keyakinan ada perkara itu serta tidak ada keraguan lagi dalam hati Imām Mālik.

بعض اهل العلم :

Sesuatu yang dianggap bagus oleh ulama'.<sup>64</sup>

#### D. Sigat al-Tahammul Wal Ada' Dalam Kitab al-Muwatta'

1. Imām Mālik menganggap sama antara *Aḥbarana*, *Ḥadašana*, *Anbana*, *Sami'tu Mu'an'an* dan *Anna*.
2. al-'Aradu (membacakan hafalan didepan guru ) lebih tinggi dari pada mendengarkan bacaan dari guru. Dengan alasan jika sang guru membaca ḥadīṣ kemudian terjadi kealahan, peluang murid untuk mengingatkan guru sangat minim, maka murid yang membacakan hafalannya di hadapan guru menurut imam malik lebih utama.
3. Antara yang membacakan ḥadīṣ pada seorang guru atau yang mendengarka bacaan ḥadīṣ sama-sama mendapatkan *Ijazah*.<sup>65</sup>

#### E. Ḥadīṣ Mursal dalam kitab al-Muwatta'

Dibawah ini penulis cantumkan ḥadīṣ- ḥadīṣ dalam kitab al-Muwatta'. No yang ada dalam kurung merupakan penomoran hadis yang di pakai dalam kitab al-Muwatta' yang di *Tahqiq* oleh Muhammad Fuad `Abd al-Baqi.

كتاب وقوت الصلاة

باب وقوت الصلاة

1. [ 3 ] وحدثني يحيى عن مالك عن زيد بن اسلم عن عطاء بن يسار أنه قال جاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فسأله عن وقت صلاة الصبح قال فسكت عنه رسول الله صلى الله عليه وسلم حتى إذا كان

<sup>64</sup>Ibid

<sup>65</sup>Muhammad Tahir ibn `Asur, *Kasf Al-Mugatti` Min al-Ma`ani wa Alfad al-Waqi` fi al-Muwatta'*, Dar ussalam li taba`ah al-Nasr wa al-tawazi', Kairo, 2006. h. 26-27

من الغد صلى الصبح حين طلع الفجر ثم صلى الصبح من الغد بعد أن أسفر ثم قال أين السائل عن وقت الصلاة قال ها أنا ذا يا رسول الله فقال ما بين هذين وقت باب النوم عن الصلاة

2. [ 25 ] حدثني يحيى عن مالك عن بن شهاب عن سعيد بن المسيب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم حين قفل من خيبر أسرى حتى إذا كان من آخر الليل عرس وقال لبلال أكلاً لنا الصبح ونام رسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه وكلاً لبلال ما قدر له ثم استند إلى راحلته وهو مقابل الفجر فغلبته عيناه فلم يستيقظ رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا بلال ولا أحد من الركب حتى ضربتهم الشمس ففزع رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال لبلال يا رسول الله أخذ بنفسك الذي أخذ بنفسك فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أقتادوا فبعثوا رواحلهم واقتادوا شيئاً ثم أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم بلالاً فأقام الصلاة فصلى بهم رسول الله صلى الله عليه وسلم الصبح ثم قال حين قضى الصلاة من نسي الصلاة فليصلها إذا ذكرها فإن الله تبارك وتعالى يقول في كتابه { أقم الصلاة للذكرى

#### باب النهي عن الصلاة بالهجرة

3. [ 27 ] حدثني يحيى عن مالك عن زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن شدة الحر من فيح جهنم فإذا اشتد الحر فأبردوا عن الصلاة وقال إشتكت النار إلى ربها فقالت يا رب أكل بعضي بعضاً فأذن لها بنفسين في كل عام نفس في الشتاء ونفس في الصيف

#### باب النهي عن دخول المسجد بريح الثوم وتغطية الفم

4. [ 30 ] حدثني يحيى عن مالك عن بن شهاب عن سعيد بن المسيب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من أكل من هذه الشجرة فلا يقرب مساجدنا يؤذينا بريح الثوم

#### كتاب الطهارة

#### باب ترك الوضوء مما مسته النار



5. [25] وحدثني عن مالك عن محمد بن المنكدر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم دعي لطعام فقرب إليه

خبز ولحم فأكل منه ثم توضأ وصلى ثم أتى بفضل ذلك الطعام فأكل منه ثم صلى ولم يتوضأ

6. [ 26 ] وحدثني عن مالك عن موسى بن عقبة عن عبد الرحمن بن يزيد الأنصاري أن أنس بن مالك قدم

من العراق فدخل عليه أبو طلحة وأبي بن كعب فقرب لهما طعاما قد مسته النار فأكلوا منه فقام أنس فتوضأ

فقال أبو طلحة وأبي بن كعب ما هذا يا أنس أعراقية فقال أنس ليتني لم أفعل وقام أبو طلحة وأبي بن كعب

فصليا ولم يتوضأ

#### باب جامع الوضوء

7. [27] حدثني يحيى عن مالك عن هشام بن عروة عن أبيه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل عن

الاستطابة فقال أولا يجد أحدكم ثلاثة أحجار

8. [36] وحدثني عن مالك أنه بلغه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال استقيموا ولن تحصوا واعملوا وخير

أعمالكم الصلاة ولا يحافظ على الوضوء إلا مؤمن

#### باب إعادة الجنب الصلاة وغسله إذا صلى ولم يذكر وغسله ثوبه

9. [ 79 ] حدثني يحيى عن مالك عن إسماعيل بن أبي حكيم أن عطاء بن يسار أخبره أن رسول الله صلى الله

عليه وسلم كبر في صلاة من الصلوات ثم أشار إليهم بيده أن امكنوا فذهب ثم رجع وعلى جلده أثر الماء

#### باب ما يحل للرجل من امرأته وهي حائض

10. [ 94 ] وحدثني عن مالك عن ربيعة بن عبد الرحمن أن عائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم كانت

مضطجعة مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في ثوب واحد وإنما قد وثبت وثبة شديدة فقال لها رسول الله

صلى الله عليه وسلم مالك لعلك نفست يعني الحيضة فقالت نعم قال شدي على نفسك إزارك ثم عودي

إلى مضجعك

#### باب ما جاء في البول قائما وغيره

11. [ 111 ] حدثني يحيى عن مالك عن يحيى بن سعيد أنه قال دخل أعرابي المسجد فكشف عن فرجه ليبول

فصاح الناس به حتى علا الصوت فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم اتركوه فتركوه فبال ثم أمر رسول الله

صلى الله عليه وسلم بذنوب من ماء فصب على ذلك المكان

#### كتاب الصلاة

#### النداء في السفر وعلى غير وضوء

12. [ 13 ] وحدثني عن مالك عن يحيى بن سعيد عن سعيد بن المسيب أنه كان يقول من صلى بأرض فلاة

صلى عن يمينه ملك وعن شماله ملك فإذا أذن وأقام الصلاة صلى وراءه من الملائكة أمثال الجبال

#### باب قدر السحور من النداء

13. [ 15 ] وحدثني عن مالك عن بن شهاب عن سالم بن عبد الله أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن

بلالا ينادي بليل فكلوا وأشربوا حتى ينادي بن أم مكتوم قال وكان بن أم مكتوم رجلا أعمى لا ينادي حتى

يقال له أصبحت أصبحت

#### باب افتتاح الصلاة

14. [ 17 ] وحدثني عن مالك عن بن شهاب عن علي بن حسين بن علي بن أبي طالب أنه قال كان رسول

الله صلى الله عليه وسلم يكبر في الصلاة كلما خفض ورفع فلم تزل تلك صلاته حتى لقي الله

#### باب إتمام المصلي ما ذكر إذا شك في صلاته

15. [ 62 ] حدثني يحيى عن مالك عن زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار أن رسول الله صلى الله عليه وسلم

قال إذا شك أحدكم في صلاته فلم يدر كم صلى أثلاثاً أم أربعاً فليصل ركعة وليسجد سجدة وهو جالس

قبل التسليم فإن كانت الركعة التي صلى خامسة شفعها بماتين السجدة وإن كانت رابعة فالسجدة ترغيم

للشيطان

#### باب النظر في الصلاة إلى ما يشغلك عنها

16. [ 68 ] وحدثني مالك عن هشام بن عروة عن أبيه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لبس خميصة لها علم ثم أعطاهما أبا جهم وأخذ من أبي جهم أنبجانية له فقال يا رسول الله ولم فقال إني نظرت إلى علمها في

الصلاة

#### كتاب الجمعة

باب القراءة في صلاة الجمعة والاحتباء ومن تركها من غير عذر

17. [ 21 ] وحدثني عن مالك عن جعفر بن محمد عن أبيه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم خطب خطبتين

يوم الجمعة وجلس بينهما

#### كتاب صلاة الليل

باب ما جاء في ركعتي الفجر

18. [ 31 ] وحدثني عن مالك عن شريك بن عبد الله بن أبي نمر عن أبي سلمة بن عبد الرحمن أنه قال سمع قوم

الإقامة فقاموا يصلون فخرج عليهم رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال أصلاتان معا أصلاتان معا وذلك

في صلاة الصبح في الركعتين اللتين قبل الصبح

#### كتاب صلاة الجماعة

باب ما جاء في العتمة والصبح

19. [ 5 ] حدثني يحيى عن مالك عن عبد الرحمن بن حرملة الأسلمي عن سعيد بن المسيب أن رسول الله صلى

الله عليه وسلم قال بيننا وبين المنافقين شهود العشاء والصبح لا يستطيعونهما أو نحو هذا

#### كتاب قصر الصلاة في السفر

باب الجمع بين الصلاتين في الحضر والسفر

20. [ 1 ] حدثني يحيى عن مالك عن داود بن الحصين عن الأعرج عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه

وسلم كان يجمع بين الظهر والعصر في سفره إلى تبوك

باب العمل في جامع الصلاة

21. [ 72 ] وحديثي عن مالك عن يحيى بن سعيد عن النعمان بن مرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ما ترون في الشارب والسارق والزاني وذلك قبل أن ينزل فيهم قالوا الله ورسوله أعلم قال هن فواحش وفيهن عقوبة وأسوأ السرقة الذي يسرق صلاته قالوا وكيف يسرق صلاته يا رسول الله قال لا يتم ركوعها ولا سجودها

22. [ 73 ] وحديثي عن مالك عن هشام بن عروة عن أبيه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال اجعلوا من صلاتكم في بيوتكم

23. [ 84 ] وحديثي عن مالك عن بن شهاب عن عطاء بن يزيد الليثي عن عبيد الله بن عدي بن الخيار أنه قال بينما رسول الله صلى الله عليه وسلم جالس بين ظهري الناس إذ جاءه رجل فساره فلم يدر ما ساره به حتى جهر رسول الله صلى الله عليه وسلم فإذا هو يستأذنه في قتل رجل من المنافقين فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم حين جهر أليس يشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله فقال الرجل بلى ولا شهادة له فقال أليس يصلي قال بلى ولا صلاة له فقال صلى الله عليه وسلم أولئك الذين نحاني الله عنهم

24. [ 85 ] وحديثي عن مالك عن زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال اللهم لا تجعل قبري وثنا يعبد اشتد غضب الله على قوم اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد

#### كتاب الاستسقاء

##### باب ما جاء في الاستسقاء

25. [ 2 ] حديثي يحيى عن مالك عن يحيى بن سعيد عن عمرو بن شعيب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال كان إذا استسقى قال اللهم اسق عبادك وبهيمتك وانشر رحمتك وأحي بلدك الميت

#### كتاب القبلة

##### باب ما جاء في القبلة

26. [ 7 ] وحديثي عن مالك عن يحيى بن سعيد عن سعيد بن المسيب أنه قال صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم بعد أن قدم المدينة ستة عشر شهرا نحو بيت المقدس ثم حولت القبلة قبل بدر بشهرين

### باب ما جاء في خروج النساء إلى المساجد

27. [ 13 ] حدثني يحيى عن مالك أنه بلغه عن عبد الله بن عمر أنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا

تمنعوا إماء الله مساجد الله

### كتاب القرآن

#### باب الأمر بالوضوء لمن مس القرآن

28. [ 1 ] حدثني يحيى عن مالك عن عبد الله بن أبي بكر بن حزم أن في الكتاب الذي كتبه رسول الله صلى

الله عليه وسلم لعمر بن حزم أن لا يمس القرآن إلا طاهر قال مالك ولا يحمل أحد المصحف بعلاقته ولا

على وسادة إلا وهو طاهر ولو جاز ذلك لحمل في خبيثته ولم يكره ذلك لأن يكون في يدي الذي يحمله

شيء يدنس به المصحف ولكن إنما كره ذلك لمن يحمله وهو غير طاهر إكراما للقرآن وتعظيما له قال مالك

أحسن ما سمعت في هذه الآية { لا يمسه إلا المطهرون } إنما هي بمنزلة هذه الآية التي في عبس وتولى قول

الله تبارك وتعالى { كلا إنما تذكرة فمن شاء ذكره في صحف مكرمة مرفوعة مطهرة بأيدي سفرة كرام بررة }

#### باب ما جاء في الدعاء

29. [ 27 ] وحدثني عن مالك عن يحيى بن سعيد أنه بلغه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يدعو فيقول

اللهم فالق الإصباح وجاعل الليل سكنا والشمس والقمر حسبانا اقض عني الدين وأغنني من الفقر وأمتعني

بسمعي وبصري وقوتي في سبيلك

30. [ 31 ] وحدثني عن مالك عن يحيى بن سعيد عن محمد بن إبراهيم بن الحارث التيمي أن عائشة أم المؤمنين

قالت كنت نائمة إلى جنب رسول الله صلى الله عليه وسلم ففقدته من الليل فلمسته بيدي فوضعت يدي

على قدميه وهو ساجد يقول أعوذ برضاك من سخطك وبمعافاتك من عقوبتك وبك منك لا أحصي ثناء

عليك أنت كما أثنت على نفسك

#### باب المشي أمام الجنائز

31. [ 8 ] حدثني يحيى عن مالك عن بن شهاب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم وأبا بكر وعمر كانوا يمشون

أمام الجنازة والخلفاء هلم جرا وعبد الله بن عمر

#### باب التكبير على الجنائز

32. [ 15 ] وحدثني عن مالك عن بن شهاب عن أبي أمامة بن سهل بن حنيف أنه أخبره أن مسكينة مرضت

فأخبر رسول الله صلى الله عليه وسلم بمرضها وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يعود المساكين ويسأل

عنهم فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا ماتت فأذنوني بها فخرج بجنازتها ليلا فكرهوا أن يوقظوا رسول

الله صلى الله عليه وسلم فلما أصبح رسول الله صلى الله عليه وسلم أخبر بالذي كان من شأنها فقال ألم

أمركم أن تؤذنوني بها فقالوا يا رسول الله كرهنا أن نخرجك ليلا ونوقظك فخرج رسول الله صلى الله عليه

وسلم حتى صف بالناس على قبرها وكبر أربع تكبيرات

#### كتاب الزكاة

#### باب أخذ الصدقة ومن يجوز له أخذها

33. [ 29 ] حدثني يحيى عن مالك عن زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار أن رسول الله صلى الله عليه وسلم

قال لا تحل الصدقة لغني إلا الخمسة لغاز في سبيل الله أو لعامل عليها أو لغارم أو لرجل اشتراها بماله أو

لرجل له جار مسكين فتصدق على المسكين فأهدى المسكين للغني قال مالك الأمر عندنا في قسم

الصدقات أن ذلك لا يكون إلا على وجه الاجتهاد من الوالي فأى الأصناف كانت فيه الحاجة والعدد أوثر

ذلك الصنف بقدر ما يرى الوالي وعسى أن ينتقل ذلك إلى الصنف الآخر بعد عام أو عامين أو أعوام فيؤثر

أهل الحاجة والعدد حيث ما كان ذلك وعلى هذا أدركت من أرضى من أهل العلم قال مالك وليس للعامل

على الصدقات فريضة مسمأة إلا على قدر ما يرى الإمام

#### كتاب الصيام

#### باب ما جاء في تعجيل الفطر

34. [ 7 ] وحدثني عن مالك عن عبد الرحمن بن حرملة الأسلمي عن سعيد بن المسيب أن رسول الله صلى الله

عليه وسلم قال لا يزال الناس بخير ما عجلوا الفطر

باب ما جاء في الرخصة في القبلة للصائم

35. [ 13 ] حدثني يحيى عن مالك عن زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار أن رجلا قبل امرأته وهو صائم في

رمضان فوجد من ذلك وجدا شديدا فأرسل امرأته تسأل له عن ذلك فدخلت على أم سلمة زوج النبي صلى

الله عليه وسلم فذكرت ذلك لها فأخبرتها أم سلمة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم يقبل وهو صائم

فرجعت فأخبرت زوجها بذلك فزاده ذلك شرا وقال لسنا مثل رسول الله صلى الله عليه وسلم الله يحل

لرسول الله صلى الله عليه وسلم ما شاء ثم رجعت امرأته إلى أم سلمة فوجدت عندها رسول الله صلى الله

عليه وسلم فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما لهذه المرأة فأخبرته أم سلمة فقال رسول الله صلى الله

عليه وسلم ألا أخبرتها أي أفعل ذلك فقالت قد أخبرتها فذهبت إلى زوجها فأخبرته فزاده ذلك شرا وقال

لسنا مثل رسول الله صلى الله عليه وسلم الله يحل لرسوله صلى الله عليه وسلم ما شاء فغضب رسول الله

صلى الله عليه وسلم وقال والله إني لأتقاكم الله وأعلمكم بحدوده

باب كفارة من أفطر في رمضان

36. [ 29 ] وحدثني عن مالك عن عطاء بن عبد الله الخراساني عن سعيد بن المسيب أنه قال جاء أعرابي إلى

رسول الله صلى الله عليه وسلم يضرب نحره وينتف شعره ويقول هلك الأبعد فقال له رسول الله صلى الله

عليه وسلم وما ذاك فقال أصبت أهلي وأنا صائم في رمضان فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم هل

تستطيع أن تعتق رقبة فقال لا فقال هل تستطيع أن تهدي بدنة قال لا قال فأجلس فأتي رسول الله صلى الله

عليه وسلم بعرق تمر فقال خذ هذا فتصدق به فقال ما أجد أحوج مني فقال كله وصم يوما مكان ما

أصبت قال مالك قال عطاء فسألت سعيد بن المسيب كم في ذلك العرق من التمر فقال ما بين خمسة عشر

صاعا إلى عشرين قال مالك سمعت أهل العلم يقولون ليس على من أفطر يوما في قضاء رمضان بإصابة أهله

نهاراً أو غير ذلك الكفارة التي تذكر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم فيمن أصاب أهله نهاراً في رمضان وإنما عليه قضاء ذلك اليوم قال مالك وهذا أحب ما سمعت فيه إلي

### باب قضاء التطوع

37. [ 50 ] حدثني يحيى عن مالك عن بن شهاب أن عائشة وحفصة زوجي النبي صلى الله عليه وسلم أصبحتا صائمتين متطوعتين فأهدي لهما طعام فأفطرنا عليه فدخل عليهما رسول الله صلى الله عليه وسلم قالت عائشة فقالت حفصة وبدرتني بالكلام وكانت بنت أبيها يا رسول الله إني أصبحت أنا وعائشة صائمتين متطوعتين فأهدى إلينا طعام فأفطرنا عليه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم اقضيا مكانه يوماً آخر قال يحيى سمعت مالكا يقول من أكل أو شرب ساهيا أو ناسيا في صيام تطوع فليس عليه قضاء وليتم يومه الذي أكل فيه أو شرب وهو متطوع ولا يفطره وليس على من أصابه أمر يقطع صيامه وهو متطوع قضاء إذا كان إنما أفطر من عذر غير متعمد للفطر ولا أرى عليه قضاء صلاة نافلة إذا هو قطعها من حدث لا يستطيع حبسه مما يحتاج فيه إلى الوضوء قال مالك ولا ينبغي أن يدخل الرجل في شيء من الأعمال الصالحة الصلاة والصيام والحج وما أشبه هذا من الأعمال الصالحة التي يتطوع بها الناس فيقطعها حتى يتمه على سنته إذا كبر لم ينصرف حتى يصلي ركعتين وإذا صام لم يفطر حتى يتم صوم يومه وإذا أهل لم يرجع حتى يتم حجه وإذا دخل في الطواف لم يقطعه حتى يتم سبوعه ولا ينبغي أن يترك شيئاً من هذا إذا دخل فيه حتى يقضيه إلا من أمر يعرض له مما يعرض للناس من الأسقام التي يعذرون بها والأمور التي يعذرون بها وذلك أن الله تبارك وتعالى يقول في كتابه { وكلوا واشربوا حتى يتبين لكم الخيط الأبيض من الخيط الأسود من الفجر ثم أتموا الصيام إلى الليل } فعليه إتمام الصيام كما قال الله وقال الله تعالى { وأتموا الحج والعمرة لله } فلو أن رجلاً أهل بالحج تطوعاً وقد قضى الفريضة لم يكن له أن يترك الحج بعد أن دخل فيه ويرجع حالاً من الطريق وكل أحد دخل في نافلة فعليه إتمامها إذا دخل فيها كما يتم الفريضة وهذا أحسن ما سمعت

### كتاب الاعتكاف



### باب قضاء الاعتكاف

38. [ 8 ] وحديثي زياد عن مالك عن بن شهاب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يذهب لحاجة الإنسان في البيوت قال مالك لا يخرج المعتكف مع جنازة أبويه ولا مع غيرها

### باب ما جاء في ليلة القدر

39. [ 16 ] وحديثي زياد عن مالك أنه بلغه أن سعيد بن المسيب كان يقول من شهد العشاء من ليلة القدر فقد أخذ بحظه منها

### كتاب الحج

### باب القران في الحج

40. [ 43 ] وحديثي عن مالك عن محمد بن عبد الرحمن عن سليمان بن يسار ان رسول الله صلى الله عليه وسلم عام حجة الوداع خرج إلى الحج فممن اصحابه من أهل بحدج ومنهم من جمع الحج والعمرة ومنهم من أهل بعمرة فأما من أهل بحدج أو جمع الحج والعمرة فلم يخلل أما من كان أهل بعمرة فحلوا

### باب الاستلام في الطواف

41. [ 116 ] وحديثي عن مالك عن هشام بن عروة عن أبيه انه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لعبد الرحمن بن عوف كيف صنعت يا أبا محمد في استلام الركن فقال عبد الرحمن استلمت وتركت فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم أصبت

### باب ما جاء في صيام أيام منى

42. [ 137 ] حديثي يحيى عن مالك عن أبي النضر مولى عمر بن عبيد الله عن سليمان بن يسار ان رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن صيام أيام منى

43. [ 138 ] وحديثي عن مالك عن بن شهاب ان رسول الله صلى الله عليه وسلم بعث عبد الله بن حذافة أيام منى يطوف يقول إنما هي أيام أكل وشرب وذكر الله

### باب ما يجوز من الهدى

44. [ 141 ] حدثني يحيى عن مالك عن نافع عن عبد الله بن أبي بكر بن محمد عمرو بن حزم ان رسول الله

صلى الله عليه وسلم أهدى جملا كان لأبي جهل بن هشام في حج أو عمرة

### باب صلاة منى

45. [ 204 ] وحدثني يحيى عن مالك عن هشام بن عروة عن أبيه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم صلى

الصلاة الرباعية بمنى ركعتين وان أبا بكر صلاها بمنى ركعتين وأن عمر بن الخطاب صلاها بمنى ركعتين وأن

عثمان صلاها بمنى ركعتين شطر إمارته ثم أتمها بعد

### باب جامع الحج

46. [ 248 ] وحدثني عن مالك عن إبراهيم بن أبي عبلة عن طلحة بن عبيد الله بن كريز ان رسول الله صلى

الله عليه وسلم قال ما رؤى الشيطان يوما هو فيه أصغر ولا ادحر ولا أحقر ولا أغيظ منه في يوم عرفة وما

ذاك الا لما رأى من تنزل الرحمة وتجاوز الله عن الذنوب العظام الا ما أرى يوم بدر قيل وما رأى يوم بدر يا

رسول الله قال اما انه قد رأى جبريل يزع الملائكة

47. [ 249 ] وحدثني عن مالك عن زياد بن أبي زياد مولى عبد الله بن عياش بن أبي ربيعة عن طلحة بن عبيد

الله بن كريز ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أفضل الدعاء دعاء يوم عرفة وأفضل ما قلت أنا والنبيون

من قبلي لا إله إلا الله وحده لا شريك له

### كتاب الجهاد

#### الترغيب في الجهاد

48. [ 4 ] وحدثني عن عبد الله بن عبد الرحمن بن معمر الأنصاري عن عطاء بن يسار انه قال قال رسول الله

صلى الله عليه وسلم ألا أخبركم بخير الناس منزلا رجل آخذ بعنان فرسه يجاهد في سبيل الله ألا أخبركم بخير

الناس منزل بعده رجل معتزل في غنيمته يقيم الصلاة ويؤتي الزكاة ويعبد الله لا يشرك به شيئا

### باب النهي عن قتل النساء والولدان في الغزو

49. [ 8 ] حدثني يحيى عن مالك عن بن شهاب عن بن لكعب بن مالك قال حسبته انه قال عن عبد الرحمن

بن كعب انه قال نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم الذين قتلوا بن أبي الحقيق عن قتل النساء والولدان قال

فكان رجل منهم يقول برحت بنا امرأة بن أبي الحقيق بالصياح فأرفع السيف عليها ثم أذكر نهى رسول الله

صلى الله عليه وسلم فأكف ولولا ذلك استرحنا منها

### باب ما جاء في الغلول

50. [ 22 ] حدثني يحيى عن مالك عن عبد بن ربه بن سعيد عن عمرو بن شعيب ان رسول الله صلى الله عليه

وسلم حين صدر من حنين وهو يريد الجعرانة سأله الناس حتى دنت به ناقته من شجرة فتشبكت بردائه حتى

نزعتة عن ظهره فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ردوا علي ردائي أتخافون ان لا أقسم بينكم ما أفاء الله

عليكم والذي نفسي بيده لو أفاء الله عليكم مثل سمر تهامة نعماً لقسمته بينكم ثم لا تجدونني بخيلاً ولا جباناً

ولا كذاباً فلما نزل رسول الله صلى الله عليه وسلم قام في الناس فقال أدوا الخياط والمخيط فإن الغلول عار

ونار وشنار على أهله يوم القيامة قال ثم تناول من الأرض وبرة من بعير أو شيئاً ثم قال والذئب نفسي بيده مالي

مما أفاء الله عليكم ولا مثل هذه الا الخمس والخمس مردود عليكم

### باب الشهداء في سبيل الله

51. [ 32 ] وحدثني عن مالك عن أبي النضر مولى عمر بن عبيد الله أنه بلغه ان رسول الله صلى الله عليه

وسلم قال لشهداء أحد هؤلاء اشهد عليهم فقال أبو بكر الصديق ألسنا يا رسول الله بإخوانهم أسلمنا كما

أسلموا وجاهدنا كما جاهدوا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم بلى ولكن لا أدري ما تحدثون بعدي

فبكى أبو بكر ثم بكى ثم قال إنا لكائنون بعدي

### باب الترغيب في الجهاد

52. [ 42 ] وحدثني عن مالك عن يحيى بن سعيد ان رسول الله صلى الله عليه وسلم رغب في الجهاد وذكر

الجنة ورجل من الأنصار يأكل تمرات في يده فقال ابي الحريص على الدنيا ان جلست حتى افرغ منهن فرمى

ما في يده فحمل بسيفه فقاتل حتى قتل

باب ما جاء في الخيل والمسابقة بينها والنفقة في الغزو

53. [ 47 ] وحدثني عن مالك عن يحيى بن سعيد ان رسول الله صلى الله عليه وسلم رؤي وهو يمسخ وجه فرسه

بردائه فسئل عن ذلك فقال ابي عوتبت الليلة في الخيل

كتاب النذور والأيمان

باب ما لا يجوز من النذور في معصية الله

54. [ 6 ] حدثني يحيى عن مالك عن حميد بن قيس وثور بن زيد الدبلي انهما أخبراه عن رسول الله صلى الله

عليه وسلم وأحدهما يزيد في الحديث على صاحبه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم رأى رجلاً قائماً في

الشمس فقال ما بال هذا فقالوا نذر ان لا يتكلم ولا يستظل من الشمس ولا يجلس ويصوم فقال رسول الله

صلى الله عليه وسلم مروه فليتكلم وليستظل وليجلس وليتم صيامه قال مالك ولم اسمع ان رسول الله صلى

الله عليه وسلم امره بكفارة وقد امره رسول الله صلى الله عليه وسلم ان يتم ما كان لله طاعة ويترك ما كان لله

معصية

كتاب الذبائح

باب ما جاء في التسمية على الذبيحة

55. [ 1 ] حدثني يحيى عن مالك عن هشام بن عروة عن أبيه انه قال سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم فقيل

له يا رسول الله ان ناساً من أهل البادية يأتوننا بلحمان ولا ندري هل سمو الله عليها أم لا فقال رسول الله

صلى الله عليه وسلم سمو الله عليها ثم كلوا قال مالك وذلك في أول الإسلام

باب ما يجوز من الذكاة في حال الضرورة

56. [ 3 ] حدثني يحيى عن مالك عن زيد بن اسلم عن عطاء بن يسار ان رجلا من الأنصار من بني حارثة كان يرمى لقحة له بأحد فأصابها الموت فذكاها بشظاظ فسئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن ذلك فقال ليس بما بأس فكلوها

### كتاب النكاح

#### باب جامع النكاح

57. [ 52 ] حدثني يحيى عن مالك عن زيد بن أسلم ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إذا تزوج أحدكم المرأة أو اشترى الجارية فليأخذ بناصيتها وليدع بالبركة وإذا اشترى البعير فليأخذ بذروة سنامه وليستعذ بالله من الشيطان

### كتاب الطلاق

#### باب جامع الطلاق

58. [ 80 ] وحدثني عن مالك عن هشام بن عروة عن أبيه أنه قال كان الرجل إذا طلق امرأته ثم ارتجعها قبل ان تنقضي عدتها كان ذلك له وإن طلقها ألف مرة فعمد رجل إلى امرأته فطلقها حتى إذا شارفت انقضاء عدتها راجعها ثم طلقها ثم قال لا والله لا أويك إلي ولا تحلين أبدا فأنزل الله تبارك وتعالى { الطلاق مرتان فإمساك بمعروف أو تسريح بإحسان } فاستقبل الناس الطلاق جديدا من يومئذ من كان طلق منهم أو لم يطلق

### كتاب البيوع

#### باب النهي عن بيع الثمار حتى يبدو صلاحها

59. [ 12 ] وحدثني عن مالك عن أبي الرجال محمد بن عبد الرحمن بن حارثة عن أمه عمرة بنت عبد الرحمن أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن بيع الثمار حتى تنحو من العاهة قال مالك وبيع الثمار قبل أن يبدو صلاحها من بيع الغرر

### باب الجائحة في بيع الثمار والزرع

60. [ 16 ] حدثني يحيى عن مالك عن أبي الرجال محمد بن عبد الرحمن عن أمه عمرة بنت عبد الرحمن أنه سمعها تقول ابتاع رجل ثمر حائط في زمان رسول الله صلى الله عليه وسلم فعالجه وقام فيه حتى تبين له النقصان فسأل رب الحائط أن يضع له أو أن يقيله فحلف أن لا يفعل فذهبت أم المشتري إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فذكرت ذلك له فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم تألى أن لا يفعل خيرا فسمع بذلك رب الحائط فأتى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله هو له

### باب ما يكره من بيع التمر

61. [ 21 ] حدثني يحيى عن مالك عن زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار أنه قال قال الرسول الله صلى الله عليه وسلم التمر بالتمر مثلا بمثل فقليل له ان عاملك على خبير يأخذ الصاع بالصاعين فقال رسول الله ادعوه لي فدعى له فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم أتأخذ الصاع بالصاعين فقال يا رسول الله لا يبيعونني الجنيب بالجمع صاعا بصاع فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم بع الجمع بالدراهم ثم ابتع بالدراهم جنيبا

### باب ما جاء في المزابنة والمحاولة

62. [ 26 ] وحدثني عن مالك عن بن شهاب عن سعيد بن المسيب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهي عن المزابنة والمحاولة والمزابنة اشتراء الثمر بالتمر والمحاولة اشتراء الزرع بالحنطة واستكراء الأرض بالحنطة قال بن شهاب فسألت سعيد بن المسيب عن استكراء الأرض بالذهب والورق فقال لا بأس بذلك قال مالك نهي رسول الله صلى الله عليه وسلم عن المزابنة وتفسير المزابنة أن كل شيء من الجزاف الذي لا يعلم كيلاه ولا وزنه ولا عدده ابتيع بشيء مسمى من الكيل أو الوزن أو العدد وذلك أن يقول الرجل للرجل يكون له الطعام المصير الذي لا يعلم كيلاه من الحنطة أو التمر أو ما أشبه ذلك من الأطعمة أو يكون للرجل السلعة من الحنطة أو النوى أو القضب أو العصفر أو الكرسف أو الكتان أو القز أو ما أشبه ذلك من السلع لا

يعلم كيل شيء من ذلك ولا وزنه ولا عدده فيقول الرجل لرب تلك السلعة كل سلعتك هذه أو مر من يكيلها أو زن من ذلك ما يوزن أو عد من ذلك ما كان يعد فما نقص عن كيل كذا وكذا صاعا لتسمية يسميها أو وزن كذا وكذا رطلا أو عدد كذا وكذا فما نقص من ذلك فعلي غرمه لك حتى أوفيك تلك التسمية فما زاد على تلك التسمية فهو لي أضمن ما نقص من ذلك على أن يكون لي ما زاد فليس ذلك بيعا ولكنه المخاطرة والغرر والقمار يدخل هذا لأنه لم يشتر منه شيئا بشيء أخرجه ولكنه ضمن له ما سمى من ذلك الكيل أو الوزن أو العدد على أن يكون له ما زاد على ذلك فإن نقصت تلك السلعة عن تلك التسمية أخذ من مال صاحبه ما نقص بغير ثمن ولا هبة طيبة بما نفسه فهذا يشبه القمار وما كان مثل هذا من الأشياء فذلك يدخله قال مالك ومن ذلك أيضا أن يقول الرجل للرجل له الثوب أضمن لك من ثوبك هذا كذا وكذا وظهارة قلنسوة قدر كل ظهارة كذا وكذا لشيء يسميه فما نقص من ذلك فعلي غرمه حتى أوفيك وما زاد فلي أو أن يقول الرجل للرجل أضمن لك من ثيابك هذي كذا وكذا قميصا ذرع كل قميص كذا وكذا فما نقص من ذلك فعلي غرمه وما زاد على ذلك فلي أو أن يقول الرجل للرجل له الجلود من جلود البقر أو الإبل أقطع جلودك هذه نعالا على إمام يريه إياه فما نقص من مائة زوج فعلي غرمه وما زاد فهو لي بما ضمننت لك ومما يشبه ذلك أن يقول الرجل للرجل عنده حب البان أعصر حبك هذا فما نقص من كذا وكذا رطلا فعلي أن أعطيكه وما زاد فهو لي فهذا كله وما أشبهه من الأشياء أو ضارعه من المزابنة التي لا تصلح ولا تجوز وكذلك أيضا إذا قال الرجل للرجل له الخبط أو النوى أو الكرسف أو الكتان أو القضب أو العصفر أبتاع منك هذا الخبط بكذا وكذا صاعا من خبط يخبط مثل خبطه أو هذا النوى بكذا وكذا صاعا من نوى مثله وفي العصفر والكرسف والكتان والقضب مثل ذلك فهذا كله يرجع إلى ما وصفنا

من المزابنة

باب بيع الذهب بالفضة تبرا وعينا

63. [ 29 ] حدثني يحيى عن مالك عن يحيى بن سعيد أنه قال أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم السعديين أن

يبعوا آنية من المغامم من ذهب أو فضة فباعا كل ثلاثة بأربعة عينا أو كل أربعة بثلاثة عينا فقال لهما رسول

الله صلى الله عليه وسلم أريتهما فردا

#### باب بيع الغرر

64. [ 34 ] حدثني يحيى بن مالك عن أبي حازم بن دينار عن سعيد بن المسيب أن رسول الله صلى الله عليه

وسلم نهى عن بيع الغرر قال مالك ومن الغرر والمخاطرة ان يعمد الرجل قد ضلت دابته أو أبق غلامه وثن

الشيء من ذلك خمسون دينارا فيقول رجل انا آخذه منك بعشرين دينارا فإن وجدته المبتاع ذهب من البائع

ثلاثون دينارا وان لم يجده ذهب البائع من المبتاع بعشرين دينارا قال مالك وفي ذلك عيب آخر ان تلك

الضالة ان وجدت لم يدر أزدت أم نقصت أم ما حدث بها من العيوب فهذا أعظم المخاطرة قال مالك

والأمر عندنا أن من المخاطرة والغرر اشتراء ما في بطون الإناث من النساء والدواب لأنه لا يدرى أيخرج أم لا

يخرج فإن خرج لم يدر أيكون حسنا أم قبيحا أم تاما أم ناقصا أم ذكرا أم أنثى وذلك كله يتفاضل ان كان

على كذا فقيمته كذا وان كان على كذا فقيمته كذا قال مالك ولا ينبغي بيع الإناث واستثناء ما في بطونها

وذلك ان يقول الرجل للرجل ثمن شاتي الغزيره ثلاثة دنانير فهي لك بدينارين ولي ما في بطنها فهذا مكروه

لأنه غرر ومخاطرة قال مالك ولا يحل بيع الزيتون بالزيت ولا الجللجان بدهن الجللجان ولا الزيد بالسمن لأن

المزابنة تدخله ولان الذي يشتري الحب وما أشبهه بشيء مسمى مما يخرج منه لا يدرى أيخرج منه أقل من

ذلك أو أكثر فهذا غرر ومخاطرة قال مالك ومن ذلك أيضا اشتراء حب البان بالسليخة فذلك غرر لان

الذي يخرج من حب البان هو السليخة ولا بأس بحب البان بالبان المطيب لان البان المطيب قد طيب ونش

وتحول عن حال السليخة قال مالك في رجل باع سلعة من رجل على انه لا نقصان على المبتاع ان ذلك بيع

غير جائز وهو من المخاطرة وتفسير ذلك أنه كأنه استأجره ببيع إن كان في تلك السلعة وإن باع برأس المال

أو بنقصان فلا شيء له وذهب عناؤه باطلا فهذا لا يصلح وللمبتاع في هذا أجرة بمقدار ما عاجل من ذلك



وما كان في تلك السلعة من نقصان أو ربح فهو للبائع وعليه وإنما يكون ذلك إذا فاتت السلعة وبيعت فإن لم تفت فسخ البيع بينهما قال مالك فأما أن يبيع رجل من رجل سلعة يبت بيعها ثم يندم المشتري فيقول للبائع ضع عني فيأبى البائع ويقول بع فلا نقصان عليك فهذا لا بأس به لأنه ليس من المخاطرة وإنما هو شيء وضعه له وليس على ذلك عقدا بيعهما وذلك الذي عليه الأمر عندنا

#### باب ما جاء في افلاس الغريم

65. [ 89 ] حدثني يحيى عن مالك عن بن شهاب عن أبي بكر بن عبد الرحمن بن الحارث بن هشام ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أبا رجل باع متاعاً فأفلس الذي ابتاعه منه ولم يقبض الذي باعه من ثمنه شيئاً فوجده بعينه فهو أحق به وإن مات الذي ابتاعه فصاحب المتاع فيه أسوة الغرماء

#### كتاب المساقاة

#### باب ما جاء في المساقاة

66. [ 1 ] حدثنا يحيى عن مالك عن بن شهاب عن سعيد بن المسيب ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ليهود خيبر يوم افتتح خيبر أفرم فيها ما أفرم الله عز وجل على ان الثمر بيننا وبينكم قال فكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يبعث عبد الله بن رواحة فيحرص بينه وبينهم ثم يقول ان شئتم فلکم وان شئتم فلي فكانوا يأخذونه

67. [ 2 ] وحدثني مالك عن بن شهاب عن سليمان بن يسار أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يبعث عبد الله بن رواحة إلى خيبر فيحرص بينه وبين يهود خيبر قال فجمعوا له حليا من حلي نسائهم فقالوا له هذا لك وخفف عنا وتجاوز في القسم فقال عبد الله بن رواحة يا معشر اليهود والله انكم لمن ابغض خلق الله الي وما ذاك بحاملي على ان أحيف عليكم فأما ما عرضتم من الرشوة فإنها سحت وإنما لا نأكلها فقالوا بهذا قامت السماوات والأرض

### كتاب الشفعة

#### باب ما تقع فيه الشفعة

68. [ 1 ] حدثنا يحيى عن مالك عن بن شهاب عن سعيد بن المسيب وعن أبي سلمة بن عبد الرحمن بن عوف

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قضى بالشفعة فيما لم يقسم بين الشركاء فإذا وقعت الحدود بينهم فلا

شفعة فيه قال مالك وعلى ذلك السنة التي لا اختلاف فيها عندنا

### كتاب الأفضية

#### باب القضاء باليمين مع الشاهد

69. [ 5 ] قال يحيى قال مالك عن جعفر بن محمد عن أبيه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قضى باليمين مع

الشاهد

#### باب القضاء فيمن ارتد عن الإسلام

70. [ 15 ] حدثنا يحيى عن مالك عن زيد بن اسلم أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من غير دينه فاضربوا

عنقه ومعنى قول النبي صلى الله عليه وسلم فيما نرى والله اعلم من غير دينه فاضربوا عنقه انه من خرج من

الإسلام إلى غيره مثل الزنادقة وأشباههم فإن أولئك إذا ظهر عليهم قتلوا ولم يستتابوا لأنه لا تعرف توبتهم

وانهم كانوا يسرون الكفر ويعلمون الإسلام فلا أرى ان يستتاب هؤلاء ولا يقبل منهم قولهم واما من خرج من

الإسلام إلى غيره واطهر ذلك فإنه يستتاب فإن تاب وإلا قتل وذلك لو ان قوما كانوا على ذلك رأيت ان

يدعوا إلى الإسلام ويستتابوا فإن تابوا قبل ذلك منهم وان لم يتوبوا قتلوا ولم يعن بذلك فيما نرى والله اعلم

من خرج من اليهودية إلى النصرانية ولا من النصرانية إلى اليهودية ولا من يغير دينه من أهل الأديان كلها الا

الإسلام فمن خرج من الإسلام إلى غيره وأظهر ذلك فذلك الذي عني به والله اعلم

#### باب القضاء في عمارة الموات

71. [ 26 ] حدثني يحيى عن مالك عن هشام بن عروة عن أبيه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من أحيا

أرضا ميتة فهي له وليس لعرق ظالم حق قال مالك والعرق الظالم كل ما احتفر أو أخذ أو غرس بغير حق

#### باب القضاء في المياه

72. [ 30 ] وحدثني مالك عن أبي الرجال محمد بن عبد الرحمن عن أمه عمرة بنت عبد الرحمن انها أخبرته ان

رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا يمنع نقع بئر

#### باب القضاء في الضواري والحريسة

73. [ 37 ] حدثني يحيى عن مالك عن بن شهاب عن حرام بن سعد بن محيصة ان ناقة للبراء بن عازب دخلت

حائط رجل فأفسدت فيه فقضى رسول الله صلى الله عليه وسلم ان على أهل الحوائط حفظها بالنهار وان

ما أفسدت المواشي بالليل ضامن على أهلها

#### كتاب الوصية

#### باب ما جاء في المؤنث من الرجال ومن أحق بالولد

74. [ 6 ] حدثني مالك عن هشام بن عروة عن أبيه ان مختنا كان عند أم سلمة زوج النبي صلى الله عليه وسلم

فقال لعبد الله بن أبي أمية ورسول الله صلى الله عليه وسلم يسمع يا عبد الله ان فتح الله عليكم الطائف غدا

فأنا أدلك على ابنة غيلان فإنها تقبل بأربع وتدبر بثمان فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يدخلن

هؤلاء عليكم

#### كتاب العتق والولاء

#### باب من اعتق رقيقا لا يملك مالا غيرهم

75. [ 3 ] حدثني مالك عن يحيى بن سعيد وعن غير واحد عن الحسن بن أبي الحسن البصري وعن محمد بن

سيرين ان رجلا في زمان رسول الله صلى الله عليه وسلم أعتق عبيدا له ستة عند موته فأسهم رسول الله صلى

الله عليه وسلم بينهم فأعتق ثلث تلك العبيد قال مالك وبلغني انه لم يكن لذلك الرجل مال غيرهم

### باب ما يجوز من العتق في الرقاب الواجبة

76. [ 9 ] وحدثني مالك عن بن شهاب عن عبيد الله بن عبد الله بن عتبة بن مسعود ان رجلا من الأنصار جاء إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم بجارية له سوداء فقال يا رسول الله ان علي رقبة مؤمنة فإن كنت تراها مؤمنة اعتقها فقال لها رسول الله صلى الله عليه وسلم أتشهدين ان لا إله إلا الله قالت نعم قال أتشهدين ان محمدا رسول الله قالت نعم قال أتوقنين بالبعث بعد الموت قالت نعم فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم اعتقها باب مصير الولاء لمن اعتق

### كتاب الحدود

### باب ما جاء في الرجم

77. [ 2 ] حدثني مالك عن يحيى بن سعيد عن سعيد بن المسيب ان رجلا من أسلم جاء إلى أبي بكر الصديق فقال له ان الآخر زنى فقال له أبو بكر هل ذكرت هذا لأحد غيري فقال لا فقال له أبو بكر فتب إلى الله واستتر بستر الله فإن الله يقبل التوبة عن عباده فلم تقرره نفسه حتى أتى عمر بن الخطاب فقال له مثل ما قال لأبي بكر فقال له عمر مثل ما قال له أبو بكر فلم تقرره نفسه حتى جاء إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال له ان الآخر زنى فقال سعيد فأعرض عنه رسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاث مرات كل ذلك يعرض عنه رسول الله صلى الله عليه وسلم حتى إذا أكثر عليه بعث رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى أهله فقال أيشتكى أم به حنة فقالوا يا رسول الله والله انه لصحيح فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أبكر أم ثيب فقالوا بل ثيب يا رسول الله فأمر به رسول الله صلى الله عليه وسلم فرجم

78. [ 4 ] حدثني مالك عن بن شهاب انه أخبره ان رجلا اعترف على نفسه بالزنا على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم وشهد على نفسه أربع مرات فأمر به رسول الله صلى الله عليه وسلم فرجم قال بن شهاب فمن أجل ذلك يؤخذ الرجل باعترافه على نفسه

### باب ما يجب فيه القطع

79. [ 22 ] وحدثني عن مالك عن عبد الله بن عبد الرحمن بن أبي حسين المكي ان رسول الله صلى الله عليه

وسلم قال لا قطع في ثمر معلق ولا في حريسة جبل فإذا أواه المراح أو الجرين فالقطع فيما يبلغ ثمن الجحن

#### باب ترك الشفاعة للشارق إذا بلغ السلطان

80. [ 28 ] وحدثني عن مالك عن بن شهاب عن صفوان بن عبد الله بن صفوان ان صفوان بن أمية قيل له انه

ان لم يهاجر هلك فقدم صفوان بن أمية المدينة فنام في المسجد وتوسد رداءه فجاء سارق فأخذ رداءه فأخذ

صفوان السارق فجاء به إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم أسرقت

رداء هذا قال نعم فأمر به رسول الله صلى الله عليه وسلم ان تقطع يده فقال له صفوان اني لم أرد هذا يا

رسول الله هو عليه صدقة فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم فهلا قبل ان تأتيني به

#### كتاب الأشربة

#### باب ما يكره ان ينبذ جميعا

81. [ 7 ] وحدثني يحيى عن مالك عن زيد بن اسلم عن عطاء بن يسار ان رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى

ان ينبذ البسر والرطب جميعا والتمر والزبيب جميعا

#### باب تحريم الخمر

82. [ 10 ] وحدثني عن مالك عن زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار ان رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل

عن الغبيراء فقال لا خير فيها ونهى عنها قال مالك فسألت زيد بن أسلم ما الغبيراء فقال هي الاسكره

#### باب عقل الجنين

83. [ 6 ] وحدثني عن مالك عن بن شهاب عن سعيد بن المسيب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قضى في

الجنين يقتل في بطن أمه بغرة عبد أو وليدة فقال الذي قضى عليه كيف اغرم مالا شرب ولا أكل ولا نطق

ولا استهل ومثل ذلك بطل فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما هذا من إخوان الكهان وحدثني عن

مالك عن ربيعة بن أبي عبد الرحمن انه كان يقول الغرة تقوم خمسين دينارا أو ستمائة درهم ودية المرأة الحرة

المسلمة خمسمائة دينار أو ستة آلاف درهم قال مالك فدية جنين الحرة عشر ديتها والعشر خمسون دينارا أو ستمائة درهم قال مالك ولم اسمع أحد يخالف في ان الجنين لا تكون فيه الغرة حتى يزايل بطن أمه ويسقط من بطنها ميتا قال مالك وسمعت انه إذا خرج الجنين من بطن أمه حيا ثم مات ان فيه الدية كاملة قال مالك ولا حياة للجنين الا بالإستهلال فإذا خرج من بطن أمه فاستهل ثم مات ففيه الدية كاملة ونرى ان في جنين الأمة عشر ثمن أمه قال مالك وإذا قتلت المرأة رجلا أو امرأة عمدا والتي قتلت حامل لم يقدر منها حتى تضع حملها وإن قتلت المرأة وهي حامل عمدا أو خطأ فليس على من قتلها في جنينها شيء فإن قتلت عمدا قتل الذي قتلها وليس في جنينها دية وإن قتلت خطأ فعلى عاقلة قاتلها ديتها وليس في جنينها دية وحدثني يحيى سئل مالك عن جنين اليهودية والنصرانية يطرح فقال أرى ان فيه عشر دية أمه

### كتاب القسامة

#### باب تبدة أهل الدم في القسامة

84. 2 [ قال يحيى عن مالك عن يحيى بن سعيد عن بشير بن يسار أنه أخبره ان عبد الله بن سهل الأنصاري ومحبيصة بن مسعود خرجا إلى خيبر فتفرقا في حوائجهما فقتل عبد الله بن سهل فقدم محبيصة فأتى هو وأخوه حويصة وعبد الرحمن بن سهل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فذهب عبد الرحمن ليتكلم لمكانه من أخيه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم كبير فتكلم حويصة ومحبيصة فذكرا شأن عبد الله بن سهل فقال لهم رسول الله صلى الله عليه وسلم أتخلفون خمسين يمينا وتستحقون دم صاحبكم أو قاتلكم قالوا يا رسول الله لم نشهد ولم نحضر فقال لهم رسول الله صلى الله عليه وسلم فتبرئكم يهود بخمسين يمينا فقالوا يا رسول الله كيف نقبل إيمان قوم كفار قال يحيى بن سعيد فزعم بشير بن يسار ان رسول الله صلى الله عليه وسلم وداه من عنده قال مالك الأمر المجتمع عليه عندنا والذي سمعت ممن أَرْضَى في القسامة والذي اجتمعت عليه الأئمة في القديم والحديث ان يبدأ بالإيمان المدعون في القسامة فيحلفون وأن القسامة لا تجب الا بأحد أمرين إما ان يقول المقتول دمي عند فلان أو يأتي ولاية الدم بلوث من بيته وإن لم تكن قاطعة على الذي يدعى

عليه الدم فهذا يوجب القسامة للمدعين الدم على من ادعوه عليه ولا تجب القسامة عندنا الا بأحد هذين الوجهين قال مالك وتلك السنة التي لا اختلاف فيها عندنا والذي لم يزل عليه عمل الناس ان المبدئين بالقسامة أهل الدم والذين يدعونهم في العمد والخطأ قال مالك وقد بدأ رسول الله صلى الله عليه وسلم الحارثين في قتل صاحبهم الذي قتل بخبير قال مالك فإن حلف المدعون استحقوا دم صاحبهم وقتلوا من حلفوا عليه ولا يقتل في القسامة الا واحد لا يقتل فيها اثنان يحلف من ولاة الدم خمسون رجلا خمسين يمينا فإن قل عددهم أو نكل بعضهم ردت الأيمان عليهم الا أن ينكل أحد من ولاة المقتول ولاة الدم الذين يجوز لهم العفو عنه فإن نكل أحد من أولئك فلا سبيل إلى الدم إذا نكل أحد منهم قال يحيى قال مالك وإنما ترد الأيمان على من بقي منهم إذا نكل أحد ممن لا يجوز له عفو فإن نكل أحد من ولاة الدم الذين يجوز لهم العفو عن الدم وإن كان واحدا فإن الأيمان لا ترد على من بقي من ولاة الدم إذا نكل أحد منهم عن الأيمان ولكن الأيمان إذا كان ذلك ترد على المدعى عليهم فيحلف منهم خمسون رجلا خمسين يمينا فأن لم يبلغوا خمسين رجلا ردت الأيمان على من حلف منهم فإن لم يوجد أحد الا الذي ادعى عليه حلف هو خمسين يمينا ويرى قال يحيى قال مالك وإنما فرق بين القسامة في الدم والأيمان في الحقوق ان الرجل إذا دابن الرجل استثبت عليه في حقه وأن الرجل إذا أراد قتل الرجل لم يقتله في جماعة من الناس وإنما يلتمس الخلوة قال فلو لم تكن القسامة الا فيما تثبت فيه البينة ولو عمل فيها كما يعمل في الحقوق هلكت الدماء واجترأ الناس عليها إذا عرفوا القضاء فيها ولكن إنما جعلت القسامة إلى ولاة المقتول يبدؤون بها فيها ليكف الناس عن الدم وليحذر القاتل ان يؤخذ في مثل ذلك بقول المقتول قال يحيى وقد قال مالك في القوم يكون لهم العدد يتهمون بالدم فيرد ولاة المقتول الأيمان عليهم وهم نفر لهم عدد انه يحلف كل إنسان منهم عن نفسه خمسين يمينا ولا تقطع الأيمان عليهم بقدر عددهم ولا يبرؤون دون ان يحلف كل إنسان عن نفسه خمسين يمينا قال مالك وهذا أحسن ما سمعت في ذلك قال والقسامة تصير إلى عصابة المقتول وهم ولاة الدم الذين يقسمون عليه والذين يقتل بقسامتهم

### كتاب الجامع

#### باب ما جاء في اجلاء اليهود من المدينة

85. [ 17 ] وحديثي عن مالك عن إسماعيل بن أبي حكيم انه سمع عمر بن عبد العزيز يقول كان من آخر ما

تكلم به رسول الله صلى الله عليه وسلم ان قال قاتل الله اليهود والنصارى اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد لا

يقتن دينان بأرض العرب

86. [ 18 ] وحديثي عن مالك عن بن شهاب ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا يجتمع دينان في جزيرة

العرب قال مالك قال بن شهاب ففحص عن ذلك عمر بن الخطاب حتى أتاه الثلج واليقين ان رسول الله

صلى الله عليه وسلم قال لا يجتمع دينان في جزيرة العرب فأجلى يهود خيبر

### كتاب حسن الخلق

#### باب ما جاء في حسن الخلق

87. [ 3 ] وحديثي عن مالك عن بن شهاب عن علي بن حسين بن علي بن أبي طالب ان رسول الله صلى الله

عليه وسلم قال من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه

#### باب ما جاء في الحياء

88. [ 9 ] وحديثي عن مالك عن سلمة بن صفوان بن سلمة الزرقى عن زيد بن طلحة بن ركانة يرفعه إلى النبي

صلى الله عليه وسلم قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لكل دين خلق وخلق الإسلام الحياء

#### باب ما جاء في الغضب

89. [ 11 ] حديثي عن مالك عن بن شهاب عن حميد بن عبد الرحمن بن عوف ان رجلا أتى إلى رسول الله

صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله علمني كلمات أعيش بهن ولا تكثر علي فأنسى فقال رسول الله

صلى الله عليه وسلم لا تغضب

### كتاب اللباس

#### باب ما يكره للنساء لبسه من الثياب



90. [ 8 ] وحدثني عن مالك عن يحيى بن سعيد عن بن شهاب ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قام من الليل

فنظر في أفق السماء فقال ماذا فتح الليلة من الخزائن وماذا وقع من الفتن كم من كاسية في الدنيا عارية يوم

القيامة أيقظوا صواحب الحجر

كتاب صفة النبي صلى الله عليه وسلم

باب جامع ما جاء في الطعام والشراب

91. [ 26 ] وحدثني عن مالك عن عبد الله بن أبي بكر أنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قاتل الله

اليهود نهبوا عن أكل الشحم فباعوه فأكلوا ثمنه

92. [ 32 ] وحدثني عن مالك عن أبي نعيم وهب بن كيسان قال أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم بطعام

ومعه ربيبه عمر بن سلمة فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم سم الله وكل مما يليك

كتاب العين

باب الوضوء من العين

93. [ 1 ] وحدثني يحيى عن مالك عن محمد بن أبي أمامة بن سهل بن حنيف أنه سمع أباة يقول اغتسل أبي

سهل بن حنيف بالخرار فنزع جبة كانت عليه وعامر بن ربيعة ينظر قال وكان سهل رجلاً أبيض حسن الجلد

قال فقال له عامر بن ربيعة ما رأيت كالليوم ولا جلد عذراء قال فوعك سهل مكانه واشتد وعكة فأتي رسول

الله صلى الله عليه وسلم فأخبر أن سهلاً وعك وأنه غير رائح معك يا رسول الله فأتاه رسول الله صلى الله

عليه وسلم فأخبره سهل بالذي كان من شأن عامر فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم علام يقتل أحدكم

أخاه الا بركت إن العين حق توضع له فتوضع له عامر فراح سهل مع رسول الله صلى الله عليه وسلم ليس به

بأس

94. [ 2 ] وحدثني مالك عن بن شهاب عن أبي أسامة بن سهل بن حنيف أنه قال رأى عامر بن ربيعة سهل بن

حنيف يغتسل فقال ما رأيت كالليوم ولا جلد مخبأة فلبط سهل فأتي رسول الله صلى الله عليه وسلم فقيل يا

رسول الله هل لك في سهل بن حنيف والله ما يرفع رأسه فقال هل تتهمون له أحدا قالوا نتهم عامر بن ربيعة قال فدعا رسول الله صلى الله عليه وسلم عامرا فتغيب عليه وقال علام يقتل أحدكم أخاه الا بركت اغتسل له فغسل عامر وجهه ويديه ومرفقيه وركبتيه وأطراف رجليه وداخلته إزاره في قدح ثم صب عليه فراح سهل مع الناس ليس به بأس

#### باب الرقية من العين

95. [ 4 ] وحدثني عن مالك عن يحيى بن سعيد عن سليمان بن يسار أن عروة بن الزبير حدثه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم دخل بيت أم سلمة زوج النبي صلى الله عليه وسلم وفي البيت صبي يبكي فذكروا له أن به العين قال عروة فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ألا تسترقون له من العين

#### باب تعالج المريض

96. [ 12 ] حدثني عن مالك عن زيد بن أسلم أن رجلا في زمان رسول الله صلى الله عليه وسلم أصابه جرح فاحتقن الجرح الدم وأن الرجل دعا رجلين من بني أتمار فنظرا إليه فزعما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لهما أيكما أطب فقالا أو في الطب خير يا رسول الله فزعم زيد أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أنزل الدواء الذي أنزل الأدوية

#### باب الغسل بالماء من الحمى

97. [ 16 ] وحدثني عن مالك عن هشام بن عروة عن أبيه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الحمى من فيح جهنم فأبردوها بالماء

### كتاب الشعر

#### باب السنة في الشعر

98. [ 3 ] وحدثني عن مالك عن زياد بن سعد عن بن شهاب أنه سمعه يقول سدل رسول الله صلى الله عليه

وسلم ناصيته ما شاء الله ثم فرق بعد ذلك قال مالك ليس على الرجل ينظر إلى شعرا امرأة ابنه أو شعر أم

امراته بأس

#### باب إصلاح الشعر

99. [ 7 ] وحدثني عن مالك عن زيد بن أسلم أن عطاء بن يسار أخبره قال كان رسول الله صلى الله عليه

وسلم في المسجد فدخل رجل تائر الرأس واللحية فأشار إليه رسول الله صلى الله عليه وسلم بيده أن اخرج

كأنه يعني إصلاح شعر رأسه ولحيته ففعل الرجل ثم رجع فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أليس هذا

خيرامن أن يأتي أحدكم تائر الرأس كأنه شيطان

#### باب ما يؤمر به من التعوذ

100. [ 10 ] وحدثني عن مالك عن يحيى بن سعيد أنه قال أسري برسول الله صلى الله عليه وسلم فرأى

عفريتا من الجن يطلبه بشعلة من نار كلما التفت رسول الله صلى الله عليه وسلم رآه فقال له جبريل أفلا

أعلمك كلمات تقولهن إذا قلتهم طفئت شعلته وخر لفيه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم بلى فقال

جبريل فقل أعوذ بوجه الله الكريم وبكلمات الله التامات اللاتي لا يجاوزهن بر ولا فاجر من شر ما ينزل من

السماء وشر ما يعرج فيها وشر ما ذرأ في الأرض وشر ما يخرج منها ومن فتن الليل والنهار ومن طوارق الليل

والنهار إلا طارقا يطرق بخير يا رحمن

#### كتاب الرؤيا

#### باب ما جاء في الرؤيا

101. [ 3 ] وحدثني عن مالك عن زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال

لن يبقى بعدي من النبوة إلا المبشرات فقالوا وما المبشرات يا رسول الله قال الرؤيا الصالحة يراها الرجل

الصالح أو ترى له جزء من ستة وأربعين جزءا من النبوة

### كتاب السلام

#### باب العمل في السلام

102. [ 1 ] حدثني عن مالك عن زيد بن أسلم أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال يسلم الراكب على

الماشي وإذا سلم من القوم واحد أجزأ عنهم

### كتاب الاستئذان

#### باب الاستئذان

103. [ 1729 ] حدثني مالك عن صفوان بن سليم عن عطاء بن يسار أن رسول الله صلى الله عليه وسلم

سأله رجل فقال يا رسول الله أستأذن على أُمِّي فقال نعم قال الرجل إني معها في البيت فقال رسول الله

صلى الله عليه وسلم استأذن عليها فقال الرجل إني خادمها فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم استأذن

عليها أحب أن تراها عريانة قال لا قال فاستأذن عليها

#### باب الشميت في العطاس

104. [ 4 ] حدثني مالك عن عبد الله بن أبي بكر عن أبيه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ان عطس

فشتمته ثم ان عطس فشتمته ثم ان عطس فمضنوك قال عبد الله بن أبي بكر لا

أدري ابعده الثالثة أو الرابعة

#### باب ما جاء في أكل الضب

105. [ 9 ] حدثني مالك عن عبد الرحمن بن عبد الله بن عبد الرحمن بن أبي صعصعة عن سليمان بن يسار

انه قال دخل رسول الله صلى الله عليه وسلم بيت ميمونة بنت الحارث فإذا ضباب فيها بيض ومعه عبد الله

بن عباس وخالد بن الوليد فقال من أين لكم هذا فقالت أهدته لي أختي هزيمة بنت الحارث فقال لعبد الله

بن عباس وخالد بن الوليد كلا فقالا أولا تأكل أنت يا رسول الله فقال اني تحضرني من الله حاضرة قالت

ميمونة أنسقيك يا رسول الله من لبن عندنا فقال نعم فلما شرب قال من أين لكم هذا فقالت أهدته لي

أختي هزيمة فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أرأيتك جاريتك التي كنت استأمرتيني في عتقها أعطيتها

أختك وصلي بما رحمتك ترعى عليها فإنه خير لك

### باب ما يكره من الأسماء

106. [ 24 ] حدثني مالك عن يحيى بن سعيد ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال للقححة تحلب من يحلب هذه فقام رجل فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم ما اسمك فقال له الرجل مرة فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم اجلس ثم قال من يحلب هذه فقام رجل فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم ما اسمك فقال حرب فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم اجلس ثم قال من يحلب هذه فقام رجل فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم ما اسمك فقال يعييش فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم احلب

### باب ما جاء في قتل الحيات وما يقال في ذلك

107. [ 32 ] وحدثني مالك عن نافع عن سائبة مولاة لعائشة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن قتل الجنان التي في البيوت الا اذا الطفيتين والأبتر فإنهما يخطفان البصر ويطرحان ما في بطون النساء

### باب ما جاء في الوحدة في السفر للرجال والنساء

108. [ 36 ] وحدثني مالك عن عبد الرحمن بن حرملة عن سعيد بن المسيب انه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الشيطان يهيم بالواحد والاثنين فإذا كانوا ثلاثة لم يهيم بهم

### كتاب الكلام

### باب ما يكره من الكلام بغير ذكر الله

109. [ 8 ] وحدثني مالك انه بلغه ان عيسى بن مريم كان يقول لا تكثروا الكلام بغير ذكر الله فتقسوا قلوبكم فإن القلب القاسي بعيد من الله ولكن لا تعلمون ولا تنظروا في ذنوب الناس كأنكم أرباب وانظروا في ذنوبكم كأنكم عبيد فإنما الناس مبتلى ومعاقب فارجعوا أهل البلاء واحمدوا الله على العافية

### باب ما جاء فيما يخاف من اللسان

110. [ 11 ] حدثني مالك عن زيد بن اسلم عن عطاء بن يسار ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من وقاه الله شر اثنين ولج الجنة فقال رجل يا رسول الله لا تخبرنا فسكت رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم عاد

رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال مثل مقاتته الأولى فقال له الرجل لا تخبرنا يا رسول الله فسكت رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مثل ذلك أيضا فقال الرجل لا تخبرنا يا رسول الله ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مثل ذلك أيضا ثم ذهب الرجل يقول مثل مقاتته الأولى فأسكته رجل إلى جنبه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم من وقاه الله شر اثنين ولج الجنة ما بين لحييه وما بين رجله ما بين لحييه وما بين رجله ما بين لحييه وما بين رجله ما بين لحييه

#### باب ما جاء في الصدق والكذب

111. [ 15 ] حدثني مالك عن صفوان بن سليم ان رجلا قال لرسول الله صلى الله عليه وسلم أكذب امرأتى يا رسول الله فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا خير في الكذب فقال الرجل يا رسول الله أعدها وأقول لها فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا جناح عليك

112. [ 19 ] وحدثني مالك عن صفوان بن سليم انه قال قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم أيكون المؤمن جبانا فقال نعم فقيل له أيكون المؤمن بخيلا فقال نعم فقيل له أيكون المؤمن كذابا فقال لا

#### كتاب الصدقة

#### باب الترغيب في الصدقة

113. [ 1 ] حدثني مالك عن يحيى بن سعيد عن أبي الحباب سعيد بن يسار ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من تصدق بصدقة من كسب طيب ولا يقبل الله الا طيبا كان إنما يضعها في كف الرحمن يريها كما يري أحدكم فلوه أو فصيله حتى تكون مثل الجبل

114. [ 3 ] وحدثني مالك عن زيد بن اسلم ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أعطوا السائل وإن جاء

على فرس

#### باب ما جاء في التعفف عن المسئلة

115. [ 9 ] وحدثني عن مالك عن زيد بن اسلم عن عطاء بن يسار ان رسول الله صلى الله عليه وسلم

أرسل إلى عمر بن الخطاب بعطاء فردده عمر فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم لم رددته فقال يا رسول الله أليس أخبرتنا أن خيرا لأحدنا أن لا يأخذ من أحد شيئا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما ذلك عن المسئلة فأما ما كان من غير مسألة فإنما هو رزق يرزقه الله فقال عمر أما والذي نفسي بيده لا أسأل أحد شيئا ولا يأتيني شيء من غير مسألة الا اخذته

#### باب ما يكره من الصدقة

116. [ 14 ] وحدثني عن مالك عن عبد الله بن أبي بكر عن أبيه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم استعمل

رجلا من بني عبد الأشهل على الصدقة فلما قدم سأله إبلا من الصدقة فغضب رسول الله صلى الله عليه وسلم حتى عرف الغضب في وجهه وكان مما يعرف به الغضب في وجهه ان تحمر عيناه ثم قال ان الرجل ليسألني ما لا يصلح لي ولا له فإن منعتة كرهت المنع وإن أعطيته أعطيته ما لا يصلح لي ولا له فقال الرجل يا رسول الله لا أسألك منها شيئا أبدا

#### كتاب أسماء النبي صلى الله عليه وسلم

#### باب أسماء النبي صلى الله عليه وسلم

117. [ 1 ] حدثني مالك عن بن شهاب عن محمد بن جبير بن مطعم أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لي

خمسة أسماء انا محمد وأنا أحمد وأنا الماحي الذي يمحو الله بي الكفر وأنا الحاشر الذي يحشر الناس على

قدمي وأنا العاقب

## BAB IV

### ANALISIS

#### KUALIFIKASI KEMURSALAN ḤADĪS̄ PADA KITAB AL-MUWAṬṬA'

##### A. Batasan Mursal Dalam al-Muwaṭṭa'

Imām Mālik adalah seorang *muḥadīṣ* sekaligus *fuqoha*, hal itu ternyata berpengaruh pada maha karyanya yang mashur dengan sebutan al-muwaṭṭa' ada yang mengatakan al-muwaṭṭa' adalah kitab fiqih dan ada lagi yang mengatakan al-muwaṭṭa' adalah kitab ḥadīṣ<sup>1</sup>. al-muwaṭṭa' juga banyak memunculkan perdebatan abadi dari segi ke Ṣaḥīḥan ḥadīṣnya. Yang menjadi pertanyaan kenapa sosok Imām Mālik yang dikenal dengan keketatannya, ternyata banyak kita jumpai ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam al-muwaṭṭa' yang tidak menggambarkan sebuah proses seleksi yang ketat secara sepintas.

##### 1. Mursal dalam pandangan Imām Mālik

Imām Mālik adalah seorang Ḥalim Madinah yang hidup dan besar dalam keluarga dan lingkungan orang yang hidup dengan Sunnah. Beliau hidup sebagai seorang *tabi tabi'in* yang bergaul dengan banyak *Tabi'in*. pada saat model periwayatan dengan tidak menyebut sanadnya secara lengkap merupakan hal yang ditolelir saat itu, ada yang memang karena sedang tidak meriwayatkan ḥadīṣ, ada juga dengan alasan untuk mengingat-ingat ḥadīṣ. sehingga ḥadīṣ mursal pada saat itu berlaku sebagai Hujjah. Sebagai bukti bahwa ḥadīṣ mursal saat itu banyak di jadikan pegangan adalah munculnya penilai ḥalima' yang membandingkan antara satu ḥadīṣ mursal riwayat Imam satu dengan ḥadīṣ mursal riwayat Imam lain. Dalam kitabnya Ahmad ḥusman al-

---

<sup>1</sup>Musthafa al-Shiba'i, *Al-Sunnah wa Makānatuha fī al-Tasyrī' al-Islāmiy*, Maktabah Islamiyah h. 473-475



Tahanawi menyebutkan 10 Perawi yang meriwayatkan ḥadīṣ mursal beserta komentar `ulama'.<sup>2</sup> Al-Tahanawi juga berpendapat bahwa ḥadīṣ mursal abad kedua bisa dijadikan Hujjah, sebagaimana `ulama' ḥadīṣ menjadikan hujjah atasnya.

Tidak jauh berbeda dengan yang dipahami oleh kebanyakan orang tentang ḥadīṣ mursal, ḥadīṣ mursal menurut Imām Mālik, sebagaimana di katakana oleh dr. `Ali Hidir dan `Abd al-Zahrah dalam tulisannya berkata bahwa ḥadīṣ mursal menurut Mālik dan pengikutnya adalah:

هو قول من لم يلق النبي(ص) قال رسول اللهسواء كان تابعيا أم تابعاً للتابعي فمن

بعده

Ini lebih umum dari definisi yang dimunculkan oleh ulama'ḥadīṣwalaupun demikian keketatan `ualama' kususnya Mālik tidak diragukan, tentunya dengan standarisasi masa itu.<sup>3</sup>

ImāmMālik adalah orang yang sangat ketat pada masanya, ketika ḥadīṣ mursal dijadikan hujjah bukan tanpa penseleksian yang ketat, dan ḥadīṣ mursal yang di terima Mālik adalah ḥadīṣ mursal ahli Madinah. Sehingga Imam al-Turmudi pada ahir kitab mengatakan mursal Imām Mālik lebih aku sukai dari pada mursal selain dari Imām Mālik.<sup>4</sup> Dan Imām Mālik mencantumkan kriteria dalam menerima riwayat ari seseorang :

- 1) Imām Mālik tidak akan mengambil ḥadīṣ' kecuali dari seorang yang *Faqih*
- 2) Wanita tidak diterima meriwayatkan ḥadīṣdengan maknanya saja
- 3) Ṣiqoh

<sup>2</sup>Ahmad al-'Usman al-Tahanawi, *Qawaid fī ulum al-Ḥadīṣ*, Dar al-Qalam, Lebanon, 1964. h. 151-159

<sup>3</sup>Ali hidir dan `abd al-zahrah, *ḤadīṣMursal Maḥmumu Wa Asbabuhu Wa Tatbiqatuhu Lada al-Imamiyah*, Jamiah Kufah Kuliah Ilmu Fiqih. h.91

<sup>4</sup>Muhammad Tahir ibn `Asur, *Kasf Al-Mugatti` Min al-Ma`ani wa Al-Faḍ al-Waqi` fi al-Muwaḥḩa*, Dar ussalam li taba`ah al-Nasr wa al-tawazi', Kairo, 2006. h. 22

- 4) Tidak di ambil dari orang yang tidak bertaqwa yang menurutkan hawanya dan mengajak pada amalan *Bid'ah*
- 5) Harus sesuai dengan amalan ahli Madinah
- 6) Imām Mālik lebih suka meriwayatkan ḥadīṣ dengan lafalnya

Demikian filter yang dipakai Imām Mālik untuk menyaring ḥadīṣ dan asar Ṣaḥābat maupun qaul tabii'n. hanya dengan tujuan agar sunnah nabi terjaga dan sampailah hasil jerih payah Imām Mālik itu hingga masa sekarang.

## 2. Tipologi Ḥadīṣ Mursal Imām Mālik

Secara umum Ḥadīṣ mursal yang ada dalam kitab *al-muwatta'* sama dengan ḥadīṣ mursal yang di temukan pada kitab-kitab lain, namun para ulama memberi nilai tinggi pada ḥadīṣ mursal Imām Mālik dan membedakan ḥadīṣ mursal beliau dengan ḥadīṣ mursal dari selainny. Hal itu dikarnakan ketelitiannya dalam menerima ḥadīṣ dari seorang *rawi* dan seleksi yang rumit dan lama, hingga dikisahkan walaupun *al-muwatta'* selesai kurang lebih 11 tahun, namun proses seleksi matan dan *Sanad* memakan waktu 40 tahun.<sup>5</sup>

Ḥadīṣ mursal Imām Mālik sampai sekarang masih mendapatkan kedudukan yang tinggi dibanding ḥadīṣ mursal lainnya. Cirikhas yang melekat pada ḥadīṣ mursal Imām Mālik adalah adanya sighat “balaga” walau demikian ketika diteliti ternyata ḥadīṣ itu Ṣaḥīḥ karena di wasalkan dengan riwayat lain. Berikut contohnya:

وحدثني عن مالك أنه بلغه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال استقيموا ولن

تحصوا واعملوا وخير أعمالكم الصلاة ولا يحافظ على الوضوء إلا مؤمن

---

<sup>5</sup> Abdullah bin Muhsin al-Taraqī, `Abdu al-Hasan Yamamah, *Mausu'ah Syuruh al-Muwatta' Imām Mālik*, Markaz Hijru Li al-Bahis Wa al-Dirasat al-`Arabiah wa al-islamiah, Kairo, 2005. h.

Ḥadīṣ ini di *Mausulkan* dengan *Sanad* yang *Ṣaḥīḥ* dalam kitab *Taharahibn Majjah Bab al -Muhafadotu ala wudu'*. Berikut ini ḥadīṣnya :

حدثنا علي بن محمد. حدثنا وكيع، عن سفيان، عن منصور، عن سالم بن أبي الجعد، عن ثوبان؛ قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((استقيموا ولن تحصوا. واعلموا أن خير أعمالكم الصلاة. ولا يحافظ على الوضوء إلا مؤمن)).

Ini membuktikan bahwa walaupun secara definisi Imām Mālik mendefinisikan ḥadīṣ mursal dengan definisi longgar, namun dalam aplikasinya beliau selektif walaupun tidak disertakan *Sanadnya* namun ke benaran ḥadīṣ tersebut sekarang terbukti.

### 3. Ḥadīṣ Mursal Dalam Pandangan 'Ulama'

sorotan`ulama` dalam ḥadīṣ mursal adalah ketidak jelasan seorang *rawi* yang hilang dari rangkaian *Sanad*. Walaupun yang hilang itu salah seorang *rawi* pada tingkatan Ṣaḥābat, dan telah ada teori bahwa Ṣaḥābat itu 'adil "kullu Ṣaḥābabiyyin 'Udūl".<sup>6</sup>Namun ḥadīṣ yang tidak lengkap *Sanadnya* atau tidak diketahui kredibilitas masing-masing *rawinya* menjadikan ḥadīṣ terasa kering dan tak punya mahnit. Terlepas dari perbedaan dikalangan ulama' dalam menyikapi ḥadīṣ mursal mereka nyantumkan syarat guna menyeleksi ḥadīṣ-ḥadīṣ mursal yang ada . syarat tersebut antaralain:

- a) Jika *al-Mursil* (*rawi* yang memursalkan) itu diketahui orangnya atau jelas sekali bahwa dia tidak meriwayatkan ḥadīṣ mursal kecuali dari guru yang Ṣiqah maka riwayat mursalnya diterima<sup>7</sup>.

<sup>6</sup> Abu Sa'id Al-'Ala'i, *Jāmi' At-Tahshīl fī Ahkām Al-Marāsil*, Ālam al-kutub, Bairut, 1986. h.33-34. Lihat juga Aḥmad ibn 'Ali Ar-Razi Al-Jaṣṣaṣ, *Al-Fuṣūl fī Al-Uṣūl*, Wuzarah Al-Auqaf wa Asy-Syu'un Al-Islamiyah, Kuwait, 1985 Jil. III. h. 309.

<sup>7</sup> Abu Sa'id Al-'Ala'i, *Jāmi' At-Tahshīl fī Ahkām Al-Marāsil*, Ālam al-kutub, Bairut, 1986. h.52

- b) Harus ada riwayat lain dari rawi yang ḥāfiḍ dan tepercaya (huffāḍ al-ma'munūn) yang semakna dengan ḥadīṣ mursal tersebut, atau ada ḥadīṣ mursal lain yang *Muwafiq* yang diriwayatkan dari rawi selain ḥadīṣ mursal yang dimaksud.
- c) Ada perkataan sebagian Ṣaḥābat yang sesuai dengan ḥadīṣ mursal tersebut.<sup>8</sup>
- d) Tidak ada tiga syarat di atas, tapi semua ulama sepakat menerimanya.
- e) Ketentuan bagi rawi yang meriwayatkan ḥadīṣ mursal adalah sebagai berikut:
- f) Rawi tidak pernah atau tidak diketahui meriwayatkan ḥadīṣ dari guru yang tidak diterima riwayatnya sebab *Majhūl* atau *Majrūh*.<sup>9</sup>
- g) Rawi bukanlah termasuk orang yang riwayatnya bertentangan dengan al-Huffāḍ. jika, ia termasuk orang yang riwayatnya bertentangan dengan al-Huffāḍ maka ḥadīṣ mursalnya tidak diterima.<sup>10</sup>
- h) Menerima semua ḥadīṣ mursal dari Tabi'in, baik Tabi'in Senior maupun Tabi'in Muda dengan berpatokan pada ketentuan yang dibuat Imam Asy-Syafi'i di atas. Ini adalah pendapatnya al-Khatib al-Baghdadi dan mayoritas *Fukaha*.

Adapun maksud ḥadīṣ mursal menurut kami adalah ḥadīṣ yang sanadnya terputus, tapi kalau ternyata rawinya muttasil ketika dilakukan penelitian maka bisa disebut *Mursal Marfu'*.

## B. Tingkatan Ḥadīṣ Mursal Imām Mālik

Dalam kitab *al-muwatṭa'* ḥadīṣ yang telah di komentari oleh Fu'ad abd al-Baqi sebagai ḥadīṣ mursal penulis mendapati ada 117 ḥadīṣ

---

<sup>8</sup> M.M. Aḥmad, Abdul Jabbar, Ali Gonawi al-Zahīrī, “ al-Qaulu al-amṣal fī al- ḥadīṣ” *majalah kuliah tarbiyah*, no 4, 2007. h.10

<sup>9</sup> Abu 'Amr 'Usman ibn 'Abdurrahman al-Syahrzauri, *'Ulum al-Ḥadis*, Maktabah al-Farabi, Mesir, 1984, h. 54

<sup>10</sup> M.M. Aḥmad, Abdul Jabbar, Ali Gonawi al-Zahīrī, *loc. cit*

mursal. Untuk mendapatkan hasil dari pertanyaan rumusan masalah, maka penulis mengklompok kan ḥadīṣ -ḥadīṣ tersebut berdasarkan nama rawi pada ḥadīṣ itu, semisal ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Imām Mālik dari Zaid bin Aslam dari ‘Atta’ bin Yasar, maka dari 117 ḥadīṣ yang mursal, ḥadīṣ-ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh 3 tokoh itu kami kumpulkan kemudian salah satunya di teliti untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah.

Dari penglompokan tersebut, terkumpul 61 klompok, adapun rincian 61 klompok itu sebagai berikut.

1. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwaṭṭa’* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Ibn Syihab, dari Sa’id bin Musayab, yaitu ḥadīṣ no 2, 4, 62, 66, 83. Penulis cukupkan meneliti salah satu dari 5 yang tercantum diatas karena diriwayatkan oleh rawi yang sama.

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَفَلَ مِنْ خَيْبَرَ أُسْرِيَ حَتَّى إِذَا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ عَرَسَ وَقَالَ لِبِلَالٍ أَكَلْنَا لَنَا الصُّبْحَ وَنَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ وَكَأَلًا بِلَالُ مَا قُدِّرَ لَهُ ثُمَّ اسْتَنَّادَ إِلَى رَاحِلَتِهِ وَهُوَ مُقَابِلُ الْفَجْرِ فَعَلَبْتُهُ عَيْنَاهُ فَلَمْ يَسْتَيْقِظْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا بِلَالٌ وَلَا أَحَدٌ مِنَ الرُّكْبِ حَتَّى ضَرَبَتْهُمُ الشَّمْسُ فَفَزِعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ بِلَالُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخَذَ بِنَفْسِي الَّذِي أَخَذَ بِنَفْسِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْتَادُوا فَبَعَثُوا رَوَّاحِلَهُمْ وَاقْتَادُوا شَيْئًا ثُمَّ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَالًا فَأَقَامَ الصَّلَاةَ فَصَلَّى بِهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ ثُمَّ قَالَ حِينَ فَضَى الصَّلَاةَ مَنْ نَسِيَ

الصَّلَاةَ فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُعُولُ فِي كِتَابِهِ) أَقِمِ الصَّلَاةَ

(لِذِكْرِي)

Artinya :Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyab ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menaklukan Khaibar, beliau berjalan hingga akhir malam lalu berhenti istirahat, kemudian berkata kepada Bilal; "Jagalah subuh untuk dapat membangunkan kami", lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para Şahabatnya tidur, sedang Bilal berjaga-jaga dengan dikuat-kuatkan, ketika menjelang fajar dia menyandarkan diri ke kendaraannya, dan akhirnya dia pun terlelap tidur. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Bilal dan para Şahabat lainnya tidak ada yang bangun hingga matahari membangunkan mereka, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terkejut, dan Bilal berkata kepadanya; "Wahai Rasulullah, telah terjadi sesuatu padaku sebagaimana yang terjadi pada diri anda, " lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tuntunlah tunggangan kalian ", maka mereka bangkit dan menuntun tunggangan mereka beberapa saat, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyuruh Bilal untuk mengumandangkan iqamah, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat subuh bersama mereka, ketika selesai shalat beliau bersabda, "Barangsiapa yang lupa shalat maka shalatlah ketika dia mengingatnya. Karena Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: 'tegakkanlah shalat untuk mengingat-Ku. (Mālik - 22).

- a. Penulis melakukan penelusuran dalam kitab Mu'jam Mufaharas li *al-Faḍl al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata *Yastaiqiz* maka penulis menemukan potongan ḥadīṣ yang berbunyi “ *Falam Yastaiqiz*

*Rasul Saw., Wa la Bilal*” yang merujuk pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan Kitab *al-muwāṭṭa’* Imām Mālik dengan menggunakan kode “<sup>11</sup>ماسجد 309م dan الصلاة 25ط”. Berikut ini adalah sanad dan matan ḥadīṣ dari jalur Imam Muslim secara lengkap .

حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَفَلَ مِنْ غَزْوَةِ خَيْبَرَ سَارَ لَيْلَهُ حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْكَرَى عَرَسَ وَقَالَ لِبِلَالٍ أَكَلْنَا لَنَا اللَّيْلَ فَصَلَّى بِبِلَالٍ مَا قُدِّرَ لَهُ وَنَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ فَلَمَّا تَقَارَبَ الْفَجْرُ اسْتَنَدَ بِبِلَالٍ إِلَى رَاحِلَتِهِ مُوَاجِهَةَ الْفَجْرِ فَعَلَبَتْ بِبِلَالٍ عَيْنَاهُ وَهُوَ مُسْتَنِدٌ إِلَى رَاحِلَتِهِ فَلَمْ يَسْتَيْقِظْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا بِبِلَالٌ وَلَا أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِهِ حَتَّى ضَرَبَتْهُمُ الشَّمْسُ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَوْهُمْ اسْتَيْقَظُوا فَفَزِعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَيُّ بِلَالٍ فَقَالَ بِلَالٌ أَخَذَ بِنَفْسِي الَّذِي أَخَذَ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ بِنَفْسِكَ قَالَ اقْتَادُوا فَاقْتَادُوا رَوَّاحِلَهُمْ شَيْئًا ثُمَّ تَوَضَّأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَ بِبِلَالٍ فَأَقَامَ الصَّلَاةَ فَصَلَّى بِهِمُ الصُّبْحَ فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ مَنْ نَسِيَ الصَّلَاةَ فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا فَإِنَّ اللَّهَ قَالَ (أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي) قَالَ يُونُسُ وَكَانَا بِنُشْبَاهِ بَيْتِهِ وَهَذَا الذِّكْرَى

<sup>11</sup>A.J. wensinck, *al-Mu'jam al-Mufaharras li al-Fadi al-Hads al-Nabawi*, juz 7, A.J. Brill, Leiden, 1969. h. 374

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya At Tujibi telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah, bahwa ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kembali dari perang Khaibar, beliau terus berjalan di malam hari, ketika beliau diserang kantuk, maka beliau singgah. Beliau bersabda kepada Bilal "Hendaknya kamu yang mengawasi tidur kami malam ini!." Bilal pun shalat sekemampuan yang ditakdirkan, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidur. Begitu juga dengan para Şahabatnya. Ketika mendekati fajar, Bilal bersandar kepada unta tunggangannya, rupanya kedua mata Bilal terasa berat hingga ketiduran, dengan posisi bersandar kepada untanya. Di pagi harinya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam belum juga bangun, demikian juga Bilal, dan tak satupun dari Şahabatnya yang bangun hingga mereka terbangun oleh sinar matahari yang menyengat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam akhirnya yang pertama-tama bangun. Rasulullah Shallallahu 'alahi wasallam merasa kaget dan menyeru: "Hei Bilal!" Bilal Menjawab; "Wahai Rasulullah, tadi nyawaku telah dipegang Dzat yang memegang nyawamu, demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu! Beliau lalu bersabda: "Mari tuntunlah hewan tunggangan kalian." Para Şahabat pun menuntun hewan tunggangannya, sesaat kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berwudhu". Beliau lalu memerintahkan Bilal supaya mengumandangkan iqamat shalat. Setelah itu Beliau mengimami shalat subuh bersama mereka. Selesai shalat, beliau bersabda: "Siapa yang terlupa shalat, lakukanlah ketika ingat, sebab Allah ta'ala berfirman "Dirikanlah shalat untuk

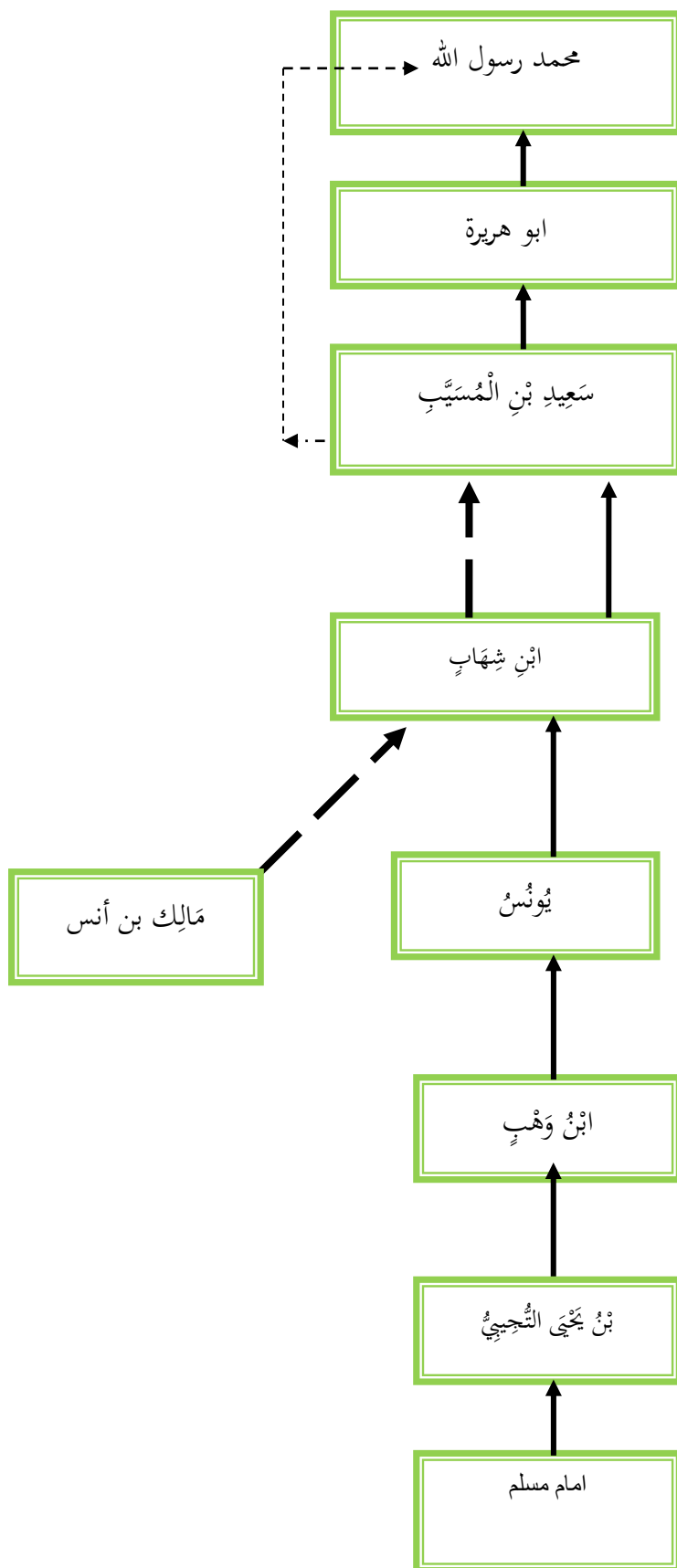


mengingat-Ku." QS. Toha 14. Yunus berkata; sedangkan Ibnu Syihab membacanya dengan lidzdzikraa. (Muslim - )<sup>12</sup>

- b. Sanad pada ḥadīṣ ini dikarnakan adanya kesamaan rawi ditingkat Tabiin dan Ṣaḥabat maka bagan Sanad di gabungkan.

---

<sup>12</sup> Abi al-Husain Muslim al-Hujjaj al-Qusyairiy al-Naisaburiy, Ṣaḥīḥ Muslim, taḥqīq Abi Qutaibah Nazar Muhammad al-Fariyabi, Dar al-Tayyibah Riyad 1426H, h.306



c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat. Karena Tawabi' ḥadīṣ ini ditemukan dari jalur Imam Muslim, maka penulis mencukupkan ikut pada kesepakatan ulama' yang menyepakati ke Ṣaḥīḥ an kitab ini. Maka pada langkah ke 3 ini penulis hanya meneliti sanad dari jalur Imām Mālik.

1) Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa ia hidup antara tahun 93 H<sup>13</sup>-197 H.

2) Ibn syihab

Ibn Syihab memiliki nama lengkap Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin Syihab bin 'Abdullah bin al-Haris bin Zahrah, bin Murrah bin Ka'ab bin bin Luaiy bin Ghalib, Ibnu Syihab memiliki nama *Laqob*, al-Qurasiy, al-Faqih, al-Zuhriy, al-Madaniy, al-Hafiz.<sup>14</sup> Adapun tahun kelahirannya menurut Dahim dan Ahmad bin Salih pada tahun 50 hijriyah, sedangkan menurut Halifah bin 'Iyad adalah tahun 51 Hijriyah.

Ibn Syihab mendapatkan ḥadīṣ dari 165 guru ḥadīṣ ada diantaranya yang di komentari mursal oleh ulama' atau dengan kata lain antara beliau dan gurunya tidak bertemu, seperti Abana bin 'Usman bin Affan, menurut 'Abd al-Rahman bin 'Abi Hatim, mengatakan bahwa bapaknya, Abu Zur'ah dan kebanyakan dari teman Abu zur'ah, mereka semua tidak ada perbedaan pendapat bahwa Ibn Syihab tidak mendengar ḥadīṣ

---

<sup>13</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Mazḥab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>14</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis`ah*, juz 3, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 461

langsung dari Abana bin ‘Usman, Abu Zur’ah dan kawan-kawan berkeyakinan seperti itu karena Ibn Syihab sendiri meriwayatkan ḥadīṣ dari Abana ‘Usman bin Affan dengan *Sigat* “Balagani ‘An Abana” hal itu menunjukkan bahwa antara Ibn Syihab dan Usman tidak bertemu. Guru Ibn Syihab yang dianggap mursal selain Abana ‘Usman bin ‘Affan adalah Jabir bin ‘Abdullah, Rafi’ bin Hudaij, ‘Ubadah bin al-Samat, ‘Abdullah bin Abi Bakar bin ‘Abd al-Rahman bin al-Haris bin Hasim, ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-Khattab, dan masih banyak lagi. Adapun guru Ibn Syihab yang tidak di komentari ulama’ masih lebih banyak dari padayang dikomentari, diantaranya Ibrahim bin ‘Abdullah bin Hunain, Ibrahim bin ‘Abd al-Rahman bin ‘Auf, Uwais bin Abi Uwais dan masih banyak lainnya.

Mālik bin Annas adalah salah satu rijal yang menimba ḥadīṣ pada Ibn Syihab, menurut informasi yang penulis dapat dari *Tahzib al-Kamal*, tak kurang dari 150 Rijal yang meriwayatkan ḥadīṣ darinya. Selain Imām Mālik ada Usamah bin Zaid al-Laisi, Ismail bin Ibrahim bin ‘Uqbah, Ismail bin Umayyah, ada juga yang di ragukan oleh ulama’ prihal pertemuannya dengan Ibn Syihab antara lain al-Hijjaj bin Artah. Ada juga yang meriwayatkan ḥadīṣ darinya namun setatusnya adalah sebagai gurunya yaitu ‘Umar bin ‘Abd al-‘Aziz, dan Aṭabin Abi Rabah.<sup>15</sup>

Kata Ali bin al-Madani bahwa ḥadīṣ nya 1000 sementara menurut Abu Dawud ḥadīṣ nya ada 2100 dan separuhnya adalah ḥadīṣ Musnad. Khalid bin Nazar al-Ailiy dari Sufyan berkata bahwa Ibn Syihab adalah orang ‘Alim kota Madinah, dari Abd al-Wahab al-Saqafi dari Yahya bin Sa’id al- Ansari berkata bahwa ‘Umar bin ‘Abd al-Aziz gurunya Ibn Syihab

---

<sup>15</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 26. Mu’assasah al-Risalah, Bairut, 1983. h.420-429

mengatakan “tidak ada orang yang menyebutkan ḥadīṣ dengan cepat melebihi al-Zuhri”. Ibn ‘Uyainah dari ‘Amr bin Dinar berkata saya tidak melihat orang yang menjunjung tinggi derajat ḥadīṣ selain Ibn Zuhriy dan tidak ku lihat orang yang tak butuh harta melebihi al-Zuhriy karena al-Zuhri hidup dalam kemiskinan.

Penulis tidak menemukan *Tajrih* yang ditujukan kepadanya, mayoritas kritikus memujinya. Ibn Zuhriy wafat pada 124 atau 123 hijriyah.<sup>16</sup> Pada kitab *tahzib al-Asma’* mengatakan bahwa Ibn Zuhri wafat pada malam Selasa pada bulan Ramadan pada tahun 124 hijriyah pada usia 72 tahun.<sup>17</sup> Melihat tahun lahir dan wafatnya maka Ibn Zuhri bertemu dengan Imām Mālik.

### 3) Sa’id bin al-Musayab

Sa’id bin al-Musayab memiliki nama lengkap Sa’id bin al-Musayab bin Hazan bin Abi Wahab bin ‘Amr bin ‘Aid. Kunyahnya Abu Muhammad, laqab yang melekat pada Sa’id bin al-Musayab adalah al-Qurasiy, al-Mahzumiy, al-‘Aidi, al-Madani, al-‘Awari.<sup>18</sup>

Sa’id bin Musayab lahir setelah dua tahun wawatnya ‘Umar bin Khattab, ada yang berpendapat 4 tahun setelah meninggalnya ‘Umar. Sa’id bin Musayab menimba ḥadīṣ pada sekian banyak Rijal ḥadīṣ yang sebagian diantaranya para Ṣaḥabat Ummu salamah, Ummu Syarik, Abi Qatadah, Abi Hurairah, ada juga beberapa nama Ṣaḥabat yang di kaitkan dengannya, namun oleh ulama’ di nilai mursal, diantaranya Ubai

<sup>16</sup>Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Sīyaru A’lāmi Al-Nubalā’*, juz 5, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 320-346

<sup>17</sup>Abi Zakariya Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi, *Tahzib al-Asma’ wa al-Lugat*, Dar al-Kutub al-Alamiyah, Bairut. h. 91-92

<sup>18</sup>Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu’ah Rijalu al-kutubu al-Tis`ah*, juz 2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 55

bin ka'ab, Bilal, Sa'id bin 'Ubadah, Abi Zar dan Abi Darda'.<sup>19</sup> Dan masih banyak guru ḥadīṣ nya yang pertemuannya di benarkan oleh 'Ulama'.

Setelah mengetahui guru ḥadīṣ Sa'id bin Musayab yang diwarnai dari kalangan Ṣaḥābat, maka berikut ini adalah tokoh-tokoh yang menimba ḥadīṣ dari Sa'id bin Musayab ada dalam sekian banyak muridnya nama Ibn Zuhri, Muhammad al-Munkadir, Maisyarah al-Asja'i, Sofwan bin Salim, Tariq bin 'Abd al-Rahman. Dan masih ada 70 lagi rawi yang menimba pada Sa'id bin Musayab menurut tulisan al-Mazi.<sup>20</sup>

Ulama' banyak menta'dilkannya ada diantara penta'dil itu Nafi' dari Ibn 'Umar mengatakan demi Allah Sa'id bin Musayab salah satu dari yang *Mutqin*, Amru bin Maimun dari bapaknya mengatakan "saat aku sampai di Kota Madinah saya tanya tentang orang 'Alim setempat maka kudapati Sa'id bin Musayab adalah orang 'Alim Madinah". Ibn Madani mengatakan " saya tidak mengetahui sosok tokoh tabi'in yang lebih luas pengetahuannya melebihi Sa'id bin Musayab". Al-Rabi' mengutip perkataan al-Syafi'I menilai ḥadīṣ mursal Sa'id bin Musayab menurut Syafi'I *Hasan*. Sepanjang yang penulis dapat pahami dari uraian Ibn Hjar ketika membahas Sa'id bin Musayab penulis tidak menemukan Tajrih terdapat komentar Irsal pada dirinya namun ke-mursalannya diterima bahkan di puji oleh ulama' sekaliber Syafi'i.

Sa'id bin Musayab wafat pada tahun 94 hijriyah pada usia 79 tahun. Melihat masa hidupnya menandakan bahwa antara Sa'id dan ibn Zuhri bertemu. Ḥadīṣ riwayat Imām Mālik dari ibn Zuhri, dari Sa'id bin Musayab yang kemudian mengatakan

---

<sup>19</sup>Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ḍahabī, *Sīyaru A'lāmi Al-Nubalā'*, juz 4, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h 218.

<sup>20</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 11. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h.68-70

nabi Saw. bersabda masuk dalam katagori mursal yakni mursal jali karena status sa'id bin Musayab yang masuk dalam generasi Tabi'in senior. Bisa dikatakan ḥadīṣ mursal Imām Mālīk yang paling tinggi kualitasnya adalah ḥadīṣ mursal yang dari sa'id bin Musayab selain figurinya yang memang tidak diragukan lagi, terlebih dalam masalah ini terdapat Tawabi'<sup>21</sup> dari periwayatan jalur lain yaitu Muslim yang menguatkan ḥadīṣ ini sehingga derajatnya terangkat yang semula *Da'if* menjadi *Hasan Ligairih* atau Maqbul, dan bila ikut pada pengelompokan yang di buat oleh Syamsuddin As-Sakhawi membagi ḥadīṣ mursal ke dalam beberapa tingkatan, maka ini masuk pada tingkatan kelima yakni ḥadīṣ yang di Riwayatkan secara mursal dari Tabi'in yang sangat hati-hati dalam memilih guru<sup>22</sup>.

2. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwatta'* yang di riwayatkan oleh Imām Mālīk yang hanya sampai pada Ibn Syihab, yaitu ḥadīṣ no 31,37, 38, 43, 78, 86.

حَدَّثَنِي مَالِكُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَجُلًا اعْتَرَفَ عَلَيَّ نَفْسِهِ بِالزَّنَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَهِدَ عَلَيَّ نَفْسِهِ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ فَأَمَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَجَمَ ابْنُ شِهَابٍ فَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ يُؤْخَذُ الرَّجُلُ بِاعْتِرَافِهِ عَلَيَّ نَفْسِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Mālīk dari Ibnu Syihab bahwa ia mengabarkan kepadanya, bahwa ada seorang laki-laki yang

<sup>21</sup>Ahmad Muhammad Syakir, *al-Bahis al-Hasis Syarhi Muhtasar 'Ulum al-hadis*, Dar al-Kutub al-'Alamiyah, Bairut, 1342 H. h. 55

<sup>22</sup> Syamsuddin As-Sakhawi, *Fath Al-Mugīṣ Syarḥ Alfiyati Al-Ḥadīṣ*, Dar al-Kutub al-'Alamiyah, Lebanon, 1043 H, jil. I. h. 155.

mengaku telah berbuat zina pada masa Rasulullah Shalla Allahu 'alaihi wa sallam, dan ia bersumpah atas dirinya sendiri sebanyak empat kali. Maka Rasulullah Shalla Allahu 'alaihi wa sallam kemudian memerintahkan untuk merajamnya." Ibnu Syihab berkata; "Oleh karena itu, seorang laki-laki boleh dihukum berdasarkan pengakuannya." (al – Muwatta' kitab al-Hudud bab Ma jaa fi al-Rajm no 4).

- a. penelusuran dalam kitab Mu'jam Mufaharas li al-Faḍ al-Ḥaḍīṣ dengan menggunakan kata *Rajam*, maka penulis menemukan ada bunyi potongan Ḥaḍīṣ “ *Suma Amara bi .. Farajama*” yang merujuk pada kitab Ṣaḥīḥ Muslim, Kitab *al-muwatta'* Imām Mālik, Sunan Abu Dawud, sunan ibn Majah, Musnad Ahmad dan sunan al-Nasai dengan menggunakan kode “ت, 24محدود, 4, 2ط”<sup>23</sup>. Ketika melihat banyaknya ḥaḍīṣ yang serupa dalam kitab-kitab ḥaḍīṣ menandakan bahwa ḥaḍīṣ dari Ibn Syihab banyak diriwayatkan oleh para rijal ḥaḍīṣ hingga sampai pada Muḥarrij ḥaḍīṣ, namun karena disini yang penulis butuhkan hanya sebagai data penguat bagi ḥaḍīṣ dalam *al-muwatta'* yang notabene *mursal* maka penulis mencukupkan mengutip salah satu dari sekian banyak periwayatan itu. Berikut ini adalah sanad dan matan ḥaḍīṣ dari jalur Imam Muslim secara lengkap .

و حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي  
 قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ  
 وَسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ أَتَى رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ رَسُولَ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ فَنَادَاهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي زَنَيْتُ

<sup>23</sup>A.J. wensinck, *al-Mu'jam al-Mufaharras li al-Fadi al-Hads al-Nabawi*, juz 2, A.J. Brill, Leiden, 1969. h. 229



فَأَعْرَضَ عَنْهُ فَتَنَحَّى تَلْقَاءَ وَجْهِهِ فَقَالَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي زَيْتٌ فَأَعْرَضَ  
عَنْهُ حَتَّى تَنَى ذَلِكَ عَلَيْهِ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ فَلَمَّا شَهِدَ عَلَى نَفْسِهِ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ  
دَعَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبِكَ جُنُونَ قَالَ لَا قَالَ فَهَلْ  
أَخْصَنْتَ قَالَ نَعَمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اذْهَبُوا بِهِ فَارْجِعُوا  
قَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَأَخْبَرَنِي مَنْ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولًا فُكُنْتُ فِيْمَنْ رَجِمَهُ  
فَرَجَمَنَاهُ بِالْمُصَلَّى فَلَمَّا أَذْلَقْتُهُ الْحِجَارَةَ هَرَبَ فَأَذْرَكْنَاهُ بِالْحَرَّةِ فَرَجَمَنَاهُ وَرَوَاهُ  
اللَيْثُ أَيْضًا عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ خَالِدِ بْنِ مُسَافِرٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ بِهَذَا  
الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَ حَدَّثَنِيهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ  
أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ أَيْضًا وَفِي حَدِيثِهِمَا جَمِيعًا قَالَ ابْنُ  
شِهَابٍ أَخْبَرَنِي مَنْ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ كَمَا ذَكَرَ عُقَيْلٌ وَ حَدَّثَنِي أَبُو  
الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ ح وَ حَدَّثَنَا  
إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ وَابْنُ جُرَيْجٍ كُتُّهُمْ عَنْ  
الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
نَحْوَ رِوَايَةِ عُقَيْلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ وَأَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ<sup>24</sup>

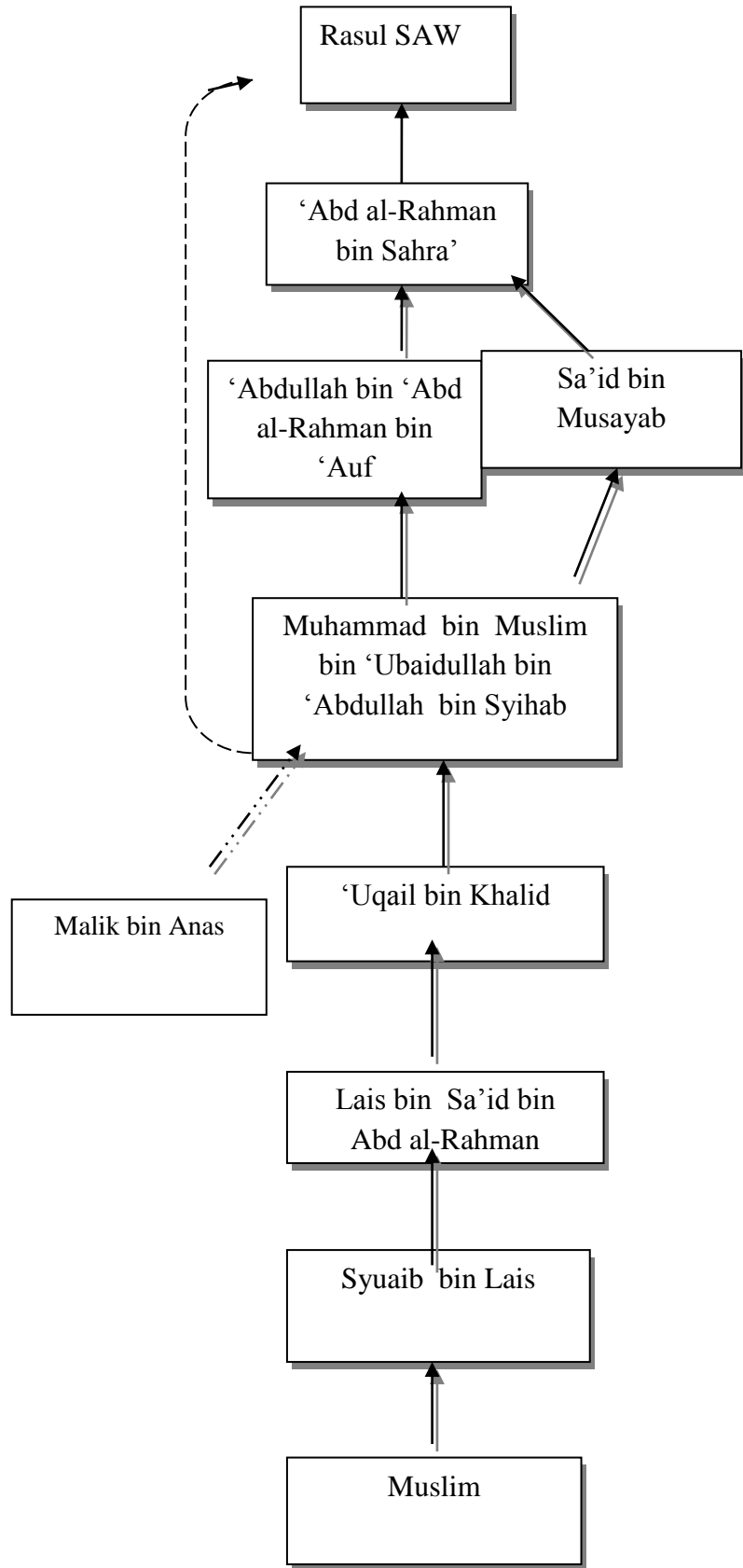
Artinya: Telah menceritakan kepadaku Abdul Mālik bin Syu'aib bin Laits bin Sa'd telah menceritakan kepadaku ayahku dari kakekku dia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Uqail dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin 'Auf dan Sa'id bin

<sup>24</sup>Abi al-Husain Muslim al-Hujjaj al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 2 tahqiq Abi Qutaibah Nazar Muhammad al- Fariyabi, Dar al-Tayyibah Riyad 1426H, h.807

Musayyab dari Abu Hurairah bahwa dia berkata, "Seorang laki-laki Muslim datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saat beliau berada di Masjid. Laki-laki itu berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah berzina!" Namun beliau berpaling, lalu laki-laki itu pindah dan menghadap wajah beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah berzina!" Beliau tetap memalingkan muka ke arah lain hingga hal itu terjadi berulang sampai empat kali, setelah laki-laki itu mengakui sampai empat kali bahwa dirinya telah berzina, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Apakah kamu gila?" Jawab orang itu, "Tidak." Beliau bertanya kepadanya lagi: "Apakah kamu telah menikah?" dia menjawab, "Ya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada para Sahabat: "Bawa orang ini, kemudian rajamlah dia." Ibnu Syihab berkata; telah menceritakan kepadaku dari orang yang pernah mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Dan aku termasuk dari orang yang merajamnya, lalu kami merajamnya di dekat Mushalla, ketika bebatuan menyimpannya maka dia berusaha kabur, lalu kami dapatkan dia di bawah terik (matahari), kemudian kami merajamnya lagi." Dan telah diriwayatkan juga oleh Laits dari Abdurrahman bin Khalid bin Musafir dari Ibnu Syihab dengan isnad seperti ini." Dan telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abdurrahman Ad Darimi telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah menceritakan kepada kami Syua'ib dari Az Zuhri dengan isnad ini juga, dan dalam hadits keduanya, Ibnu Syihab berkata; telah menceritakan kepada dari

orang yang pernah mendengar Jabir bin Abdullah sebagaimana yang telah di sebutkan oleh 'Uqail." Dan telah menceritakan kepadaku Abu At Thahir dan Harmalah bin Yahya keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah menceritakan kepadaku Yunus. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dan Ibnu Juraij semuanya dari Az Zuhri dari Abu salamah dari Jabir bin Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti riwayatnya 'Uqail dari Az Zuhri dari Sa'id dan Abu Salamah dari Abu Hurairah."

- b. Sanad pada ḥadīṣ ini dikarnakan adanya kesamaan pada salah satu rawi ditingkat Tabi'in maka bagan Sanad di gabungkan.



c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat. Karena Tawabi' ḥadīṣ ini ditemukan dari jalur Imam Muslim, maka penulis mencukupkan ikut pada kesepakatan ulama' yang menyepakati ke Ṣaḥīḥ an kitab ini. Maka pada langkah ke 3 ini penulis hanya meneliti sanad dari jalur Imām Mālik.

- 1) Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa ia hidup antara tahun 93 H<sup>25</sup>-197 H.
- 2) Ibn Syihab pada keterangan sebelumnya sudah di jelaskan, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan lagi, hanya perlu mencantumkan tahun lahir yakni 50 atau 51 H., dan tahun wafatnya yaitu tahun 124 atau 123 hijriyah.<sup>26</sup> Pertemuannya dengan Imām Mālik juga sudah di jelaskan diatas. Ḥadīṣ yang dibawa oleh Imām Mālik dari gurunya Ibn Syihab yang kemudian berkata Rasulullah bersabda merupakan indikasi ḥadīṣ mursal. Dari ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, disana Imam Muslim juga menyebut Ibn Syihab sebagai rawi ḥadīṣ yang beliau bawa. Dalam rangkaian sanad dari jalur imam Muslim diketahui bahwa Ibn syihab mendapatkan ḥadīṣ dari *Sa'id bin Musayab* dan dari *'Abd al-Rahman bin 'Auf*, yang keduanya menimba ḥadīṣ pada *'Abd al-Rahman bin Sakhra'*.

---

<sup>25</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Mazḥab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>26</sup>Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ẓahabī, *Sīyaru A'lāmi Al-Nubalā'*, juz 5, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 320-346

Ibn syihab adalah satu-satunya rijal yang menjadi sandaran Imām Mālik dalam ḥadīṣ itu, setelah melihat ḥadīṣ pembandingnya dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim, maupun kitab-kitab ḥadīṣ lain, mengisaratkan bahwa idealnya untuk ḥadīṣ yang di bawa oleh Imām Mālik, setelah Ibn Syihab masih ada 2 rijal lagi, sebelum sampai pada perkataan Rasul, jadi dalam hal ini rawi yang di loncati ada 2. Bila yang disangkakan terloncati pada rijal itu adalah Sa'id dan Abu Hurairah, maka hal itu sangat memungkinkan, karena beberapa alasan dan bukti.

*Satu*, kebanyakan ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Musayab itu dari Abu Hurairah, kemudian Ibn Syihab menimba ḥadīṣ pada Sa'id bin Musayab selama 6 tahun,<sup>27</sup> maka wajar jika kebanyakan ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Ibn Syihab berasal dari Sa'id bin Musayab.

*Duaselain* dari jalur Imam Muslim penulis juga menemukan ḥadīṣ yang setema dari jalur imam Ahmad dan Imam Buhari, dengan rawi pada tingkatan Tabiin ibn Syihab, sa'id bin Musayab serta pada tingkatan Ṣaḥabat adalah Abu Hurairah. Bisa jadi munculnya ḥadīṣ dari jalur Imām Mālik ini dilator belakangi alasan Tatkala seorang rawi Tabi'in tidak sedang meriwayatkan ḥadīṣ, ia hanya menyampaikan ḥadīṣ dengan maksud untuk mengingat-ingat atau untuk kepentingan fatwa, yang dalam kondisi ini memang rawi tidak dituntut menyampaikan sanadnya, karena yang dibutuhkan dan yang terpenting saat itu adalah Matannya<sup>28</sup>. Dari matan ḥadīṣ yang di bawa Imām Mālik bila kemudian di bandingkan dengan

---

<sup>27</sup>Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ẓahabī, *Sīyaru A'lāmi Al-Nubalā'*, juz 5, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 432

<sup>28</sup>Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *An-Nukat 'ala Kitāb ibni Ṣalāh*, Al-Jami'ah Al-Islamiyah, Saudi Arabia, 1984 Jil. II. h. 555

riwayat dari buhari muslim dan Ahmad, bisa jadi Imām Mālik meriwayatkan Bi al-Makna.

Jika melihat ḥadīṣ pembeding yang menunjukkan bahwa diatas Ibn Syihab ada dua rawi yang gugur maka ḥadīṣ riwayat Imām Mālik masuk kedalam ḥadīṣ Mu'dhal atau ḥadīṣ yang dimursalkan oleh Tabi' Tabi'I.<sup>29</sup>karena ada 2 rawi yang gugur yakni Sa'id bin Musayab dan Abu Hurairah, maka ḥadīṣ ini dari jalur Imām MālikDa'if. , namun setelah dilihat dari jalur yang lain yakni jalur imam Muslim, maka status orang yang di gugurkan telah jelas, maka kualitasnya menjadi ḥadīṣ *Hasan Ligairih*, karena ḥadīṣ yang di riwayatkan dari Jalur Imam Muslim bisa menjadi Tawabi'.

3. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwatta'* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Ibn Syihab dari Salim bin 'Abdullah yaitu ḥadīṣ no 13.

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ بِلَالَ بْنَ أَبِي رَابِعَةَ إِذَا صَلَّى فَكُلُّوا وَأَشْرَبُوا حَتَّى يُنَادِيَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ قَالَ وَكَانَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ رَجُلًا أَعْمَى لَا يُنَادِي حَتَّى يُقَالَ لَهُ أَصْبَحْتَ أَصْبَحْتَ.

Artinya : Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan di malam hari, makan dan minumlah kalian hingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan." Salim bin Abdullah berkata, "Abdullah bin Ummi Maktum adalah seorang laki-laki buta, ia tidak mengumandangkan adzan hingga dikatakan padanya, 'subuh telah tiba, subuh telah tiba.'" (Mālik - 13)

<sup>29</sup>hadis yang gugur dari sanad dua orang perawi berturut-turut, lihat Ahmad Muhammad Syakir, *al-Bahis al-Hasis Syarhi Muhtasar 'Ulum al-hadis*, Dar al-Kutub al-'Alamiyah, Bairut, 1342 H. h. 47

- a) penelusuran dalam kitab Mu'jam Mufaharas li *al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata *Akala*, maka penulis menemukan potongan Ḥadīṣ yang berbunyi *Inna Bilal Yuazzinu bi allaili* ..<sup>30</sup>dengan kode :

اذن, 9, ت صلاة, 45, صيام, 46-48, م تداء, 15, 14 ط, 14, 12, 11, اذناخ  
 صلاة, 45, صيام, 46-48, م تداء, 15, 14 ط, 14, 12, 11, اذناخ  
 , karena jumlah periwayatan jalur lain banyak dan salah satunya ada dari jalur Bukhori maka penulis mencukupkan mencantumkan Matan dari jalur Bukhari sebagai pembanding.  
 حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ  
 أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ بِلَالَ لَا يُؤَدِّنُ بِلَيْلٍ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا  
 حَتَّى يُنَادِيَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ ثُمَّ قَالَ وَكَانَ رَجُلًا أَعْمَى لَا يُنَادِي حَتَّى يُقَالَ لَهُ  
 أَصْبَحْتَ أَصْبَحْتَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Mālik dari Ibnu Syihab dari Salim bin 'Abdullah dari Bapakny, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan saat masih malam, maka makan dan minumlah sampai kalian mendengar adzan Ibnu Ummi Maktum." Perawi berkata, "Ibnu UmmuiMaktum adalah seorang Ṣaḥabat yang buta, ia tidak akan mengumandangkan adzan (shubuh) hingga ada orang yang mengatakan kepadanya, 'Sudah shubuh, sudah shubuh'." (Bukhari)<sup>31</sup>

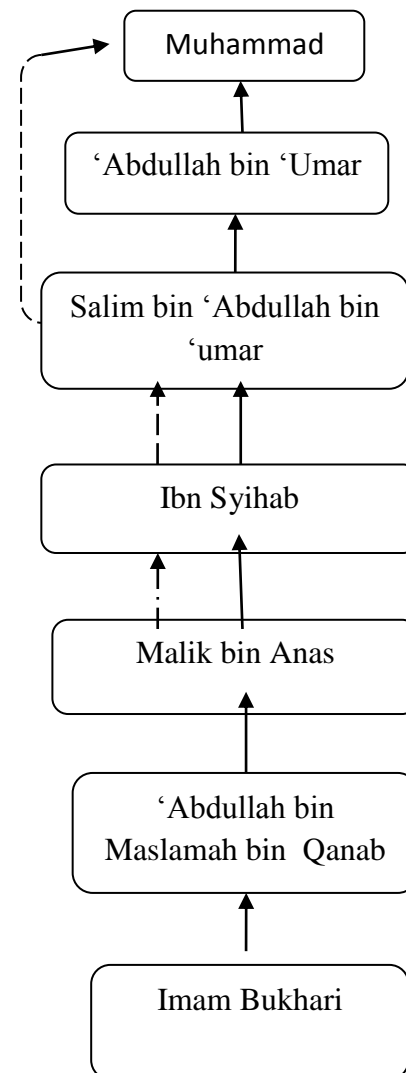
- b) Sanad pada ḥadīṣ ini dikarnakan adanya kesamaan rawi pada ditingkat Tabi'in maka bagan Sanad di gabungkan, namun hanya meneliti sanad dari jalur Imām Mālik, dikarnakan sanad yang

<sup>30</sup>A.J. wensinck, *al-Mu`jam al-Mufaharras li al-Fadi al-Hads al-Nabawi*, juz1, A.J. Brill, Leiden, 1969. h. 74

<sup>31</sup>Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, Bait al-Afkar al-Dauliyah li al-Nasr wa al-Tauzi', Riyad, 1998, h. 135



satunya dari Bukhari yang bagi penulis mencukupkan pada kesepakatan ‘Ulama’ dalam menilai ke Ṣaḥīḥ an Sanad Bukhari.



c) Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat. Karena Tawabi' ḥadīṣ ini ditemukan dari jalur Imam Bukhari maka penulis mencukupkan ikut pada kesepakatan ulama' yang menyepakati ke Ṣaḥīḥ an kitab ini. Maka pada langkah ke 3 ini penulis hanya meneliti sanad dari jalur Imām Mālik.

1. Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat ḥadīṣ yang dihabit dan Siqah,

maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa ia hidup antara tahun 93 H<sup>32</sup>-197 H.

2. Ibn Syihab pada keterangan sebelumnya sudah di jelaskan, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan lagi, hanya perlu mencantumkan tahun lahir yakni 50 atau 51H., dan tahun wafatnya yaitu tahun 124 atau 123 hijriyah.<sup>33</sup> Pertemuannya dengan Imām Mālik juga sudah di jelaskan diatas, Ibn Syihab juga menyebutkan Salim bin ‘ab dullah bin ‘Umar bin al-Khattab.

3. Salim bin ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-Khattab

Nama Kunyahnya : Abu Umar, Abu Abdullah, sedangkan nama Laqobnya IbnuAbi ‘Abd al-Rahman, Rabi’ah al-Ra’yi, Ahad al-Fuqaha’ al-Sab’ah, al-Qurasyi , al-Madani<sup>34</sup>. Beliau diperkirakan lahir pada zaman kehalifahan Usman.<sup>35</sup> Ada 11 Tokoh yang menjadi gurunya antara lain : Rofi’ bin Khadij, Zaid bin al-Khattab, *Sa’id bin al-Musayyab*, *Safinah*, ‘Abdullah bin ‘Umar. Murid-Murid yang tercatat dalam *Tahzib al kamal* ada 64 ada diantaranya, *Ibrahim bin Abi Hanifah al-Yamami*, Ibrahim bin ‘Uqbah, *Bakir bin Atiq*, *Bakir bin Musa*, *Jabir al-Ja’fi*, *Muhamad bin Muslim bin Syihab al-Zuhriy*.

Keterangan ‘Ulama’: *Saliḥ bin Ahmad bin ‘Abdullah al-Ijili* mengatakan bahwa *Salim bin ‘Abdullah* adalah *Tabi’* Madinah yang *Siqah* dan sedang *tajrih* yang penulis dapatkan dari

---

<sup>32</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Mazḥab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>33</sup> Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān al-Ḍahabī, *Sīyaru A’lāmi Al-Nubalā’*, juz 5, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 320-346

<sup>34</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu’ah Rijalu al-kutubu al-Tis`ah*, juz 2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h.5

<sup>35</sup> Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān al-Ḍahabī, *Sīyaru A’lāmi Al-Nubalā’*, juz 4, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 458

catatan *al-Mizhanya* komentar Buhari bahwa Salim tidak mendengar ḥadīṣ dari ‘Aisah, Qasim Muhammad bin Abi Bakr al-Shiqqiq, Salim bin Abdullah bin Umar berkata : Ahli Madinah yang berilmu, bertakwa, Wira’idan ahli ibadah.<sup>36</sup>

Ḥadīṣ darinya yang langsung menyebut Nabi maka statusnya ḥadīṣ mursal karena beliau termasuk dalam tingkatan *tabi’in* dan tidak bertemu Nabi. Maka seharusnya ada satu tingkatan di atasnya yakni *Ṣaḥabat* yang harus dia sebutkan dalam Periwatannya. Salim wafat pada tahun 106, menurut Abu Umayyah bin Ya’la Salim wafat pada tahun 107 Hijriyah, sedangkan menurut Hasyim bin ‘Adi Salim wafat pada tahun 108.<sup>37</sup> Melihat tahun kelahirannya dan tahun wafatnya maka Salim bertemu dengan Ibn Syihab.

Melihat komentar ‘ulama yang Menta’dilkan Salim dengan komentar yang tinggi, maka walaupun ḥadīṣ riwayat Imām Mālik dari Salim mursal namun mursalnya bisa diterima , terlebih dalam riwayat Bukhari menguatkan dalam bentuk *Tawabi’* .

4. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwatṭa’* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Ibn Syihab dari ‘Ali bin Ḥusain bin ‘Ali bin Abi Talib yaitu ḥadīṣ no 14 dan 87.

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّهُ

قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَبِّرُ فِي الصَّلَاةِ كُلَّمَا خَفَضَ وَرَفَعَ فَلَمْ تَزَلْ

تِلْكَ صَلَاتُهُ حَتَّى لَقِيَ اللَّهَ

<sup>36</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 10. Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h. 145

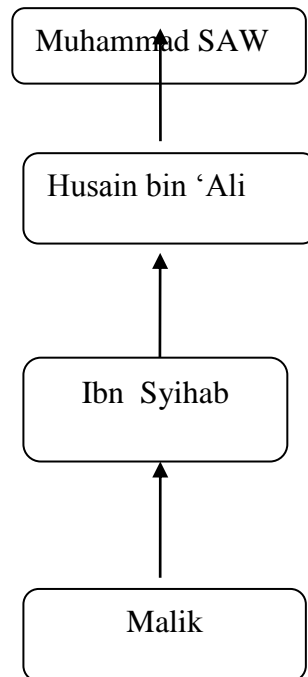
<sup>37</sup>Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Sīyaru A’lāmi Al-Nubalā’*, juz 5, Muassasah al-Risalah, Bairut, 1917, h. 153

Artinya : Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ibnu Syihab dari Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib berkata, "Dalam shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertakbir saat akan bangkit dan turun. Beliau selalu melakukannya hingga meninggal dunia." (Mālik -14)

- a. penelusuran dalam kitab Mu'jam Mufaharas li *al-Faḍ* al-Ḥadīṣ dengan menggunakan kata *Kabara*, maka penulis menemukan ada bunyi potongan Ḥadīṣ *Yukabbiru .... Warafa'a*, yang juga terdapat dalam redaksi matan dari jalur Imām Mālik. Ketika penulis memeriksa satu persatu pada kitab yang ditunjuk oleh Mu'jam Mufaharas dengan berpatokan pada kode yang tertera, , صلاة 24م, ت, 110 أدان 84خ صلاة 115د, 1,245حم, افتتاح 34, ن مواقيت 110 yang setema dengan ḥadīṣ yang tercantum dalam kitab *al-muwaṭṭa'*. Sebagai bukti kode خ kitab 'Azan dengan no 84 itu merujuk pada kitab Ṣaḥīḥ Bukhari kitab 'Azan no 84<sup>38</sup>.
- b. Sanad pada ḥadīṣ ini dikarnakan tidak ditemukan Syawahi dan Tawabi'ny maka yang di teliti hanya sanad Imām Mālik, berikut ini bagannya.

---

<sup>38</sup>Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, Bait al-Afkar al-Dauliyah li al-Nasr wa al-Tauzi', Riyad, 1998, h. 154



- c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat.
1. Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa ia hidup antara tahun 93 H<sup>39</sup>-197 H.
  2. Ibn Syihab pada keterangan sebelumnya sudah di jelaskan, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan lagi, hanya perlu mencantumkan tahun lahir yakni 50 atau 51H., dan tahun wafatnya yaitu tahun 124 atau 123 hijriyah.<sup>40</sup> Pertemuannya dengan Imām Mālik juga sudah di jelaskan diatas.
  3. Ali bin al-Husain bin 'Ali bi Abi Talib.

---

<sup>39</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Māzhab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu Khosoisuhu wa Samatuhu*, Markaz Zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>40</sup>Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ẓahabī, *Sīyaru A'lāmi Al-Nubalā'*, juz 5, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 320-346

Nama Kunyahnya, Abu al Husain, Abu al-Hasan Abu ‘Abdullah. Laqab al-Hasyimi Zai al ‘Abidin, al-Madani<sup>41</sup>. Menurut al-Zahabi ‘Ali bin Husain lahir pada tahun 38 Hijriyah<sup>42</sup>.

Guru: dari data yang ada dalam Tahzib al-Kamal jumlah guru yang disebut disana ada 18 tokoh, yang diantaranya, Hasan, (pamannya) Husain (Bapak), *Sa'id bin Marjan Sa'id bin Musayyab*, *‘Abdullah bin ‘Abbas*, *‘Ubaidullah bin Abi Rafi’*, *Abi Hurairah*, *‘Ali bin abi Talib (mursal)*. Adapun muridnya, tak kurang dari 28 ‘Ulama, antarlain, *‘Habib bin Abi ‘Abid*, *‘Hakim bin ‘Utbah*, *Zaid bin Ali bin Husain*, *‘Asim, Ibn Syihab*.

Keterangan ‘Ulama’: penulis Tahzib al-Kamal dengan mengutip dari Tabaqat Ibn Sa'id menilai bahwa ‘Ali bin Husain Siqah ma'mmu, wira'I, Muhammad bin sa'd berkata : beliau termasuk generasi kedua dalam masyarakat Madinah. Sufyan bin ‘Uyainah dari al-Zuhri berkata: aku tidak melihat orang dari suku Qurais yang lebih terhormat dari ‘Ali bin Husain . tidak ada yang mentajrihkan sepanjang yang penulis baca dari Tahzib al-Kamal, Menurut Yahya bin Bukair ‘Ali bin Husain wafat tahun 94 atau 95 Hijriyah.<sup>43</sup>

Ḥadīṣ riwayat Imām Mālik dari Ibn Syihab dari ‘Ali bin Husain yang menyebut Rasul tanpa adanya perantara rawi dari kalangan Ṣaḥābat menyebabkan ḥadīṣ nya menjadi mursal. Namun karena ke *siqahan* yang sudah tidak diragukan maka berdasarkan pendapatnya Ibn ‘Abd al-Bar menerima ḥadīṣ ini .

---

<sup>41</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h.64

<sup>42</sup> Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Sīyaru A'Imāmi Al-Nubalā'*, juz 4, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 386

<sup>43</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 20. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. 404

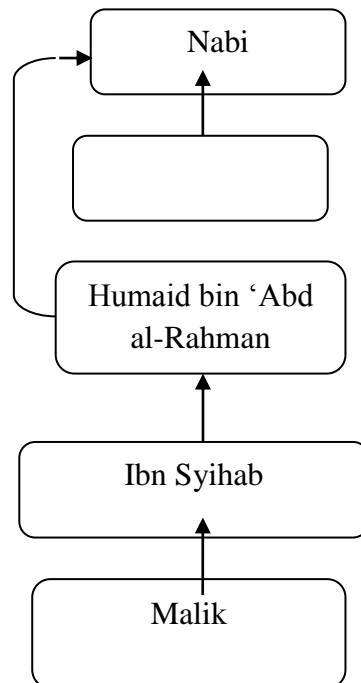
5. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwatta'* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Ibn Syihab dari Humaid bin 'Abd al-Rahman bin 'Auf, yaitu ḥadīṣ no 89.

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفَانَ رَجُلًا أَتَى  
إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي كَلِمَاتٍ أَعِيشُ بِهِنَّ  
وَلَا تُكْتَرُ عَلَيَّ فَأَنْسَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَعْضَبْ

Artinya : Telah menceritakan kepadaku Mālik dari Ibnu Syihab dari Humaid bin Abdurrahman bin Auf berkata, "Seorang laki-laki menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata; "Wahai Rasulullah, ajari aku kalimat-kalimat yang bisa aku jadikan pegangan dalam hidup, namun jangan terlalu banyak hingga aku melupakannya! " Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kamu marah." (Mālik - 89)

- a. penelusuran dalam kitab Mu'jam Mufaharas li *al-Faḍl al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata Gadaba, maka penulis menemukan potongan ḥadīṣ yang berbunyi *La Tagdab*.<sup>44</sup> , آداب الخلق , حسن الخلق , آداب 76 خ<sup>44</sup> , 2, 73 بر 1 ط
- b. Sanad pada ḥadīṣ Imām Mālik dan Jalur Bukhari ini berbeda hanya sanad dari jalur Imām Mālik yang diteliti, karena ḥadīṣ pembandingnya di temukan dari jalur Bukhari maka penulis tidak menelitinya.

<sup>44</sup>A.J. wensinck, *al-Mu'jam al-Mufaharras li al-Fadi al-Hads al-Nabawi*, juz 7, A.J. Brill, Leiden, 1969. h. 523



c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat. Karena Sawahidḥadīṣ ini ditemukan dari jalur Imam Muslim, maka penulis mencukupkan ikut pada kesepakatan ulama' yang menyepakati ke Ṣaḥīḥ an kitab ini. Maka pada langkah ke 3 ini penulis hanya meneliti sanad dari jalur Imām Mālik.

- 1) Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa ia hidup antara tahun 93 H<sup>45</sup>-197 H.
- 2) Ibn Syihab pada keterangan sebelumnya sudah di jelaskan, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan lagi, hanya perlu mencantumkan tahun lahir yakni 50 atau 51H., dan

---

<sup>45</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Maḏhab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36



tahun wafatnya yaitu tahun 124 atau 123 hijriyah.<sup>46</sup> Pertemuannya dengan Imām Mālik juga sudah di jelaskan diatas.

### 3) Humaid bin `Abd al-Rahman

Nama lengkap Hamid bin `Abd al-Rahman bin `Auf al-Quraisy, nama kunyahnya, Abū Ibrahim, Abu `abd al-Rahman, Abu `Usman. Sedangkan Nama laqabnya al-Zuhri al-Quraisy al-Madaniy.<sup>47</sup> Lahir pada masa Umar.

Guru: ada 20 guru ḥadīṣ , yang dari mereka Humaid menimba ḥadīṣ Ibrahim bin Ismail bin Abi Habibah, Ismail bin Abi Khalid, al-Husain bin al-Hurri, Hammad bin Zaid.

Murid : Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Ibrahim, Habib bin Syahid, Sofyan bin Waqī' bin Jarh. Keterangan 'Ulama': Ishaq bin Mansur dari Yahya bin Mu'in berkata: Ṣiqah, beliau wafat pada tahun 108 atau 109 Hijriyah.<sup>48</sup> Melihat tahun wafatnya maka Humaid bertemu dengan Ibn Syihab.

ḥadīṣ darinya yang langsung menyebut Nabi maka statusnya ḥadīṣ mursal. Namun karena yang memursalkan adalah orang yang siqah maka riwayatnya diterima terlebih dalam riwayat lain ditemukan yang bisa di jadikan Sawahid yakni dari Bukhari<sup>49</sup>

6. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwatta'* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Ibn Syihab dari Jubair bin Mut'im, yaitu ḥadīṣ no 117.

---

<sup>46</sup>Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin `Uṣmān al-Ḍahabī, *Sīyaru A'Imāmi Al-Nubalā'*, juz 5, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 320-346

<sup>47</sup>Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 1, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h.400

<sup>48</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 7. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. 380-381

<sup>49</sup>Abi `Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, Bait al-Afkar al-Dauliyah li al-Nasr wa al-Tauzi', Riyad, 1998, h. 1180

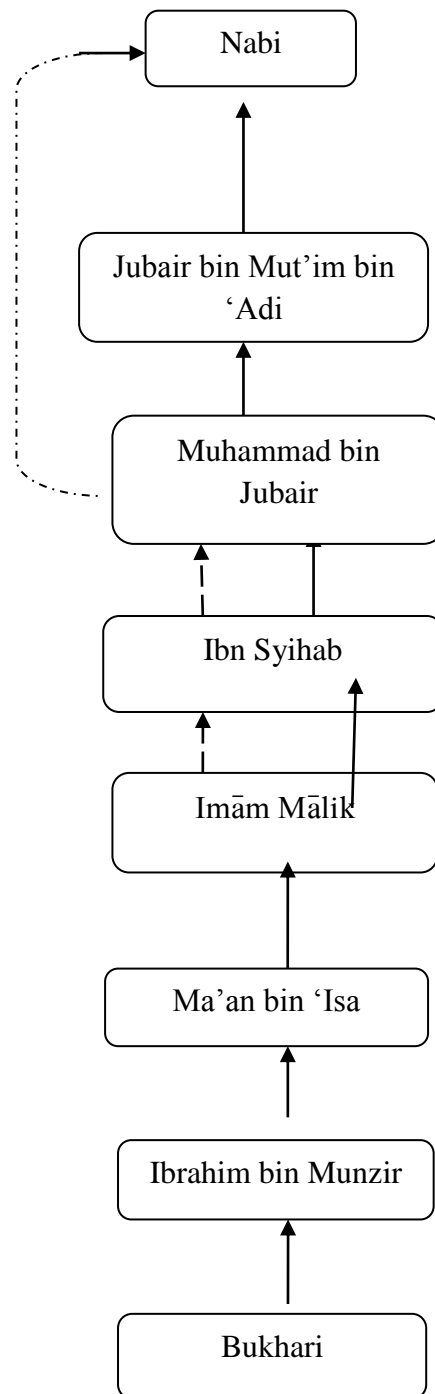
حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمَانَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِي خَمْسَةُ أَسْمَاءٍ أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللَّهُ بِي الْكُفْرَ وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشِرُ النَّاسَ عَلَى قَدَمِي وَأَنَا الْعَاقِبُ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Mālik dari Ibnu Syihab dari Muhammad bin Jabir bin Muth'im bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: "Aku mempunyai lima nama: Aku adalah Muhammad, Ahmad, Al Mahi yang mana Allah telah menghapuskan kekufuran denganku, Al Haasyir, yang mana seluruh manusia dikumpulkan pada telapak kakiku, dan Al 'Aqib."(MāLIK - 117)

- a. penelusuran dalam kitab Mu'jam Mufaharas li *al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata, *Khamsumaka* penulis menemukan potongan ḥadīṣ yang berbunyi *Khamsatu Asma*<sup>50</sup> dengan kode مناقب 17 خ أسماء النبي , 1 ط
- b. Sanad pada ḥadīṣ ini dikarnakan adanya kesamaan pada salah satu rawi ditingkat Tabi'in maka bagan Sanad di gabungkan.

---

<sup>50</sup>A.J. wensinck, *al-Mu'jam al-Mufaharras li al-Fadi al-Hads al-Nabawi*, juz 2, A.J. Brill, Leiden, 1969. h. 84



- c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat. Karena Tawabi' ḥadīṣ ini ditemukan dari jalur Imam Bukhari, maka penulis mencukupkan ikut pada kesepakatan ulama' yang menyepakati ke Ṣaḥīḥ an

kitab ini. Maka pada langkah ke 3 ini penulis hanya meneliti sanad dari jalur Imām Mālik.

1. Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa ia hidup antara tahun 93 H<sup>51</sup>-197 H.
2. Ibn Syihab pada keterangan sebelumnya sudah di jelaskan, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan lagi, hanya perlu mencantumkan tahun lahir yakni 50 atau 51H., dan tahun wafatnya yaitu tahun 124 atau 123 hijriyah.<sup>52</sup> Pertemuannya dengan Imām Mālik juga sudah di jelaskan diatas.
3. Jabir bin Mut`am

Nama lengkap Jubair bin Sulaiman bin Jubair bin Mutam bin `Adi bin Naufal al-Quraisy, al-Naufal, Kunyah Abū Sa`id, Abu Umayyah , adapun Laqobnya adalah al-Quraisy, al-Naufail.

Guru: Abdullah bin Umar. Ayah dan kakeknya.

Murid : al-Haris bin Abd al-Rahman al-Amiri, Khal ibn Abi Di`bi, Ubadah bin Muslim Keterangan `Ulama`: `Usman al-Darimi dari Yahya bin Muin, Abu Zurah: Siqah.<sup>53</sup> Klasifikasi ḥadīṣ mursalnya termasuk mursal Ṣaḥābi, karena Jubair bertemu nabi pada masa sebelum masuk islam, jadi Jubair termasuk dalam kelompok

---

<sup>51</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Maḥab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>52</sup>Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin `Uṣmān al-Ḥabābī, *Sīyaru A`lāmi Al-Nubalā`*, juz 5, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 320-346

<sup>53</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 4. Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h. 503-504

*Muhadramun*, ḥadīṣ yang disandarkan kepadanya termasuk mursal katagori yang ke tiga dari pembagian mursal yang dilakukan oleh Syamsuddin As-Sakhawi.<sup>54</sup>

7. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwatta'* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Ibn Syihab dari Sulaiman bin Yasar, yaitu ḥadīṣ no 67.

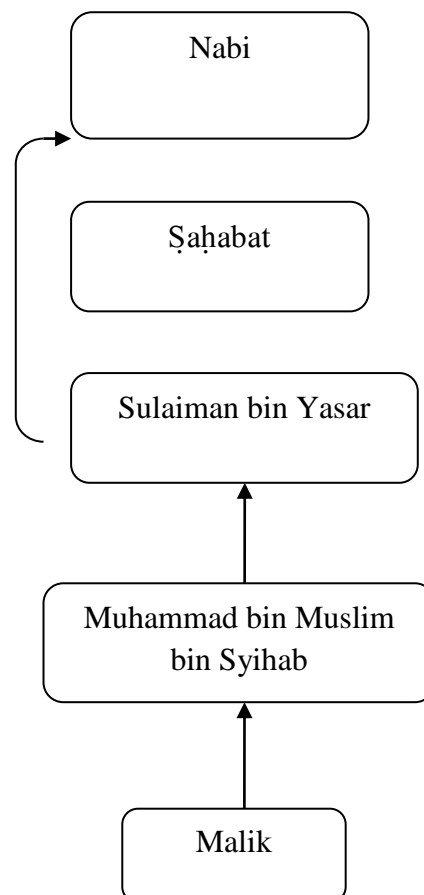
وَحَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبْعَثُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ رَوَاحَةَ إِلَى خَيْبَرَ فَيَخْرُصُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ يَهُودِ خَيْبَرَ قَالَ فَجَمَعُوا لَهُ حُلِيًّا مِنْ حُلِيِّ نِسَائِهِمْ فَقَالُوا لَهُ هَذَا لَكَ وَخَفَّفْنَا عَنَّْا وَتَجَاوَزْنَا فِي الْمَسْمِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ يَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ وَاللَّهِ إِنَّكُمْ لَمِنْ أْبْعَضِ خَلْقِ اللَّهِ إِلَيَّ وَمَا ذَاكَ بِحَامِلِي عَلَى أَنْ أَحِيفَ عَلَيْكُمْ فَأَمَّا مَا عَرَضْتُمْ مِنَ الرِّشْوَةِ فَإِنَّهَا سُحْتٌ وَإِنَّا لَا نَأْكُلُهَا فَقَالُوا بِهَذَا قَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Mālik dari Ibnu Syihab dari Sulaiman bin Yasar berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Abdullah bin Rawahah ke Khaibar, dia menentukan pembagian antara beliau dengan kaum Yahudi Khaibar. Sulaiman bin Yasar berkata; "Mereka mengumpulkan perhiasan isteri-isteri mereka, kemudian mengatakan kepada Abdullah bin Rawahah; "Semua perhiasan ini untuk kamu, tapi berilah keringanan kepada kami dan berilah tambahan pada bagian kami."Abdullah bin Rawahah pun menjawab; "Wahai kaum Yahudi! Demi Allah, kalian adalah makhluk ciptaan Allah yang paling saya benci, meski demikian itu bukan alasan bagiku untuk berbuat lalim kepada kalian. Adapun semua perhiasan yang kalian berikan kepadaku sebagai suap, itu semua adalah haram,

<sup>54</sup> Syamsuddin As-Sakhawi, *Faḥ Al-Muḡīṣ Syarḥ Alfiyati Al-Ḥadīṣ*, Dar al-Kutub al-'Alamiyah, Lebanon, 1043 H, jil. I. h. 155.

kami tidak akan pernah memakannya."Mereka pun berkata; "Dengan kebenaran ini, tegaklah langit dan bumi."(Mālik - 67).

- a. penelusuran dalam kitab Mu'jam Mufaharas li *al-Faḍ* al-Ḥaḍīṣ dengan menggunakan kata, *Qamamaka* penulis menemukan potongan ḥaḍīṣ yang berbunyi Qamat al-Samawat ....,<sup>55</sup> Nampaknya hanya ada dalam kitab *al-muwaṭṭa'*.
- b. Sanad pada ḥaḍīṣ ini dikarnakan tidak ditemukan pada jalur periwayatan lain maka yang diteliti hanya sanad dalam *al-muwaṭṭa'*.



<sup>55</sup>A.J. wensinck, *al-Mu`jam al-Mufaharras li al-Fadi al-Hads al-Nabawi*, juz 5, A.J. Brill, Leiden, 1969. h. 485

c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad Imām Mālik.

- 1) Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa ia hidup antara tahun 93 H<sup>56</sup>-197 Hijriah.
- 2) Ibn Syihab pada keterangan sebelumnya sudah di jelaskan, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan lagi, hanya perlu mencantumkan tahun lahir yakni 50 atau 51Hijriah., dan tahun wafatnya yaitu tahun 124atau 123 hijriyah.<sup>57</sup> Pertemuannya dengan Imām Mālik juga sudah di jelaskan diatas.
- 3) Sulaiman bin Yasar al-Hilali  
kunyah al-Hilali, Kunyah:Abu ‘Abd al-Rahman, Laqab, *al-Madaniy al-Hilali*.<sup>58</sup>Guru Sulaiman antarlainAbu Ishak Maula Bani Abu Rafi’ al-Qaithi, Sa’id al-Ghafari, Ramlah binti Abi Sufyan,.  
Murid-muridnya antarlainRabi’ah al-Ra’yi, Zaid bin Aslam al-Qurasyi, Zaid bin Ziyad. Keterangan ‘Ulama’: Abbas ad-Dauri menilai bahwa Sulaiman bin Yasar Siqah. Muhammad bin Sa’id bahwa Sulaiman bin Yasar al-Hilali dalah orang yang Siqah.Menurut Khalifah bin ‘Iyad Yahya bin Yasar wafat pada tahun 104Hijriah.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Mazhab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>57</sup>Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ẓahabī, *Sīyaru A’lāmi Al-Nubalā’*, juz 5, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 320-346

<sup>58</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu`ah Rijalu al-kutubu al-Tis`ah*, juz 2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut,1993, h. 106

<sup>59</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 12. Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h.100-105

Klasifikasi ḥadīṣ mursal:ḥadīṣ darinya yang langsung menyebut Nabi maka statusnya ḥadīṣ mursal karena beliau termasuk dalam tingkatan *tabi'in* dan tidak bertemu Nabi. Namun banyak Ulama' yang meyakini akan ke-*Ṣiqahan* dan kebenaran riwayatnya. Oleh karena itu mursalnya diterima atau *maqbul*.

8. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwaṭṭa'* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari dari Ibn Syihab dari Sa'id bin Musayab dari Abi Salamah bin Abd al-Rahman bin Auf, yaitu ḥadīṣ no 68.

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى بِالشُّفْعَةِ فِيمَا لَمْ يُقْسَمَ بَيْنَ الشُّرَكَاءِ فَإِذَا وَقَعَتِ الْحُدُودُ بَيْنَهُمْ فَلَا شُفْعَةَ فِيهِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami dari Mālik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyab dan dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin 'Auf bahwa Rasulullah Shalla Allahu 'alaihi wa sallam memutuskan syuf'ah dari barang-barang yang belum dibagi di antara anggota persero, namun jika telah jelas batas-batasnya di antara mereka, maka tidak ada syuf'ah di dalamnya." (Mālik 68)

- a. penelusuran dalam kitab Mu'jam Mufaharas li *al-Faḍ* al-Ḥadīṣ dengan menggunakan kata *Syafa'a*, maka penulis menemukan potongan ḥadīṣ yang berbunyi, Qudiyā Rasul bi al-safa'ah.<sup>60</sup> dengan kode diantaranya merujuk pada Ṣaḥīḥ Bukhari kitab Syafa'at.<sup>61</sup>

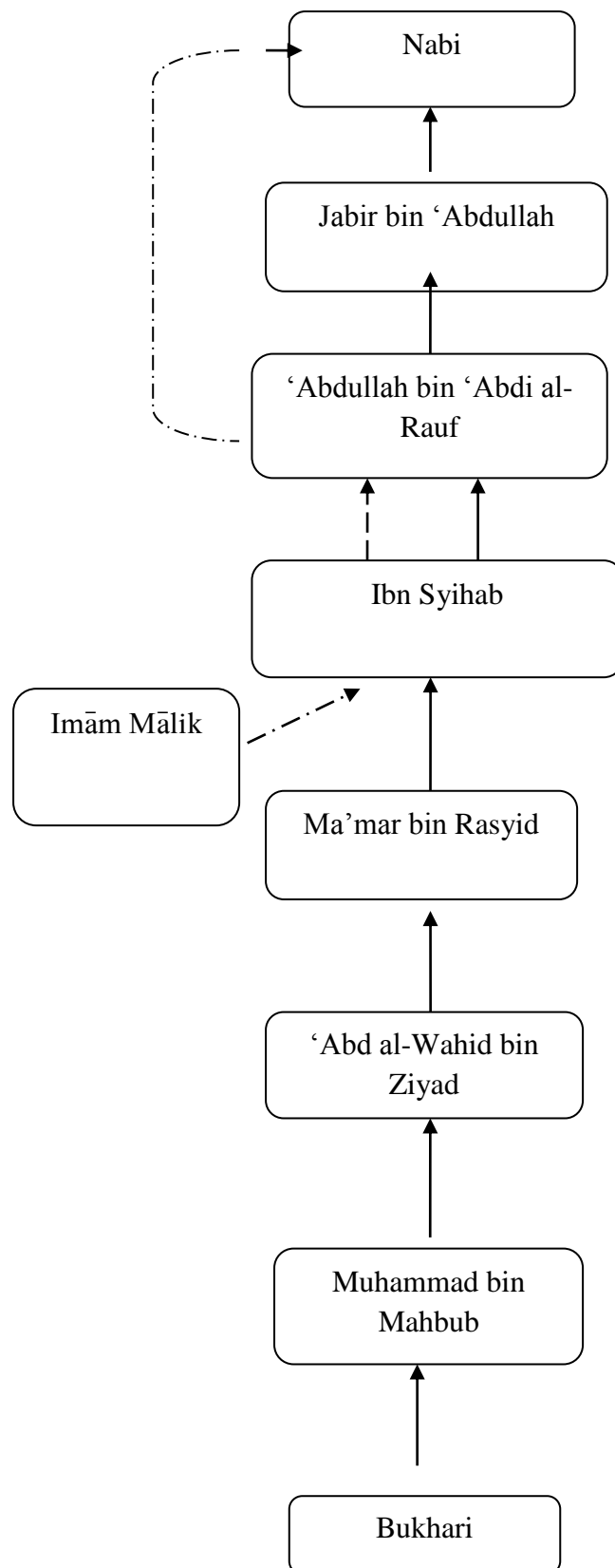
<sup>60</sup>A.J. wensinck, *al-Mu'jam al-Mufaharras li al-Fadi al-Hads al-Nabawi*, juz 3, A.J. Brill, Leiden, 1969. h. 151

<sup>61</sup>Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, Bait al-Afkar al-Dauliyah li al-Nasr wa al-Tauzi', Riyad, 1998, h. 420



حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَحْبُوبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي  
 سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَضَى النَّبِيُّ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالشُّفْعَةِ فِي كُلِّ مَالٍ لَمْ يُقَسِّمْ فَإِذَا وَقَعَتِ الْخُدُودُ وَصُرِفَتْ  
 الطُّرُقُ فَلَا شُفْعَةَ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بِهَذَا وَقَالَ فِي كُلِّ مَا لَمْ يُقَسِّمْ  
 تَابَعَهُ هِشَامٌ عَنْ مَعْمَرٍ قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ فِي كُلِّ مَالٍ رَوَاهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ  
 عَنْ الزُّهْرِيِّ

- b. Sanad pada ḥadīṣ ini dikarnakan adanya kesamaan pada salah satu rawi ditingkat Tabi'in maka bagan Sanad di gabungkan.



- c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat. Karena Tawabi' ḥadīṣ ini ditemukan dari jalur Imam Muslim, maka penulis mencukupkan ikut pada kesepakatan ulama' yang menyepakati ke Ṣaḥīḥ an kitab ini. Maka pada langkah ke 3 ini penulis hanya meneliti sanad dari jalur Imām Mālik.
- 1) Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa ia hidup antara tahun 93 H<sup>62</sup>-197 H.
  - 2) Ibn Syihab pada keterangan sebelumnya sudah di jelaskan, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan lagi, hanya perlu mencantumkan tahun lahir yakni 50 atau 51H., dan tahun wafatnya yaitu tahun 124 atau 123 hijriyah.<sup>63</sup> Pertemuannya dengan Imām Mālik juga sudah di jelaskan diatas.
  - 3) Abu Salamah `Abdullah bin `Abd al-Rahman bin `Auf al-Quraisy, nama *Kunyah*: Abū Salamah adapun laqobnya, al-Zuhri, Abu Salamah berguru pada Usamah bin Zaid, Anas bin Mālik, Basyar bin Sa'id, 'Atta' bin Yasar, diantara murid-muridnya adalah Ismail bin Umayyah, Aswad bin'ila' bin Jariyah Assaqafi.  
Keterangan 'Ulama': Muhammad bin Said mengatakan bahwa Abi Salamah adalah termasuk genenrasi kedua Masarakat Madinah, Siqah Faqih banyak mmeriwayatkan ḥadīṣ. beliau wafat pada tahun 94 hijriah pada masa al-Walid, pada usia 72

---

<sup>62</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Mazḥab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>63</sup>Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ḍahabī, *Sīyaru A'lāmi Al-Nubalā'*, juz 5, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 320-346

tahun.<sup>64</sup>Klasifikasi ḥadīṣ mursal: ḥadīṣ darinya yang langsung menyebut Nabi maka namanya ḥadīṣ mursal, namun kemursalan hais darinya ditemukan Tawabi' yang me-Mausulkan.

9. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwaṭṭa'* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Ibn Syihab dari Abi Bakar bin 'Abd al-Rahman bin al-Haris bin Hisyam, yaitu ḥadīṣ no 65.

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ بَاعَ مَتَاعًا فَأَفْلَسَ الَّذِي ابْتَاعَهُ مِنْهُ وَلَمْ يَقْبِضْ الَّذِي بَاعَهُ مِنْ تَمَنِّهِ شَيْئًا فَوَجَدَهُ بِعَيْنِهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ وَإِنْ مَاتَ الَّذِي ابْتَاعَهُ فَصَاحِبُ الْمَتَاعِ فِيهِ أَسْوَأُ الْعُرْمَاءِ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Ibnu Syihab dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menjual barang dagangan, lalu orang yang membeli dagangannya mengalami kebangkrutan padahal dia belum menerima uang pembayaran dari barangnya tersebut, Jika ia mendapati barang dagangannya tersebut maka ia lebih berhak atas barang itu. Jika pembeli meninggal dunia, maka sang pemilik barang adalah panutan orang-orang yang memiliki hutang." (Mālik - 65)

- a. penelusuran dalam kitab Mu'jam Mufaharas li *al-Faḍ* al-ḥadīṣ dengan menggunakan katagarama, maka penulis menemukan potongan ḥadīṣ yang berbunyi *Uswah al-Gurama'* yang merujuk pada Sunan Abu Dawud dan tentunya *al-muwaṭṭa'*.

<sup>64</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 33. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. 370-375

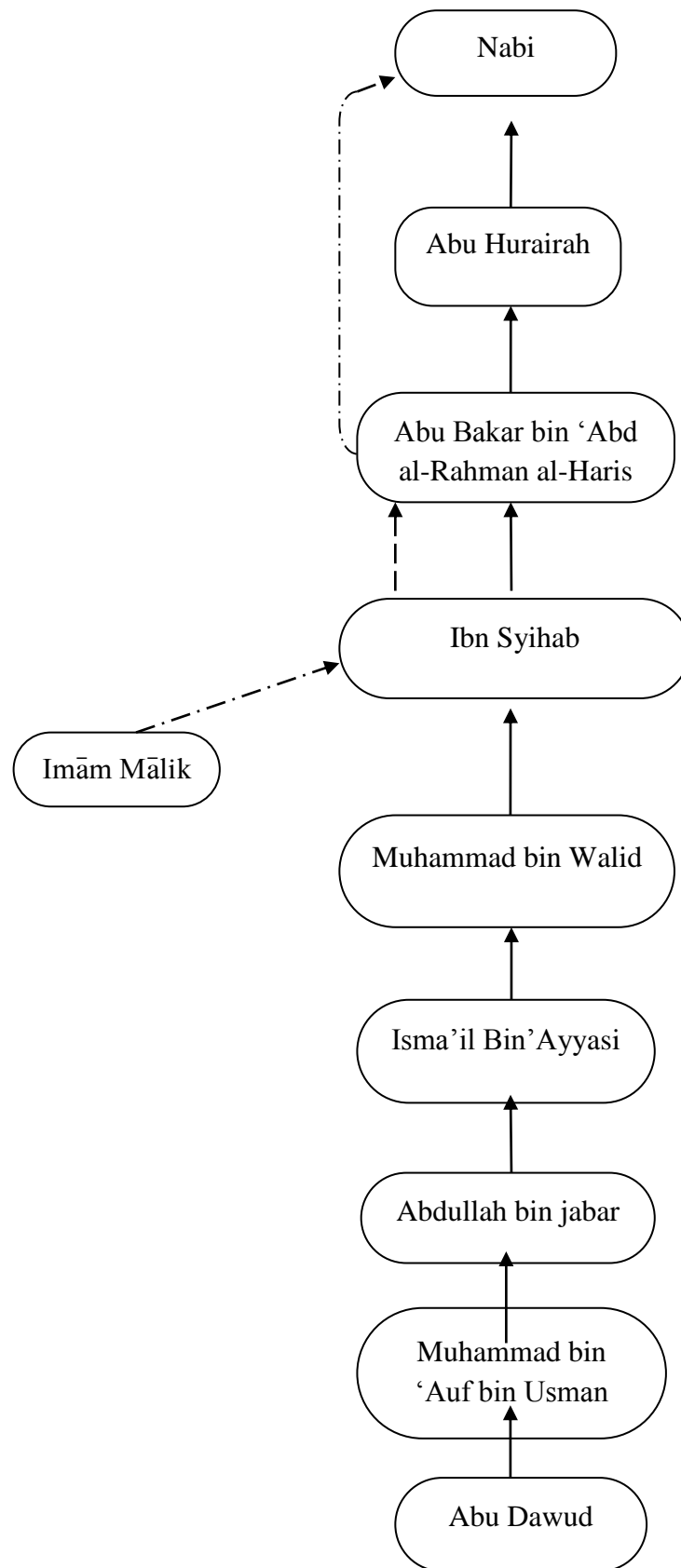
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ  
الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ  
بَاعَ مَتَاعًا فَأَفْلَسَ الَّذِي ابْتَاعَهُ وَلَمْ يَقْبِضْ الَّذِي بَاعَهُ مِنْ تَمَنٍّ شَيْئًا فَوَجَدَ مَتَاعَهُ  
بِعَيْنِهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ وَإِنْ مَاتَ الْمُشْتَرِي فَصَاحِبُ الْمَتَاعِ أَسْوَهُ الْعُرَمَاءِ

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ  
شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ مَعِيَ حَدِيثَ مَالِكٍ زَادَ وَإِنْ كَانَ قَدْ قَضَى مِنْ تَمَنِّهَا  
شَيْئًا فَهُوَ أَسْوَهُ الْعُرَمَاءِ فِيهَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَوْفٍ الطَّائِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ  
عَبْدِ الْجُبَّارِ يَعْنِي الْجُبَّارِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عِيَّاشٍ عَنِ الرَّبِيعِيِّ قَالَ أَبُو  
دَاوُدَ وَهُوَ مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ أَبُو الْهَدَيْلِ الْحَمِصِيُّ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ  
الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ قَالَ فَإِنْ كَانَ قَضَاهُ مِنْ  
تَمَنِّهَا شَيْئًا فَمَا بَقِيَ فَهُوَ أَسْوَهُ الْعُرَمَاءِ وَأَيُّمَا امْرِيٍّ هَلَكَ وَعِنْدَهُ مَتَاعٌ امْرِيٍّ بِعَيْنِهِ  
افْتَضَى مِنْهُ شَيْئًا أَوْ لَمْ يَقْبِضْ فَهُوَ أَسْوَهُ الْعُرَمَاءِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ حَدِيثُ مَالِكٍ

أَصَحُّ<sup>65</sup>

- b. Sanad pada ḥadīṣ ini dikarnakan adanya kesamaan pada salah satu rawi ditingkat Tabi'in maka bagan Sanad di gabungkan.

<sup>65</sup> Abu Dawud Sulaiman bin As'as al-Azdi al-Sijistani, Sunan Abu Dawud, Muhaqiq Syu'aib al-Arnut dan Muhammad Kamil, Dar al-Risalah al-'Alamiyah, T.th, h.382



- c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat. Karena Tawabi' ḥadīṣ ini ditemukan dari jalur Abu Dawud, maka penulis meneliti sanad keduanya.

#### Jalur Abu Dawud

- 1) Abu Dawud itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Abu Dawud seorang periwayat ḥadīṣ yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa ia hidup antara tahun 202H<sup>66</sup> - 275Hijriyah.
- 2) Muhammad bin 'Auf bin Sufyan , memiliki *Kunyah* Abu Ja'far, sedangkan laqobnya adalah al-Ta'iy al-Hafiz dan al-Hamisi<sup>67</sup>. Muhamad bin 'Auf menimba ḥadīṣ pada 64 guru, menurut catatan al-Mazi dalam Tahzib al-Kamal, diantaranya Ahmad bin Khalid al-Wahbiyi, adam bin Abi Iyas , 'Abdullah bin 'Abd al-jabar.

Abu Dawud Tercatat sebagai salah satu 'ulama' yang menimba ḥadīṣ pada Muhammad bin A'uf, ada juga al-Nasa'I, Ibrahim bin Hakim, dll. Muhamad bin 'Auf wafat pada tahun 172 H. komentar Ulama' terhadap beliau diantaranya Abu hatim menilai Muhamad bin 'Auf "Siqah", al-Nasa'I menilai "Siqah". melihat tahun wafatnya menandakan bahwa Muhammad bin 'Auf dan Abu dawud bertemu.

- 3) 'Abdullah bin 'Abd al-Jabbar

---

<sup>66</sup> Abu Dawud Sulaiman bin As'as al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Muhaqiq Syu'aib al-Arnut dan Muhammad Kamil, jus 1 Dar al-Risalah al-'Alamiyah, T.th, h.8

<sup>67</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 4, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 240

Nama kunyahnya adalah Abu al-Qasim, sedangkan *Laqobnya* al-Khabairi, al-Hamisi. ‘Abdullah bin ‘Abd al-Jabar menimba ḥadīṣ pada Ismail bin ‘Iyas , Baqiyah bin Walid, Humaid bin ‘Abdullah al-Muzaniy. Diantara Ulama’ yang menimba ḥadīṣ padanya antara lain, Ibrahim bin Sa’id al-Jauhariy, Ahmad bin al-Nasr al-Naisaburiy, Muhamad bin ‘Auf , Yazid bin Sinan.

Komentar ‘ulama’ terhadapnya di dominasi dengan pujian antara lain, Abu Hatim yang menilai “laisa bihi Ba’sun” “Suduq” beliau wafat pada tahun 235 H.<sup>68</sup>

#### 4) Ismail bin ‘Iyas

Nama Lengkap : Isma’il bin ‘Ayyasy bin Sulaim Kuniyah , Abu ‘Utbah , al-‘Ansiy al-Hamisiy. Guru ḥadīṣ nya antara lain Zaid bin Aslam, Ishaq bin ‘Abdullah, Muhamad bin Walid. Tokoh ḥadīṣ yang pernah menimba ḥadīṣ padanya antara lain Isma’il bin ‘Iyas , gasan bin Rabi’ Muhammad bin bakar bin Rayyan.

Komentar ulama’ terhadapnya barfaraiatif , diantara yang menta’dilkan adalah Sulaiman bin Ahmad al-Wasiti yang menilai “ma Raitu samiyan wala ‘Iraqiyan ahfazu min Ismail” sedangkan sisanya dan ini mayoritas ulama’ menilai ḥadīṣ nya yang dari ulama’ syam itu Ṣaḥīḥ namun riwayat dari selain itu ulama’ menghimbau untuk di abaikan. wafat tahun 181 H.<sup>69</sup>

#### 5) Muhammad bin Walid

Nama lengkap Muhammad bin Walid bin ‘Amir , kunyahnya Abu Huzail, al- Qadi min kibari ashabi al-Zuhri, al-

---

<sup>68</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 15. Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h. 91

<sup>69</sup>Ibid jilid 3, h. 174



syami.<sup>70</sup> Muhammad bin walid mendapatkan ḥadīṣ dari al-Zuhri, Nafi' *Maula* Ibn 'Umar, Umar bin Syuaib.

Darinya banyak 'ulama' yang menimba ḥadīṣ antarlain Ismail bin 'Ayas, Baqiyah bin Walid, Syu'aib bin Hamzah.

Ibrahim bin 'Abdullah bin al-Junaid mengatakan , Yahya bin Mu'in ditanyai mengenai orang yang paling Sabat yang menimba ḥadīṣ pada Ibn Syihab , kemudian dijawab bahwa yang paling sabat adalah Imām Mālik, Ma'mar, 'Uqil, lalu Yunus , Syu'aib, al-Auza'I, kemudian Muhammad bin al-Walid al-Zubaidi, Sufyan bin 'Uyainah , dan kesemuanya siqah namun Zubaidi lebih Sabit dari Sufyan bin 'Uyainah.

Muhammad bin Walid meninggal pada tahun 148 pada masa khalifah Abu Ja'far pada usia 70 tahun. Melihat bahwa antara Ismail dan Muhammad bin Walid hidup pada negeri yang sama maka komentar ulama' yang mentajrih Ismail kacau hapalannya pada ḥadīṣ ḥadīṣ yang diriwayatkan dari selain ulma' syam , maka pada ḥadīṣ ini tidak berlaku.

#### 6) Ibn Syihab

Ibn Syihab karena sudah banyak di jelaskan diatas maka , disini tidakperlu dijelaskan lagi, soal pertemuannya dengan Muhammad bin Walid juga sudah di ungkap diatas .

#### 7) Abu Bakar bin Abd al-Rahman bin Haris

Nama lengkapnya Abu Bakar bin 'Abd al-Rahman bin al-Haris bin Hisyam bin Mughirah bin 'Abdullah bin Mahzum . *laqab* yang ada pada beliau adalah al-Quraisiy, al-Madaniy, al-Mahzumi, sedang kunyahnya adalah Abu 'Abd al-Rahman.

---

<sup>70</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 3, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 479

Abu ‘Abd al-Rahman mendapat ḥadīṣ dari para Ṣaḥabat antara lain Abu Hurairah, Abi Rafi’, bapaknya ‘Abd al-Rahman bin Haris , ‘Aisyah.

Tercatat sebagai muridnya antara lain Ibn Syihab, Ibrahim bin Muhajir, ‘Amir al-Sya’abi.

Pndapat ulama’ didominasi oleh pujian antara lain dari Muhammad bin ‘Umar al-Waqidiy mengatakan bahwa Abu ‘Abd al-Rahman adalah tokoh yang siqah , faqih, ‘Alim, yang banyak ḥadīṣ nya .<sup>71</sup>

#### 8) Abu Hurairah

Nama aslinya ‘Abdu al-Rahman bin Sahra’, yang sering kita dengan dengan sebutan Abu Hurairah, sebenarnya adalah kunyahnya. Beliau wafat pada tahun 57 H. pada prinsipnya penulis mengikuti mayoritas ‘ulama’ yang mengatakan “kulu sahabiyy ‘Udul” jadi tidak ada komentar ulama’ perihal Abu Hurairah.<sup>72</sup>

#### Jalur Imām Mālik

Sanad yang ada pada Imām Mālik sama persis dengan yang ada pada jalur Abu Dawud , yakni Imām Mālik , dari Ibn syihab dari Abu Bakar bin ‘Abd al-Rahman al-Haris , maka penulis merasa tidak perlu melakukan penelitian ulang. Ḥadīṣ riwayat Imām Mālik masuk dalam katagori mursal karena meloncati Abu Hurairah sebagai seorang perawi pada tingkat Ṣaḥabat. Sekarang sudah jelas bahwa rijal yang digugurkan adalah seorang Ṣaḥabat, dan berdasarkan keterangan dari riwayat lain, kemungkinan kuat rawi yang diloncati adalah Abu Hurairah, sehingga ḥadīṣ mursal Imām Mālik naik derajatnya karena ada Tawabi’ dari Abu dawud menjadi *Hasan ligairih*.

<sup>71</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 30. Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h. 110-113

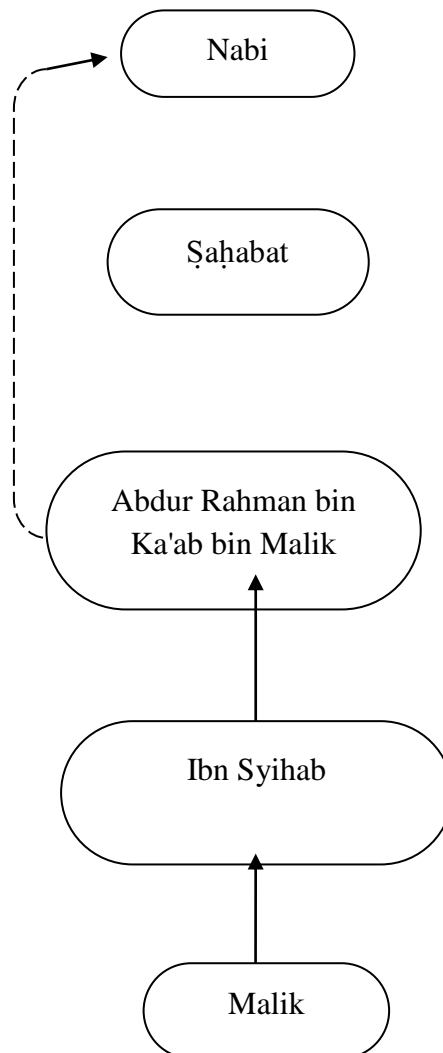
<sup>72</sup>Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu`ah Rijalu al-kutubu al-Tis`ah*, juz 4, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut,1993, h. 465

10. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwattaʿa* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Ibn Syihab dari ‘Abd al-Rahman bin Ka’ab bin Mālik , yaitu ḥadīṣ no 49.

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ابْنِ لِكْعَبِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبٍ أَنَّهُ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِينَ قَتَلُوا ابْنَ أَبِي الْحَقِيقِ عَنْ قَتْلِ النِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ قَالَ فَكَانَ رَجُلًا مِنْهُمْ يَقُولُ بَرَّحَتْ بِنَا امْرَأَةُ ابْنِ أَبِي الْحَقِيقِ بِالصِّيَاحِ فَأَرْفَعُ السَّيْفَ عَلَيْهَا ثُمَّ أَذْكَرُ نَهَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَكْفُفُ وَلَوْلَا ذَلِكَ اسْتَرْحْنَا مِنْهَا

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Ibnu Syihab dari salah seorang anak Ka'ab bin Mālik berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang orang-orang yang telah membunuh Ibnu Abu Al Huqaiq untuk membunuh wanita dan anak-anak." 'Abdurrahman berkata; "Salah seorang dari mereka berkata, "Isteri Ibnu Abu Al Huqaiq telah menyusahkan kita dengan teriakannya, aku lalu mengangkat pedangku untuk membunuhnya, namun aku teringat dengan larangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka aku pun mengurungkan niatku. Seandainya tidak ada larangan itu niscaya aku akan membunuhnya." (Mālik - 49).

- a. penelusuran dalam kitab *Mu'jam Mufaharas Li Al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata kata yang ada dalam ḥadīṣ , namun penulis hanya menemukan dalam *al-muwattaʿa* saja.
- b. Sanad pada ḥadīṣ ini dikarnakan hanya ada dalam *al-muwattaʿa* , maka sudah tentu penelitiannya hanya ada pada sanad *al-muwattaʿa* saja.



- c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat.
1. Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa ia hidup antara tahun 93 H<sup>73</sup>-197 H.

---

<sup>73</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Maḥab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

2. Ibn Syihab pada keterangan sebelumnya sudah di jelaskan, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan lagi, hanya perlu mencantumkan tahun lahir yakni 50 atau 51H., dan tahun wafatnya yaitu tahun 124 atau 123 hijriyah.<sup>74</sup> Pertemuannya dengan Imām Mālik juga sudah di jelaskan diatas.
3. `Abd al-Rahman bin Ka'ab bin Mālik saudara `Abdullah bin Ka'ab, nama `Abd al-Rahman bin Ka'ab bin Mālik, sedangkan laqāb: al-Ansori al-Salami al-Madaniy, Kunyah Abū al-Khattab.<sup>75</sup> guru Jabir bin `Abdullah, Salamah bin Akwa', Ka'ab bin Mālik dll.

Murid, yang menimba ḥadīṣ padanya antara lain: Ishaq bin `Abdullah bin Abi Farwah, Ishaq bin Yasar dll. Keterangan 'Ulama' : Ibn Hibban berkata, `Abd al-Rahman bin Ka'ab bin Mālik *Ṣiqah*. Muhammad bin Sa'd berkata `Abd al-Rahman bin Yazid al-Ansori *Ṣiqah*, al-Waqidi berpendapat `Abd al-Rahman bin Ka'ab wafat pada masa Kalifah Hisyam, ada yang berpendapat lagi beliau wafat pada masa Sulaiman bin Mālik yakni tahun 98 Hijriah.<sup>76</sup> ḥadīṣ darinya yang langsung menyebut Nabi dengan meloncati Ṣaḥābat adalah ḥadīṣ mursal jali karena kesiqahan rawi pada tingkatan Tabi'in maka ḥadīṣ nya diterima, namun karena tidak ada riwayat yang menguatkan maka statusnya tetap ḥadīṣ mursal.

11. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwatṭa'* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Ibn Syihab dari Safyan bin Abdullah bin Safyan bin Umayyah. Yaitu ḥadīṣ 80.

---

<sup>74</sup>Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin `Uṣmān al-Ẓahabī, *Sīyarū A'lāmi Al-Nubalā'*, juz 5, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 320-346

<sup>75</sup>`Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 441

<sup>76</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 17. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. 370

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَفْوَانَ أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ  
 أُمَيَّةَ قِيلَ لَهُ إِنَّهُ مَنْ لَمْ يُهَاجِرْ هَلَكَ فَقَدِمَ صَفْوَانُ بْنُ أُمَيَّةَ الْمَدِينَةَ فَنَامَ فِي الْمَسْجِدِ  
 وَتَوَسَّدَ رِدَاءَهُ فَجَاءَ سَارِقٌ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ فَأَخَذَ صَفْوَانُ السَّارِقَ فَجَاءَ بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُقَطَعَ يَدُهُ فَقَالَ لَهُ  
 صَفْوَانُ إِنِّي لَمْ أُرِدْ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ هُوَ عَلَيَّ صَدَقَةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ فَهَلَا قَبِلَ أَنْ تَأْتِيَنِي بِهِ

Artinya :Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ibnu Syihab dari Shafwan bin Abdullah bin Shafwan dikatakan kepada Shafwan bin Umayyah; "Barangsiapa tidak berhijrah maka akan binasa." Saat Shafwan bin Umayyah tiba di Madinah, dia tidur di masjid dengan menggunakan selendangnya sebagai bantal. Lalu ada seorang pencuri yang mengambil selendangnya tersebut, Shafwan langsung menangkapnya dan membawanya menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau lalu menyuruh untuk memotong tangannya, namun Shafwan berkata; "Wahai Rasulullah, saya tidak bermaksud demikian. Pakaian ini saya anggap sedekah untuknya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lantas bersabda: "Kenapa tidak kamu katakan sebelum kamu membawanya kepadaku?" (Mālik - 80)

- a. penelusuran dalam kitab *Mu'jam Mufaharas Li Al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata dasar *Saraqah*, penulis dapati potongan hadīṣ yang berbunyi *fa Ja a Syariq ..*, dari kode yang tercantum

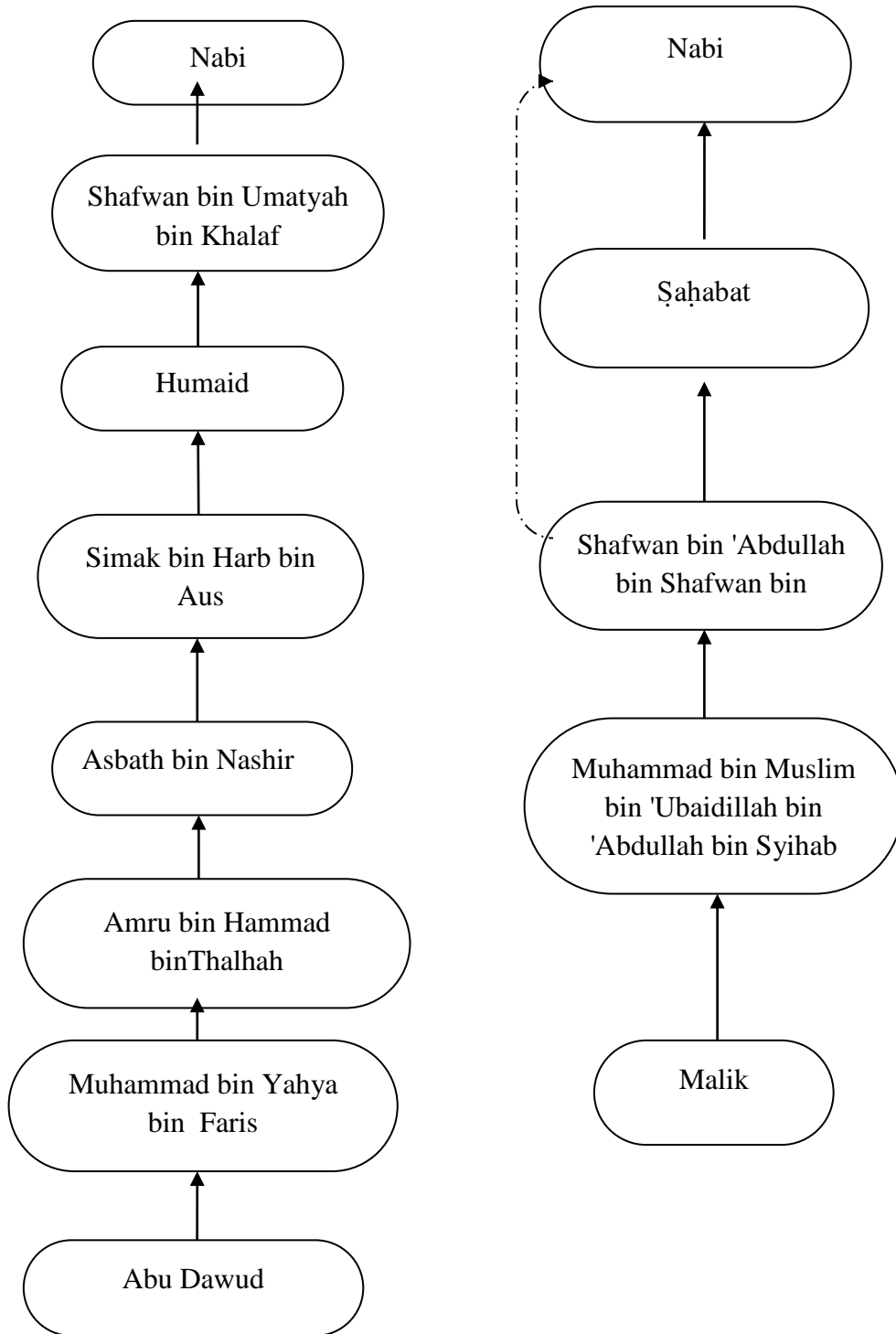
dalam bunyi potongan ḥadīṣ tersebut merujuk pada kitab ḥadīṣ *al-muwattaʿa* dan Abu Dawud saja.<sup>77</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ فَارِسٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ حَمَّادِ بْنِ طَلْحَةَ حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ  
عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ حُمَيْدِ ابْنِ أَخِيهِ صَفْوَانَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ كُنْتُ  
نَائِمًا فِي الْمَسْجِدِ عَلَيَّ خَمِيصَةٌ لِي ثَمَنُ ثَلَاثِينَ دِرْهَمًا فَجَاءَ رَجُلٌ فَاخْتَلَسَهَا مِنِّي  
فَأَخَذَ الرَّجُلُ فَأْتِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ بِهِ لِيُقَطَعَ قَالَ  
فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ أَنْتَ قَطَعْتَهُ مِنْ أَجْلِ ثَلَاثِينَ دِرْهَمًا أَنَا أَبِيعُهُ وَأُنْسِيَهُ تَمَنَّا قَالَ فَهَلَّا  
كَانَ هَذَا قَبْلَ أَنْ تَأْتِيَنِي بِهَقَالِ أَبُو دَاوُدَ وَرَوَاهُ زَائِدُهُ عَنْ سِمَاكِ عَنْ جُعَيْدِ بْنِ  
حُجَيْرٍ قَالَ نَامَ صَفْوَانُ وَرَوَاهُ مُجَاهِدٌ وَطَاوُسٌ أَنَّهُ كَانَ نَائِمًا فَجَاءَ سَارِقٌ فَسَرَقَ  
خَمِيصَةً مِنْ تَحْتِ رَأْسِهِ وَرَوَاهُ أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ فَاسْتَلَّهُ مِنْ تَحْتِ  
رَأْسِهِ فَاسْتَيْقَظَ فَصَاحَ بِهِ فَأَخَذَ وَرَوَاهُ الزُّهْرِيُّ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ فَنَامَ  
فِي الْمَسْجِدِ وَتَوَسَّدَ رِذَاءَهُ فَجَاءَ سَارِقٌ فَأَخَذَ رِذَاءَهُ فَأَخَذَ السَّارِقُ فَجِيءَ بِهِ  
إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>78</sup>

- b. Pada ḥadīṣ ini dikarnakan terdapat dua sanad dari jalur yang berbeda maka keduanya di diteliti, agar diketahui mana yang lebih tinggi kualitasnya. Maka bagian ini peneliti tampilkan dua bagannya .

<sup>77</sup>A.J. wensinck, *al-Mu`jam al-Mufaharras li al-Fadi al-Hads al-Nabawi*, juz 2, A.J. Brill, Leiden, 1969. h.456

<sup>78</sup>Abu Dawud Sulaiman bin As'as al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Muhaqiq Syu'aib al-Arnut dan Muhammad Kamil, Dar al-Risalah al-'Alamiyah, t.th, h.446-447





- c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat.

#### Jalur Imām Mālik

1. Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa ia hidup antara tahun 93 H<sup>79</sup>-197 H.
2. Ibn Syihab pada keterangan sebelumnya sudah di jelaskan, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan lagi, hanya perlu mencantumkan tahun lahir yakni 50 atau 51H., dan tahun wafatnya yaitu tahun 124 atau 123 hijriyah.<sup>80</sup> Pertemuannya dengan Imām Mālik juga sudah di jelaskan diatas.
3. Şofwan bin Umayyah

Nama lengkap Şofwan bin `Abdullah bin Şofwan bin Umayyah bin Kholaf bin Wahab bin Hadzafah, laqob yang melekat pada Sofwan adalah al-Jumahi, al- Makiy, al-Quraisy.

Şofwan berguru ḥadīṣ pada Sa'ad bin AbiWaqash, kakeknya Şofwan bin Umayyah, Abdullah bin Umar bin al-Khattab, Ali bin AbiThalib. Adapun ulama' yang tercatat menimba ḥadīṣ darinya antarlain 'Amr bin Dinar, Muhammad bin Muslim bin Syihab, Yusuf bin Mahaq, Abu Zubair al- Makiy.

Muhammad bin Sa'ad menyebutnya di tingkatan kedua ahli Makkah, Ahmad bin Abdullah al-`Ijali berkata :*Madaniyyun, Tabi'iyun, Şiqqatun*. Ibnu Hibban menyebutnya kitab *Şiqqat*

---

<sup>79</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Mazḥab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>80</sup>Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ẓahabī, *Sīyaru A'lāmi Al-Nubalā'*, juz 5, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 320-346

Ulama' Abu Zur'ah al-Dimasyqidi Ahmad bin Hanbal berkata :*Siqqoh*, Ahmad bin 'Abd'illah al-Ajali, Abu Hatim dan al-Nasa'i berkata "Siqqah". Ya'qub bin Syaibah berkata : "*siqqotun sabatun*" merupakan salah satu Mufti di Madinah.<sup>81</sup>

## Jalur Abu Dawud

### 1. Abu Dawud

Abu Dawud itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Abu Dawud seorang periwayat *ḥadīṣ* yang dihabit dan *Siqqah*, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa ia hidup antara tahun 202H<sup>82</sup>-275Hijriah

### 2. Muhammadbin Yahya bin Faris

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Yahya bin 'Abdullah bin Khalid bin Faris bin Dzu'aib, adapun nama Kunyahnya Abu 'Abdullah, Abu 'Ali, dan *Laqobnya* adalah *al-Zhli*, *al-Hafiz* *al-Naisaburiy*, *al-Imam*.<sup>83</sup>

Menurut data dari *al-Mazi* Muhammad bin Yahya berguru pada lebih dari 145 guru, diantaranya adalah rawi *ḥadīṣ* yang tercantum dalam rangkaian sanad pada *ḥadīṣ* Abu Dawud yakni Amru bin Hammad bin Talhah, 'Abd al-Rahman bin Mahdi, 'Abdullah bin Nafi'.

Menurut *al-Mazi*, mayoritas Muharij mendapatkan *ḥadīṣ* darinya terkecuali al-Nasai. Ulama' banyak berkomentar tentang kebaikannya antara lain Husain bin Hasan bin Sufyan al-Farisi yang mendengar dari 'Abdullah bin 'Abd al-Wahab, yang bertanya pada Imam Ahmad tentang kualitas dua tokoh yakni Muhammad bin Yahya dan Muhammad bin Rafi', jawaban Ahmad bin Hanbal menilai " Muhammad bin Yahya *Ahfad*

<sup>81</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 13. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. 180

<sup>82</sup>Abu Dawud Sulaiman bin As'as al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Muhaqiq Syu'aib al-Arnut dan Muhammad Kamil, jus 1 Dar al-Risalah al-'Alamiyah, T.th, h.8

<sup>83</sup>'Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 3, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 482

, sedangkan Muhammad bin rafi' *Awra*". Al-Nasai menilai "*Siqah Ma'mun*". Abu Bakar bin Abi Dawud menilai bahwa Muhammad bin yahya adalah "Amir al-Mu'min dalam ḥadīṣ".

Muhammad bin Yahya meninggal pada tahun 258 H.<sup>84</sup> melihat tahun wafatnya maka tokoh ini bertemu dengan Abu Dawud dalam majlis ḥadīṣ .

### 3. Amru bin Hammad binTalhah

Nama kunyahnya adalah Abu Muhammad, dengan *Laqab* al-Qanadi al-Kufi.<sup>85</sup>Dari catatan al-Mazi ada 15 guru ḥadīṣ nya antarlain, Asbath bin Nashir, Hamad bin Abi Hanifah, 'Amir bin Abi Yasaf. Adapun murid-muridnya antarlain Muslim, Ahmad bin Fadalab bin Ibrahim al-Nasai, Muhammad bin Yahya Bin faris .

Usman bin Sa'id al-Darimi, dari Yahya bin Mu'in dan Abu Hatim menilai Amru bin Hamad "Suduq". Muhammad bin 'Abdullah al-Hadrami menilai "Siqah". Amru bin Hamad wafat pada tahun 222 pada bulan Safar.<sup>86</sup>

### 4. Asbat bin Nashir

Nama lengkapnya Asbat bin Nashir al-Hamdaniy, ada yang mengatakan Kunyahnya Abu Yusuf ada juga yang mengatakan bahwa kunyahnya adalah Abu Nasir. Sedangkan laqabnya adalah al-Madaniy dan al-Kufi.<sup>87</sup>

Asbat bin Nashir menimba ḥadīṣ pada Simak bin Harb, Mansur bin Mu'tamar, Maisarah al-Asyja'I, Jabir bin Yazid al- Ju'fiy, al-hakam bin 'Abd al-Mālik. Sedangkan para murid-muridnya yang menimba ḥadīṣ padanya antara lain, 'Amru bin Hamad bin Talhah, Yunus bin Bukair al-

---

<sup>84</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 26. Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h. 618-630.

<sup>85</sup>Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 3, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut,1993, h. 140

<sup>86</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 21. Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h. 591-594

<sup>87</sup>Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 1, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut,1993, h. 90

Syaibani, dan masih banyak lagi yang tidak perlu disebut disini, menurut informasi dari al-Mazi tak kurang dari 15 rawi yang didata oleh al-Mazi.

Nampaknya komentar Ulama' padanya di dominasi kritikan pedas, diantaranya datang dari Harb bin Ismail yang bertanya tentang ḥadīṣ Asbat bin Nasir?, jawab Ahmad saya tidak tahu ḥadīṣ dia, menurut Ahmad dia *Da'if*, senada dengan itu Abu Hatim mendengar dari Aba Nua'im yang menDa'if.kan ḥadīṣ Asbat bin Nasir dikarnakan terputus dan terbolak balik *Sanadnya*.

Hanya satu yang penulis lihat dari kitab Tahzib al-Kamal yang menta'dil yaitu komentar dari, Abu Bakar bin Haisamah dari Yahya bin Mu'in yang menilai "*Siqah*". Al-Nasai juga menilai tidak Kuat hafalannya.<sup>88</sup>

#### 5. Simak bin Harb bin Aus

Nama lengkapnya adalah Simak bin Harb bin Aus bin Khalid bin Nizar bin Mu'awiyah bin Harisah, Kunyahnya Abu al-Mugirah, laqab *al-Zuhliy*, *al-Bakriy*, *al-Kufiy*, *al-Hazaliy*.<sup>89</sup> Tokoh yang menjadi gurunya tak kurang dari 52 *Rijal*, diantaranya Anas bin Mālik, Humaid (anak dari saudara pr Shafwan bin Umayah), Dahaq bin Qais, Said bin Jubair, Muhammad bin Harb al-Zuhliy.

Ulama' yang menimba ḥadīṣ padanya antara lain, Ibrahim bin Tahman, Asbat bin Nasir, Isma'il bin Abi Khalid, dan masih ada 45 tokoh lain yang menimba ḥadīṣ pada Simak.

Komentar Ulama' terhadap Simak berfariasi ada yang mentajrihkan, seperti Ahmad bin Hanbal yang menilai Simak sebagai "Mudtarib al-Ḥadīṣ" Syu'bah juga menDa'if.kan, yahya bin bin Muin pernah ditanya tentang Simak, beliau menjawab; sanad yang ada pada ḥadīṣ nya tidak dipakai oleh orang namun Yahya menilai figur Simak sebagai orang yang *Siqah*. Muhammad bin 'Abdullah bin 'Ammar

<sup>88</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 2. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. 357-358.

<sup>89</sup>Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 108

menilai “yuhtalifun dalam ḥadīṣ ” dari keseluruhan komentar ulama’ yang dilayangkan padanya di dominasi dengan kritikan pedas. Menurut Abu Husain bin Qani’ Asbat wafat pada tahun 123 H.<sup>90</sup>

6. Humaid (anak dari saudara pr Safwan bin Umayah)

Humaid mendapatkan ḥadīṣ dari pamannya yaitu Sofwan bin Umayah, dan tokoh yang menimba ḥadīṣ darinya dalam catatan al-Mazi hanya satu orang yaitu Simak bin Harb. Ibn Hiban memasukkan Humaid dalam kitab siqatnya.

7. Shafwan bin Umatyah bin Khalaf

Nama lengkapnya adalah Safwan bin Umatyah bin Khalaf bin Wahab bin Hudafah bin Jamah. Ada yang menyebut Abu wahab sebagai kunyahnya ada juga yang menyebut Abu Umayah sebagai kunyahnya. Sedangkan laqabnya adalah al-Quraisy, al-Jamahiy al-Makiy. Shafwan bin Umatyah bin Khalaf meriwayatkan dari nabi, tokoh ‘Ulama’ yang menimba ḥadīṣ darinya antarlain humaid (keponakannya ) anaknya Umayah bin Sofwan, Sa’id bin Musayyab, cucunya Sofwan bin ‘Abdullah dan masih ada 8 tokoh dari kalangan tabi’in senior yang meriwayatkan ḥadīṣ darinya. Komentar ‘ulama’ cukup dengan kaidah “Kulu sahabiyyun ‘Udul” .<sup>91</sup>

Melihat sanad dari jalur Abu Dawud yang terdapat 2 rawi yang bermasalah yakni Simak dan Asbat, karena banyaknya komentar ‘Ulama’ yang mentajrih keduanya, dari situ nampaknya ḥadīṣ mursal Imām Mālik tidak dapat terangkat dengan adanya ḥadīṣ Sawahid dari Abu Dawud .ḥadīṣ mursal Imām Mālik dari Sofwan bin ‘Abdullah yang memiliki hubungan darah dengan Sofwan bin Umayah yakni cucu dari Sofyan bin Umayah. Melihat ri jalur Abu Dawud yang bersumber pada sahabt yang sama yakni Sawan bin Umayah, maka penulis menduga rawi ḥadīṣ yang dihilangkan atau diloncatii pada jalur sanad Imām Mālik adalah sofwan bin Umayah, dan mengingat keduanya memungkinkan untuk bertemu.

<sup>90</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 12. Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h. 115-121

<sup>91</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 13. Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h.181

Bila menimbang data diatas maka ḥadīṣ mursalnya diterima karena yang menjadi *Ilal* dari ḥadīṣ tersebut diketahui dari periwayatan lain.

12. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwaṭṭa'* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Ibn Syihab dari Haram bin Sa'id bin Muhayyisah, ḥadīṣ no 73.

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ عَائِشَةَ وَحَفْصَةَ زَوْجَي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

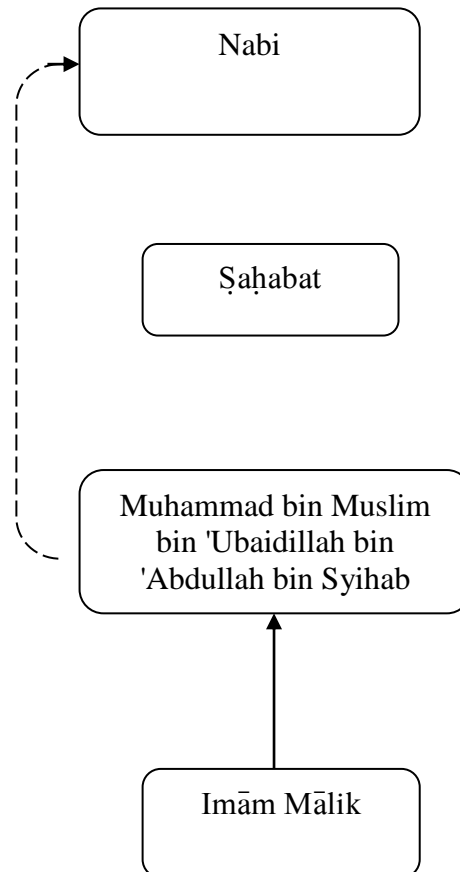
أَصْبَحَتَا صَائِمَتَيْنِ مُتَطَوِّعَتَيْنِ فَأُهْدِيَ لهُمَا طَعَامٌ فَأَفْطَرْنَا عَلَيْهِ فَدَخَلَ عَلَيْهِمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقَالَتْ حَفْصَةُ وَبَدَرْتَنِي بِالْكَلامِ وَكَانَتْ بِنْتُ أَبِيهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصْبَحْتُ أَنَا وَعَائِشَةُ صَائِمَتَيْنِ مُتَطَوِّعَتَيْنِ فَأُهْدِيَ إِلَيْنَا طَعَامٌ فَأَفْطَرْنَا عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْضِيَا مَكَانَهُ يَوْمًا آخَرَ

Artinya : Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Ibnu Syihab bahwa Aisyah dan Hafshah isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berpuasa sunah pada suatu pagi hari. Kemudian beliau diberi hadiah berupa makanan, lalu Aisyah dan Hafshah berbuka dengannya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk menemui mereka. Aisyah berkata, "Hafshah lalu berkata mendahuluiku, dia adalah anak bapaknya. Wahai Rasulullah, pagi ini aku dan Aisyah berpuasa sunah, lalu ada yang memberi kami makanan dan kami berbuka dengannya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Gantilah puasa kalian pada hari yang lain". Mālik - 73

a. penelusuran dalam kitab *Mu'jam Mufaharas Li Al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata dasar *Ṣāma*, penulis dapati potongan ḥadīṣ yang berbunyi *Asbahata Ṣāimataini ..*, dari kode yang

tercantum dalam bunyi potongan ḥadīṣ tersebut merujuk hanya pada satu kitab yakni *al-muwattaʿa*.<sup>92</sup>

- b. Pada ḥadīṣ ini dikarnakan tidak ditemukan periwayatan pada jalur lain, maka bagan ḥadīṣ ini hanya satu yang diteliti.



- c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat.

1. Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah,

<sup>92</sup>A.J. wensinck, *al-Mu`jam al-Mufaharras li al-Fadi al-Hads al-Nabawi*, juz 3, A.J. Brill, Leiden, 1969. h.485

maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa ia hidup antara tahun 93 H<sup>93</sup>-197 H.

2. Ibn Syihab pada keterangan sebelumnya sudah di jelaskan, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan lagi, hanya perlu mencantumkan tahun lahir yakni 50 atau 51H., dan tahun wafatnya yaitu tahun 124 atau 123 hijriyah.<sup>94</sup> Pertemuannya dengan Imām Mālik juga sudah di jelaskan diatas.

Ḥadīṣ mursal riwayat Imām Mālik yang hanya menyebut satu nama pada tingkatan diatasnya, yakni Ibn Syihab, maka ḥadīṣ tersebut nyata kemursalnya, apalagi Ibn Syihab pada matan tersebut menyebut ‘Aisyah, padahal Ibn Syihab masuk dalam tataran Tabi’in Tabi’in yang tidak mungkin bertemu dengan ‘Aisyah. Ḥadīṣ ini mursal jali karena ada satu tingkatan diatasnya yang kemungkinan besar adalah dari kalangan Tabi’in senior yang gugur entah siapa, karena di perkirakan yang gugur adalah seorang Tabi’in Senior maka ḥadīṣ mursal ini masuk ḥadīṣ mursal Tabi’i, walaupun mayoritas Ulama’ hanya bersepakat pada mursal yang menggugurkan rawi di kalangan Ṣaḥabat.

Namun menurut pendapat Isa ibn Ḥiban, Abū Bakar Ar-Razi, Al-Bazdawi, dan Al-Qaḍi ‘Abdul Wahab Al-Mālik i, mereka menerima ḥadīṣ mursal takterkecuali dari Tabi’ Tabi’in.

13. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwatṭa’* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Ibn Syihab dari Asa’ad bin Sahal bin Hunaif, ḥadīṣ no 32 dan 94.

---

<sup>93</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Mazḥab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>94</sup>Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Sīyaru A’lāmi Al-Nubalā’*, juz 5, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 320-346



و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ  
 مِسْكِينَةً مَرِضَتْ فَأُخِيرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَرَضِهَا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُ الْمَسَاكِينَ وَيَسْأَلُ عَنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ إِذَا مَاتَتْ فَأَذِنُونِي بِهَا فَخَرَجَ بِجَنَازَتِهَا لَيْلًا فَكَرِهُوا أَنْ يُرَقِّطُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَ بِالَّذِي كَانَ مِنْ  
 شَأْنِهَا فَقَالَ أَلَمْ أَمُرْكُمْ أَنْ تُؤْذِنُونِي بِهَا فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَرِهْنَا أَنْ نُخْرِجَكَ لَيْلًا  
 وَنُوقِظَكَ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى صَفَّ بِالنَّاسِ عَلَى قَبْرِهَا وَكَبَّرَ  
 أَزْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ

Artinya : Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ibnu Syihab dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif bahwa dia mengabarkan, bahwa ada seorang perempuan miskin sakit. Hal itu lalu dikabarkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa menjenguk orang-orang miskin dan bertanya tentang keadaan mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berpesan: "Jika dia meninggal dunia, panggillah aku". Jenazah wanita miskin itu diberangkatkan pada malam hari dan mereka tidak sampai hati membangunkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Pagi harinya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diberitahu tentang apa yang telah terjadi. Beliau bertanya: "Bukankah aku telah menyuruh kalian untuk memanggilku saat dia meninggal?" Mereka menjawab; "Wahai Rasulullah, kami tidak enak hati mengajak anda keluar dan membangunkan anda pada malam hari." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar

bersama beberapa orang-orang dan di atas kuburnya, beliau lalu bertakbir empat kali." (Mālik - 32)

- a. penelusuran dalam kitab *Mu'jam Mufaharas Li Al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata dasar *Marāḍa*, penulis dapati potongan ḥadīṣ yang berbunyi *Inna MiskīnanMarīḍat..* , dari kode yang tercantum dalam bunyi potongan ḥadīṣ tersebut merujuk pada kitab ḥadīṣ al-Nasai dan *al-muwatṭa'*.<sup>95</sup> Dibawah ini matan dan sanad dari al-Nasai sebagai pembanding yang ditunjukkan oleh *Mu'jam Mufaharas*.

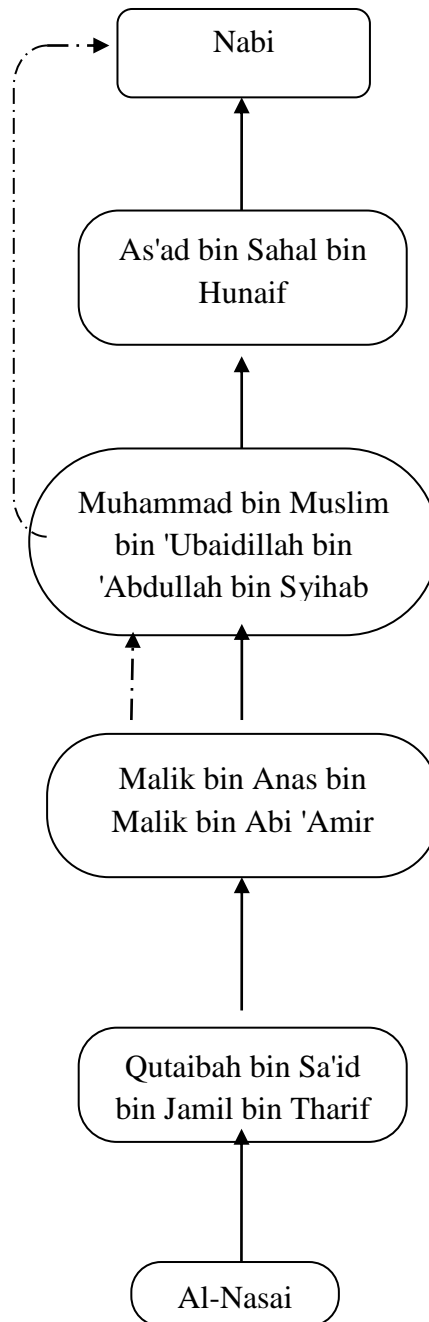
أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ فِي حَدِيثِهِ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ بْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ

أَنَّ مِسْكِينَةَ مَرَضَتْ فَأُخْبِرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَرَضِهَا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُ الْمَسَاكِينَ وَيَسْأَلُ عَنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَاتَتْ فَأَذْنُوبِي فَأُخْرِجْ بِجَنَازَتِهَا لَيْلًا وَكَرِهُوا أَنْ يُوقِظُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُخْبِرَ بِالَّذِي كَانَ مِنْهَا فَقَالَ أَلَمْ أَمُرْكُمْ أَنْ تُؤْذِنُونِي بِهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَرِهْنَا أَنْ نُوقِظَكَ لَيْلًا فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى صَفَّ بِالنَّاسِ عَلَى قَدْرِهَا وَكَبَّرَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ

- b. Pada ḥadīṣ ini dikarnakan terdapat dua sanad dari jalur yang berbeda maka keduanya di diteliti, agar diketahui mana yang lebih tinggi kualitasnya.Sanad pada ḥadīṣ ini dikarnakan adanya

<sup>95</sup>A.J. wensinck, *al-Mu'jam al-Mufaharras li al-Fadi al-Hads al-Nabawi*, juz 7, A.J. Brill, Leiden, 1969. h. 374

kesamaan pada salah satu rawi ditingkat Tabi'in maka bagan Sanad di gabungkan.



c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat.

1. Al-Nasai

Nama lengkap Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar, dengan kunyah Abu Abdirrahman al-Nasai. Salah seorang Imam yang memiliki kitab Sunan al-Nasai karena keterkenalannya dan kiprahnya dalam ḥadīṣ yang sudah tidak diragukan lagi, maka penulis tidak perlu menguraikan secara panjang lebar, hanya perlu menyebutkan tahun lahir tahun 215 hijriah dan wafat pada tahun 303 hijriah.<sup>96</sup>

2. Qutaibah

Nama lengkapnya adalah Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah dengan kunyah Abu Raja', dan laqab al-Saqafi, Maula al-Baglaniy, al-Balkhiy, al-Baqal.<sup>97</sup> Ahmad bin 'Adi berkata bahwa Qutaibah nama aslinya adalah Yahya bin Sa'id sedangkan Qutaibah adalah laqabnya.

Qutaibah menimba ḥadīṣ pada 125 guru yang tercatat oleh al-Mazi, diantara sekian banyak gurunya itu ada Imām Mālik pemilik *al-muwatta'*, 'Abdullah bin Yazid bin Aslam, Ibrahim bin Sa'id al-Madaniy, Isma'il bin Abi Uwais. Sedangkan Ulama' yang menimba ḥadīṣ kepada Qutaibah menurut catatan al-Mazi semua Muharij ḥadīṣ menimba ḥadīṣ padanya kecuali Ibn Majah, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin 'Abd al-Rahman bin Basyar al-Nasai.

Yahya bin Mu'in, Abu Hatim, dan al-Nasai menilai Qutaibah sebagai seorang rawi yang "*Siqah*", bahkan lebih dari itu al-Nasai menambahi penilaian terhadap gurunya itu dengan "*Suduq*". Senada dengan al-Nasai Ibn Hiras juga menilainya

<sup>96</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 1. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h.328-340

<sup>97</sup>Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz3, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 269

“Suduq”. Nampaknya darisemua komentar Ulama’ yang penulis baca dari Tahzib al-Kamal menunjukkan pujian-pujian yang tinggi terhadap Qutaibah, bahkan tidak penulis temukan tajrih untuknya. Qutaibah wafat pada tahun 240 Hijriah. Melihat tahun meninggalnya Qutaibah dan al-Nasai memungkinkan bertemu.

3. Mālik bin Anas bin Mālik bin Abi 'Amir

Imām Mālik pada keterangan sebelumnya sudah banyak di jelaskan, maka dari itu, pada kesempatan ini penulis tidak perlu menyebutkan, hanya perlu menyebutkan tahun kelahiranyaitu 93 H<sup>98</sup>- dan tahun Wafatnya 197 Hijriah.

4. Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab

Ibn Syihab pada keterangan sebelumnya sudah di jelaskan, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan lagi, hanya perlu mencantumkan tahun lahir yakni 50 atau 51H., dan tahun wafatnya yaitu tahun 124 atau 123 hijriyah.<sup>99</sup> Pertemuannya dengan Imām Mālik juga sudah di jelaskan diatas.

5. As'ad bin Sahal bin Hunaif

As'ad bin Sahal memiliki Kunyah Abu Umamah, dan *Laqab* al-Ansari, al-Madaniy, al-Bahaliy.<sup>100</sup> As'ad lahir disaat nabi masih hidup namun dari keterangan al-Mazi As'ad tidak berjumpa dengan Rasul Saw. Dari catatan sejarah beliau meriwayatkan dari Anas bin Mālik, Abu Hurairah, Aisyah, dan pamannya yang juga seorang Ṣaḥabat.

---

<sup>98</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Maḏhab Māliki Madarisuhu wa Muallafātuhi khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>99</sup> Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ḍahabī, *Sīyaru A'lāmi Al-Nubalā'*, juz 5, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 320-346

<sup>100</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz1, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 111

Tabi'in yang meriwayatkan ḥadīṣ darinya antarlain Ibn Syihab al-Zuhriy, Muhamad bin al-Munkadiri, Safwan bin Salim, dan masih ada 22 tabi'in lainnya yang menimba ḥadīṣ pada As'ad bin Sahal.

Karena beliau seorang dari kalangan Ṣaḥabat maka tidak ada komentar Ulama' berkaitan dengan kewalitas diri dan reputasinya.<sup>101</sup>

Ḥadīṣ riwayat Imām Mālik dan ḥadīṣ riwayat imam Nasai sanadnya bertemu pada satu orang orang yakni Ibn Syihab. Dengan adanya ḥadīṣ penguat dari jalur al-Nasai yang statusnya menjadi Tawabi', namun setelah diteliti ḥadīṣ dari jalur al-Nasai ini juga termasuk dalam katagori mursal, walaupun mursalnya adalah mursal Ṣaḥabi. Ketika penulis mendapati bahwa ḥadīṣ dari jalur al-Nasai ini juga mursal, maka penulis mengecek guru-guru ḥadīṣ nya diawatirkan rawi yang memursalkan ḥadīṣ mendapatkan ḥadīṣ dari para Tab'in senior, jika demikian maka mursalnya al-Nasai ini dari segi kewalitas tidak dapat mengangkat kewalitas ḥadīṣ mursal Imām Mālik.

Namun setelah memeriksa guru-guru dari As'ad bin Sahal yang seluruhnya adalah Ṣaḥabat maka ḥadīṣ dari jalur al-Nasai ini tergolong dalam katagori mursal ṣaḥabi, dengan mursal Tabi'i ḥadīṣ mursal Ṣaḥabi setingkat di atasnya, jadi dalam hal ini walaupun Tawabi'nya mursal, namun mursalnya bisa diterima karena menurut penulis walaupun tawabi'nya mursal, dan tidak Muttasil, tetapi semua ulama' juga sepakat bahwa semua Ṣaḥabat tidak ada yang berbohong, terlebih bila menimbang ḥadīṣ mursal Ṣaḥabi ini dengan pendapatnya anas bin Mālik yang mengatakan bahwa

الحسن عن انس بن مالك انه قال ليس كُلاً ما نُحَدِّثُكُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

سَمِعْنَاهُ مِنْهُ، وَلَكِنَّ حَدِيثَنَا أَصْحَابِنَا وَنَحْنُ قَوْمٌ لَا يُكْذِبُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا<sup>102</sup>

<sup>101</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 1. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h.525-527

Artinya:“Tidak semua ḥadīṣ yang kami sampaikan pada kalian dari Rasulullah saw. itu kami dengar langsung dari beliau. Tapi, Ṣaḥābat-Ṣaḥābatkamilah yang menyampaikannya pada kami. Dan, kami adalah kaum yang tidak berbohong satu sama lain.”

Senada dengan Anas bin Mālik al-Barra’ juga menguatkan apa yang dikatakan oleh Anas bin Mālik .

لَيْسَ كُلُّنَا سَمِعَ حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ، كَانَتْ لَنَا ضَيْعَةٌ وَأَشْعَالٌ، وَكَانَ النَّاسُ لَمْ يَكُونُوا يُكْذِبُونَ  
يَوْمَئِذٍ فَيَحَدِّثُ الشَّاهِدَ الْعَائِبِ<sup>103</sup>

Artinya:“Tidak semua dari kita (Ṣaḥābat) ini mendengar langsung dari Rasulullah saw. Ketika itu di antara kita ada yang jarang bertemu Nabi saw. dan sibuk. Tapi, semua orang saat itu tidak ada yang berbohong maka yang hadir di majlis Nabi saw.menyampaikan pada yang tidak hadir.”

Dari keterangan yang penulis peroleh, maka penulis mengikuti dan meyakini pendapat diatas, sehingga ḥadīṣ Tawabi’ imam Nasai dapat mengangkat derajatnya ḥadīṣ mursal Mālik yang semula tertolak karena setatusnya yang mursal Jali menjadi diterima dan dapat dijadikan hujjah dengan adanya mursal Ṣaḥābi khafi dari al-Nasai.

14. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwaṭṭa’* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Ziyad bin Sa’ad bin ‘Abd al-Rahman dari Ibn Syihab, ḥadīṣ no 98.

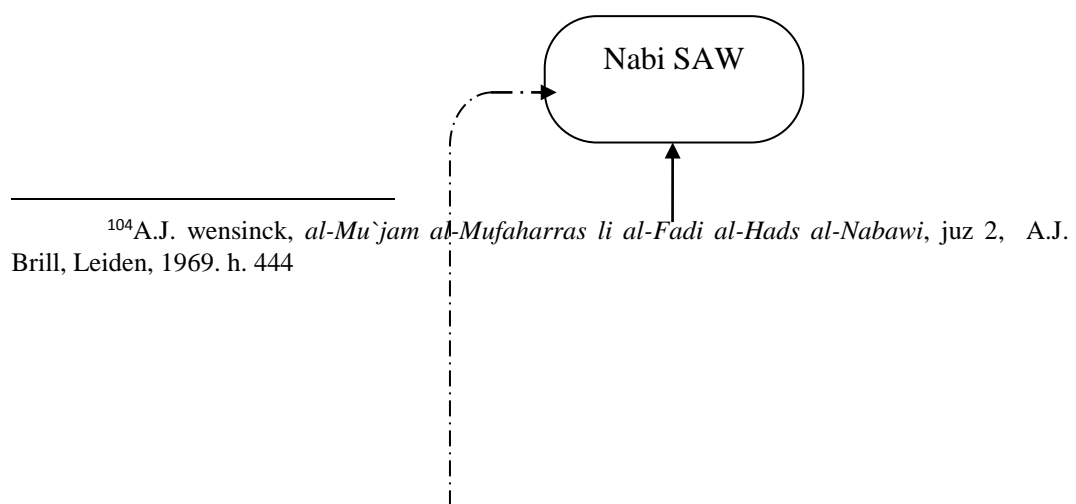
و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ سَدَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاصِيَتَهُ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ فَرَّقَ بَعْدَ ذَلِكَ مَالِكٌ لَيْسَ عَلَى الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى شَعْرِ امْرَأَةٍ  
إِنَّهُ أَوْ شَعْرَ أُمَّ امْرَأَتِهِ بَأْسٌ

<sup>102</sup> Abu Bakr Al-Khatib Al-Bagdadi, *Al-Kifāyah fī ‘Ilmi Ar-Riwāyah*, al-Maktabah al-‘Alamiyah, t.th, Madinah. h. 181.

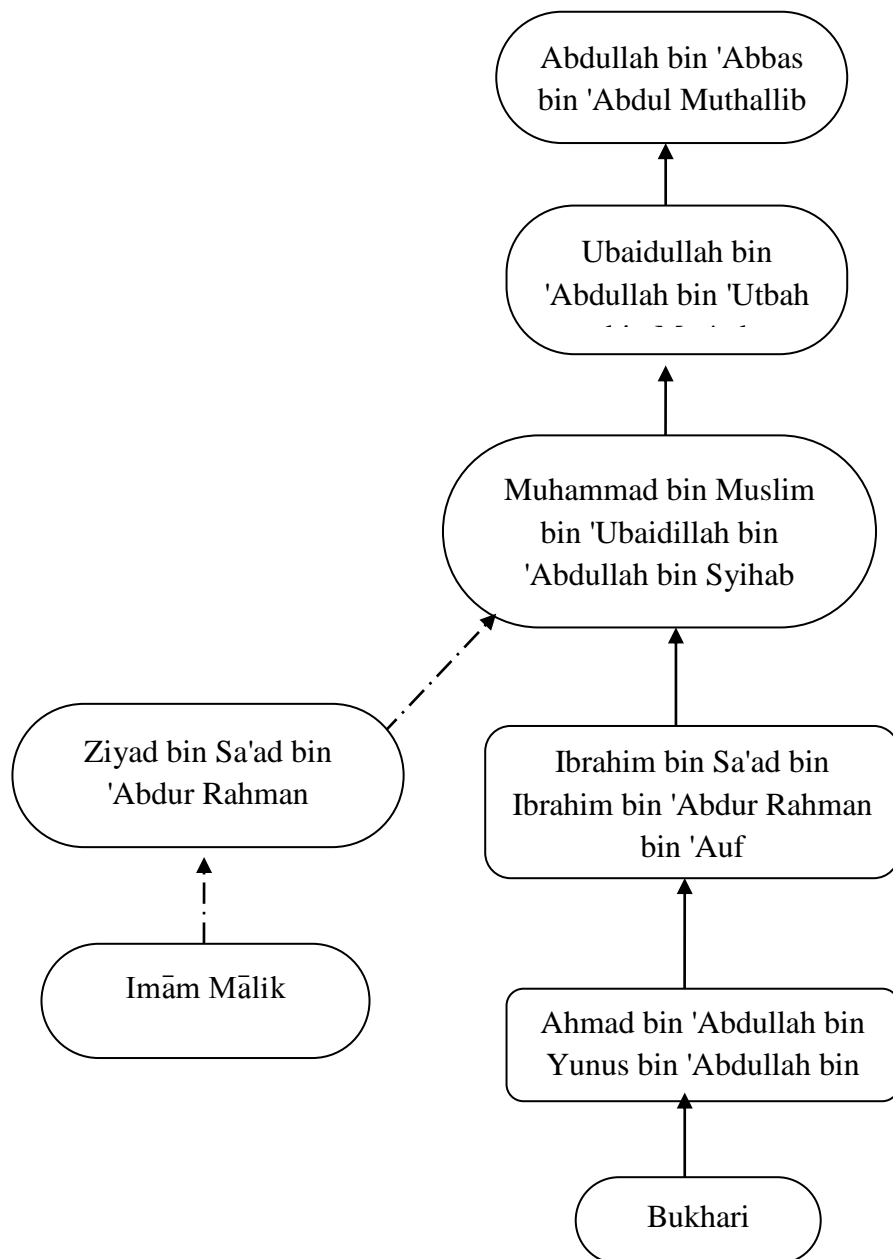
<sup>103</sup> Abu Bakr Al-Khatib Al-Baghdadi, *Al-Jāmi’ li Akhlāqi Ar-Rāwi*, Maktabah Al-Ma’arif, Riyadh, 1403 H Jil. I. h. 117.

Artinya : Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ziyad bin Sa'd dari Ibnu Syihab ia mendengarnya berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melepas uraian rambutnya hingga ke dahi, atas kehendak Allah kemudian beliau membelah rambutnya." Mālik berkata; "Tidaklah mengapa seorang laki-laki melihat rambut menantu wanitanya atau rambut ibu mertuanya." (Mālik - 98)

- a. penelusuran dalam kitab *Mu'jam Mufaharas Li Al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata dasar *Sadala*, penulis dapati potongan ḥadīṣ yang berbunyi *fa Sadala al-Nabi ...*, dari kode yang tercantum dalam bunyi potongan ḥadīṣ tersebut merujuk pada 6 kitab ḥadīṣ, yaitu Ṣaḥīḥ bukhari, Ṣaḥīḥ Muslim, Musnad Ahmad, *al-muwaṭṭa'*, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibn Majah<sup>104</sup>. Karena banyaknya periwayatan dari jalur lain, sedang yang penulis butuhkan hanya ḥadīṣ penguat guna mengangkat derajat ḥadīṣ mursal Imām Mālik maka penulis mengambil riwayat dari Imam Bukhari yang secara kualitas di sepakati oleh semua Ulama'.
- b. Pada ḥadīṣ ini dikarnakan ḥadīṣ penguatnya dari Jalur Imam Bukhari maka yang penulis teliti hanya sanad dari jalur Imām Mālik. Berikut ini bagan sanad dari Jalur Imām Mālik.







c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing rawi.

1. Imām Mālik pada keterangan sebelumnya sudah banyak di jelaskan, maka dari itu, pada kesempatan ini penulis tidak perlu

menyebutkan, hanya perlu menyebutkan tahun kelahiran yaitu 93 H<sup>105</sup>- dan tahun Wafatnya 197 Hijriah.

## 2. Ziyad bin Sa'ad

Nama lengkapnya adalah Ziyad bin Sa'ad bin 'Abdur Rahman, *Kunyah* yang melekat pada beliau Abu 'Abdu al-Rahman, sedangkan Laqabnya adalah al-Hurasani al-Balhi.<sup>106</sup>

Ziyad bin Sa'ad menurut catatan al-Mazi menimba ḥadīṣ pada al-Zuhri, Zaid bin Aslam, Humaid al-Tawil, Sulaiman bin 'Atiq dan masih ada 21 guru yang tercatat dalam Tahzib al-Kamal.

Sedangkan murid yang pernah menimba ḥadīṣ padanya tak kurang dari 9 ulama' diantaranya Imām Mālik, Sofyan bin Uyainah, 'Abdullah bin Harun.

Nu'aim bin Hamad dari Sufyan bin 'Uyainah berkata bahwa Ziyad bin Sa'ad aslinya dari Hurasan, tapi menetap di Madinah, dan beliau adalah seorang yang *'Alimḥadīṣ* -ḥadīṣ Ibn Syihab. Abu 'Ubaid al-Ajuriy dari Abu Dawud *hadasana* Hamzah bin Sa'id dari Ibn 'Uyainah berkata bahwa Ziyad bin Sa'ad adalah murid Ibn Syihab yang paling *Sabat*. Yahya bin Mu'in, Abu Zur'ah, Abu Hatim menilai Ziyah rawi yang "*Siqahī*".<sup>107</sup>

Dari pengamatan yang penulis lakukan ternyata ḥadīṣ ini dari jalur Bukhari, Muslim, Ahmad, Ibn Majah, semua bertemu pada satu jalur yaitu Ibn Syihab, demikian juga jalur dari Imām Mālik yang mursal. Dari jalur lain yang telah disebut diatas semuanya terlihat bahwa setelah

<sup>105</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Mazhab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>106</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz1, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 535

<sup>107</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 9. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h.475-476

Ibn Syihab ada dua rawi yang digugurkan, jika demikian juga yang diloncati dari ḥadīṣ yang berasal dari jalur Imām Mālik maka sebenarnya ḥadīṣ ini tidaklah masuk dalam katagori mursal namun Mu'dal karena ada dua rawi yang gugur secara berturut-turut. Bila demikian kenyatannya maka keDa'if.an ḥadīṣ ini tidak diragukan lagi walaupun di Mu'dalkan oleh orang yang *Siqah*

15. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwatta'* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Zaid bin Aslam, dari 'Atta' bin Yasar. Ḥadīṣ no 1,3, 15, 24, 33, 35, 56, 61,81, 82, 99,101, 110, 115.

و حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنْ وَقْتِ صَلَاةِ الصُّبْحِ قَالَ فَسَكَتَ عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا كَانَ مِنَ الْعَدِ صَلَّى الصُّبْحَ حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ ثُمَّ صَلَّى الصُّبْحَ مِنَ الْعَدِ بَعْدَ أَنْ أَسْفَرَ ثُمَّ قَالَ أَتَيْنَ السَّائِلُ عَنْ وَقْتِ الصَّلَاةِ قَالَ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ مَا بَيَّنَّ هَذَيْنِ وَقْتٌ

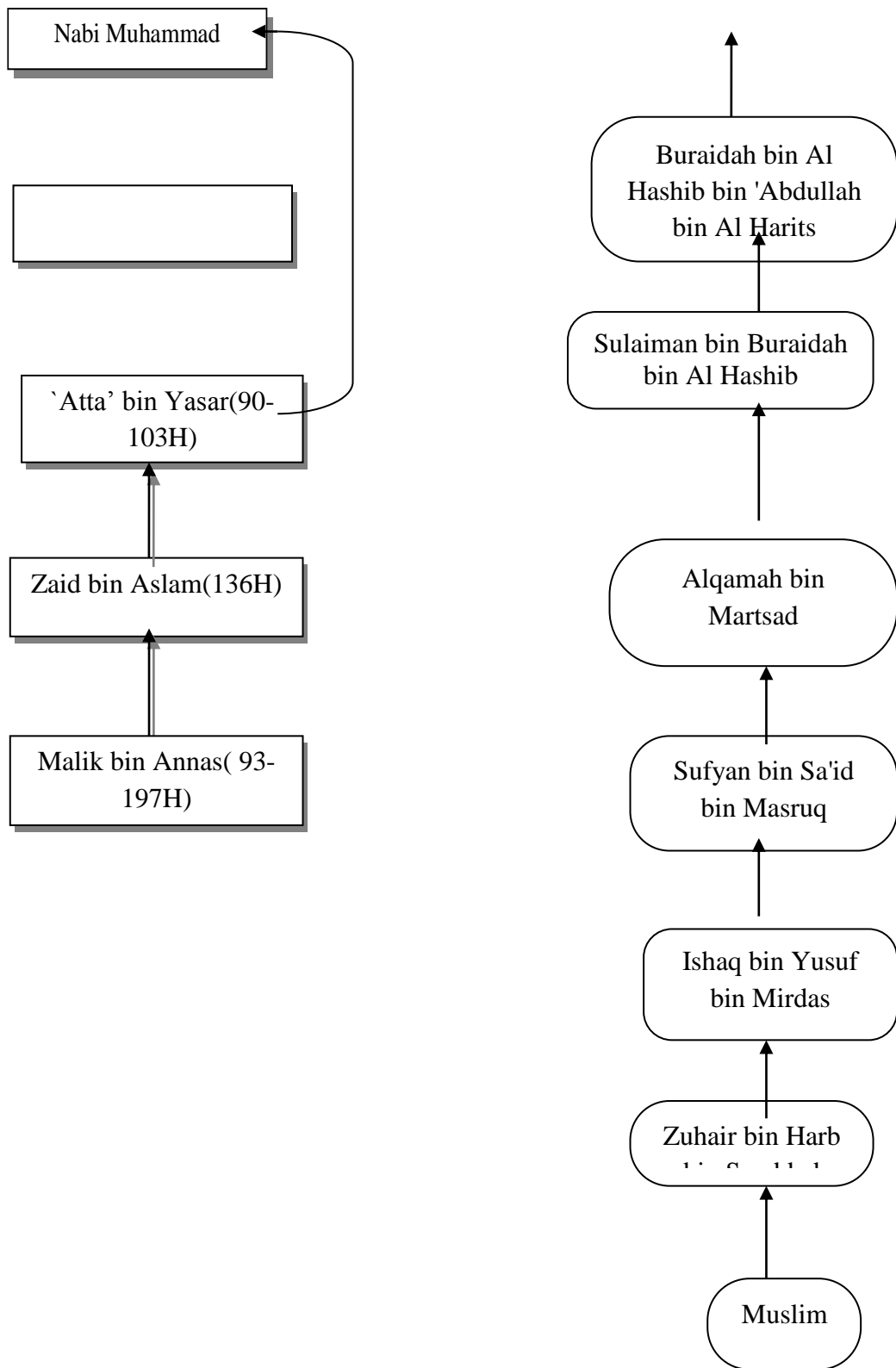
Artinya : Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Zaid bin Aslam dari 'Atho` bin Yasar, dia berkata; seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu bertanya tentang waktu shalat subuh. ('Atho` bin Yasar) berkata; lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diam, hingga esok harinya beliau shalat subuh ketika terbit fajar, besoknya beliau shalat ketika langit telah menguning.lalu (Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam) bertanya: "Dimana laki-laki yang bertanya kepadaku tentang waktu shalat subuh?" (Laki-laki itu) menjawab; "Saya, Wahai Rasulullah, " maka beliau bersabda: " waktu shalat subuh diantara dua waktu ini."

- a. penelusuran dalam kitab *Mu'jam Mufaharas Li Al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata dasar *Waktu*, penulis dapati potongan ḥadīṣ yang berbunyi *Aina al-Sail 'an Waktu al-Salat ..*, dari kode yang tercantum dalam bunyi potongan ḥadīṣ tersebut merujuka pada 5 kitab ḥadīṣ, yaitu Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan al-Nasai, Sunan Ibn Majah, Musnad Imam Ahmad<sup>108</sup>. Karena banyaknya periwayatan dari jalur lain, sedang yang penulis butuhkan hanya ḥadīṣ penguat guna mengangkat derajat ḥadīṣ mursal Imām Mālik maka penulis mengambil riwayat dari Imam Muslim yang secara kualitas di sepakati oleh semua Ulama'.
- b. Pada ḥadīṣ ini dikarnakan terdapat dua sanad dari jalur yang berbeda. Maka bagian ini peneliti tampilkan dua bagannya. Namun karena ḥadīṣ pembandingnya adalah ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, maka dalam hal ini penulis hanya melakukan penelitian terhadap sanad ḥadīṣ dari jalur Imām Mālik, karena Ulama' sepakat terhadap ku Ṣaḥīḥ an ḥadīṣ dari Imam Muslim.

Nabi

---

<sup>108</sup>A.J. wensinck, *al-Mu'jam al-Mufaharras li al-Fadi al-Hads al-Nabawi*, juz 7, A.J. Brill, Leiden, 1969. h. 281



- c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat.

1. Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa ia hidup antara tahun 93 H<sup>109</sup>-197 H.
2. Zaid bin Aslam

Didalam kitab *Mausu'ah Rijal al-kitab al-Tis'ah*<sup>110</sup>, ditemukan nama lengkap tokoh ini adalah Zaid bin Aslam, Abu Abdullah, Abu Usamah merupakan Kunyahnya, *al-Adawi al-Umri al-Madani*, *Maula `Umar* adalah *Laqob*. Tidak disebutkan kapan beliau lahir, tetapi disebutkan dalam kitab *Syidratu al-Zihab* ia wafat pada tahun 136H<sup>111</sup>. Melihat tahun wafatnya ini antara Imām Mālik dan Zaid bin Aslam bertemu apalagi keduanya sama-sama penduduk Madinah. Dalam kitab Didalam kitab *Tahdzib al-Tahdzib* ada 71 orang bernama Zaid yang didata oleh ibn Hajar al-Asqalani, pada urutan ke lima dari atas pada deretan nama Zaid maka akan ditemukan nama Zaid bin Aslam. Beliau diberi kode “ain”, ketika penulis lihat dalam kitab *Tahzib al-Kamal*<sup>112</sup> juga diberi kode “ain” artinya, ia seorang *Rijal* kutubus sittah. Artinya juga, ia rijal Ahmad bin Hanbal dan al-Nasai.<sup>113</sup>

---

<sup>109</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Ma'zhab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>110</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 545

<sup>111</sup> Ibn al-`Amad Syihab al-Din Abi al-Falah `Abd al-Haiy bin Ahmad bin Muhammad al-`Akri, *Syidrat al-zihab fi Ihbari Man Zahab*, jilid 2, Muhaqiq `Abd al-Qadir al-Arna`ud, Dar Ibn Kasir, Bairut, 1986, h.159

<sup>112</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 10. Mu'assasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. 12

<sup>113</sup> Syihab al- Din Abi al-Faddal Ahmad bin `Ali bin hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, juz 3, Dairah al-Ma'rif al-Nizamiyah, Hiadarabad, 1325 H, h. 395

Zaid bin Aslam seorang yang faqih, selain dari ayah Aslam Maula Umar, Banyak Ulama ḥadīṣ yang ditimba ḥadīṣ nya, antarlain Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Salamah bin al-Akwa`, Anas bin Mālik, Atta' bin Yasar, Ali bin Husain dan Ibnu Musayab dan Khaliq<sup>114</sup>. Imām Mālik bin Annas, Sufyan al-Syauri, Abdul Aziz, Usamah anaknya merupakan sebgiaan dari sekian banyak tokoh-tokoh yang menimba ḥadīṣ dari Zaid bin Aslam, di dalam *Tahdib al-Tahdib* tidak kurang dari 17 tokoh,<sup>115</sup> sementara dalam *Tahzib al-Kalam Yusuf al-Mazi* Mendata lebih dari 30 tokoh yang menerima ḥadīṣ dari Zaid bin Aslam.<sup>116</sup> Dari segi 'Adalah "keadilan", Penilaian terhadap tokoh ini agak bervariasi. 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengutip perkataan bapaknya dan Abu Zur'ah, Abu Hatim, Muhammad bin Sa'id, al-Nasai dan ibn Khirasy menilainya "siqah".<sup>117</sup> Ya'qub bin saibah juga menila zaid bin Aslam sebagai rawi yang siqah dan alim termasuk ahli fiqih dan mumpuni dalam menafsirkan al-Qura'an.

Mālik mengutip pendapat ibn 'Ijlan bahwasannya tidak ada seorangpun yang terhormat dan disegani melebihi kehormatan yang dimiliki Zaid bin Aslam<sup>118</sup>. Dalam kitab *Mizan al-I'tidal* Ibn 'Adi menyebutkan dalam kitab "al-Kamil" bahwa Zaid bin Aslam "Siqah Hujjah", Menurut Abu Hazm al-A'raj "saya

---

<sup>114</sup> Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ḍahabī, *Sīyaru A'lāmi Al-Nubalā'*, juz 5, Mu'assasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 316

<sup>115</sup> Ibn hajar al-Asqalani, *loc.cit.*

<sup>116</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *loc. Cit.* lihat juga Abi Abdullah Ismail bin Ibrahim al-ja'afi al-Bukhari, *kitab Tarih al-Kabir, jilid 3* Muhaqiq Hasim Nadawi dan teman teman Dar al-Kutub al-Amaliyah, Bairut t.th, h. 287

<sup>117</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 10. Mu'assasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. 17

<sup>118</sup> Syihab al-Din Abi al-Faddal Ahmad bin 'Ali bin hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib, juz 3*, Dairah al-Ma'rif al-Nizamiyah, Hiadarabad, 1325 H, h.395

melihat pada *Halaqoh* Zaid bin Aslam diikuti oleh 40 ahli fiqih yang mengelompok di dekat tiang masjid Rasul, dan dalam halaqoh tersebut tidak ada perselisihan maupun perbedaan pendapat dalam ḥadīṣ yang tidak bermanfaat bagi kita”.<sup>119</sup> Adapun ulama’ yang menjarh diantaranya adalah riwayat dari Hamad bin Zaid, berkata takala memasuki kota Madinah orang-orang membicarakan Zaid bin Aslam, lalu ‘Abdullah bin ‘Umar berkata padaku “ tidak aku ketahui tentang Zaid bin Aslam terkecuali dia menafsirkan al-Quran dengan Ra’yunya.<sup>120</sup> Dalam kitab *Taqrib al-Tahzib* dikatakan bahwa Zaid bin Aslam “Yursil” memursalkan ḥadīṣ<sup>121</sup>.

Dalam kitab *al-Kasyif* penulis mendapat keterangan yang lebih detail tentang komentar ulama’ tentang kemursilan Zaid bin Aslam. Ibn al-Madani pernah ditanya tentang Zaid bin Aslam dan menjawab bahwa Zaid bin Aslam tidak mendengar ḥadīṣ dari Ibn Umar kecuali hanya dua ḥadīṣ. Ibn Mu’in berkata Zaid bin Aslam tidak mendengar ḥadīṣ dari Abu Hurairah. ‘Ali bin Husain bin Junaid mengatakan bahwa Zaid bin Aslam dari Jabir mursal, begitupula dari Rafi’ bin Hudaij. Zaid bin Aslam dari ‘Aisah mursal karena sebenarnya antara zaid dan ‘Aisyah ada al-Qa’qa’ bin Hakim, dan antara Zaid bin Aslam dengan Abu Hurairah ada ‘Atta’ bin Yasar. Abu zur’ah

---

<sup>119</sup> Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Sīyaru A’lāmi Al-Nubalā’*, juz 5, Mu`assasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 316, lihat juga Ibn al-`Amad Syihab al-Din Abi al-Falah `Abd al-Haiy bin Ahmad bin Muhammad al-`Akri, *Syidrat al-zihab fi Ihbari Man Zahab*, jilid 2, Muhaqiq `Abd al-Qadir al-Arna`ud, Dar Ibn Kasir, Bairut, 1986, h.159

<sup>120</sup> Abi ‘Abdillah Syamsudin Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Zahabi, *Mizan al-Itidal*, juz 2, tahqiq Muhammad Ridwan ‘Arqasum Dar al-Risalah al-Alamiyah, Dimasqi, 2009, h. 92

<sup>121</sup> Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahzib*, tahqiq, Abu al-Asbal, Dar al-‘Asimah, 1416 H, h. 350



berkata Zaid bin Aslam dari sa'id yakni Ibn Abi Waqas juga mursal.<sup>122</sup>

Setelah melihat komentar para ulama' dalam menilai Zaid bin aslam, yang menta'dilkan lebih berat "bobot" penilaiannya dari pada penilaian yang menjarh nya. Kesimpulan menilai bahwa komentar ulama' yang menta'dilkan lebih berbobot dapat dilihat dari sighat ta'dilnya. Siqoh, hujjah, Siqah Alim merupakan salah satu pujian yang di sematkan oleh ulama' pada tokoh rijal ḥadīṣ yang bisa dijadikan hujjah ḥadīṣ nya<sup>123</sup>. Sedangkan yang menjarhnya dengan kata "yursil" penulis telah menelusurinya dan telah diketahui rijal ḥadīṣ yang telah "diloncati" oleh Zaid bin Aslam. Komentar lain yang memajruhkan tidak ada. Maka, tidak ada pertentangan antara penilaian „adil dan cacatnya. Dengan demikian, haditsnya tergolong shahih.

3. `Atta' bin Yasar, nama lengkap `Atta' bin Yasar, al-Hilali al-Madani, al-Qas, maula Maimunah, merupakan *Laqob* yang disematkan pada beliau. Adapun Abu Muhammad, Abu Yasar, abu Abdullah merupakan kunyah.<sup>124</sup> Nama 'Atta' dalam kitab Tahdzib ada 27 namun hanya satu yang Ibn Yasar yaitu pada urutan ke 19 dari 27 mengacu pada data dalam kitab Tahzib al-Tahzib.<sup>125</sup> Dalam kitab al-siqat menyebutkan bahwa beliau lahir

---

<sup>122</sup>Syamsuddin Abi 'Abdillah Muhammad bin Aḥmad al-Ẓahabī al-Dimasqi, *al-Kasyif fi Ma'rifati man Lahu Riwayatun fi al-Kitabi al-Tis'ati*, Tahqiq, Muhammad 'Awwamah, Daru al-Kiblat li al-Saqafat al-Islamiyah, Jiddah, t.th, h. 414

<sup>123</sup>Abi Hasanat Muhammad 'Abd al-Hay al-Laknawi al-Hindi, *al-Rafu wa al-Takmil, tahqiq Abd al-Fatah*, Maktabah ibn Taimiyah, Madinah, 1383, h.66-71

<sup>124</sup>Abi Zakariya Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi, *Tahzib al-Asma' wa al-Lugat*, Dar al-Kutub al-Alamiyah, Bairut. h. 39

<sup>125</sup>Syihab al- Din Abi al-Faddal Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib, juz 7*, Dairah al-Ma'rif al-Nizamiyah, Hiadarabad, 1325 H, h.317

pada tahun 90 hijriyah<sup>126</sup>, seorang tokoh Madinah dari generasi tabiin senior. Bukti bahwa beliau termasuk dalam tabaqat Tabi'in Senior adalah keterangan para ulama' yang menyebutkan pertemuannya dengan para Şahabat diantaranya: Abi Sa'id, Abu Hurairah, Ibn 'Umar, Ubai bin Ka'ab, Usamah bin Zaid, Zaid bin Sabit<sup>127</sup>. Dalam kitab siru a'lami al-Nubala' menyebutkan bahwa Atta' bin yasar juga mendapatkan Ḥadīṣ' dari Abi Ayub, Zaid, 'Aisyah, Usamah bin Zaid<sup>128</sup>.

Adapun Murid yang menimba ḥadīṣ pada Ata' bin Yasar dalam Tahzib al-kamal<sup>129</sup> ada 22 tokoh rijal ḥadīṣ diantaranya adalah Isma'il bin 'Abd al-Rahman, Zaid bin Aslam, 'Amer bin Dinar, Sofwan bin Salim, Hilal bin Abi Maimunah, Syarik bin Abi Namrah. Menurut ibn Hajar Dalam kitabnya Taqrib al-Tahzib 'Atta' bin Yasar wafat pada tahun 94 hijriyah,<sup>130</sup> namun menurut al-Zahabi dalam kitab siyar 'alami al-Nubala' Atta' bin Yasar wafat pada tahun 103 Hijriyah.

Komentar Ulama' tentang pribadi 'Atta' bin Yasar dalam kitab Tazkirat al-Hufat imam Abu syamsuddin al-Zahabi menuturkan bahwa beliau termasuk yang *Siqah jalil*<sup>131</sup>. Ibn Mu'in, abu Zurah, al-Nasai juga menyatakan bahwa Atta' bin Yasar Siqah<sup>132</sup>. al-Nasai berkata : Atta' Ṣiqah . Muhammad

<sup>126</sup>Imam al-Hafid Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abi Hatim al-Tamimi al-Bustami, al-Ṣiqat, jild 5, Wizar at al-ma'arif al-'Aliyah al-Hindiyah, Istanbul 1962. H. 199

<sup>127</sup>Syamsuddin Abi 'Abdillah Muhammad bin Aḥmad al-Ẓahabī al-Dimasqi, *al-Kasyif fi Ma'rifati man Lahu Riwayatun fi al-Kitabi al-Tis'ati*, juz 2 Tahqiq, Muhammad 'Awwamah, Daru al-Kiblat li al-Saqafat al-Islamiyah, Jiddah, t.th, h 25

<sup>128</sup>Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ẓahabī, *Sīyaru A'lāmi Al-Nubalā'*, juz 4, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 448-449

<sup>129</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 20. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. 126-127

<sup>130</sup>Ahmad bin 'Alibin Hajar Al-'Asqalani, *Taqrib al-Tahzib Tahqiq Abū al-Asybal Sagīr aAḥmad Sāgīf al-Pakistani*, Dar al-'Asimah, 1416 H, h. 679

<sup>131</sup>Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Uṣmān al-Ẓahabī, *Kitab Tazkirat al-Huffat*, dar al-kutub al-Amaliyah, Bairut 1384 hijriyah, h. 91

<sup>132</sup>Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyūti, Is'afu al-Mubitta' bi rijali al-Muwaṭṭa'

bin sa'd berkata 'Atta' bin Yasar dalam sanad Imām Mālik banyak meriwayatkan ḥadīṣ dari 'Abdullah al-Sonabahi, siqah banyak meriwayatkan ḥadīṣ, beliau wafat pada tahun 103 atau 104 Hijriah<sup>133</sup>. hisyam bin`Urwah mengatakan "saya tidak pernah melihat qadi yang lebih baik dari Atta' bin Yasar<sup>134</sup>.

Tidak seorang ulama pun menilainya *Majruh*. Dengan melihat sighthat ta'dil yang dipakai dalam menilai 'Atta' bin Yasar rata rata "*Siqah*"<sup>135</sup> maka dengan demikian, ia '*Adil Dabit*, ḥadīṣ nya Ṣaḥīḥ bisa dijadikan hujjah.

Ḥadīṣ dari jalur Imām Mālik dari Zaid bin Aslam dari 'Atta' bin Yasar yang kemudian menyebut nabi maka ḥadīṣ nya mursal. Ḥadīṣ mursal yang diriwayatkan oleh Imām Mālik dari 'Atta' bin Yasar ini termasuk dalam katagori mursal jali karena rawi yang diloncati adalah Ṣaḥabat, dan yang meloncati Ṣaḥabat statusnya adalah Tabiin senior, namun mursal ini dapat diterima karena rawi yang memursalkan adalah seorang Tabiin senior siqah, ahli Ibadah, dan bila mengacu pada pembagian ḥadīṣ mursal yang dilakukan Syamsuddin As-Sakhawi, maka bisa di msukkan pada ḥadīṣ mursal yang ke 4 yaitu ḥadīṣ mursal dari Tabiin senior yang Mutqin.<sup>136</sup>

Kehujahan ḥadīṣ ini tidak di ragukan, terlebih terdapat riwayat lain yang Ṣaḥīḥ yang mengangkat derajat ḥadīṣ mursal Imām Mālik menjadi ḥadīṣ ḥasan ligairih.

---

<sup>133</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 20 Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h. 126-127

<sup>134</sup> Abi Abdullah Ismail bin Ibrahim al-Ja'afi al-Bukhari, *Kitab Tarih al-Kabir*, muhaqiq 'Abd al-Rahman al-Ma'lami Dar al-Kutub Alamiyah, Bairut, t.th h. 461

<sup>135</sup>Abi Hasanat Muhammad 'Abd al-Hay al-Laknawi al-Hindi, *al-Rafu wa al-Takmil, tahqiq Abd al-Fatah*, Maktabah ibn Taimiyah, Madinah, 1383, h.66-71

<sup>136</sup> Syamsuddin As-Sakhawi, *Fath Al-Mugīṣ Syarḥ Alfiyati Al-Ḥadīṣ*, Dar al-Kutub al-'Alamiyah, Lebanon, 1043 H, jil. I. h. 155.

16. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwattaʿa* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Zaid bin Aslam, ḥadīṣ no 57, 70, 96, 102, 114.

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ أَوْ اشْتَرَى الْجَارِيَةَ فَلْيَأْخُذْ بِنَاصِيَتِهَا وَلْيَدْعُ بِالْبُرْكََةِ وَإِذَا اشْتَرَى الْبَعِيرَ فَلْيَأْخُذْ بِذِرْوَةِ سَنَامِهِ وَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ

Artinya : Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Zaid bin Aslam bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian menikahi seorang wanita atau membeli budak wanita, hendaklah dia memegang ubun-ubunnya dan berdo'a agar diberkahi oleh Allah Ta'ala. Apabila salah seorang di antara kalian membeli seekor unta, hendaklah dia memegang bagian atas punuknya dan berlindung kepada Allah Ta'ala dari kejahatan setan".Mālik -57

a. penelusuran dalam kitab *Mu'jam Mufaharas Li Al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata dasar *Zawaja*, penulis dapati potongan ḥadīṣ yang berbunyi *Iza Tazawaja Ahadukum ..*,<sup>137</sup> dari kode yang tercantum dalam bunyi potongan ḥadīṣ tersebut merujuk pada 2 kitab ḥadīṣ, yakni *al-muwattaʿa* dan Sunan Abu dawud.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي سُلَيْمَانَ بْنَ حَيَّانَ عَنَّا بَنِي عَجْلَانَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً أَوْ اشْتَرَى خَادِمًا فَلْيُقِلِّ اللَّهُمَّ إِلَيَّ أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ مَا جَبَلْتَهَا

<sup>137</sup>A.J. wensinck, *al-Mu'jam al-Mufaharras li al-Fadi al-Hads al-Nabawi*, juz 2, A.J. Brill, Leiden, 1969. h. 353

عَلَيْهِ وَإِذَا اشْتَرَى بَعِيرًا فَلْيَأْخُذْ بِذُرْوَةِ سَنَامِهِ وَلْيُقْلُ مِثْلَ ذَلِكَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ زَادَ أَبُو

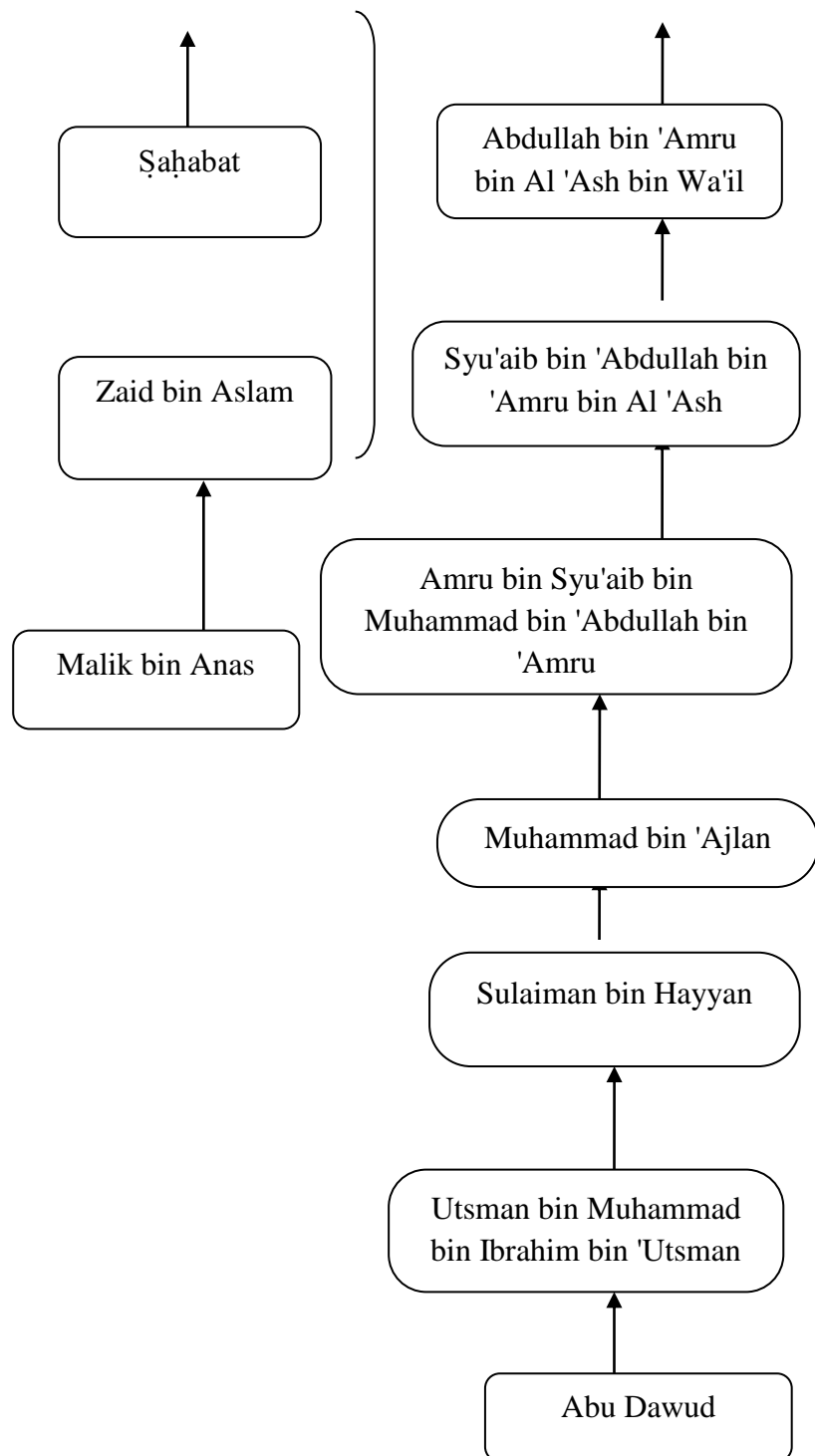
سَعِيدٍ ثُمَّ لِيَأْخُذَ بِنَاصِيَتِهَا وَلْيَدْعُ بِالْبُرْكََةِ فِي الْمَرْأَةِ وَالْحَادِمِ

- b. Pada ḥadīṣ ini dikarnakan terdapat dua sanad dari jalur yang berbeda maka keduanya di diteliti, agar diketahui mana yang lebih tinggi kualitasnya. Maka bagian ini peneliti tampilkan dua bagannya .

Nabi SAW



Nabi SAW



- c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat.

### Jalur Imām Mālik

1. Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa ia hidup antara tahun 93 H<sup>138</sup>-197 H<sup>139</sup>.
2. Zaid bin Aslam  
Zaid bin Aslam karena sudah diuraikan secara jelas diatas maka pada kesempatan ini penulis tidak perlu mengulangi penjelasan itu, cukup mencantumkan bahwa beliau wafat pada tahun 136H<sup>140</sup>, dan dari catatan sejarah guru dari kalangan Ṣaḥabat yang dibenarkan oleh ulama' pertemuannya adalah Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Anas bin Mālik, 'Aisyah, sedangkan kepada Abu Hurairah para ulama' mengingkari pertemuan mereka.

### Jalur Abu Dawud

1. Abu Dawud  
Abu Dawud itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Abu Dawud seorang periwayat ḥadīṣ yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa ia hidup antara tahun 202H<sup>141</sup>-275Hijriyah.
2. Usman bin Syaibah

---

<sup>138</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Mazḥab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>139</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 3, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h.494

<sup>140</sup> Ibn al-'Amad Syihab al-Din Abi al-Falah 'Abd al-Haiy bin Ahmad bin Muhammad al-'Akri, *Syidrat al-zihab fi Ihbari Man Zahab*, jilid 2, Muhaqiq 'Abd al-Qadir al-Arna'ud, Dar Ibn Kasir, Bairut, 1986, h.159

<sup>141</sup> Abu Dawud Sulaiman bin As'as al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Muhaqiq Syu'aib al-Arnut dan Muhammad Kamil, jus 1 Dar al-Risalah al-'Alamiyah, T.th, h.8

Nama lengkapnya ‘Usman bin Muhammad bin Ibrahim bin ‘Usman bin khusitiy, sedang *Kunyah*nya adalah Abu al-Hasan bin Syaibah, dan al-‘Abasiy Maulahum, al-Kufiy merupakan *Laqab*nya.<sup>142</sup>

Usman bin Syaibah menimba ḥadīṣ pada 79 guru ḥadīṣ diantaranya Sulaiman bin Hayyan, Sufyan bin Uyainah, ‘Abdullah bin Idris, Abdullah bin Mubarak . tercatat ulama’ yang meriwayatkan ḥadīṣ darinya antarlain Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibn Majah, Ibrahim bin Ishaq al-Harbiy, dan masih banyak lagi tak kurang dari 30 ulama’ yang meimba ḥadīṣ padanya.

Al-Razi pernah bertanya pada Yahya bin Mu’in tentang Muhammad bin Humaid al-Razi dibandingkan dengan Usman bin Syaibah, maka jawab Yahya bin Mu’in menjawab keduanya “Siqah Amin Ma’mun”. Ahmad bin ‘Abdullah al-‘Ijliy juga mengatakan Usman bin Syaibah “Kufiy Siqah”.<sup>143</sup> Menurut Muhammad al-Hadramiy, ‘Ubaid bin Muhammad bin Halaf al-Bazar, Usman bin Syaibah wafat pada tahun 239, saat itu beliau berumur 83 tahun.

### 3. Sulaiman bin Hayyan

Sulaiman bin Hayyan memiliki *Kunyah* Abu Khalid dan *Laqab*, al-Azdi, al-Ahmar, al-Kufiy, al-Ja’fariy.<sup>144</sup> Sulaiman bin Hayyan menimbaḥadīṣ pada 43 guru yang diantaranya Muhammad bin ‘Ajlan, Yazid bin Kaisan, Yahya bin Sa’id al-Ansariy, Hisyam bin ‘Urwah. Dari Sulaiaman bin Hayan banyak ulama’ yang menimba ḥadīṣ padanya, dari catatan al-Mazi tak kurang dari 35 ulama’ yang merima ḥadīṣ darinya. Diantara 35 muridnya itu satu diantaranya adalah orang yang disebut dalam rangkaian sanad dari jalur Imam Muslim ini yaitu Usman bin syaibah.

<sup>142</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu’ah Rijalu al-kutubu al-Tis`ah*, juz 3, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 18

<sup>143</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 19. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. 479-482

<sup>144</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu’ah Rijalu al-kutubu al-Tis`ah*, juz 2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h.89



Komentar ulama' nampaknya berfariasi kebanyakan ulama' menilai bahwa Sulaiman bin Hayyan adalah tokoh yang "suduq" tapi tidak dapat dijadikan hujjah, karena hafalannya yang lemah, kritikus yang berkomentar demikian adalah Ibn Mu'in, Abu Ahmad bin 'Adiy. Sedangkan ulama' yang menta'dilkan Sulaiman bin Hayyan antara lain Abu Hatim dengan pujian "*Suduq*", Yahya bin Mu'in menilai "*Laisa bihi Ba'sun*", begitu juga al-Nasai juga menilai Sulaiman bin Hayyan dengan "*Laisa bihi Ba'sun*", melihat penilaian Ulama' yang di dominasi kritikan pedas, maka rawi ini tidak memenuhi derajat ḥadīṣ Ṣaḥīḥ karena salah satu rawinya tidak zabit. Menurut pendapat Muhammad bin Sa'ad dan Khalifah bin 'Iyad Sulaiman bin Hayyan meninggal pada tahun 190 Hijriyah.<sup>145</sup>

#### 4. Muhammad bin 'Ajlan

Muhammad bin 'Ijlan memiliki Kuyah Abu 'Ubaidullah, dan *Laqab*, al-Madaniy al-Quraisiy, Maula Fatimah.<sup>146</sup> Muhammad bin 'Ajlan mendapatkan ḥadīṣ dari ulma'-ulama' terkemuka seperti Zaid bin Aslam, Abana bin Salih, Sa'id bin Ibrahim, 'Abdullah bin Dinar, dan masih banyak yang lainnya .dari Muhammad bin 'Ajlan banyak ulama'-ulama' yang menimba ḥadīṣ padanya, antarlain Isma'il bin Ja'far , Hasan bin al-Har, Sufyan bin 'Uyainah, Sulaiman bin Hayyan, dan masih banyak yang lainnya.

Penilaian ulama' terhadap Muhammad bin 'Ijlan dipenuhi dengan pujian , seperti Abu Hatim dan al-nasai menilai "*Siqah*", Abu Zur'ah menilai "*Saduq Wasat*", Ya'qub bin. Muhammad bin 'Ijlan meninggal pada tahun 148atau 149hijriah.<sup>147</sup>

---

<sup>145</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 11. Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h.392-398

<sup>146</sup>Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut,1993, h.425

<sup>147</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 11. Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h.101-106

## 5. ‘Amru bin Syu'aib

Memiliki nama lengkap Amru bin Syu'aibbin Muhammad bin 'Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash, Kunyahnya Abu Ibrahim, Abu Abdullah, dan Laqab al-Sahamiy, al-'Madaniy, al-Hijaziy.<sup>148</sup> ‘Amru bin Syuaib menimba ḥadīṣ kepada ayahnya (Syuaib bin Muhammad), Sa'id bin al-Musayab, Sulaiman bin Yasar, Urwah bin al-Zubair, ‘Atta' bin Abi Rabah, dan masih ada 15 gurunya, baik yang lebih tua umurnya atau yang lebih junior umurnya.

Adapun tokoh-tokoh yang menimba ḥadīṣ padanya antarlain adalah Muhammad bin ‘Ijlan, Hisyam bin ‘Urwah, Yahya bin Abi Kasir al-Yamami, dari catatan al-Mazi terhitung ada 85 rijal ḥadīṣ yang meriwayatkan ḥadīṣ darinya .

Ulama terbagi menjadi dua ketika menilai Amru bin Syuaib. Ada yang menta'dilkan yaitu, Abu Ja'far Ahmadbin Sa'id al-Darimiy menilai “*siqah*”, al-Nasai, juga menilai “*siqah*”, pada kesempatan lain menilai “*laisa bihi ba'sun*” imam Bukhari, Abu Bakar bin Ziyad al-Naisaburiy, Hasan bin Sufyan menggaris bawahi riwayat dari Amru bin Syu'aib yang dari ayahnya dan dari kakeknya itu yang *Ṣaḥīḥ* .

Sementara itu Abu Bakar bin Abi Khaisamah, dari Yahya bin Mu'in menilai ‘Amru bin Syu'aib dengan Ungkapan “*Laisa bizaka*” ungkapan ini bila melihat pengklasifikasiannya dalam kitab *al-Rafu wa Takmil* sejajar dengan “*Laisa bi Hujjah*”, ini merupakan kritikan yang pedas yang sama saja dengan mengatakan bahwa ‘Amru bin Syu'aib adalah rawi yang *Zaiif*.<sup>149</sup> Namun karena yang Menta'dil lebih banyak maka *Tajrihnya* tidak diterima .

---

<sup>148</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 3, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h.149

<sup>149</sup> Abi Hasanat Muhammad ‘Abd al-Hay al-Laknawi al-Hindi, *al-Rafu wa al-Takmil, tahqiq Abd al-Fatah*, Maktabah ibn Taimiyah, Madinah, 1383, h.68

## 6. Syu'aib bin Muhammad

Nama lengkap Syu'aib bin Muhammad bin 'Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash, tidak ada kunyah yang disematkan padanya, yang ada hanya *Laqab* yaitu al-Hijazi al-Sahamiy, al-Quraisy.<sup>150</sup>

Syu'aib bin Muhammad meriwayatkan ḥadīṣ dari Muhammad bin 'Abdullah bin 'Amru bin al- 'Ash(Bapak), Ubadah bin al-Ṣāmat, 'Abdullah bin Abbas, 'Abdullah 'Amru bin al-'Ash(kakek).

Ḥadīṣ darinya banyak diriwayatkan oleh Ulama' diantaranya Sabit al-Bunani, Ibn 'Umar , 'Atta' al-Hurasaniy, 'Usman bin Hakim. Ibn Hiban memasukkan nama beliau dalam kitabnya "al-Siqat". Tidak diketahui kapan Syu'aib meninggal .

## 7. Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash bin Wa'il

Tokoh Ṣaḥābat ini memiliki nama lengkap Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash bin Wa'il bin Hasyim bin Syu'aib bin Sa'id bin Sahm bin 'Amru bin Hasis bin Ka'ab bin Luaiy bin Galab, kunyahnya Abu 'Abd al-Rahman, Abu Muhamad , Abu Nadar, dan *Laqab* yang melekat padanya adalah al-Quraisy, al-Sahamiy.<sup>151</sup>

Ḥadīṣ yang beliau miliki beliau dapatkan dari Nabi dari Suraqah bin Mālik , 'Abd al-Rahman bin 'Auf, bapaknya (Amru bin al-'Ash), Abu Bakar al-Siddiq. Jumlah ulama' yang meriwayatkan ḥadīṣ darinya lebih dari 96 *Rijal*, diantaranya Annas bin Mālik , al-Hasan bin al-Hasan al-Basriy. Menurut al-Lais bin Sa'ad 'Abdullah bin 'Amru bin 'Ash tahun 68 Hijriah ada yang mengatakan tahun 73 Hijriah, ada juga yang mengatakan tahun 77 hijriah.

---

<sup>150</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h.153

<sup>151</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 15. Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h.358-367

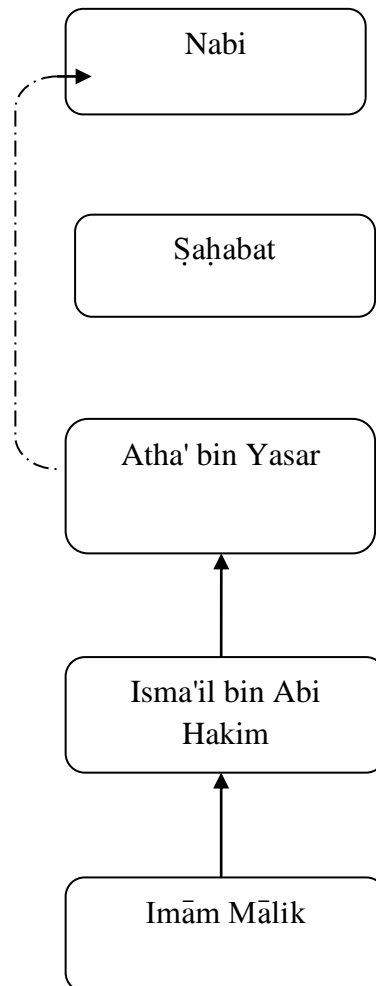
Ḥadīṣ mursal Imām Mālik dengan adanya periwayatan dari jalur Abu Dawud ini setidaknya membuktikan bahwa matannya Ṣaḥīḥ walau sanad dari Abu Dawud tidak dapat memenuhi syarat syarat ḥadīṣ Ṣaḥīḥ sehingga tidak dapat mengangkat derajatnya ḥadīṣ mursal Imām Mālik. Billa melihat kualitas Zaid bin Aslam maka ḥadīṣ mursanya bisa diterima karena ke Siqahan Zaid bin Aslam menurut mazhab Mālik i dan pengikutnya.

17. Ḥadīṣ *Mursal* kitab *al-muwatta'* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Isma'il bin Abi Hakim dari 'Atta' bin Yasar, ḥadīṣ no 9.

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي حَكِيمٍ أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَسَارٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ فِي صَلَاةٍ مِنْ الصَّلَوَاتِ ثُمَّ أَشَارَ إِلَيْهِمْ بِيَدِهِ أَنْ امْكُثُوا فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ وَعَلَى جِلْدِهِ أَثَرُ الْمَاءِ

Artinya : Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Isma'il bin Abu Hakim, bahwa 'Atho` bin Yasar mengabarinya; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertakbir dalam shalat, kemudian beliau berisyarat kepada orang-orang dengan tangannya: "Diamlah di tempat! " lalu beliau pergi kemudian kembali lagi, sedang pada kulitnya terlihat bekas air.

- a. penelusuran dalam kitab *Mu'jam Mufaharas Li Al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata dasar *Makasa*, penulis dapati potongan ḥadīṣ yang berbunyi *Summa Asara ilaihim biyadihi an Amkasa ..* , dari kode yang tercantum dalam bunyi potongan ḥadīṣ tersebut merujuk pada kitab *al-muwatta'* saja .
- b. Pada ḥadīṣ ini dikarnakan hanya terdapat satu sanad maka penelitiannya di arahkan ke sanad tersebut dengan membuat bagannya.



- c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat.
1. Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah,

maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa ia hidup antara tahun 93 H<sup>152</sup>-197 H.

## 2. Isma'il bin Abi Hakim

Isma'il bin Abi Hakim Maula 'Usman, ada yang mengatakan beliau Maula Zubair bin 'Awam, adajuga yang mengatakan kalau dia Maula Ummu Khalid binti Khalid bin Sa'id bin al-'Ash. Isma'il bin Abi Hakim memiliki *Laqab* al-Quraisy, al-Madaniy.<sup>153</sup>

Isma'il bin Abi Hakim, meriwayatkan ḥadīṣ dari Sa'id bin Musayyab, Urwah bin al-Zubair, Atta' bin Yasar, Umar bin 'Abd al-'Aziz, Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar al-Sidiq. Imām Mālik adalah salah seorang yang menerima ḥadīṣ dari Isma'il bin Hakim, selain Imām Mālik ada juga Muhammad bin Ishaq bin Yasar, 'Abdullah bin Sa'id bin Abi Hindiy, Musa bin Sarjis, yahya bin Sa'id al-Ansariy (semasa ).

Ishaq bin Mansur dari Yahya bin Mu'in mengatakan bahwa Isma'il bin Abi Hakim "Salih", 'Usman bin Sa'id al-Darimi, dari Yahya menilai Isma'il bin Hakim " Siqah". Demikian juga al- Nasai menilai "siqah". Namun ada sebaian Ulama' yang mengatakan bahwa Isma'il ḥadīṣ nya sedikit, Sepertial-*Waqidi*, Khalifah bin 'Iyad. Isma'il meninggal pada tahun 130 Hijriah.melihat tahun wafatnya menunjukkan bahwa antara Imām Mālik dan Isma'il bin Abi Hakim bertemu.

## 3. Atta' bin Yasar

---

<sup>152</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Mazhab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>153</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis`ah*, juz 1, Dar al-Kutub al-Amaliyah, Bairut,1993, h.119

Atta' bin yasar karena diatas sudah dijelaskan secara detail, maka pada kesempatan ini tidak di jelaskan lagi. Yang penting mengetahui masa hidupnya `Atta` bin Yasar wafat pada tahun 94 hijriyah,<sup>154</sup> namun menurut al-Zahabi dalam kitab siyar `alami al-Nubala' Atta' bin Yasar wafat pada tahun 103 Hijriyah.

Setelah meneliti masing-masing *rawi* dan reputasinya, serta mengetahui bahwa Ata' bin Yasar masuk dalam katagori Tabi'in Senior . berkaitan dengan ḥadīṣ mursal Imām Mālik, menurut pendapat Ibn 'Abd al-Bar tabi'in senior bila memursalkan ḥadīṣ diterima karena memang peluangnya untuk meriwayatkan dari Ṣaḥābat lebih besar dibanding Tabi'in yunior, tabi'in Senior kebanyakan mendapatkan ḥadīṣ dari Ṣaḥābat, sehingga bila demikian maka yang terloncati atau tergugurkan adalah sosok Ṣaḥābat yang bila itu menjadi *Jahālatu ar-Rāwi* maka cukup kaidah "*kullu Sahabiyin 'Udul'*" untuk mematahkan keraguan terhadap sosok Ṣaḥābat yang diloncati. Namun bila memakai pendapatnya mayoritas Ulama' yang tetap menolak ḥadīṣ mursal karena memang sebenarnya kita benar benar tidak tahu siapakah rawi yang di gugurkan dan ada berapakah yang digugurkan, maka penulis cenderung pada pendapat mayoritas Ulama' ini, karena ini lebih masuk akal, karena setelah penulis melakukan penelitian dan sering mendapatkan ḥadīṣ pembandingan untuk ḥadīṣ mursal Imām Mālik yang bertemu pada satu sanad, ternyata ḥadīṣ mursal Imām Mālik tidak melulu satu orang yang diloncati, penulis juga pernah mendapati dua rawi yang terloncati. Dengan demikian menurut penulis pendapat mayoritas Ulama' yang menolak ḥadīṣ mursal lebih logis dan lebih beralasan.

18. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwatṭa'* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari 'Abd al-Rahman bin Ma'mar dari 'Atta' bin Yasar, ḥadīṣ no 48.

---

<sup>154</sup>Ahmad bin `Alibin Hajar Al-`Asqalani, *Taqrib al-Tahzib Tahqiq Abū al-Asybal Sagīr aAhmad Sāgīf al-Pakistani*, Dar al-`Asimah, 1416 H, h. 679

و حَدَّثَنِي عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ  
 قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ مَنْزِلًا رَجُلٌ آخِذٌ  
 بِعِنَانِ فَرَسِهِ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ مَنْزِلًا بَعْدَهُ رَجُلٌ مُعْتَرِلٌ فِي  
 عُنَيْمَتِهِ يُقِيمُ الصَّلَاةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ وَيَعْبُدُ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

Artinya: Telah menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar Al Anshari dari 'Atha bin Yasar berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Maukah saya beritahukan kepada kalian tentang manusia yang paling bagus kedudukannya? Yaitu seseorang yang memegang tali kekang kuda untuk berjihad di jalan Allah. Maukah saya beritahukan kepada kalian tentang manusia yang paling bagus kedudukannya setelah itu? Yaitu seseorang yang berdiam di tempat kesendiriannya, ia senantiasa shalat malam, menunaikan zakat serta beribadah kepada Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun." (Mālik - 48)

- a. penelusuran dalam kitab *Mu'jam Mufaharas Li Al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata dasar *khabara*, penulis dapati potongan ḥadīṣ yang berbunyi *alā Ukhbirukum ..*, dari kode yang tercantum dalam bunyi potongan ḥadīṣ tersebut merujuk pada 8 kitab ḥadīṣ, mengecualikan Ṣaḥīḥ Bukhari. Namun dari penelusuran lebih lanjut pada masing-masing kode tersebut ternyata yang redaksinya mirip hanya pada kitab Sunan Turmuzi <sup>155</sup>

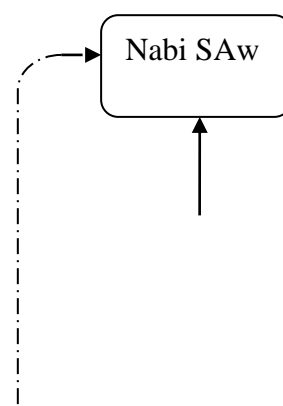
<sup>155</sup>A.J. wensinck, *al-Mu'jam al-Mufaharras li al-Fadi al-Hads al-Nabawi*, juz 2, A.J. Brill, Leiden, 1969. h.4

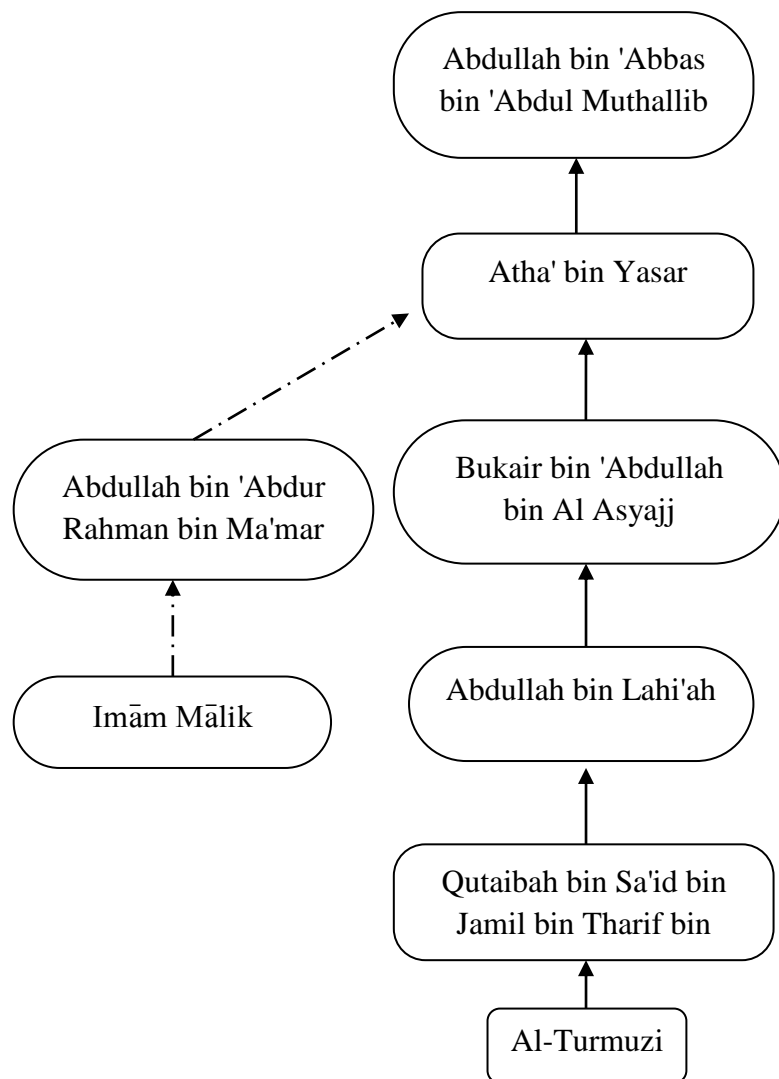


حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ هَمِيْعَةَ عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَشَجِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ  
 يَسَارٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ  
 رَجُلٌ مُمَسِّكٌ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَتْلُوهُ رَجُلٌ مُعْتَرِلٌ فِي  
 غُنَيْمَةٍ لَهُ يُؤَدِّي حَقَّ اللَّهِ فِيهَا أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ رَجُلٌ يُسْأَلُ بِاللَّهِ وَلَا يُعْطَى  
 بِهِ

قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ  
 غَيْرِ وَجْهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

- b. Pada ḥadīṣ ini dikarnakan terdapat dua sanad dari jalur yang berbeda maka keduanya di diteliti, agar diketahui mana yang lebih tinggi kualitasnya. Sanad pada ḥadīṣ ini dikarnakan adanya kesamaan pada salah satu rawi ditingkat Tabi'in maka bagan Sanad di gabungkan.





- c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat.

### Jalur al-Turmuzi

#### 1. Imam al-Turmuzi

Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak, atau sering kita sebut dengan Imam al-Turmuzi, karena reputasinya sudah teramat terkenal maka disini tidak diuraikan panjang lebar namun hanya menyebutkan tahun masahidupnya yaitu antara tahun 210 –279hijriah<sup>156</sup>

#### 2. Qutaibah

Nama lengkapnya adalah Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah dengan *Kunyah* Abu Raja', dan *Laqab* al-Saqafi, Maula al-Baglaniy, al-Balkhiy, al-Baqal.<sup>157</sup> Ahmad bin 'Adi berkata bahwa Qutaibah nama aslinya adalah Yahya bin Sa'id sedangkan Qutaibah adalah laqabnya. Menurut al-Zahabi Qutaibah lahir pada tahun 149 hijriah<sup>158</sup>.

Qutaibah menimba ḥadīṣ pada 125 guru yang tercatat oleh al-Mazi, diantara sekian banyak gurunya itu ada Imām Mālik pemilik *al-muwaṭṭa'*, 'Abdullah bin Yazid bin Aslam, Ibrahim bin Sa'id al-Madaniy, Isma'il bin Abi Uwais. Sedangkan Ulama' yang menimba ḥadīṣ kepada Qutaibah menurut catatan al-Mazi semua Muharij ḥadīṣ menimba ḥadīṣ padanya, Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin 'Abd al-Rahman bin Basyar al-Nasaikcuali Ibn Majah.

<sup>156</sup> Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ḍahabī, *Sīyaru A'lāmi Al-Nubalā'*, juz 13, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 276

<sup>157</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis`ah*, juz3, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut,1993, h. 269

<sup>158</sup> Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ḍahabī, *Sīyaru A'lāmi Al-Nubalā'*, juz 11, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 14

Yahya bin Mu'in , Abu Hatim, dan al-Nasai menilai Qutaibah seagai seorang rawi yang “*Siqah*”, bahkan lebih dari itu al-Nasai menambahi penilaian terhadap gurunya itu dengan “Suduq”. Senada dengan al-Nasai Ibn Hiras juga menilainya “Suduq”. Nampaknya darisemua komentar Ulama’ yang penulis baca dari Tahzib al-Kamal menunjukan pujian-pujian yang tinggi terhadap Qutaibah, bahkan tidak penulis temukan tajrih untuknya. Qutaibah wafat pada tahun 240 Hijriah.<sup>159</sup> Melihat tahun meninggalnya Qutaibah dan al-Turmuzi memungkinkan bertemu Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah.

### 3. ‘Abdullah bin Lahi’ah

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin Lahi’ah bin ‘Uqbah bin Fur’an bin Sauban al-Hadramiy al-U’duliy. *Kunyah* yang melekat padanya adalah Abu ‘Abd al-Rahman, sedangkan al-Hadramiy, al-U’duliy, al-Gafiqi, al-Misriy, al-Faqih merupakan *Laqabnya*.<sup>160</sup> Menurut al-Zahabi ‘Abdullah bin Lahi’ah lahir pada tahun 95/96 hijriah.<sup>161</sup>

‘Abdullah bin Lahi’ah menimba ḥadīṣ pada sekian banyak guru yang diantaranya, Bukair bin 'Abdullah bin Al Asyajj, Ja'far bin Rabi'ah , ‘Abd al-Rahman bin Harmuz al-A'raj, ‘Abdullah bin Abi Ja'far, sedangkan tokoh ‘Ulama’ yang menimba ḥadīṣ padanya antarlain, anaknya ( Ahmad bin ‘Isa bin ‘Abdullah bin Lahi’ah), Asad bin Musa, Qutaibah .

Ibn Hanbal mengatakan di Mesir tidak ada yang menyerupai ‘Abdullah bin Lahi’ah dalam ke zabitan, ke

<sup>159</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahzib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 15. Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h.523-537

<sup>160</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut,1993, h. 335

<sup>161</sup> Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Sīyaru A'lāmi Al-Nubalā'*, juz 8, Muassasah al-Risalah, Bairut, 1917, h. 12

taqwaan, dan dalam banyaknya *Riwayath* ḥadīṣ<sup>162</sup>. Penulis tidak menemukan pujian yang lebih tinggi nilainya dari pujian Imam Ahmad . dalam *Siyaru A'lam al-Nubala'* maupun dari *Tahzib al-Kamal*, pada kedua kitab itu banyak ditemukan komentar ulama' yang mengingkari kredibilitas darinya, Muhammad bin al-Musanna, mengatakan Abd al-Rahman tidak mendengar sesuatu ḥadīṣ pun dari Ibn Lahi'ah, Hanbal bin Ishaq mengatakan ḥadīṣ Ibn Lahi'ah tidak dapat dijadikan Hujjah. Komentar ulama' terhadapnya didominasi dengan kritikan tajam. Al-Zahabi mengatakan dalam *siyaru a'lam al-Nubala'* bahwa sebagian para Hufad meriwayatkan ḥadīṣ darinya namun seketika itu ḥadīṣ nya dijadikan *Sawahid, I'tibar* tidak dijadikan "*Ushul*", Ibn Sa'id menilai "Da'if". Ibn Lahi'ah wafat pada tahun 174 hijriah pada bulan Rabi' al-Awal.

#### 4. Bukair bin 'Abdullah bin al -Asyajj

Bukair bin al-Asyajj memiliki *Kunyah* Abu 'Abdullah, Abu Yusuf, dan *Laqab* Maula bani Mahzum, al-Madaniy. Didalam kitab *Tahzib al-Kamal*, nama Bukair ada 13 orang, namun yang Bukair yang memiliki *Laqab* Maula bani Mahzum, hanya satu.

Bukair meriwayatkan ḥadīṣ dari Ummu al-Qamah, 'Abdullah bin Sa'id, Sulaiman bin yasar, 'Amir bin Sa'id bin Abi Waqas. Ḥadīṣ darinya diriwayatkan oleh banyak 'Ulama' diantaranya 'Abdullah bin Lai'ah, Ja'far bin Rabi'ah , Ayub bin Musa, yazid bin Abi habib.

Harb bin Isma'il dari Ahmad bin Hanbal menilai bahwa Bukair orang yang "Siqah Salih", Ahmad bin 'Abdullah al-'Ijliy mengatakan bahwa Bukair "Madaniy Siqah" lebih lanjut

---

<sup>162</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahzib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 15. Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h.492

beliau mengatakan Mālik tidak mendengar satu ḥadīṣ pun dari Bukair . al-Nasai, menilai “Siqah Sabat”, komentar Ulama’ terhadapnya didominasi dengan pujian yang tinggi. Menurut Muhammad bin Abdullah bin Namir , Bukair wafat pada tahun 117 hijriah.<sup>163</sup>

#### 5. Ata' bin Yasar

Ata’bin yasar karena diatas sudah dijelaskan secara detail, maka pada kesempatan ini tidak di jelaskan lagi. Yang penting mengetahui bahwa Aṭabin Yasar bertemu dengan Bukair sebagai guru dari Bukair dan bertemu dengan ‘Abdullah bin ‘Abbas sebagai muridnya.<sup>164</sup> masa hidupnya `Atta` bin Yasar wafat pada tahun 94 hijriyah,<sup>165</sup> namun menurut al-Zahabi dalam kitab Siyar `Alami al-Nubala’ Atta’ bin Yasar wafat pada tahun 103 Hijriyah.

#### 6. ‘Abdullah bin ‘Abbas bin ‘Abdul Muthallib bin Hasyim

Salah satu Ṣaḥabat Nabi, ‘Abdullah bin ‘Abbas memiliki *Laqab* al-Hasimi, al-Madaniy,al-Quraisiy.<sup>166</sup> ‘Abdullah bin ‘Abbas meriwayatkan ḥadīṣ langsung dari Nabi, dari Ubai bin Ka’ab dan ḥadīṣ darinya banyak diriwayatkan oleh para Tabi’in , antara lain, Aṭabin Yasar, Anas bin Mālik , Abu Salih, Soal kesiqahan dan ke ‘Adilan seorang Ṣaḥabat menurut kesepakatan Ulama’ kesemuanya ‘Adil.<sup>167</sup>

---

<sup>163</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 4. Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h.242-245

<sup>164</sup>*Ibid* h. 124-125

<sup>165</sup>Ahmad bin `Alibin Hajar Al-‘Asqalani, *Taqrib al-Tahzib Tahqiq Abū al-Asybal Sagīr aAhmad Sāgīf al-Pakistani*, Dar al-‘Asimah, 1416 H, h. 679

<sup>166</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu`ah Rijalu al-kutubu al-Tis`ah*, juz 2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h.299

<sup>167</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 15. Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h. 156

## Jalur Imām Mālik

1. Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa ia hidup antara tahun 93<sup>168</sup>-197 H.

2. Abdullah bin 'Abdur Rahman bin Ma'mar

Nama lengkapnya Abdullah bin 'Abdur Rahman bin Ma'mar bin Hazm bin Zaid bin Lauzan bin 'Amru bin 'Abd 'Auf bin Ganam bin Mālik bin al-Najar. Kunyahnya Abu Tawalah, sedang laqabnya al-Najariy al-Ansariy, al-Madaniy.<sup>169</sup>

Abdullah bin 'Abdur Rahman bin Ma'mar menimba ḥadīṣ pada Anas bin Mālik, Ata' bin Yasar, 'Ubaidullah bin 'Abi Talhah, Sa'id bin Musayab, dan masih banyak lagi gurunya. Ulama' yang tercatat menimba ḥadīṣ pada Abdullah bin 'Abdur Rahman bin Ma'mar antara lain Imām Mālik, Sulaiman bin Bilal, Fulaih bin Sulaiman.

Ahmad bin Hanbal, 'Abbas al-Dauriy, dari Yahya bin Mu'in dan Muhammad bin Sa'd, al-Turmuzi, al-Nasai menilai "Siqah",<sup>170</sup> beliau wafat pada tahun 134 ada juga yang mengatakan 140 Hijriah.

4. Atta' bin Yasar

Atta' bin yasar karena diatas sudah dijelaskan secara detail, maka pada kesempatan ini tidak di jelaskan lagi. Yang penting mengetahui masa hidupnya `Atta` bin Yasar wafat pada tahun

---

<sup>168</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Maḏhab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>169</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h.306

<sup>170</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 15. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. 219

94 hijriyah,<sup>171</sup> namun menurut al-Zahabi dalam kitab siyar `alami al-Nubala' Atta' bin Yasar wafat pada tahun 103 Hijriyah.

Sekarang telah jelas bahwa ḥadīṣ dari Imām Mālik, dari Abdullah bin 'Abdur Rahman bin Ma'mar, dari Aṭabin Yasar termasuk dalam ḥadīṣ mursal jali. Ḥadīṣ mursal Imām Mālik derajatnya terangkat dengan adanya Sawahid dari riwayat al-Turmuzi, walaupun secara kualitas ḥadīṣ dari jalur al-Turmuzi ini tidak bisa mencapai derajat ḥadīṣ Ṣaḥīḥ karena salah satu rawinya yang "Da'if.", namun pendapat mayoritas ulama' yang menolak ḥadīṣ mursal karena *Jahalt al-Rawi*, dengan adanya sawahid bagi ḥadīṣ mursalnya Imām Mālik menjadi terpatahkan karena dalam riwayat tersebut Aṭabin yasar mendapat ḥadīṣ dari 'Abdullah bin 'Abbas, sehingga sekarang ḥadīṣ tersebut menjadi hasan Ligairih.

19. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwaṭṭa'* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Safwan bin Sulaim, dari 'Atta' bin Yasar, ḥadīṣ no 103.

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَسْتَأْذِنُ عَلَى أُمِّي فَقَالَ نَعَمْ قَالَ الرَّجُلُ إِنِّي مَعَهَا فِي الْبَيْتِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَأْذِنْ عَلَيْهَا فَقَالَ الرَّجُلُ إِنِّي خَادِمُهَا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَأْذِنْ عَلَيْهَا أَتُحِبُّ أَنْ تَرَاهَا عُرْيَانَةً قَالَ لَا قَالَ فَاسْتَأْذِنْ عَلَيْهَا

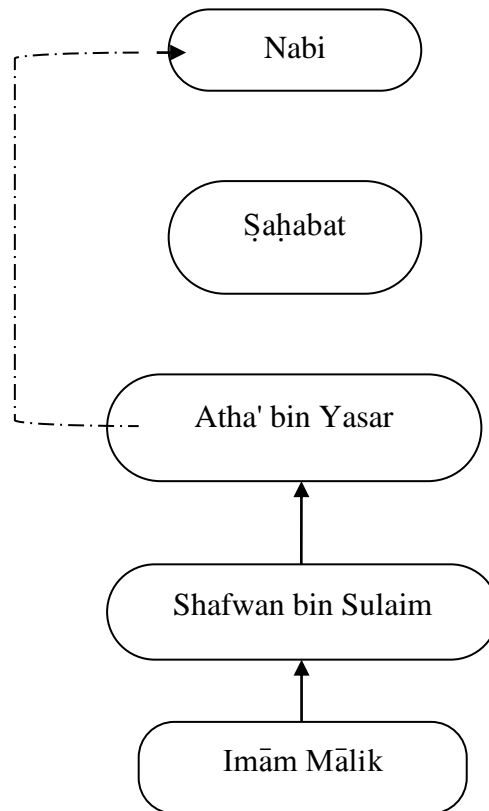
Artinya: Telah menceritakan kepadaku Ma>lik dari Shafwan bin Sulaim dari Atha bin Yasar berkata, "Rasulullah shallallahu

<sup>171</sup>Ahmad bin `Alibin Hajar Al-`Asqalani, *Taqrib al-Tahzib Tahqiq Abū al-Asybal Sagīr aAhmad Sāgīf al-Pakistani*, Dar al-`Asimah, 1416 H, h. 679



'alaihi wasallam pernah ditanya oleh seorang laki-laki, "Wahai Rasulullah, haruskah aku minta izin kepada ibuku (jika masuk ke kamarnya)?" beliau menjawab: "Ya." Laki-laki itu bertanya lagi, "Aku tinggal bersamanya dalam satu rumah?" Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Mintalah izin kepadanya." Laki-laki itu bertanya lagi, "Aku juga sebagai pelayannya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: "Mintalah izin kepadanya, apakah engkau mau jika mendapatinya sedang telanjang!" Dia menjawab; "Tidak." Beliau bersabda: "Maka mintalah izin!" (Mālik - 103)

- a. penelusuran dalam kitab *Mu'jam Mufaharas Li Al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan mencoba semua potongan kata yang ada pada ḥadīṣ diatas namun penulis tidak mendapati ḥadīṣ serupa diriwayatkan dari jalur lain selain jalur Imām Mālik.
- b. Pada ḥadīṣ ini dikarnakan tidak ditemukan redaksi ḥadīṣ yang mirip atau setema yang bisa digunakan sebagai pembanding, maka penulis hanya meneliti sanad Imām Mālik saja. Berikut bagannya .



c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat.

1. Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang Zabīṭ dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa ia hidup antara tahun 93<sup>172</sup>-197 H.
2. Shafwan bin Sulaim

Nama lengkapnya Shafwan bin Sulaim, *Kunyahnya* Abu ‘Abdullah, ada yang mengatakan Abu al-Haris al-Quraisiy,

---

<sup>172</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Maḏhab Mālikī Madarisuhu wa Muallafatuhu Khosoisuhu wa Samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

sedangkan *Laqabnya* adalah al-Madaniy, al-Quraisiy, al-Zuhriy, al-Faqih.<sup>173</sup>

Shafwan bin Sulaim menimba ḥadīṣ pada Anas bin Mālik, ‘Abdullah bin ‘Umar, Aṭabin Yasar, ‘Urwah bin Zubair, Sa’id bin Musayab, dan masih banyak lagi gurunya. Ulama’ yang tercatat menimba ḥadīṣ pada Shafwan bin Sulaim, antarlain Ibrahim bin Sa’d, Zaid bin Aslam, Mālik bin Anas, Muhamad bin al-Munkadiri, Musa bin ‘Uqbah.

Muhammad bin Sa’d memasukkan Shafwan bin Sulaim sebagai generasi ke 4 penduduk Madinah, lebih lanjut Muhammad bin Sa’d menambahkan bahwa Shafwan bin Sulaim “Siqah” dan banyak riwayat ḥadīṣ nya.

‘Ali bin al-Madaniy dari Sufyan bin ‘Uyainah mengatakan saya meriwayatkan ḥadīṣ dari Shafwan bin Sulaim karena beliau seorang yang “Siqah”. Semua komentar Ulama’ padanya penuh dengan pujian yang tinggi.<sup>174</sup> Menurut al-Turmuzi Shafwan bin Sulaim meinggal pada tahun 124 Hijriah, sedangkan menurut al-Wakidi yang ditulis oleh Muhammad bin Sa’d, dan Khalifah bin Khiyat, dan banyak lagi yang lain mengatakan bahwa Shafwan bin Sulaim wafat pada tahun 132 hijriah.

### 3. Atta' bin Yasar

Atta' bin yasar karena diatas sudah dijelaskan secara detail, maka pada kesempatan ini tidak di jelaskan lagi. Yang penting mengetahui masa hidupnya `Atta` bin Yasar wafat pada tahun

---

<sup>173</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis`ah*, juz 2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h.183

<sup>174</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 13. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h.184-190

94 hijriyah,<sup>175</sup> namun menurut al-Zahabi dalam kitab siyar `alami al-Nubala' Atta' bin Yasar wafat pada tahun 103 Hijriyah.

Melihat ḥadīṣ Imām Mālik yang diriwayatkan dari Shafwan bin Sulaim dari Aṭabin yasar dengan langsung menyebut Nabi diduga kuat termasuk dalam katagori ḥadīṣ mursal Jali, dikarnakan Aṭabin Yasar masuk dalam katagori Tabi'in Senior yang pada penelitian sebbelumnya terbukti dia mendapatkan ḥadīṣ dari seorang Ṣaḥabat, karena betapapun demikian ḥadīṣ mursal di nilai Da'if. namun rawi yang didapati pernah memursalkan ḥadīṣ dan kemudian diketemukan sawahid atau Tawabi' yang men Ṣaḥīḥ kan sanadnya, itu lebih baik dari pada mursal dari orang yang belum pernah diketahuike Ṣaḥīḥ an sanadnya.

20. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwatta'* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin al-Musayab, ḥadīṣ no 12, 26, 77.

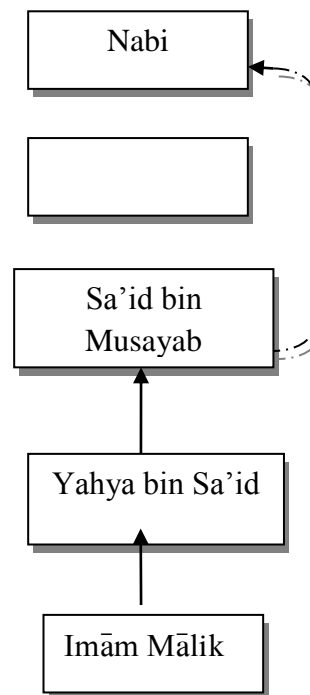
و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى بِأَرْضِ فَلَاةٍ صَلَّى عَنْ يَمِينِهِ مَلَكٌ وَعَنْ شِمَالِهِ مَلَكٌ فَإِذَا أَدَّنَ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ أَوْ أَقَامَ صَلَّى وَرَاءَهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ أَمْثَالُ الْجِبَالِ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin Musayyab dia berkata, "Barangsiapa shalat di sebidang tanah, niscaya malaikat shalat di sebelah kanan dan kirinya. Jika ia mengumandangkan adzan dan iqamat, atau iqamat saja, niscaya para Malaikat shalat di belakangnya seperti gunung." (Mālik - 146)

---

<sup>175</sup>Ahmad bin `Alibin Hajar Al-`Asqalani, *Taqrib al-Tahzib Tahqiq Abū al-Asybal Sagīr aAhmad Sāgīf al-Pakistani*, Dar al-`Asimah, 1416 H, h. 679

- a. Penulis melakukan penelusuran dalam kitab *Mu'jam Mufaharas li al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan potongan kata kata yang terdapat dalam Matan ḥadīṣ diatas, namun hasilnya nihil tidak diketemukan satu riwayatpun yang bisa digunakan sebagai tawabi' dan sawahid.
- b. Walaupun sebagian besar sanad ḥadīṣ dalam ḥadīṣ ini sudah diteliti, namun karena adanya salah satu rawi yang belum tercakup namanya dalam penelitian rawi Imām Mālik



- c. Menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat. Karaena Tawabi' ḥadīṣ ini ditemukan dari jalur Imam Muslim, maka penulis mencukupkan ikut pada kesepakatan ulama' yang menyepakati ke Ṣaḥīḥ an kitab ini. Maka pada langkah ke 3 ini penulis hanya meneliti sanad dari jalur Imām Mālik.
  1. Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah,

maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa Imām Mālik memang menyebut Yahya bin Sa'id<sup>176</sup> sebagai salahsatu gurunya dan yang perlu disertakan disini Imām Mālik hidup antara tahun 93 H<sup>177</sup>-197 H.

## 2. Yahya bin Sa'id

Nama lengkap Yahya bin Sa'id bin Qais bin 'Amru bin Suhail bin Sa'labah bin al-Haris bin Zaid bin Sa'labah bin gamin bin Mālik bin al-Najar, dengan nama kunyah Abu Sa'id, dan nama *Laqabal*-Ansari, al-Madani, al-Qadi, *al-Fahri*.<sup>178</sup>

Dari penuturan al-Zahabi dalam *Siyaru a'lami al-Nubala'* Yahya bin Sa'id lahir seblum tahun 70 pada zaman Ibn Zubair. Dalam periwayatan ḥadīṣ Yahya bin Sa'id berguru pada sekian banyak 'Ulama', dari catatan al-Mazi tidak kurang dari 78. ada diantara 78 itu Anas bin Mālik, Ishaq bin Abdullah bin Talhah, Saib bin Yazid, Abi Umamah bin Suhail, al-Zuhri, Sa'id bin Musayab.

Data yang penulis dapatkan tokoh-tokoh yang menimba ḥadīṣ dari Yahya bin Sa'id kurang lebih 99 ulama' tokoh rijal, termasuk didalamnya Imām Mālik, Muhamad bin Ishaq bin Yasar, sufyan al-Sauri, Humaid al-Tawil.<sup>179</sup>

Ahamad bin Hanbal berkata Yahya bin Sa'id "Asbut al-Nas". Yahya bin Qattan berkata saya mendengar sufyan bin

---

<sup>176</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 27. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. 105

<sup>177</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Mazhab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>178</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis`ah*, juz 4, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 209

<sup>179</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 31. Mu'assasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. 347-350

Sa'id berkata bahwa Yahya bin Sa'id al-Ansari lebih terhormat menurut penduduk Madinah dibandingkan dengan al-Zuhri. Ahmad al-'Ajiliy berkata Yahya bin Sa'id adalah seorang laki-laki yang Salih *Siqah* dan *faqih*. Al- Nasai berkata Yahya bin Sa'id *siqah*, *Subut*. Abu al-Hasan bin Barra' dari 'Ali bin Madani berkata tidak ada di Madinah setelah Tabi'in Senior seorang yang 'Alim melebihi Ibn Syihab, Yahya bin Sa'id al-Ansari, Abi Zinad dan bukair bin 'Abdullah bin Asji<sup>180</sup>. Dari penelusuran penulis dalam Tahzib ada beberapa komentar ulama' yang mentajrih Yahya bin Sa'id yaitu komentar Yahya bin Sa'id al-Qattan tatkala ditanya tentang Muhammad bin 'Amru bin al-Qamah, beliau menjawab bahwa Amru bin al-Qamah "laisa bi hafiz namun dia seorang laki-laki yang salih sedangkan yahya bin Sa'id adalah seorang yang hafiz ḥadīṣ namun juga Tadlis.<sup>181</sup> Yahya bin sa'id wafat pada tahun 143 Hijriyah<sup>182</sup>, namun menurut Yahya bin Bukair Yahya bin Sai'd wafat pada 144 Hijriyah.<sup>183</sup> Melihat masa hidup Yahya bin Sa'id menandakan bahwa antara Yahya bin sa'id bertemu Imām Mālik.

### 3. Sa'id bin Musayab

Sa'id bin Musayab karena sudah di jelaskan diatas, maka disini hanya perlu menyebutkan tahun wafatnya. Sa'id bin

---

<sup>180</sup> Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ẓahabī, *Sīyaru A'lāmi Al-Nubalā'*, juz 5, Mu'assasah al-Risālah, Bairut, 1917, h. 476

<sup>181</sup> Syihab al- Din Abi al-Faddal Ahmad bin 'Ali bin hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, juz 3, Dairah al-Ma'rif al-Nizamiyah, Hiadarabad, 1325 H, h. 395

<sup>182</sup> Syamsuddin Abi 'Abdillah Muhammad bin Aḥmad al-Ẓahabī al-Dimasqi, *al-Kasyif fi Ma'rifati man Lahu Riwayatun fi al-Kitabi al-Tis'ati*, juz 2 Tahqiq, Muhammad 'Awwamah, Daru al-Kiblat li al-Saqafat al-Islamiyah, Jiddah, t.th, h 366, lihat juga Ibn al-'Amad Syihab al-Din Abi al-Falah 'Abd al-Haiy bin Ahmad bin Muhammad al-'Akri, *Syidrat al-zihab fi Ihbari Man Zahab*, jilid 2, Muhaqiq 'Abd al-Qadir al-Arna'ud, Dar Ibn Kasir, Bairut, 1986, h.200

<sup>183</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 31. Mu'assasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. 358

Musayab wafat pada tahun 94 hijriyah pada usia 79 tahun. Melihat masa hidupnya menandakan bahwa antara Sa'id dan Yahya bin Sa'id bertemu, karena pada biografi Sa'id bin Musayab menyebutkan Yahya bin Sa'id, demikian juga pada biografi Yahya bin sa'id juga menuturkan bahwa salahsatu gurunya adalah Sa'id bin Musayyab. Ḥadīṣ riwayat Imām Mālik dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyab yang kemudian mengatakan nabi Saw. bersabda masuk dalam katagori mursal yakni mursal jali karena status sa'id bin Musayab yang masuk dalam generasi Tabi'in senior. Namun karena tidak ditemukan Sawahid maupun Tawabi' maka ḥadīṣ ini tetap pada derajatnya ḥadīṣ mursal, namun mursal dari Sa'id bin Musayab menurut Syafi'I adalah *Hasan*.

21. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwaṭṭa'* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari 'Abd al-Rahman bin Harmalah bin 'Amru bin Sanah dari Sa'id bin al-Musayab, ḥadīṣ no 19, 34, 108.

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَزْمَلَةَ الْأَسْلَمِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُنَافِقِينَ شُهُودُ الْعِشَاءِ وَالصُّبْحِ لَا  
يَسْتَطِيعُونَهُمَا أَوْ نَحْوَ هَذَا

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Abdurrahman bin Harmalah Al-Aslami dari Sa'id bin Musayyab bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "(Pembeda) antara kita dengan orang munafik adalah menghadiri shalat isya dan subuh. Mereka tidak bisa melaksanakannya." atau dengan lafad lain yang semisal. (Mālik - 268)



- a. penelusuran dalam kitab *Mu'jam Mufaharas Li al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata dasar yang diambil dari bagian *Matan* diatas, dari kode yang tercantum dalam bunyi potongan ḥadīṣ tersebut ternyata hanya merujuk pada satu kitab ḥadīṣ saja yakni *al-Muwatta'*.
- b. Pada ḥadīṣ ini dikarnakan tidak adanya ḥadīṣ pembanding. Maka bagian ini peneliti tampilkan bagan sanad.
- c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat.
  1. Imām Mālīk itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālīk seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa Imām Mālīk memang menyebut Yahya bin Sa'id<sup>184</sup> sebagai salah satu gurunya dan yang perlu disertakan disini Imām Mālīk hidup antara tahun 93 H<sup>185</sup>-197 H.
  2. 'Abdur Rahman bin Harmalah  
 Nama lengkapnya 'Abdur Rahman bin Harmalah bin 'Amru bin Sannah, Kunyahnya Abu Harmalah, dan Laqabnya *al-Madaniy, al-Aslamiy*.<sup>186</sup>  
 'Abdur Rahman bin Harmalah menimba ḥadīṣ pada Burd Maula Sa'id bin Musayab, samamah bin Syufi, Sa'id bin Musayab, 'Abd al-Mālīk bin Musa. Ulama' yang tercatat menerima ḥadīṣ dari 'Abdur Rahman bin Harmalah antarlain Mālīk bin Anas, Yahya bin Sa'id al-Qattan, Yahya bin 'Abdullah bin Salim, Sufyan *al-Sauriy*.

---

<sup>184</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 27. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h.105

<sup>185</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Mazhab Mālīki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>186</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis`ah*, juz 2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 402

Penilaian Ulama' terhadap 'Abdur Rahman bin Harmalah, didominasi *Tajrih*, Abu Bakar bin Khalad *al-Bahiliy* mendengar dari Yahya bin Sa'id ditanya tentang 'Abdur Rahman bin Harmalah, maka jawaban Yahya "beliau Da'if.", Abu Hatim juga menilai bahwa ḥadīṣ dari 'Abdur Rahman bin Harmalah tidak dibuat Hujjah, Ibn Hibban memasukan dia dalam kitab *al-Siqat*, namun kemudian mengomentari bahwa 'Abdur Rahman bin Harmalah "Yukhati".

Memang tidak semua meentajrihkan 'Abdur Rahman bin Harmalah namun Ta'dil yang di layangkan Ulama' kritis masuk dalam bagian Ta'dil ringan seperti komentar *al-Nasai* yang menilai 'Abdur Rahman bin Harmalah "*La Ba'sa Bihi*", Muhammad bin 'Amr menilai "*Siqah* dan banyak ḥadīṣ nya", namun jumlah tajrih dan Ta'dil banyak yang Tajrih, maka dari itu Qaidah *al-Jarh Muqaddamun 'Ala Ta'dil*. Menurut Muhammad bin Sa'd, 'Abdur Rahman bin Harmalah wafat pada tahun 145 Hijriah.<sup>187</sup>

Melihat tahun wafatnya menandakan bahwa antara 'Abdur Rahman bin Harmalah bertemu Imam Mālik.

### 3. Sa'id bin Musayab

Sa'id bin Musayab karena sudah di jelaskan diatas, maka disini hanya perlu menyebutkan tahun wafatnya. Sa'id bin Musayab wafat pada tahun 94 hijriyah pada usia 79 tahun. Melihat masa hidupnya menandakan bahwa antara Sa'id dan 'Abdur Rahman bin Harmalah bertemu, karena pada biografi Sa'id bin Musayab menyebutkan 'Abdur Rahman bin Harmalah, demikian juga pada biografi 'Abdur Rahman bin Harmalah juga menuturkan bahwa salahsatu gurunya adalah Sa'id bin Musayyab..

---

<sup>187</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 17. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. 58-61

Ḥadīṣ riwayat Imām Mālik dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyab yang kemudian mengatakan nabi Saw. bersabda masuk dalam katagori mursal yakni mursal jali karena status sa'id bin Musayab yang masuk dalam generasi Tabi'in senior. Namun karena tidak ditemukan Sawahid maupun Tawabi' maka ḥadīṣ ini tetap pada derajatnya ḥadīṣ mursal, namun mursal dari Sa'id bin Musayab menurut Syafi'I adalah *Hasan*.terlepas dari penilaian al-Syafi'I terhadap Sosok Sa'id bin Musayab namun disini perlu digaris bawahi bahwa 'Abdur Rahman bin Harmalah mayoritas menilai Da'if., jadi ḥadīṣ Imam Mālik ini lebih pas kalau masuk dalam jajaran ḥadīṣ *Da'if*.

22. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwatta'* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari 'Atta' bin Abi Muslim dari Sa'id bin Musayab, ḥadīṣ no 36.

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْخُرَاسَانِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ قَابَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْرِبُ نَحْرَهُ وَيَنْتِفُ شَعْرَهُ وَيَقُولُ هَلْكَ الْأَبْعَدُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا ذَاكَ فَقَالَ أَصَبْتُ أَهْلِي وَأَنَا صَائِمٌ فِي رَمَضَانَ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُعْتِقَ رَقَبَةً فَقَالَ لَا فَقَالَ هَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُهْدِيَ بَدَنَةً قَالَ لَا قَالَ فَاجْلِسْ فَأُتِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ تَمْرٍ فَقَالَ خُذْ هَذَا فَتَصَدَّقْ بِهِ فَقَالَ مَا أَحَدٌ أَحْوَجَ مِنِّي فَقَالَ كُلْهُ وَصُمْ يَوْمًا مَكَانَ مَا أَصَبْتَ فَقَالَ مَالِكٌ قَالَ عَطَاءٌ فَسَأَلْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ كَمْ فِي ذَلِكَ الْعَرَقِ مِنَ التَّمْرِ فَقَالَ مَا بَيْنَ خَمْسَةِ عَشَرَ صَاعًا إِلَى

عِشْرِينَ

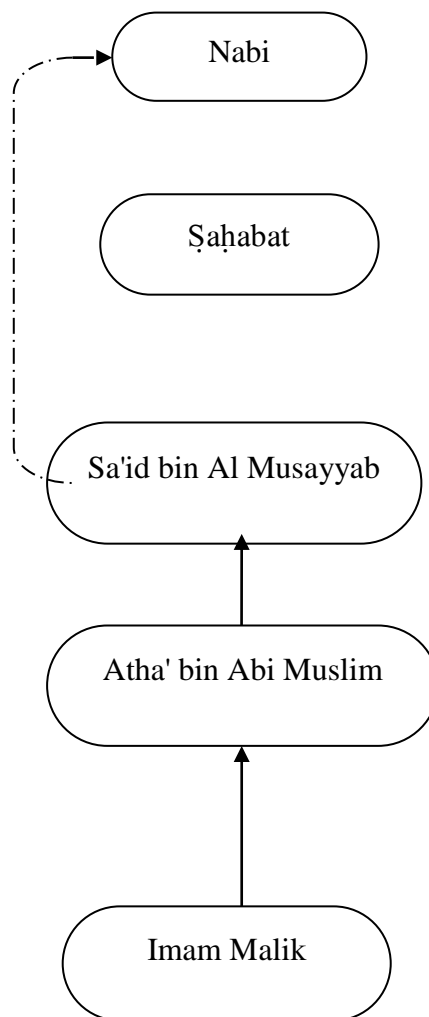
Artinya: Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari 'Atha bin Abdullah Al Khurasani dari Sa'id bin Musayyab ia berkata, "Seorang Badui menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan memukul leher dan menarik-narik rambutnya, lalu berkata, "Celakalah Al Ab'ad! " Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Ada apa?" Laki-laki itu menjawab, "Aku telah menggauli isteriku, padahal aku sedang berpuasa Ramadan." Rasulullah pun bertanya: "Apakah kamu sanggup membebaskan seorang budak?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak." Beliau bertanya lagi: "Apakah kamu mampu mendedekahkan seekor unta betina?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak." Rasulullah berkata: "Duduklah." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengambil sekarung kurma dan bersabda: "Ambillah ini dan bersedekahlah dengannya." Laki-laki itu berkata, "Tidak ada orang yang lebih membutuhkannya selain diriku." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kalau begitu ambillah dan berpuasalah satu hari untuk mengganti yang telah kamu batalkan." Mālik berkata; Atha' berkata; "Aku bertanya kepada Sa'id bin Musayyab; "Berapakah isi satu karung kurma tersebut?" dia menjawab; "Sekitar lima belas sampai dua puluh sha' kurma." (Mālik - 36)

- a. penelusuran dalam kitab *Mu'jam Mufaharas Li Al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata dasar *Halaka* , penulis dapati potongan ḥadīṣ yang berbunyi *halaka al-Ab'ad ..* ,<sup>188</sup> dari kode yang tercantum dalam bunyi potongan ḥadīṣ tersebut ternyata hanya merujuk pada kitab al-Muwatta' saja .

---

<sup>188</sup>A.J. wensinck, *al-Mu'jam al-Mufaharras li al-Fadi al-Hadis al-Nabawi*, juz 7, A.J. Brill, Leiden, 1969. h. 98

- b. Pada ḥadīṣ ini dikarnakan tidak adanya ḥadīṣ pembandingan. Maka bagian ini penulis tampilkan bagan sanad.



- c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat.

1. Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa Imām Mālik memang menyebut Yahya bin Sa'id<sup>189</sup> sebagai salah satu gurunya dan yang perlu disertakan disini Imām Mālik hidup antara tahun 93 H<sup>190</sup>-197 H.

2. 'Aṭa' bin Abi Muslim

Nama lengkapnya 'Aṭa' bin Abi Muslim, *Kunyahnya* Abu Ayub, Abu 'Usman, Abu Muhammad, Abu Salih, Abu al-Walid, Abu Mas'uddan *Laqabnya al-khurasaniy, al-Balhiy*.<sup>191</sup>

'Aṭa' bin Abi Muslim menimba ḥadīṣ pada Anas bin Mālik, Sa'id bin Musayab, Sa'id bin Jubair, Abi Sufyan Talhah bin Nafi', Ibn Syihab al-Zuhriy dan masih banyak guru lainnya dari catatan al-Maziyy. Ada sejumlah 31 Ulama' yang menjadi guru 'Aṭa' bin Abi Muslim. Adapun Ulama' yang tercatat menerima ḥadīṣ dari 'Aṭa' bin Abi Muslim antarlain Mālik bin Anas, Ibrahim bin Tahman, Hamad bin Salamah.

Penilaian Ulama' terhadap 'Aṭa' bin Abi Muslim, Ishaq bin Mansur, 'Abbas *al-Dauriy* dari Yahya bin Mu'in mengatakan 'Aṭa' bin Abi Muslim "*Siqah*", 'Abd al-Rahman bin Abi Hatim dari bapaknya mengatakan bahwa 'Aṭa' bin Abi Muslim "*Siqah Suduq Hujjah*", al-Nasai menilai *Laisa bihi Ba'sun*, Hajaj bin Muhamad dari Syu'bah pernah saya meriwayatkan ḥadīṣ dari 'Aṭa' bin Abi Muslim pada waktu itu dia lupa.

---

<sup>189</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 27. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h.105

<sup>190</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Mazhab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>191</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 38

Menurut Abu 'Ubaid, 'Aṭa' bin Abi Muslim wafat pada 133H, sedangkan dari Usman bin 'Aṭa' bin Abi Muslim, (anaknya) mengatakan 'Aṭa' bin Abi Muslim wafat pada tahun 135 H.<sup>192</sup>

Melihat tahun wafatnya menandakan bahwa antara 'Aṭa' bin Abi Muslim bertemu Imām Mālik.

### 3. Sa'id bin Musayab

Sa'id bin Musayab karena sudah di jelaskan diatas, maka disini hanya perlu menyebutkan tahun wafatnya. Sa'id bin Musayab wafat pada tahun 94 hijriyah pada usia 79 tahun. Melihat masa hidupnya menandakan bahwa antara Sa'id dan 'Abdur Rahman bin Harmalah bertemu, karena pada biografi Sa'id bin Musayab menyebutkan 'Aṭa' bin Abi Muslim, demikian juga pada biografi 'Aṭa' bin Abi Muslim juga menuturkan bahwa salah satu gurunya adalah Sa'id bin Musayyab.

23. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwaṭṭa'* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Salamah bin Dinar dari Sa'id bin Musayab, ḥadīṣ no 64.

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِك عَنْ أَبِي حَازِمٍ بْنِ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْعَرْرِ

Artinya : Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Abu Hazm bin Dinar dari Sa'id bin Musayyab berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang jual beli yang di dalamnya ada unsur penipuan. (Mālik -64)

a. penelusuran dalam kitab *Mu'jam Mufaharas Li al-Faḍal-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata dasar *gararun*, penulis dapati potongan

<sup>192</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 20 Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h.106-114

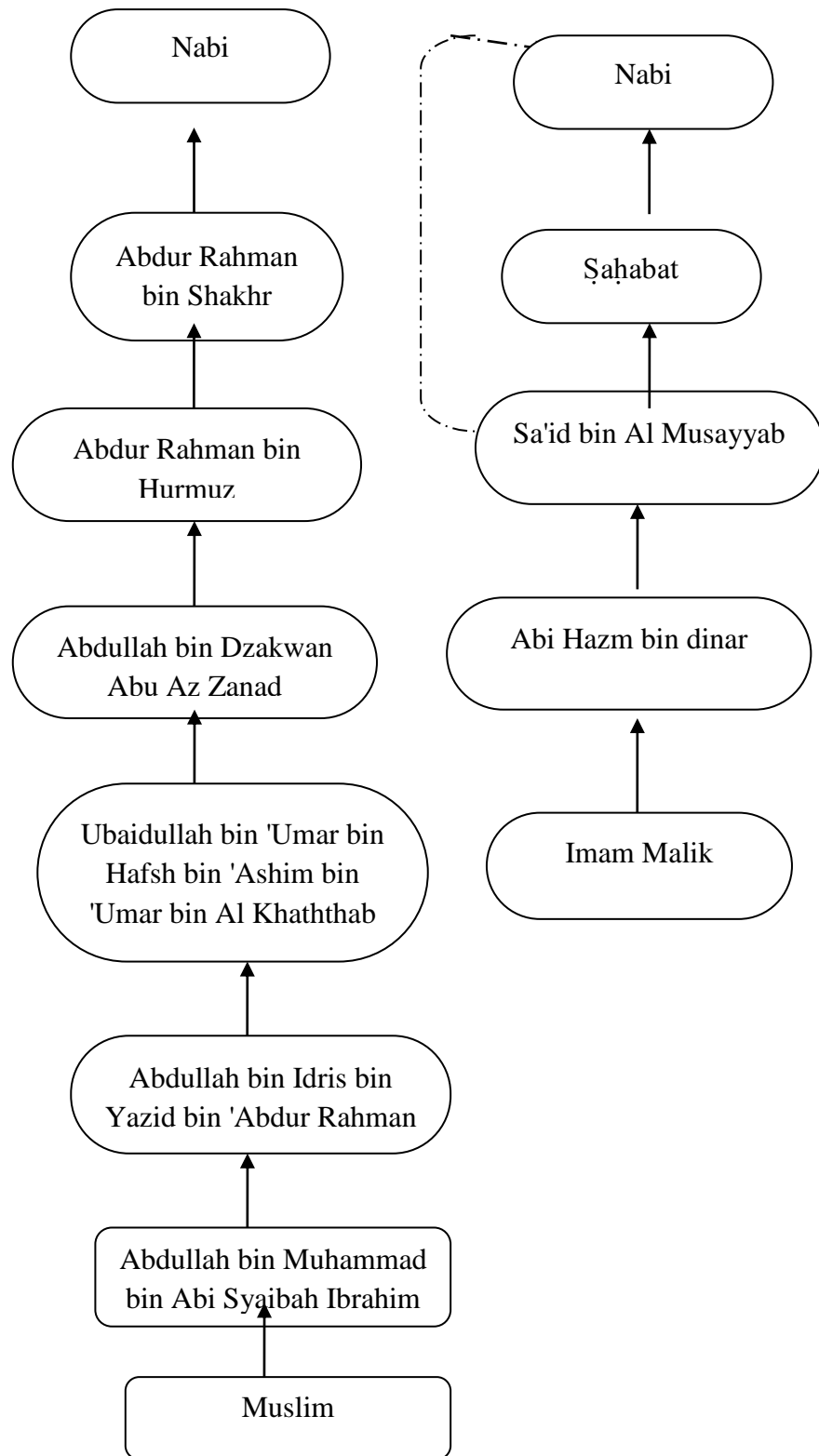
ḥadīṣ yang berbunyi *Naha 'An Bai'i al-Garara..*<sup>193</sup>, dari kode yang tercantum dalam bunyi potongan ḥadīṣ tersebut merujuk pada 8 kitab ḥadīṣ kecuali Ṣaḥīḥ Bukhari. Pada ḥadīṣ ini karena yang diperlukan hanya ḥadīṣ penguat yakni sebagai Sawahid atau Tawabi', dengan banyaknya riwayat lain dari jalur yang berda, maka dalam hal ini yang penulis ambil adalah riwayat Imam Muslim, yang notabene semua ulama' sepakat terhadap ke Ṣaḥīḥ an ḥadīṣ Imam Muslim. Berikut ini matan dari jalur Imam Muslim.

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَيَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو  
 أُسَامَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ ح وَ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ  
 عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبُو الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحِصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

- b. Pada ḥadīṣ ini dikarnakan terdapat dua sanad dari jalur yang berbeda namun karena sanad yang menjadi pembanding ditemukan dari jalur Imam Muslim maka penulis mencukupkan pada kesepakatan Ulama' yang menyepakati ke Ṣaḥīḥ an ḥadīṣ Imam Muslim. Maka bagian ini peneliti tampilkan dua bagannya .

<sup>193</sup>A.J. wensinck, *al-Mu`jam al-Mufaharras li al-Fadi al-Hads al-Nabawi*, juz 4, A.J. Brill, Leiden, 1969. h. 469





- c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat.

#### Jalur Imam Mālik

1. Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa Imām Mālik memang menyebut Yahya bin Sa'id<sup>194</sup> sebagai salah satu gurunya dan yang perlu disertakan disini Imām Mālik hidup antara tahun 93 H<sup>195</sup>-197 Hijriah.
2. Salamah bin Dinar

Kunyahnya adalah Abu Hazim, sedangkan Laqabnya adalah al-Qufi, al-A'raj, al-Tamar, al-Madaniy, al-Qash.<sup>196</sup>

Abu Hazim menimba hadis dari Sa'id bin Musayyab, Ata' bin Yasar, Yazid bin Ruman, Abi Idris al-Khaulaniy. Murid yang tercatat menjadi muridnya adalah Usamah bin Yazid al-Laist, Safyan al-Sauriy, Said bin Abi Hilal.

Komentar Ulama' : Ahmad bin Hanbal dari bapaknya, Abu Bakar bin Abi Haisamah, Muawiyah bin Salih dari Yahya bin Mu'in, menelai bahwa Abu Hazim Siqah. Abu hatim, al-Nasai, al-Ijiliy menilai Abu Hazim disamping Siqah juga "Rajul Salih". Al-Turmuzi mengatakan Abu Hazim

---

<sup>194</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 27. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h.105

<sup>195</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Mazhab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>196</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 76

wafat pada tahun 33Hijriah, ada yang berpendapat wafatnya pada tahun 40 Hijriah.<sup>197</sup>

Menurut al-Muwazi

3. Sa'id bin Al Musayyab bin Hazan bin Abi Wahab bin 'Amru Sa'id bin Musayab karena sudah di jelaskan diatas, maka disini hanya perlu menyebutkan tahun wafatnya. Sa'id bin Musayab wafat pada tahun 94 hijriyah pada usia 79 tahun. Melihat masa hidupnya menandakan bahwa antara Sa'id dan 'Abdur Rahman bin Harmalah bertemu, karena pada biografi Sa'id bin Musayab menyebutkan 'Aṭa' bin Abi Muslim, demikian juga pada biografi 'Aṭa' bin Abi Muslim juga menuturkan bahwa salah satu gurunya adalah Sa'id bin Musayyab.

Melihat sanad dari hadis imamMālik menunjukkan bahwa hadis ini mursal namun dalam riwayat lain dalam hal ini riwayat imamMuslim, bisa untuk dijadikan Syawahid, sehingga dapat mengangkat kedudukan hadis mursal Imam Mālik menjadi hasan ligairih.

24. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwaṭṭa'* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Hisyam bin 'Urwah dari 'Urwah, ḥadīṣ no 55, 58,71,74,7,16, 22, 41,45,97.

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ قَالَسُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقِيلَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ يَأْتُونَنَا بِلِحْمَانٍ وَلَا نَدْرِي

هَلْ سَمَّوْا اللَّهَ عَلَيْهَا أَمْ لَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمَّوْا اللَّهَ عَلَيْهَا ثُمَّ

كُلُّوْهَا قَالَ مَالِكٌ وَذَلِكَ فِي أَوَّلِ الْإِسْلَامِ

<sup>197</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 11. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. -272-278

Artinya : Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Hisyam bin Urwah dari Bapaknya berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya; 'Wahai Rasulullah, sekelompok orang Badui datang kepada kami dengan membawa daging kurban, namun kami tidak tahu apakah mereka membaca basmalah ketika menyembelih atau tidak?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: 'Bacalah basmalah, lalu makanlah.'" Mālik berkata; "Hal tersebut terjadi pada awal permulaan Islam." (Mālik - 925)

- a. penelusuran dalam kitab *Mu'jam Mufaharas Li al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata dasar *Samā*, penulis dapati potongan ḥadīṣ yang berbunyi *Sumiya 'Alaihi, Hal Sammū Allah'alaiha, Faqāla Sammū 'Alaihi Antum.*<sup>198</sup>, dari kode yang tercantum dalam bunyi potongan ḥadīṣ tersebut merujuka pada 4 kitab ḥadīṣ, yaitu Ṣaḥīḥ Bukhari, sunan Abu dawud, sunan al-Turmuzi, al-Muwatta'. Pada ḥadīṣ ini karena yang diperlukan hanya ḥadīṣ penguat yakni sebagai Sawahid atau Tawabi', dengan banyaknya riwayat lain dari jalur yang berda, maka dalam hal ini yang penulis ambil adalah riwayat Imam Bukhari, yang notabene semua ulama' sepakat terhadap ke Ṣaḥīḥ an ḥadīṣ Imam Bukhari. Berikut ini matan dari jalur Imam Bukhari.

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ قَالَ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ عُرْوَةَ

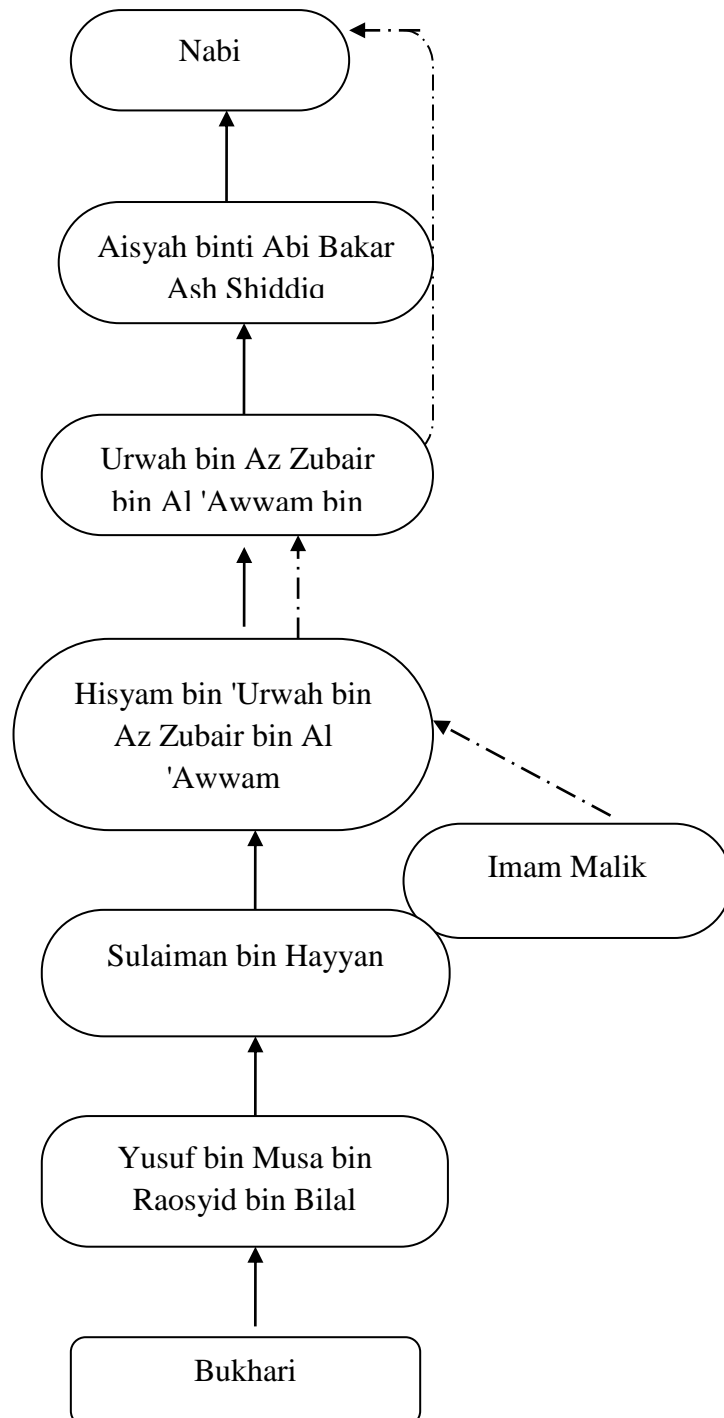
يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذَا أَقْوَامًا حَدِيثُ

عَهْدُهُمْ بِشَرِكٍ يَأْتُونَنَا بِالْحَمَانِ لَا نَدْرِي يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا أَمْ لَا قَالَ اذْكُرُوا

أَنْتُمْ اسْمَ اللَّهِ وَكُلُّوْا تَابِعَهُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَالذَّرَاوَزِيُّ وَأَسَامَةُ بْنُ حَفْصِ

<sup>198</sup>A.J. wensinck, *al-Mu'jam al-Mufaharras li al-Fadi al-Hads al-Nabawi*, juz 2, A.J. Brill, Leiden, 1969. h. 544

- b. Pada ḥadīṣ ini dikarnakan terdapat dua sanad dari jalur yang berbeda namun karena sanad yang menjadi pembandingan ditemukan dari jalur Imam Bukhari maka penulis mencukupkan pada kesepakatan Ulama' yang menyepakati ke Ṣaḥīḥ an ḥadīṣ Imam Bukhari. Maka bagian ini peneliti tampilkan dua bagannya.



c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat.

1. Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa Imām Mālik memang menyebut Yahya bin Sa'id<sup>199</sup> sebagai salah satu gurunya dan yang perlu disertakan disini Imām Mālik hidup antara tahun 93 H<sup>200</sup>-197 Hijriah.

2. Hisyam bin 'Urwah

Nama lengkap Hisyam bin 'Urwah bin al-Zubair bin Al-'Awwam, *Kunyah, Abu al-Mundir, Abu 'Abdullah, Abu Bakar*. Sedangkan Laqabnya adalah *al-Asadiy, al-Zubair, al-Madaniy, al-Awwam*.<sup>201</sup>

Hisyam meriwayatkan hadis dari bapaknya, dari Bakar bin Wail, dari 'Umar bin 'Abdullah bin 'Umar, Ibn Syihab, 'Amr bin Syu'aib. Sedangkan murid-muridnya yang tercatat oleh al-Mazi antaralain, Imam Mālik, Isma'il bin 'Ulyah, Hatim bin Isma'il, Sufyan bin 'Uyainah.

Muhamad Sa'd dan al-'Ijliy menilai "Siqah", sementara Ibn Sa'id menilai Subut, "Kasir al-hadis" dan "Hujjah". Abu hatim juga menta'dilkannya dengan pujian "Siqah dan Imam fi al-hadis". 'Amr bin 'Ali berpendapat bahwa Hisyam wafat pada tahun 147 Hijriah.<sup>202</sup>

3. 'Urwah bin al- Zubair

---

<sup>199</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 27. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h.105

<sup>200</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Mazhab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>201</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 4, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 142

<sup>202</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 30. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. 232-241

Nama lengkap `Urwah bin al-Zubair bin Al 'Awwam bin Khuwailid bin Asad bin 'Abdul 'Izzi bin Qusayyi. *Kunyah Abu Abdullah, Laqabal-Asadiy, al-Madaniy.*<sup>203</sup> Urwah bin al-Zubair Basyir bin Sa'id, Jabir bin 'Abdullah, 'Ashim bin 'Umar bin Khattab, Murid-murid yang tercatat menerima hadis darinya antarlain Sulaiman bin Yasar, Shalih bin Kaisan, Sufyan bin Sulaiman, Dawud bin Mudrak.

Ahmad bin 'Abdullah al-Ajli berkata bahwa 'Urwah bin al-Zubair bersal dari Madinah dari kelompok tabi'in yang tsiqqah. Khalifah bin Khayyad berkata bahwa 'Urwah bin al-Zubair dilahirkan di akhir kekhalifahan Umar, yaitu pada tahun 23Hijriah.<sup>204</sup>

Melihat sanad dari hadis imam Mālik menunjukkan bahwa hadis ini mursal, karena berdasarkan riwayat lain dari Imam Bukhari yang menjadi Tawabi' pada hadis imam Mālik terlihat bahwa sanad dari jalur Imam Mālik terdapat satu tokoh yang di loncati, maka hal itu yang menyebabkan hadis imam Mālik muursal, namun dengan adanya Tawabi' dari Ṣaḥīḥ Bukhari maka derajatnya naik menjadi *Hasan Ligairih*.

25. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwatṭa'* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Yahya bin Sa'id bin Qais dari Sulaiman bin Yasar, dari Urwah bin Zubair, ḥadīṣ no 95.

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ بَيْتَ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

<sup>203</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 29

<sup>204</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 20. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. 11



عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي الْبَيْتِ صَبِيٌّ يَبْكِي فَذَكَرُوا لَهُ أَنَّ بِهِ الْعَيْنَ قَالَ غُرُوهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا تَسْتَرْقُونَ لَهُ مِنَ الْعَيْنِ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Yahya bin Sa'id dari Sulaiman bin Yasar bahwa Urwah bin Zubair menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memasuki rumah Ummu Salamah, isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sementara di dalam ada seorang bayi sedang menangis. Mereka lalu menceritakan bahwa anak itu terkena penyakit 'Ain." 'Urwah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apakah kalian tidak meruqyahnya untuk menanggkal 'Ain? '(Mālik - 95)

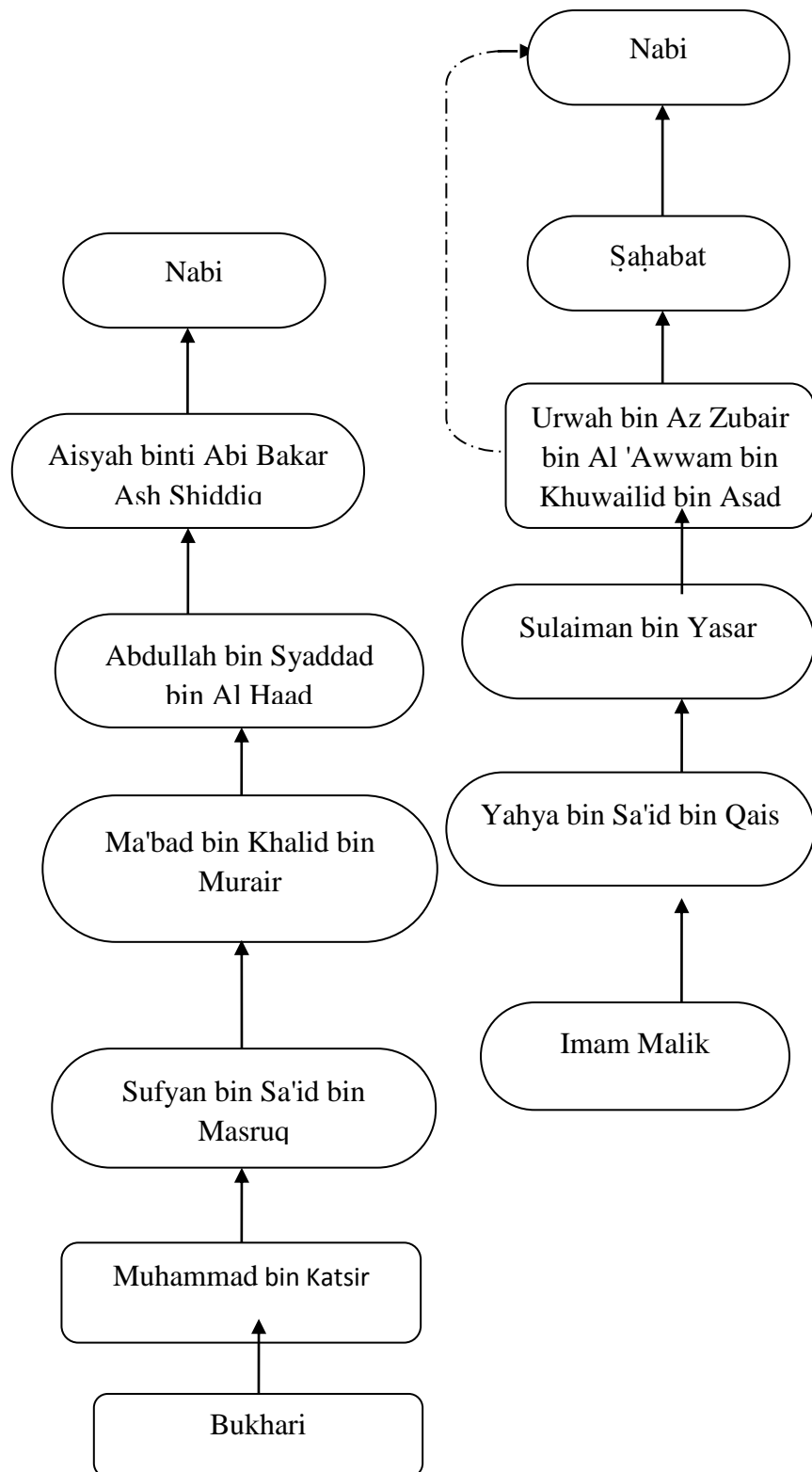
- a. penelusuran dalam kitab *Mu'jam Mufahharas Li al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata dasar *Ruqyatun*, penulis dapat potongan ḥadīṣ yang berbunyi *Amara Rasul an Yustaraqa min al-'Ain*,<sup>205</sup> dari kode yang tercantum dalam bunyi potongan ḥadīṣ tersebut merujuk pada 6 kitab ḥadīṣ, yaitu *Ṣaḥīḥ Bukhari*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Ibn Majah*, *Musnad Ahmad*, dan *al-Muwatta'*. Karena ada *Ṣaḥīḥ Bukhari* pada salahsatu referensi yang ditunjuk *al-Mu'jam Mufahharas* maka penulis mengambil riwayat dari *Ṣaḥīḥ Bukhari* sebagai pembanding.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي مَعْبُدُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ شَدَّادٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ تَأْمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ أَمَرَ أَنْ يُسْتَرْقَى مِنَ الْعَيْنِ

- b. Pada ḥadīṣ ini dikarnakan terdapat dua *sanad* dari jalur yang berbeda namun karena *sanad* yang menjadi pembanding ditemukan

<sup>205</sup>A.J. wensinck, *al-Mu'jam al-Mufaharras li al-Fadi al-Hads al-Nabawi*, juz 2, A.J. Brill, Leiden, 1969. h. 292

dari jalur Imam Bukhari maka penulis mencukupkan pada kesepakatan Ulama' yang menyepakati ke Ṣaḥīḥ an ḥadīṣ Imam Bukhari. Maka bagian ini peneliti tampilkan dua bagannya.



c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan *sanad* dan reputasi masing-masing periwayat.

1. Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa Imām Mālik memang menyebut Yahya bin Sa'id<sup>206</sup> sebagai salah satu gurunya dan yang perlu disertakan disini Imām Mālik hidup antara tahun 93 H<sup>207</sup>-197 Hijriah.

2. Yahya bin Sa'id bin Qais

Nama lengkapnya : Yahya bin Sa'id bin Qais bin 'Amr bin Sahl bin Tsa'labah bin Harits bin Zaid bin Tsa'labah bin Ghanam bin Mālik bin Najar. Kunyah, Abu Sa'id, sedang laqabnya adalah *Al-Anṣari, al-Madaniy, al-Qadiy, al-Fahriy*.<sup>208</sup> Yahya berguru pada Abu Bakar bin 'Amr, Abu Zur'ah bin 'Amr, Ayyas bin Shalih. Sedang murid-muridnya yang dicatat al-Maziantaralain Ahmad bin Hanbal, Abu Bakar bin 'Ayyas, Ayyub bin Sulaiman.

Keterangan 'Ulama': Abu Hatimar-Razi, Abu Zur'ahar-Razi, dan Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa Yahya bin Sa'id adalah Siqqoh., al- Ijliy menilai bahwa Yahya Sa'id bin Qais “ Madaniy Tabi'I siqah laki-laki yang salih, dan seorang

---

<sup>206</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 27. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h.105

<sup>207</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Mazhab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>208</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 4, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 210

yang Faqih”. Menurut Yahya bin Bukair Yahya bin Sa’id wafat pada tahun 144 Hijriah.<sup>209</sup>

### 3. Sulaiman bin Yasar

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Yasar al-Hilali. kunyah al-Hilali, Kunyah: Abu ‘Abd al-Rahman, Laqab, *al-Madaniy al-Hilali*.<sup>210</sup> Guru Sulaiman antarlain Abu Ishak Maula Bani Abu Rafi’ al-Qaithi, Sa’id al-Ghafari, Ramlah binti Abi Sufyan,.

Murid-muridnya antarlain Rabi’ah al-Ra’yi, Zaid bin Aslam al-Qurasyi, Zaid bin Ziyad. Keterangan ‘Ulama’: Abbas al-Dauri menilai bahwa Sulaiman bin Yasar Siqah. Muhammad bin Sa’id bahwa Sulaiman bin Yasar al-Hilali dalam orang yang Siqah. Menurut Khalifah bin ‘Iyad Yahya bin Yasar wafat pada tahun 104 Hijriah.<sup>211</sup>

### 4. Urwah bin Az Zubair bin Al 'Awwam bin Khuwailid bin Asad bin 'Abdul 'Izzi bin Qu

Nama lengkap `Urwah bin al-Zubair bin Al 'Awwam bin Khuwailid bin Asad bin 'Abdul 'Izzi bin Qusayyi. *Kunyah Abu Abdullah ,Laqabal-Asadiy, al-Madaniy*.<sup>212</sup> `Urwah bin al-Zubair Basyir bin Sa’id, Jabir bin ‘Abdullah, ‘Ashim bin ‘Umar bin Khattab, Murid-murid yang tercatat menerima hadis darinya antarlain Sulaiman bin Yasar, Shalih bin Kaisan, Sufyan bin Sulaiman, Dawud bin Mudrak.

---

<sup>209</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 30. Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h. 346

<sup>210</sup>Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu`ah Rijalu al-kutubu al-Tis`ah*, juz 2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 106

<sup>211</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 12. Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h.100-105

<sup>212</sup>Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu`ah Rijalu al-kutubu al-Tis`ah*, juz 2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 29

Ahmad bin ‘Abdullah al-Ajli berkata bahwa ‘Urwah bin al-Zubair bersal dari Madinah dari kelompok tabi’in yang tsiqqah. Khalifah bin Khayyad berkata bahwa ‘Urwah bin al-Zubair dilahirkan di akhir kekhalifahan Umar, yaitu pada tahun 23Hijriah.<sup>213</sup>

Melihat sanad dari hadis imam Mālik menunjukkan bahwa hadis ini mursal, karena berdasarkan riwayat lain dari Imam Bukhari yang menjadi Tawabi’ pada hadis imam Mālik terlihat bahwa sanad dari jalur Imam Mālik terdapat satu tokoh yang di loncati, maka hal itu yang menyebabkan hadis imam Mālik muursal, namun dengan adanya Sawahid dari Ṣaḥīḥ Bukhari maka derajatnya naik menjadi *Hasan Ligairih*.

26. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwatṭa’* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Muhammad al-Munkadir, ḥadīṣ no 5.

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دُعِيَ لَطْعَامٍ مَقْرٍ يَأْتِيهِمْ خُبْزٌ وَرَحْمَةٌ  
فَأَكَلْنَا مِنْهُمُ تَوَضُّأً وَصَلَّيْنَا تَبِيْفُضْلًا لِكَالطَّعَامِ فَأَكَلْنَا مِنْهُمُ صَلَوًا وَمَيَّوْضًا

Artinya: Perawi menerangkan; telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Muhammad bin Al Munkadir, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diundang untuk makan, lalu disuguhkan kepada beliau roti dan daging, maka beliau memakannya lalu berwudlu dan shalat, kemudian diberikan kepadanya sisa makanan itu dan beliau memakannya lalu shalat dan tidak berwudlu. (Mālik - 5)

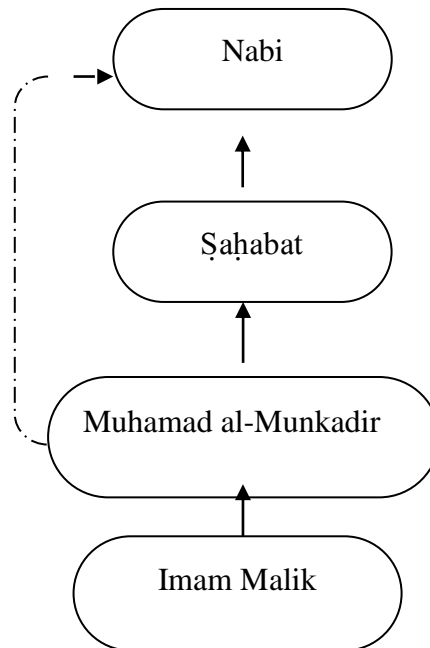
a. penelusuran dalam kitab *Mu’jam Mufaharas Li al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata dasar *Da’iy*, penulis dapat potongan ḥadīṣ yang berbunyi *Anna Rasulullah Saw Du’iya li al-Ta’am*,<sup>214</sup>

<sup>213</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 20. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. 11

<sup>214</sup>A.J. wensinck, *al-Mu`jam al-Mufaharras li al-Fadi al-Hads al-Nabawi*, juz 2, A.J. Brill, Leiden, 1969. h. 129

dari kode yang tercantum dalam bunyi potongan ḥadīṣ tersebut merujuk hanya pada 1 kitab ḥadīṣ saja yaitu *al-Muwatta'*.

- b. Pada ḥadīṣ ini dikarnakan tidak adanya ḥadīṣ pembanding maka yang penulis teliti hanya bagan sanad dari riwayat *al-Muwatta'* saja.



- c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat.

1. Imām Mālīk itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālīk seorang periwayat ḥadīṣ yang diḥabīṭ dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa Imām Mālīk memang menyebut Yahya bin Sa'id<sup>215</sup> sebagai salah satu gurunya dan yang perlu disertakan disini Imām Mālīk hidup antara tahun 93 H<sup>216</sup>-197 Hijriah.

2. Muhammad bin al-Munkadir

<sup>215</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 27. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h.105

<sup>216</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Maḏhab Mālīki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

Nama lengkapnya Muhammad bin al-Munkadiri bin ‘Abullah bin al-Hudair bin Abdil ‘Azzi bin ‘Amir bin Harits bin Haritsah bin Sa’id bin Taimin bin Murrah. Nasab: Al-Qurasyi. Kunyah: Abu ‘Abdullah. Guru: Abu Ayyub A-Syami, Abu Syu’aibah al-‘Araqi, Abu Bakar al-Mnkadiri. Murid: Usamah bin Zaid al-‘Aduwi, Abu Bakar al-Munkadiri, Zaid bin Aslam. Abu Hatimar-Razi, Ahmad bin ‘Abdillah al-‘Ajli, dan Ahmad bin Syu’aib berkata bahwa Muhammad bin al-Munkadiri adalah Siqqoh. Al-Bukhari dari Harun Muhammad al-Farwiy, bahwa al-Munkadir wafat pada tahun 131 Hijriah.<sup>217</sup>

hadis dari imam Mālik ini jelas kemursalannya dan karena tidak ditemukan Sanad lain yang bisa mengangkat derajatnya maka, hadisnya masuk dalam klompok hadis Da’if, terlepas dari pendapat sebagian Ulama’ yang menrima ke Hujahan hadis mursal karena kesiqahan orang yang memursilkan tersebut.

27. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwatta’* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Sa’id bin Musayab dengan *Sighat Balaga*, yakni ḥadīṣ no 39.

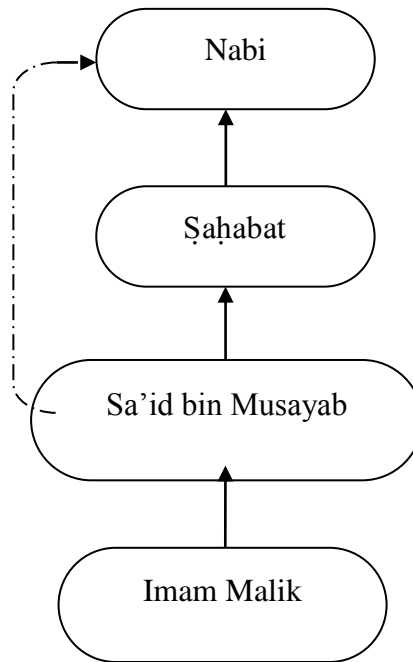
حَدَّثَنِي زِيَادٌ عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ كَانَ يَقُولُ مَنْ شَهِدَ الْعِشَاءَ  
مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ فَقَدْ أَخَذَ بِحِطَّةٍ مِنْهَا

a. penelusuran dalam kitab *Mu’jam Mufaharas Li al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata dasar yang diambil dari matan diatas, maka penulis tidak mendapati kecuali yang ada dalam kitab al-Muwatta’.

<sup>217</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 27. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. 503-509



- b. Pada ḥadīṣ ini dikarnakan tidak adanya ḥadīṣ pembanding maka yang penulis teliti hanya bagan sanad dari riwayat *al-Muwatta* 'saja.



- c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat.
1. Imām Mālīk itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālīk seorang periwayat ḥadīṣ yang diḥabīṣ dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa Imām Mālīk memang menyebut Yahya bin Sa'id<sup>218</sup> sebagai salah satu gurunya dan yang perlu disertakan disini Imām Mālīk hidup antara tahun 93 H<sup>219</sup>-197 Hijriah.

<sup>218</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 27. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h.105

<sup>219</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Maḏhab Mālīki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

## 2. Sa'id bin Musayab

Sa'id bin al-Musyayab memiliki nama lengkap Sa'id bin al-Musayab bin Hazan bin Abi Wahab bin 'Amr bin 'Aid. Kunyahnya Abu Muhammad, laqab yang melekat pada Sa'id bin al-Musayab adalah al-Qurasiy, al-Mahzumiy, al-'Aidi, al-Madani, al-'Awari.<sup>220</sup>

Sa'id bin Musayab lahir setelah dua tahun wawatnya 'Umar bin Khattab, ada yang berpendapat 4 tahun setelah meninggalnya 'Umar. Sa'id bin Musayab menimba ḥadīṣ pada sekian banyak Rijal ḥadīṣ yang sebagian diantaranya para Ṣaḥābat Ummu salamah, Ummu Syarik, Abi Qatadah, Abi Hurairah, ada juga beberapa nama Ṣaḥābat yang di kaitkan dengannya, namun oleh ulama' di nilai mursal, diantaranya Ubai bin ka'ab, Bilal, Sa'id bin 'Ubadah, Abi Zar dan Abi Darda'.<sup>221</sup> Dan masih banyak guru ḥadīṣ nya yang pertemuannya di benarkan oleh 'Ulama'.

Setelah mengetahui guru ḥadīṣ Sa'id bin Musayab yang diwarnai dari kalangan Ṣaḥābat, maka berikut ini adalah tokoh-tokoh yang menimba ḥadīṣ dari Sa'id bin Musayab ada dalam sekian banyak muridnya nama Ibn Zuhri, Muhammad al-Munkadir, Maisyarah al-Asja'i, Sofwan bin Salim, Tariq bin 'Abd al-Rahman. Dan masih ada 70 lagi rawi yang menimba pada Sa'id bin Musayab menurut tulisan al-Mazi.<sup>222</sup>

Ulama' banyak menta'dilkannya ada diantara penta'dil itu Nafi' dari Ibn 'Umar mengatakan demi Allah Sa'id bin Musayab salah satu dari yang *Mutqin*, Amru bin Maimun dari

---

<sup>220</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 2, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 55

<sup>221</sup> Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān al-Ḍahabī, *Sīyaru A'lāmi Al-Nubalā'*, juz 4, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917, h 218.

<sup>222</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 11. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h.68-70

bapaknya mengatakan “saat aku sampai di Kota Madinah saya tanya tentang orang ‘Alim setempat maka kudapati Sa’id bin Musayab adalah orang ‘Alim Madinah”. Ibn Madani mengatakan “ saya tidak mengetahui sosok tokoh tabi’in yang lebih luas pengetahuannya melebihi Sa’id bin Musayab”. Al-Rabi’ mengutip perkataan al-Syafi’i menilai ḥadīṣ mursal Sa’id bin Musayab menurut Syafi’i *Hasan*. Sepanjang yang penulis dapat pahami dari uraian Ibn Hjar ketika membahas Sa’id bin Musayab penulis tidak menemukan Tajrih terdapat komentar Irsal pada dirinya namun kemursalannya diterima bahkan di puji oleh ulama’ sekaliber Syafi’i.

Sa’id bin Musayab wafat pada tahun 94 hijriyah pada usia 79 tahun. Melihat masa hidupnya menandakan bahwa antara Sa’id dan ibn Zuhri bertemu. Ḥadīṣ riwayat Imām Mālik dari ibn Zuhri, dari Sa’id bin Musayyab yang kemudian mengatakan nabi Saw. bersabda masuk dalam katagori mursal yakni mursal jali karena status sa’id bin Musayab yang masuk dalam generasi Tabi’in senior. bila ikut pada pengelompokan yang di buat oleh Syamsuddin As-Sakhawi membagi ḥadīṣ mursal ke dalam beberapa tingkatan, maka ini masuk pada tingkatan kelima yakni ḥadīṣ yang di riwayatkan secara mursal dari Tabi’in yang sangat hati-hati dalam memilih guru<sup>223</sup>.

28. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwatṭa’* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Rabi’ah bin ‘Abd al-Rahman Faruh, yaitu ḥadīṣ no 10.

---

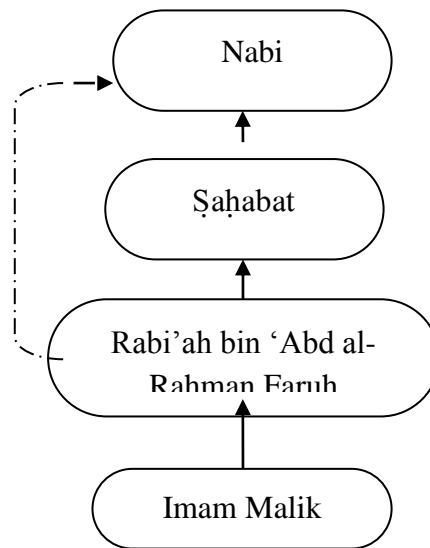
<sup>223</sup> Syamsuddin As-Sakhawi, *Fatḥ Al-Mugīṣ Syarḥ Alfiyati Al-Ḥadīṣ*, Dar al-Kutub al-‘Alamiyah, Lebanon, 1043 H, jil. I. h. 155.

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ رِبْعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ مُضْطَجِعَةً مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَأَنَّهَا قَدْ وَثَبَتْ وَثَبَةً شَدِيدَةً فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَكَ لَعَلَّكَ نَفْسَتِ يَغْنِي الْحَيْضَةَ فَقَالَتْ نَعَمْ قَالَ شُدِّي عَلَى نَفْسِكَ إِزَارِكَ ثُمَّ غُودِي إِلَى مَضْجَعِكَ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Rabi'ah bin Abdurrahman berkata, "Aisyah, isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berbaring bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam satu kain. Tiba-tiba dia melompat dengan cepat, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bertanya: "Ada apa denganmu? Apakah kamu haid?" Aisyah menjawab, "Benar." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: "Kencangkan ikatan sarungmu, kemudian kembalilah ke tempat tidurmu."

- a. penelusuran dalam kitab *Mu'jam Mufaharas Li Al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata dasar yang diambil dari matan diatas, maka penulis tidak mendapati kecuali yang ada dalam kitab al-Muwatta'.<sup>224</sup>
- b. Pada ḥadīṣ ini dikarnakan tidak adanya ḥadīṣ pembanding maka yang penulis teliti hanya bagan sanad dari riwayat *al-Muwatta'* saja.

<sup>224</sup>A.J. wensinck, *al-Mu'jam al-Mufaharras li al-Fadi al-Hads al-Nabawi*, juz 1, A.J. Brill, Leiden, 1969. h. 309



c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat.

1. Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa Imām Mālik memang menyebut Yahya bin Sa'id<sup>225</sup> sebagai salah satu gurunya dan yang perlu disertakan disini Imām Mālik hidup antara tahun 93 H<sup>226</sup>-197 Hijriah.

2. Rabi'ah

Nama lengkap Rabi'ah bin Abi 'Abd al-Rahman bin Furukh, Nasab: al-Qurasyi, al-Taimi, al-Madani, Kunyah: Abū'Usman, Abu 'Abd al-Rahman.

Laqob : IbnuAbi 'Abd al-Rahman, Rabi'ah al-Ra'yi. Rabi'ah menimba hadis pada Isma'il bin 'Amr bin Qa'is bin Sa'ad bin 'Ubadah, Anas bin Mālik, Basyir bin Yasar.

<sup>225</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 27. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h.105

<sup>226</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Mazhab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

Ulama' yang meriwayatkan hadis darinya antara lain Isma'il bin Umayyah al-Qurasyi, Isma'il bin Ja'far al-madani, Abu Domroh Anis bin 'Iyad al-Laisi. Abu Zur'ah al-Dimasyqi dari Ahmad bin Hanbal berkata : Tsiqqoh, Ahmad bin 'Abd'illah al-Ajali, Abu Hatim dan al-Nasai menilai : Šiqqah. Ya'qub bin Syaibah berkata : Šiqqah Šubut merupakan salah satu Mufti di Madinah. Menurut Muhammad bin Sa'd Rabi'ah wafat pada tahun 1136 Hijriah.<sup>227</sup>

Hadis dari imam Mālik ini jelas kemursalannya dan karena tidak ditemukan Sanad lain yang bisa mengangkat derajatnya maka, hadisnya masuk dalam klompok hadis Da'if, terlepas dari pendapat sebagian Ulama' yang menerima ke Hujahan hadis mursal karena kesiqahan orang yang memursilkan tersebut.

29. Ḥadīṣ mursal kitab *al-muwaṭṭa'* yang di riwayatkan oleh Imām Mālik dari Ja'far bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ali bin 'Ali bin al-Husain, ḥadīṣ no 17, 69.

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ خَطَبَ خُطْبَتَيْنِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَجَلَسَ بَيْنَهُمَا

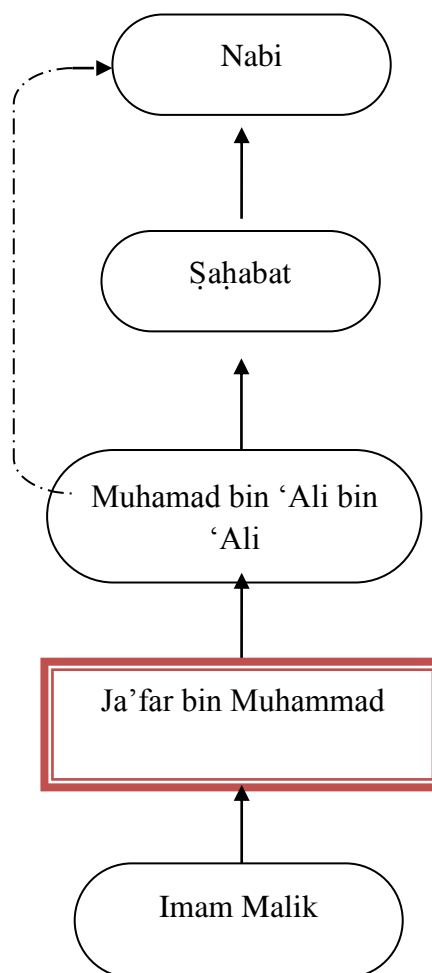
Artinya: Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Ja'far bin Muhammad dari Bapaknya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari jum'at berkhotbah dengan dua khutbah, dan beliau duduk di antara keduanya." (Mālik - 17)

- a. penelusuran dalam kitab *Mu'jam Mufaharas Li al-Faḍ al-Ḥadīṣ* dengan menggunakan kata dasar *Jalasa*, penulis dapati potongan ḥadīṣ yang berbunyi *jalasa al-Imam, jalasa 'ala al-Minbar, jalasa*

<sup>227</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 9. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h. 123

*baina al-Khutbatain ..*,<sup>228</sup> dari kode yang tercantum dalam bunyi potongan ḥadīṣ tersebut merujuk pada 8 kitab ḥadīṣ , mengecualikan *al-Darimi*. Namun sekian banyak riwayat selain dari jalur Imam Mālik , penulis tidak mendapati redaksi matan yang mirip dengan redaksi matan yang ada dalam *al-Muwatta'*.

- b. Pada ḥadīṣ ini dikarenakan tidak adanya ḥadīṣ pembanding maka yang penulis teliti hanya bagan sanad dari riwayat *al-muwat}{t}{a'* saja.



<sup>228</sup>A.J. wensinck, *al-Mu`jam al-Mufaharras li al-Fadi al-Hads al-Nabawi*, juz 1, A.J. Brill, Leiden, 1969. h. 358

c. Langkah berikutnya adalah menelusuri persambungan sanad dan reputasi masing-masing periwayat.

1. Imām Mālik itu sendiri. Karena sudah amat terkenal bahwa Imām Mālik seorang periwayat hadits yang dihabit dan Siqah, maka penelusuran terhadapnya tidak diperlukan. Hanya, perlu dicantumkan disini bahwa Imām Mālik memang menyebut Yahya bin Sa'id<sup>229</sup> sebagai salah satu gurunya dan yang perlu disertakan disini Imām Mālik hidup antara tahun 93 H<sup>230</sup>-197 Hijriah.

2. Ja'far bin Muhammad

Nama lengkap Ja'far bin Muhammad Muhammad bin 'Ali bin 'Ali. Kunyahnya Abu 'Abdullah, seangkan laqabnya adalah al-Qurasiy, al-Hasimiy, al-'Alawiy, al-Madaniy, al-Sidiq.<sup>231</sup>

Ja'far meriwayatkan hadis dari Bapaknya, Ata' bin Abi Rabah, Ibn Syihab, Muhammad al-Munkadir. Sedangkan Ulma' yang tercatat menimba hadis padanya antara lain Imam Mālik, Sufyan al-Sauriy, Sulaiman bin Bilal, Safyan bin Umayyah.

Yahya bin Mu'in menilai "Siqah", sementara Abbas menilai Ma'mun, Ja'far bin Muhammad menilai "Siqah". Menurut Khalifah bin 'Iyad Ja'far meninggal pada tahun 148 Hijriyah.<sup>232</sup>

---

<sup>229</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 27. Muassasah al-Risalah, Bairut, 1983. h.105

<sup>230</sup> Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Mazhab Māliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002, h.36

<sup>231</sup> Abd al-Gafar Sulaiman al-Bundari dan Sayyid Kirwi Hasan, *Mausu'ah Rijalu al-kutubu al-Tis'ah*, juz 1, Daru al-Kutub al-Amaliyah, Bairut, 1993, h. 247



### 3. Muhammad bin ‘Ali bin ‘Ali

Nama lengkap Muhammad bin ‘Ali bin Husain bin Ali bin Abi Talib .Nasabnya al-Hasyimi, Kunyah, Abū al-Hasan, Laqob : Zain al-‘Abidin. Guru: Hasan, Husain ( Bapak), Sa’id bin Marjan Sa’id bin Musayyab, ‘Abdullah bin ‘Abbas, ‘Ubaidullah bin Abi Rafi’ , Abi Hurairah, ‘Ali bin abi Talib (mursal). Murid : Habib bin Abi Sabid, Hakim bin Utbah, Zaid bin Ali bin Husain, ‘Asim

Keterangan ‘Ulama’: Muhammad bin sa’d berkata : beliau termasuk generasi kedua dalam masyarakat Madinah . Sufyan bin ‘Uyainah dari al-Zuhri berkata: aku tidak melihat orang dari suku Qurais yang lebih terhormat dari ‘Ali bin Husain . Menurut Yahya bin Bukair ‘Ali bin Husain wafat tahun 94 atau 95 Hijriyah<sup>233</sup>

Hadis dari imam Mālik ini jelas kemursalannya dan karena tidak ditemukan Sanad lain yang bisa mengangkat derajatnya maka, hadisnya masuk dalam klompok hadis Da’if, terlepas dari pendapat sebagian Ulama’ yang menrima ke Hujahan hadis mursal karena kesiqahan orang yang memursilkan tersebut.

---

<sup>232</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 5. Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h.96

<sup>233</sup>Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, Jild 20. Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983. h. 404

setelah menahrij dan meneliti hadis mursal dalam kitab al-Muwatta', penulis mendapati hadis mursal dalam al-Muwatta' tidak semuanya da'if, bahkan penulis juga mendapati bawa kemursalan yang ada pada kitab al-Muwatta' jika di telusuri pada kitab hadis lain ternyata banyak yang meriwayatkan, dengan banyaknya periwayatan yang terdapat pada kitab lain yang redaksinya mirip, maka dengan itu hadis mursal bisa naik derajatnya dari yang daif menjadi hasan lighairih. Namun juga tidak sedikit yang dari hadis mursal Imam Malik yang sebenarnya setelah diamati dan di cari sawahid maupun tawabi'nya derajatnya tidak naik malah turun yang semula mursal menjadi Mu'dal yaitu riwayat yang menggunakan sighat "balaga". Hadis mursal kitab *al-muwatta'* yang di *Mausulkan* ada sebanyak 70 hadis . dengan rincian sebagai berikut:

- a. Di-*Mausulkan* dengan hadis Riwayat Imam Bukhari sebanyak 11 hadis. Dengan riwayat dari Bukhari sebanyak 36
- b. Di-*Mausulkan* dengan hadis Riwayat Imam Muslim sebanyak 8 hadis. Dengan hadis dari Riwayat imam Muslim sebanyak 33
- c. Di-*Mausulkan* dengan hadis riwayat Imam Abu Dawud sebanyak 5 hadis. Dari riwayat Abu Dawud penulis mendapati sebanyak 12 riwayat.
- a. Di-*Mausulkan* dengan hadis riwayat Imam Nasai sebanyak 9 hadis. Dari riwayat al-Nasai penulis mendapati sebanyak 11 riwayat
- b. Di-*Mausulkan* dengan hadis riwayat Imam al-Turmudi sebanyak 5 hadis. Dari riwayat al-Turmuzi penulis mendapati sebanyak 8 riwayat
- c. Di-*Mausulkan* dengan hadis riwayat Imam Ibn Majah sebanyak 6 hadis. Dari riwayat Ibn Majah penulis mendapati sebanyak 9 riwayat
- d. Di-*Mausulkan* dengan hadis riwayat Imam Hakim dalam Mustadraknya ada 1 hadis

- e. Di-*Mausulkan* dengan ḥadīṣ riwayat Imam al-Darimi
  - f. Sunan Darimi (11111)
  - g. Musnad Ahmad
  - h. Di-*Mausulkan* dengan ḥadīṣ riwayat Imam Syafii ada 1ḥadīṣ
  - i. Di-*Mausulkan* dengan ḥadīṣ riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim secara bersamaan ada 22 ḥadīṣ
30. Ḥadīṣ mursal dalam kitab al-muwatṭa' yang tidak di mausulkan ada :  
45
31. Ḥadīṣ mursal dalam kitab al-muwatṭa' yang Mardud  
Ḥadīṣ dalam kitab *al-muwatṭa'* yang menggunakan Sigot balaga misalnya, ḥadīṣ yang seperti itu jumlahnya ada 33

Berikut ini sampel dari ḥadīṣ Mursal Imām Mālik yang mausul, maqbul, Mardud dan yang tidak dimausulkan, yang karakteristiknya sudah kami sertakan, adakalanya di*Mausulkan* dengan *Sanaddan rawi* Tabiin dan Ṣaḥabat yang sama , namun ada juga yang di *Mausulkan* dengan *sanad* dan *matan* yang berda dan bahkan ada juga yang di *Mauqufkan*

## Bab V

### Kesimpulan dan Saran

Setelah melakukan pengamatan terhadap ḥadīṣ Mursal dalam kitab al-Muwatta', penulis mendapat kesimpulan, walau bukan kesimpulan final, guna menjawab rumusan masalah.

1. Bahwa ḥadīṣ mursal dalam kitab al-Muwatta' menurut penghitungan penulis kurang lebih 117 ḥadīṣ yang masing-masing berbeda kualitas satu dengan yang lainnya. Kemudian penulis kumpulkan rawi-rawi yang sama, lalu penulis tahrij. Dari 30 sample hadis yang penulis tahrij ada 11 hadis yang mausul atau mursal hafi dengan rincian, 9 yang paling dominan adalah riwayat imam malik dari Ibn syihab, kemudian disusul dengan riwayat Imam Malik dari Urwah bin Zubair dan Atta' bin Yasar.
  1. Ḥadīṣ *mursal* kitab al-Muwatta' yang di mausulkan ada sebanyak 83 ḥadīṣ . dengan rincian sebagai berikut:
    - a. Dimausulkan dengan ḥadīṣ riwayat Imam Bukhari sebanyak 11 ḥadīṣ.
    - b. Dimausulkan dengan ḥadīṣ riwayat Imam Muslim sebanyak 8 ḥadīṣ.
    - c. Dimausulkan dengan ḥadīṣ riwayat Imam Abu Dawud sebanyak 5 ḥadīṣ.
    - a. Dimausulkan dengan ḥadīṣ riwayat Imam Nasai sebanyak 9 ḥadīṣ.
    - b. Dimausulkan dengan ḥadīṣ riwayat Imam al-Turmudi sebanyak 5 ḥadīṣ.
    - c. Dimausulkan dengan ḥadīṣ riwayat Imam Ibn Majah sebanyak 6 ḥadīṣ.
    - d. Dimausulkan dengan ḥadīṣ riwayat Imam Hakim dalam Mustadraknya ada 1 ḥadīṣ.
    - e. Dimausulkan dengan ḥadīṣ riwayat Imam Syafii ada 1 ḥadīṣ.
    - f. Dimausulkan dengan ḥadīṣ riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim secara bersamaan ada 22 ḥadīṣ.
  2. Ḥadīṣ *Mursal* dalam kitab al-Muwatta' yang tidak dimausulkan ada : 37
  3. Ḥadīṣ dalam kitab al-muwatta' yang menggunakan sigot balaga misalnya, ḥadīṣ yang seperti itu jumlahnya ada 33, dan ini yang mursal.

Demikian kesimpulan yang penulis peroleh, penulis yakin disana sini masih banyak kekurangan. Demi kemajuan penulis siap menerima kritik dan saran yang membangun.

## Daftar Pustaka

- ‘Abdul Hadi, Hilmi Kamil, *Hadis Mursal Haqiqotuhu wa Hujjiyatuhu*.  
Abdurrahman, M., dkk., *studi kitab hadis*, Teras, Yogyakarta, 2003.
- Abū Zahrah, *Mālik Hayātuhu Wa Aşruhu*, Dār al-Fikr al-‘Arabī, Beirut  
tth
- Aidilhadi, Abu Usamah Salim bin (ed.), *Al-Muwatta’ bi Riwayatī Samaniyah*, Maktbah al-Furqan, Dabi, 2003.
- Al-‘Ala’i, Abu Sa’id, *Jāmi’ At-Tahshīl fī Ahkām Al-Marāsīl*, Ālam al-Kutub, Bairut, 1986.
- Al-‘Asqalani, Ibnu Hajar, *An-Nukat ‘ala Kitāb ibni Shalāh*, Al-Jami’ah Al-Islamiyah, Saudi Arabia, 1984 Jil. II.
- al-‘Asqalani, Ibnu Hajar, *Nuzhatu an-Nazr fī Tauḍīhi Nukhbatu al-Fikr fī Muṣṭalahi Ahli al-Asar*, Maṭba’ah Safir, Riyad, 1422.
- Al-‘Auni, Hatim Ibn ‘Arif, *Mabāhis fī Tahḥīri Iṣtilāhi al-ḥadis Al-Mursal wa Hujjiyatīhi ‘inda As-Sādāt Al-Mu ḥadisīn*.
- Al-‘Auni, Hatim Ibn ‘Arif, *Mabāhis fī Tahḥīri Iṣtilāhi al-Ḥadīsal-Mursal wa Hujjiyatīhi ‘inda as-Sādāt Al-Muhaddisīn*.
- Al-Baghdadi, Abu Bakr Al-Khatib, *Al-Jāmi’ li Akhlāqi Ar-Rāwi*, Maktabah Al-Ma’arif, Riyadh, 1403 H Jil. I.
- Al-Baghdadi, Abu Bakr Al-Khatib, *Al-Kifāyah fī ‘Ilmi Ar-Riwāyah*, al-Maktabah al-‘Alamiyah, t.th, Madinah.
- Al-Daqir, ‘Abd al-Gonī, *Imām Mālik bin Annas Imām Dar al-Hijrah*, Dar Al-Qalam, Damaskus, 1998,
- al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, Jamaluddin, Abi, *Tahdib al-Kamal fī Asmai al-Rijal*, Muassasah al-Risalah , Bairut, 1983.
- Al-Jaza’iri, Ṭahir, *Taujīh An-Nazar Ila Uṣul Al-Asar*, Maktabah Al-Maṭbu’at Al-Islamiyah, Halb, 1995 Jil. II.
- al-Kadahlawi, Muhammad Zakaria, *Aujazu Al-Masalik Ila Muwatta’ Malik*, Daru al-Qalam, Bairut, 2003.

Al-Khathib, Ajjaj, *Usul al-Ḥadīṣ*, diterjemahkan oleh Qadirun-Nur dengan judul *Uṣul al-Ḥadīṣ* cet.I; Gaya Media, Jakarta, 1998.

al-Laknawi, Muhammad Abdul Hay, *Al Rafʿu wa al Takmīl fi Al Jarhi wa Taʿdīl*, Maktabah ibn Taimiyah, t.th.

al-Mami, Muhammad al-Mukhtar Muhammad, *al-Maḏhab Maliki Madarisuhu wa Muallafatuhu khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002.

al-Minawi, Abdurrauf, *al-Yawāqīt wa Ad-Durar fī Syarḥ Nukhbatī ibn Hajar*, Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh, 1999. Jil. I.

al-Razi, Abi Ḥatim, Muassasah al-Risalah, Bairut, 1998

al-Shibaʿi, Musthafa, *Al-Sunnah wa Makānatuha fī al-Tasyrīʿ al-Islāmiy*, Maktabah Islamiyah

Al-Syahrzauri, Abu ʿAmr ʿUsman ibn ʿAbdurrahman, *ʿUlum al-Ḥadīs*, Maktabah al-Farabi, Mesir, 1984.

al-Syuyūṭi, Jalāluddīn, *Tazyīnu Al-Mamālik Bimanāqibi Imām Mālik*, Dar al-rāsyād al-hadīs, Maruko, 2010.

al-Tahanawi, Ahmad al-ʿUsman, *Qawaid fī ulum al-Ḥadīs*, Dar al-Qalam, Lebanon, 1964.

al-Taraki, Muhammad Taraki, *Minhaj al-Muhaddisin*, Dar al-ʿasimah wa al-Nasr wa al-tawaziʿ, Riyad, 1430.

al-Taraqi, Abdullah bin Muhsin dan Abdu al-Hasan Yamamah, *Mausyah Syuruh al-Muwattaʿ Imām Mālik*, Markaz Hijru Li al-Bahis Wa al-Dirasat al-ʿArabiah wa al-islamiah, Kairo, 2005.

al-Yahṣabi, Iyad bin Musa, *Tartib al-Mudarak Wa Taqrib al-Masalik Limārifati ʿAlami Mazahibi Mālik*, al-Dar al-Kutub, Bairut, 1998.

al-Ḍahabī, Muhammad bin Ahmad bin ʿUṣmān, *Sīru Aʿlāmi Al-Nubalāʿ*, Muassasah al-Risālah, Bairut, 1917.

Ar-Razi, Ahmad ibn ʿAli, *Al-Fuṣūl fī Al-Uṣūl*, Wuzarah Al-Auqaf wa Asy-Syuʿun Al-Islamiyah, Kuwait, 1985 Jil. III.

As-Sakhawi, Syamsuddin, *Fath Al-Mugīṣ Syarḥ Alfiyati Al-Ḥadīṣ*, Dar al-Kutub al-‘Alamiyah, Lebanon, 1043 H, jil. I.

Ath-Thahan, Mahmud, *Taisiru Musḥṭalah al-Ḥadīṣ*, Maktabah Ma’rif li Nasr wa Tauri’, Riyad, 1996.

bin Makram, Jamaluddin Muhammad, *Lisān Al-‘Arab*, Dar Ṣadr, Bairut, t.th. Jil. XI.

Dosen Tafsir ḥadīṣ Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Studi Kitab ḥadīṣ*, Teras, Yogyakarta, 2003

Herfi Ghulam faizi, *Umar Bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*, Cahaya Siroh, Jakarta, 2012,

Hidir, Ali dan Abd al-Zahrah, *Ḥadīṣ Mursal Mafhumuhu Wa Asbabuhu Wa Tatbiqatuhu Lada al-Imamiyah*, Jamiah Kufah Kuliah Ilmu Fiqih.

Ibn Asur, Muhammad Tahir, *Kasf Al-Mugattj Min al-Ma’ani wa Alfad al-Waqj fi al-Muwatta’*, Dar ussalam li taba’ah al-Nasr wa al-tawazi’, Kairo, 2006.

Ibn al-Ṣalāh, Taqiyuddin, *ulum al-ḥadīṣ*, Dar al-fikr, Suriyah.

Ibn Farhun, *al-Dībāj al-Madhhab fi A’yān al-‘Ulama’ al-Madhhab*, al-Dar al-Turas, Kairo. 2009.

Ibnu Rajab Al-Hanbali, Syarḥ ‘Ilal At-Turmudzi li Ibni Rajab, jil. I.

Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Ḥadīṣ Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.

Jalāluddīn al-syuyūṭi, *Tazyīnu Al-Mamālik Bimanāqibi Imām Mālik*, Dar al-rāsyād al-ḥadīṣ, Maruko, 2010

M.M. Aḥmad Abdul Jabbar Ali Gonawi al-Zahīrī, “ al-Qaulu al-amsal fi al-ḥadīṣ” *majalah kuliah tarbiyah*, no 4, 2007

M.M. Aḥmad Abdul Jabbar Ali Gonawi al-Zahīrī, al-Qaulu al-amsal fi al-ḥadīṣ” *majalah kuliah tarbiyah*, no 4, 2007.

Māliki, Azhari, *Al-Muqtabas Min Manaqibi Annas bin Mālik*, *Artikel*, Azzharin Waraihaniin, 1413 H.



Muhammad al-Mukhtar Muhammad al-Mami, *al-Mazhab Mālik i Madarisuhu wa Muallafātuhi khosoisuhu wa samatuhu*, Markaz zayid li al-Turas wa al-Tarikh, Emirat Arab, 2002,

Muhammad Mustafa al-A'zamī, *Muqaddimah Muwatta' Imām Mālik*, Muassasah Zaid bin Sultan al-Nihyan Lil A'mali al-Khoiriyyah al insaniyyah, Abudabi, 2004.

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988.

Rosyada, Dede, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.

Said bin Abdul Aziz, *Aqidah Imām Mālik*, Mirar al-Nabawi li al-Nasri wa al-Tauzi', Aljazair, 2009

Salamah, Muhammad Khalaf, *Lisān al-Muḥaddiṣin*, Multaqa Ahli Hadits, Saudi Arabia, 2007, Jil. V.

Suwaidan, Tariq, *Biografi Imām Mālik*, Zaman, Jakarta, 2007.

Suyanto, Bagong (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, Kencana, Jakarta, 2007.

Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Usmān al-Ḍahabī, *Ringkasan sīru A'lāmi Al-Nubalā'*, Terj, A. Shollahuddin, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008

Zahwa, Muhammad Abu, *al-Hadīth wa al- Muḥaddiṣūn*, Dār al-Fikr al-Arabī, Beirut 1984.